

**Pendidikan Islami di Sekolah  
antara  
Teori dan Praktek**

Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed

NASKAH ACEH

## Pendidikan Islami di Sekolah Antara Teori dan Praktek

**Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed**

ISBN. 978-602-0824-80-2

Cetakan pertama, 2019

vi + 180 hlm. 13,5 x 20,5 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Anggota IKAPI

Anggota APPTI No. 005.080.1.02.2019

*All Right Reserved* © Penulis

Design sampul dan Isi: Mustafa

Penerbit:

Naskah Aceh Ulee Kareng, Banda Aceh

Dicetak oleh:

Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh

## **Kata Pengantar Penulis**

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadhirat Allah swt, penulis memohon ampun atas segala kealpaan dan kekurangan, dan juga memohon petunjuk-Nya agar penulis selalu diberikan taufik dan hidayah-Nya dalam menjalani hidup ini. Selanjutnya penulis tidak lupa mengucapkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw serta para sahabat sekalian yang telah berjuang tanpa pamrih dalam menyebarkan risalah Islam kepada manusia sejangat. Berkat bimbingan risalah baginda Nabi saw dan petunjuk-petunjuk lewat hadis-hadisnya sehingga penulis terinspirasi untuk mempelajari dan akhirnya buah pikiran tersebut berhasil dituangkan dalam buku ini. Penulis terus-menerus bersyukur dan mengakui kelemahannya walaupun buku yang berada dihadapan Bapak dan Ibu akhirnya selesai dipublikasi. Penulis mengakui bahwa buku ini selesai ditulis hanya semata-mata lewat bantuan Allah swt dengan memberikan kesehatan yang prima, pikiran yang jernih, hati yang lapang serta pemahaman yang memadai kepada penulis dalam rangka penyelesaian buku ini. Buku ini merupakan karya penulis yang ke Sembilan semoga bisa bermanfaat kepada penulis sendiri dan juga kepada para pembaca yang budiman.

Judul buku ini adalah “Pendidikan Islami di Sekolah: Antara Teori dan Praktek”, Buku ini terdiri dari enam bab, membahas tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan islami di sekolah atau di setiap institusi pendidikan, apakah ianya sesuai dengan teori yang ada ataupun antara teori dan praktek terjadi perbedaan. Memang kita akui bahwa semua teori itu muncul dari hasil praktek, namun tidak semua teori itu benar karena hasil teori tersebut mungkin sudah kedaluarsa sehingga tidak memungkinkan untuk menerapkannya pada waktu sekarang ini atau pada tempat yang berbeda. Misalnya teori sosiologi Barat, seharusnya digunakan dalam masyarakat Barat bukan dalam masyarakat timur karena berbeda landasan berfikir dan paradigm serta tatakrama yang sangat bertolak belakang. Demikian pula pendidikan yang berlaku di Barat nampaknya

agat repot kalau seluruhnya diterapkan di negara kita, namun kita mengakui sebagian dari isi kurikulum di negeri kita adalah hasil adopsi dari negara-negara Barat atau negara maju lainnya. Tetapi sebaliknya kalau yang namanya pendidikan islami, hampir semua negeri-negeri Islam adalah sama karena ia bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.

Adapun isi yang terkandung dalam buku ini adalah pembahasan pendidikan islami. Untuk menuju kepada hal tersebut kiranya ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar pendidikan islami bisa berlaku di sebuah lembaga pendidikan atau di sekolah. Ianya meliputi pendidikan untuk pribadi atau sendiri serta mendidik pribadi lebih utama sebelum mendidik orang lain, pendidikan keluarga atau mendidik keluarga sendiri lebih dahulu, memiliki ilmu baik ilmu agama ataupun ilmu duniawi lainnya, serta menjaga diri agar kita tidak menjadi orang sombong ketika mempunyai ilmu. Kesombongan ilmu itu akhirnya kita akan tersungkur pada masanya karena yang Maha Memiliki ilmu adalah Allah swt., apapun yang kita lakukan tidak terlepas dari ilmu Allah, dan pendidikan islami mendidik manusia agar berilmu dan semakin banyak ilmu semakin bodoh ia rasakan dan semakin merasa keterbatasannya. Disini para pendidik perlu kesabaran dan keikhlasan dalam mendidik generasi muda agar mereka menjadi penerus bangsa di masa depan. Dengan demikian pendidikan yang islami akan berlangsung karena hasil didikan orang-orang yang sabar dan ikhlas. Oleh karena itu sebuah lembaga pendidikan atau sekolah agar dapat melahirkan pendidikan islami, maka kurikulum sekolah atau pendidikan sangat menentukan terjadinya pendidikan islami. Para perancang kurikulum harus memiliki ilmu tentang Islam, memiliki roh Islam, serta mengetahui kebutuhan masyarakat di mana pendidikan itu berlangsung.

Pendidikan islami juga perlu adanya hubungan baik antara penuntut ilmu dan pengajar ilmu. Tidak mungkin akan lahir hubungan baik ini kalau bukan karena diilhami oleh akhlak mulia. Hubungan baik dan sacral inilah kemudian melahirkan orang-orang yang berbudi, penuh sopan santun dan menjaga tatakrama dalam bermuamalah, sabar dan ikhlas baik ketika berhubungan dengan orang tua dan guru-guru serta para alim ulama yang memiliki banyak ilmu yang

bermanfaat. Dengan memiliki akhlak mulia, maka secara otomatis akan lahir orang-orang yang taat dan patuh kepada ibu bapak, menghormati guru, memuliakan Rasulullah saw, tidak enggan berjihad fi sabilillah walau itu sangat pahit dirasakan.

Untuk mewujudkan islami, maka orang-orang yang berilmu harus berinfaq dengan ilmunya, orang-orang yang punya harta harus berinfaq dengan hartanya, dan orang yang mempunyai akhlak mulia harus mendakwahkan kepada orang lain perihal akhlak mulia, karena ilmu pengetahuan, kekayaan harta, dan kekuasaan adalah milik Allah yang hanya sementara ditipkan kepada kita selama hidup di dunia ini. Jika semua komponen bangsa memiliki kesadaran berinfaq dengan segala kemampuannya untuk kelangsungan lembaga pendidikan Islam, maka kemungkinan besar hasilnya akan melahirkan generasi muda peduli Islam dan peduli syariah. Inilah hasil dari pendidikan yang islami yang mengislakan berbagai sudut kehidupan kaum muslimin dan muslimat semuanya. Namun semua ini akan dengan mudah dicapai jika kita mempunyai kuasa dan jabatan di dalam sebuah negara. Jika kita telah diberikan kekuasaan oleh Allah swt., namun tidak mau melakukan kebaikan dan amar makruh nahi mungkar, merekalah yang akan dihalau ke neraka di akhirat nanti.

Pendidikan islami memproduksi calon-calon ahli sorga dikarenakan akhlak mulianya, nilai-infaq, sadaqah, dan amal baiknya yang terus menerus dilakukan ketika hidup di dunia ini. Ciri khas penghuni sorga telah terdapat pada diri Rasulullah saw dan juga terdapat pada akhlak para sahabatnya, pengorbanan harta benda serta nyawa mereka untuk Allah dan Rasul, jihad mereka dalam memperluas negri Islam dan mempertahankannya dari musuh Islam, cinta mereka kepada Allah dan Rasul-nya melebihi kecintaan kepada diri sendiri. Ahli-ahli sorga ini adalah hasil gemblengan dan didikan Rasulullah saw dalam akhlaknya, akidahnya, kesetiannya, kemurahan hatinya, ketaatannya, serta kemuliaan mereka dari segi *syakhsiyyah* dan pemikirannya. Kemudian mereka hidup penuh bermakna dalam membantu orang-orang tertindas dan orang yang lemah, dan membela kebenaran tanpa sedikitpun merasa takut dan khawatir akan resiko yang akan dihadapi. Mereka tidak mau memakan haram, hasil korupsi, tidak mau

terlibat dalam hal sogok-menyogok dalam menggapai keinginannya, tidak terlibat dalam praktek pembunuhan, penganiayaan, penyiksaan, dan jauh dari kesyirikan sifat-sifat munafik seperti Abdullah bin Ubay bin Salul. Inilah beberapa persyaratan untuk menggapai pendidikan islami sebagaimana yang telah dipraktikkan pada masa awal Islam dibawah kepemimpinan Rasulullah saw yang kemudiannya diteruskan oleh para sahabatnya yang diridhai Allah.

Banda Aceh, akhir Juni 2019

## **PERSEMBAHAN**

Buku ini merupakan buku kesembilan yang telah berhasil penulis susun dan dipersembahkan kepada isteri tercinta Dra. Nurul Huda H. Usman Maqam, dan ananda tersayang Sahal, Samiha El-Humaira, Ahmad Zaki, Hani Shabrina dan ‘Afif El-Muzny. Mereka semua yang sekarang ini sedang menuntut ilmu di International University of Africa Khartoum, Sudan, di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Islam Tazkia, Bogor, di International Islamic University, Malaysia, di Madrasah Ulumul Qur’an, Pagar Air, Aceh Besar, dan di Sekolah Dasar Islam Cendikia, Ulee Kareng-Kota Banda Aceh. Mereka adalah semua dipersiapkan untuk menjadi penyambung risalah Islam kepada seluruh masyarakat di mana mereka berdomisili.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penulis .....	3
Persembahan .....	7
Daftar Isi .....	8

### BAB I PENDIDIKAN ISLAMI DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH

A. PENDAHULUAN .....	12
B. TUJUAN PENULISAN .....	15
C. METODOLOGI PENULISAN.....	16
D. PENDIDIKAN ISLAMI .....	17
E. MENDIDIK DIRI SENDIRI .....	19
F. MENDIDIK KELUARGA .....	25
G. BERILMU YANG BERMANFAAT DAN MENGHINDARI KESOMBONGAN ILMU .....	31
H. KEIKHLASAN DAN KESABARAN .....	34
I. KURIKULUM PENDIDIKAN .....	37

### BAB II AKHLAK GURU DAN MURID

A. AKHLAK GURU DAN MURID .....	45
B. HUBUNGAN SESAMA MUSLIM .....	52
C. IKUTILAH ORANG-ORANG YANG IKHLAS DAN TIDAK MEMINTA UPAH .....	57
D. ORANG-ORANG YANG BERBAKTI KEPADA ORANG TUA .....	60
E. MENGUTAMAKAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DARIPADA MENGUNJUNGI RASULULLAH SAW .....	61



<b>F. MENGUTAMAKAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DARIPADA MENUNAIKAN HAJI .....</b>	<b>66</b>
<b>G. MENGUTAMAKAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DARI PADA ANAK-ANAKNYA .....</b>	<b>67</b>
<b>H. MENGUTAMAKAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DARI PADA MELAKUKAN AMALAN- AMALAN SUNAT .....</b>	<b>69</b>
<b>I. MENGUTAMAKAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DARIPADA HIJRAH DI JALAN ALLAH.....</b>	<b>71</b>
<b>J. ORANG-ORANG YANG MENDAPAT SALAM DARI ALLAH SWT.....</b>	<b>72</b>

### **BAB III ILMU, HARTA, DAN KEKUASAAN**

<b>A. PENGERTIAN ILMU .....</b>	<b>82</b>
<b>B. KELEBIHAN ILMU ATAS HARTA .....</b>	<b>83</b>
<b>C. KEUTAMAAN BELAJAR DAN MENGAJAR .....</b>	<b>87</b>
<b>D. BERINFAQ DENGAN ILMU DAN BERKATA BENAR .....</b>	<b>93</b>

### **BAB IV PENDIDIKAN UNTUK AHLI SORGA**

<b>A. PENDAHULUAN .....</b>	<b>107</b>
<b>B. CIRI KHAS PENGHUNI SORGA .....</b>	<b>108</b>
<b>C. PERBUATAN-PERBUATAN AHLI SORGA .....</b>	<b>114</b>
<b>D. SAHABAT_SAHABAT YANG DIJAMIN SORGA .....</b>	<b>120</b>
<b>E. MEMPERBANYAK ZIKIR KEPADA ALLAH SWT .....</b>	<b>123</b>
<b>F. PUASA MENJANJIKAN JANNAH .....</b>	<b>124</b>
<b>G. KARAKTERISTIK ORANG BERTAQWA .....</b>	<b>127</b>
<b>H. PENDIDIKAN AQIDAH DAN AKHLAK .....</b>	<b>132</b>
<b>I. LIMA PILAR ASASI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AQIDAH .....</b>	<b>134</b>

<b>J. AKHLAK RASULULLAH DAN PARA SAHABAT SEBAGAI MODEL .....</b>	<b>138</b>
<b>BAB V MEMBINA AKHLAK MULIA LEBIH UTAMA DARIPADA MEMBANGUN INFRASTRUKTUR</b>	
<b>A. PENDAHULUAN.....</b>	<b>144</b>
<b>B. MENGUTAMAKAN PEMBINAAN AKHLAK.....</b>	<b>147</b>
<b>C. BERINTERAKSI DENGAN NEGARA DAN BANGSA .....</b>	<b>154</b>
<b>D. KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN KEMEROSOTAN AKHLAK .....</b>	<b>157</b>
<b>BAB VI MEMBENTUK KEPERIBADIAN PELAJAR</b>	
<b>A. SYAHADAT SEBAGAI BUKTI PRIBADI YANG ISTIQAMAH.....</b>	<b>163</b>
<b>B. SHALAT SEBAGAI BUKTI KEPATUHAN DAN KEDISIPLINAN .....</b>	<b>169</b>
<b>C. PUASA SEBAGAI BUKTI SOLIDARITAS .....</b>	<b>173</b>
<b>D. ZAKAT SEBAGAI BUKTI KEPATUHAN DAN KEJUJURAN .....</b>	<b>175</b>
<b>E. AKHLAK MULIA MERUPAKAN WARISAN NABI SAW .....</b>	<b>178</b>
<b>F. INTI KEHIDUPAN ADALAH AKHLAK MULIA .....</b>	<b>184</b>
<b>G. PENYAKIT BANGSA YANG SUDAH MENDARAH DAGING.....</b>	<b>188</b>
<b>H. MENGUTAMAKAN ORANG LAIN .....</b>	<b>193</b>
<b>I. GURU, PEMBEKAL ILMU, PENERANG HATI, PENUNJUK JALAN WALAUPUN SERING TERLUPAKAN .....</b>	<b>199</b>
<b>1. Sikap Ulama Besar dan Murid Terhadap Guru .....</b>	<b>201</b>
<b>2. Guru dan Tanggung Jawabnya Kepada Murid .....</b>	<b>205</b>
<b>3. Perlakuan Terhadap Guru dan Ulama .....</b>	<b>208</b>
<b>RUJUKAN .....</b>	<b>215</b>

## **PENDIDIKAN ISLAMI DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH ANTARA TEORI DAN PRAKTEK**

### **A. PENDAHULUAN**

Buku ini berisi topik-topik ceramah atau tausiyah penulis baik ketika berkhutbah di masjid-mesjid di Aceh ataupun tausiyah penulis untuk para Mahasiswa Akademi Dakwah Indonesia Aceh setelah *qiyam al-lail* (shalat malam) atau setelah shalat subuh di Markaz Dewan Dakwah Islamiyah Nanggroe Aceh Darussalam. Bahan-bahan ini juga penulis gunakan dalam rangka membentuk kepribadian mahasiswa Universiti Islam Ar-Raniry Banda Aceh khusus bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Sains dan Teknologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan Uinieersitas Islam Negeri Ar-Raniry yang dimana penulis pernah mengajar dalam Mata Kuliah Ilmu Akhlak, Akhlak Tasawuf dan Metodologi Studi Islam. Namun demikian buku ini juga bisa dijadikan panduan oleh setiap lembaga pendidikan yang hendak mendidik murid-muridnya atau menyiapkan anak didik (para mahasiswa) agar menjadi guru agama Islam, da'i *Ilallah*, ustad, penceramah, muballigh, dan juga para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka supaya menjadi manusia yang berkepribadian tinggi serta berakhlak mulia.

Semua topik atau judul-judul yang ada dalam buku ini berkaitan erat dengan kepribadian, pendidikan islami, pembentukan akhlak mulia, dan pendekatan ketaatan kepada Allah swt. Jika manusia memiliki kepribadian yang bagus, berakhlak mulia, berpikiran jernih dan agamis, mempunyai sikap lemah lembut dalam gerak dan tutur kata, dan sudah tentu mereka akan menjadi manusia yang beriman dan penuh ketakwaan. Orang yang bertakwa sudah pasti memiliki akhlak mulia, sikap lemah lembut, dan tingkat ketaatannya kepada Allah sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam kepribadiannya ketika mereka berinteraksi dengan manusia baik di dalam lingkungan sekolahnya, di kantor di

mana mereka bekerja, di rumahnya ataupun di luar lingkungan sekolah/universitas.

Sesungguhnya kepribadian murid/pelajar adalah sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru-guru, para ustad, para ulama dan cerdik pandai yang terdapat di dalam lingkungan di mana mereka belajar /mencari ilmu. Kekuatan dan kelebihan yang dimiliki seseorang adalah sangat tergantung pada kekuatan *syakhsiyyah* (*kepribadian*) seseorang apalagi untuk guru yang senantiasa dijadikan pedoman oleh murid-murid di manapun mereka berada. Jika kita melihat fenomena sekarang ini khususnya pergaulan muda-mudi kita yang sangat bebas, cara mereka bergaul dengan lawan jenis dan sesama jenis, cara mereka bersikap dengan orangtua mereka, cara mereka berhubungan dengan guru mereka dan dengan masyarakat luas sekalipun, nampaknya persoalan kepribadian atau akhlak mulia harus benar-benar dibekali kepada generasi muda sebagai pemimpin bangsa di masa depan. Oleh karena itu sudah menjadi beban dan tanggung jawab bagi segenap orang tua dan guru untuk mempersiapkan mereka agar terbekali dengan akhlak yang mulia sebagaimana diwariskan oleh Baginda Nabi saw.

Oleh karena itu seorang guru, seorang Syaikh, Kyai, Abu, atau Teungku Syik, perlu mencari metode khusus dalam mendidik murid agar mereka memiliki syakhsiyyah yang tahan banting atau tidak cengeng dalam menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Kalau kita mempunyai kepribadian yang kuat dan berpengaruh, maka kita cepat dikenal orang sehingga kepribadian kita harus dijaga dan dipupuk dengan kepribadian Nabi Muhammad saw. Kalau guru telah menunjukkan sikap yang sopan dan penuh kasih sayang kepada muridnya, maka para murid atau anak didik mereka akan mengikuti sikap-sikap dan tingkah laku gurunya, Sebagai contoh, Rasulullah saw sebagai seorang guru dari para sahabatnya dan kita bisa buktikan bagaimana akhlak para sahabat Rasulullah saw, bagaimana ilmu mereka, bagaimana ketaatan mereka, bagaimana kepemimpinan mereka, bagaimana kesetiaan mereka, dan bagaimana pola hidup mereka. Semuanya mengadopsi apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw atau menjalankan sesuai dengan apa yang dilihat, didengar dan dialami bersamanya.

Pendidikan keperibadian ini sangat penting bagi calon-calon da'i dan pemimpin bangsa di masa depan karena tanpa akhlak atau keperibadian yang mulia tidak mungkin menyebarkan risalah Islam kepada masyarakat dan juga sukar untuk memimpin rakyat banyak. Di sini diperlukan keunggulan dalam bertindak, dalam berbicara, dalam memimpin, dan dalam memutuskan perkara umat banyak. Disamping itu seorang da'i, guru dan pemimpin harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, pengalaman yang lumayan, dan kinerja yang bagus sesuai dengan tuntunan Islam.

Selain itu, para mahasiswa perlu dibekali dengan berbagai kisah atau cerita para Nabi, kisah para sahabat Rasulullah, orang-orang shalih, dan keutamaan-keutamaan mereka yang dapat dijadikan sandaran bagi generasi muda (para mahasiswa) dalam mengharungi kehidupan ini dan sebagai upaya untuk membekali mereka dengan ilmu dan pengalaman yang memadai. Semua kisah para Nabi dan para sahabat Rasulullah saw dapat dijadikan *ibrah* (pelajaran) bagi para pelajar sebagai alat untuk membantu mereka menjalani hidup ini dalam masyarakat yang penuh dengan tantangan globalisasi dan era informasi canggih.

Tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa dengan hadirnya teknologi canggih di bidang teknologi informasi yang serba moderen seperti handphone yang memiliki jaringan internet yang luas menjangkau seantero dunia dan bisa mengakses berbagai keperluan baik yang bersifat positif ataupun yang sama sekali bersifat paling buru sehingga nilai-nilai keperibadian dan keimanan akan hilang sirna. Di sinilah terdapat ujian yang maha dahsyat terhadap keperibadian generasi muda. Pergaulan bebas antara muda mudi, merajelanya obat terlarang, ganja, maryuana, narkotika, dan barang haram lainnya akan menghantam keimanan manusia dan nilai-nilai murni yang terdapat dalam masyarakat kita. Semua persoalan negatif ini hanya akan teratasi dengan keimanan yang memadai dan akhlak mulia dan kepedulian keluarga, masyarakat dan penguasa. Dalam situasi yang super tidak menentu seperti ini diperlukan kontrol dan kepedulian semua pihak untuk menjaga eksistensi generasi muda agar tetap konsisten (istiqamah) terhadap keyakinannya---Islam serta nilai-nilai agamanya, adat istiadat dan budayanya yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Kita

tidak pula menafikan bahwa dengan canggihnya alat komunikasi seperti *short message service (SMS)*, *email*, *face book*, *handset (gadget)*, dan sebagainya tidak bisa menjamin anak di bawah umur tidak terlibat dalam pornografi. Apalagi sebagian orang tua yang sengaja memberikan handphone yang super canggih untuk digunakan oleh anak-anak mereka yang masih usia sekolah (di bawah umur). Ini memang benar-benar merusak dunia anak-anak dan bisa dibayangkan bagaimana lagi nasib generasi muda /pelajar kita yang semuanya sudah memiliki handphone android yang bebas sebebannya mengakses segala sesuatu yang diperlukan.

Era informasi yang begitu canggih bukan hanya bebas mengakses berbagai berita dan pornografi, akan tetapi terkikisnya nilai akhlak terhadap guru (tidak menghormati guru), terjangkitnya penyakit kronis pada anak-anak/pemuda dan pemuda kita untuk melawan /durhaka terhadap kedua ibu bapak (orang tua), meninggalkan silaturrahi, beralihnya pemikiran dari yang sifatnya spiritual menjadi material. Sehingga manusia sekarang lebih menggandrungi nilai materi dari pada nilai murni yang bersumberkan agama dan adat istiadat yang islami. Tidak ada yang bisa melawan dan mengantisipasi penyakit kronis seperti sekularisme, liberlisme, pluralisme, narkobisme, materialisme, dan pragmatisme selain nilai-nilai Islam yang sudah jitu keandalannya.

## **B. TUJUAN PENULISAN**

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk menjadi pedoman dan perisai bagi setiap para pembaca khususnya mahasiswa bagaimana meniti kehidupan yang sesungguhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan kesenangan di akhirat. Bagaimana anak-anak, siswa, pelajar dan mahasiswa kita bermuamalah yang sebenarnya baik ketika berada di rumah (dalam rumah tangganya) ataupun ketika menjalankan interaksi social di dalam masyarakat. Buku ini banyak memberikan contoh teladan yang telah dilakukan oleh para sahabat Nabi saw dan para ulama shalih dan orang-orang yang mengikuti akhlak Rasulullah saw. Oleh karena itu banyak hal yang dapat ditemukan dalam buku ini khususnya tentang pembentukan akhlak mulia serta kepribadian yang dapat diterima oleh masyarakat di mana kita hidup. Demikian pula bagaimana penghormatan

seseorang atau seorang murid terhadap guru, ustad dan ulama serta terhadap orangtuanya sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan kata lain, setiap orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak bangsa, perlu mewariskan kesalihan social dan kesalihan pribadi kepada generasi muda sehingga mereka menjadi penghuni sorga Allah.

Selanjutnya buku ini juga sesuai untuk digunakan oleh setiap guru atau ustad atau bahkan para orangtua untuk membentuk kepribadian generasi muda atau anak-anak mereka agar mereka menjadi orang yang berilmu dan beramal sesuai keilmuannya. Karena ilmu adalah cahaya yang dapat menerangi kegelapan hati dan pikiran serta memberikan petunjuk dan bimbingan kepada manusia yang belum memiliki pengetahuan. Setiap ilmu yang diberikan kepada orang lain dan dengan ilmu tersebut menyebabkan mereka selamat dari api neraka, maka inilah yang disebut dengan pendidikan ahli sorga. Pendidikan inilah yang menjadi harapan banyak orang dan sebahagiannya dibahas dalam buku ini.

Mengingat kompetisi kehidupan yang semakin tidak *fair* atau tanpa batas dan toleransi, maka seyogyanya buku ini perlu dibaca oleh para pendidik, orang tua dan para pemuda dan pemudi untuk dapat menjalani kehidupan yang harmoni dunia dan akhirat. Inilah pendidikan kepribadian yang membawa manusia menuju sorga Allah swt.

### **C. METODOLOGI PENULISAN**

Materi atau isi buku ini adalah hasil ceramah atau tausiyah penulis baik disajikan untuk mahasiswa Akademi Dakwah Indonesia- Aceh, mahasiswa UIN Ar-Raniry-Banda Aceh dan juga hasil tulisan atau paper penulis. Kemudian dalam menulis buku ini penulis juga menggunakan kajian pustaka baik yang bersumber dari perpustakaan pribadi penulis ataupun yang bersumber dari perpustakaan Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, ruang baca Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan UIN Ar-Raniry, dan Perpustakaan Induk Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh dan ruang baca Prodi Ilmu Politik UIN Ar-Raniry.

Dengan perkataan lain bahwa metodologi penulisan buku ini adalah *library research* (riset kepustakaan). Semua kutipan yang ada dalam buku ini adalah diambil dari buku-buku, dari jurnal-jurnal, thesis hasil penelitian, artikel

dari media cetak dan elektronik, media social dan hasil seminar, muzakarah dan workshop. Segala kutipan atau rujukan ini terlebih dahulu dipilih atau diseleksi sesuai kebutuhan dan juga sumber tersebut yang mungkin dianggap reliable, saintifik, dan sesuai dengan kasus yang sedang diperbincangkan, maka layak dijadikan rujukan.

Demikian pula jika ada artikel baik yang bersumber dari surat kabar ataupun dari website atau sumber lainnya yang terpercaya, maka penulis mengambilnya sebagai rujukan dalam buku ini untuk memperkaya khazanah pemikiran dan cakrawala penulis atau para pembaca yang budiman. Inilah sumber metodologi penulisan buku ini semoga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **D. PENDIDIKAN ISLAMI**

Pendidikan islami adalah pendidikan yang menyandarkan seluruh aktivitasnya sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada satupun aktivitas di dalamnya yang tidak merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw. Namun untuk menuju kepada pendidikan islami itu memerlukan waktu yang panjang untuk membekali diri khususnya para pendidik atau orang tua (rumah tangga) yang di tangan merekalah semua anak akan melaluinya. Dengan bahasa lain sering terdengar bahwa rumah tangga adalah sebagai *madrasah al ula* bagi setiap anak. Maka bagaimana kita hendak melihat masa depan seorang anak, dengan mudah kita dapat melihat bagaimana pendidikan rumah tangganya. Selanjutnya, masa depan anak pula juga mendapat pengaruh atau dukungan guru di institusi-institusi pendidikan di mana mereka mendapatkan pendidikan setelah menempuh pendidikan rumah tangga.

Memang untuk mengatakan pendidikan islami itu sangat mudah, akan tetapi pada tataran prakteknya sangat sulit dilaksanakan karena berbagai persyaratan dan kewajiban yang harus dita'ati oleh para petugas atau guru yang berada di sesebuah institusi pendidikan. Disini dipahami bahwa kadang-kadang antara teori dan aplikasi di lapangan terjadi gap yang menganga dan persoalan ini bukan tidak diketahui atau tidak disadari. Tetapi yang terjadi begitulah di



lapangan. Membuat sebuah lembaga pendidikan itu mudah, memilih para guru sebagai pendidik yang shaleh tidak begitu mulus, mengangkat atau merekrut administrator sekolah yang amanah, jujur dan berakhlak mulia amat berat, mencari petugas penjaga sekolah yang amanah dan mencintai pekerjaannya sebagai ibadah hampir sukar didapat, mengontrak para petugas pembersih sekolah (cleaning service) yang ikhlas bekerja demi ajaran Islam (bersih itu bahagian dari iman) kemungkinan besar bukan pada zaman ini, dan demikian pula mencari calon-calon orang tua yang ikhlas menyekolahkan anaknya dan menyambung hubungan baik antara orang tua dan guru (sekolah) adalah jangan pernah diharapkan. Sekarang zamannya semuanya dibayar dan harga seseorang hanya pada materi dan rasa kasih sayang agak berkurang antara sesama insan. Paradigma inilah yang harus dirobah melalui pembentukan kurikulum pendidikan mulai dari peringkat Kindergarten (Taman Kanak-kanak), Sekolah Dasar hingga ke kurikulum perguruan tinggi. Kenyataannya kurikulum pendidikan yang terdapat sekarang adalah hanya dua jam mata pelajaran disajikan kepada siswa perminggu dan di perguruan tinggi hanya satu semester saja diberikan mata kuliah keagamaan, selain itu matak kuliah jurusan. Bagaimana melahirkan manusia yang islami sementara kurikulum terhad (terbatas) pelaksanaannya dan terhad pula waktu dan pengajarnya.

Para penyelenggara pendidikan islami itu bisa kita rujuk pada al-Qur'an Surat Ash- Shaf' ayat 2 dan 3. Jika kita sanggup hayati makna yang terkandung pada ayat pertama, maka kemungkinan besar bisa menjalankan pendidikan islami dan ini betul-betul berbicara antara iman dan kemunafikan. Sedangkan ayat ke 3 lebih kepada vonis Allah terhadap orang-orang munafik yang selalu bicara benar tetapi berhati busuk dan penuh kedengkian. Sebenarnya yang diinginkan Allah adalah orang-orang yang sesuai antara perkataan dan hatinya. Artinya antara lidah dan hati sepakat untuk menuju pengampunan Allah dan mencari ridha-Nya serta mengharap sepenuh hati akan bantuan Allah kapan saja dan di mana saja. Sebaliknya, dewasa ini orang berlomba-lomba bukan untuk *fastabiqul khairat*, tetapi orang lebih suka untuk bermegah-megahan mencari kedudukan dan harta, berlomba-lomba untuk memenuhi nikmat keduniaan yang tidak lama akan habis,

ngetrend mencintai kebendaan yang berlebihan sehingga siang dan malam manusia mencari kehidupan tanpa menghiraukan halal dan haram dan keikhlasan. Makanya adalah sekarang ini kita banyak mendapat gaji di sana sini tetapi tidak merasa kecukupan, ini maknanya keberkatan dari harta yang kita peroleh itu sudah mengurangi nilainya, artinya semakin banyak kita punya harta semakin tidak cukup rasanya.

Pendidikan islami sudah barang tentu harus menyesuaikan dengan konsep falsafah pendidikan Islam. Falsafah pendidikan Islam yang menjadi sumbernya adalah dari al-Qur'an dan Hadits, dimana di dalamnya mengatur hubungan antara manusia dengan Rabb nya dan dengan segala apa yang ada di seluruh jagad raya ini. Ini termasuklah unsur-unsur material, benda-benda, hewan dan tumbuhan, dan sebagainya. Selanjutnya sumber yang digunakan juga adalah pendapat ulama salaf, hasil penalaran yang sehat, nilai-nilai dan tradisi-tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan juga hasil-hasil kajian dalam bidang pendidikan dan psikologi selama tidak bertentangan dengan ruh Islam.<sup>1</sup> Karena itu jika falsafah sebuah negara tidak sesuai atau tidak mendukung terlaksananya pendidikan yang islami, para tokoh pendidikan harus berusaha merumuskan kembali falsafah negara sehingga falsafah pendidikan negara itu akan menjadi alat pendukung pelaksanaan pendidikan islami.

#### **E. MENDIDIK DIRI SENDIRI**

Seorang guru sebelum mendidik orang lain sebaiknya mendidik diri sendiri lebih dahulu sehingga segala kekurangan akan nampak ketika kita mengajarkan orang lain. Di antara sifat-sifat atau hal-hal yang harus dilakukan guru menurut Ibn Jamaah adalah tidak pernah absen membaca al-Qur'an sambil menghayati maknanya.<sup>2</sup> Guru itu seperti cermin atau memiliki sifat *altruistic* sebagai tempat kita bercermin, jika cermin kotor sudah tentu gambaran yang terpantul adalah samar-samar atau kabur. Karena itu guru atau pendidik itu harus

---

<sup>1</sup> Amie Primarni dan Khairunnas. (2013). *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: Al-Mawardi, halaman 122

<sup>2</sup> Lihat Ibn Jamaah dalam Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru :Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismsophie, hal.70

jasas, tegas dan tidak ragu-ragu dalam menjalankan amanah Allah ketika mendidik generasi muda dengan harapan mereka semuanya nanti akan menjadi pemimpin yang berakhlak mulia.<sup>3</sup> Sebenarnya inilah yang disebut dengan ‘persiapan sebelum mengajar’. Kita bisa ingat peristiwa ketika Rasulullah saw pada suatu masa berangkat ke Makkah untuk melakukan umrah, sebelum tiba di kota Makkah beliau mengutus seorang sahabat untuk menemui tokoh Makkah dan memberitahukan kedatangan mereka bukan untuk berperang tetapi untuk thawaf dan umrah. Namun pembesar Quraisy di Makkah melarangnya untuk memasuki kota Makkah. Sehingga Rasulullah memerintahkan kaum muslimin dan muslimat yang menyertainya untuk menyembelih dam, namun tidak seorangpun yang melakukannya. Berkat saran dan buah pikiran isterinya Ummu Salamah agar Rasulullah sendiri yang pertama melakukan penyembelihannya. Sehingga Rasulullah saw mengikuti dan terus melakukan saran Ummu Salamah dan kemudian diikuti oleh seluruh kaum muslimin yang lainnya. Ini adalah sebaik-baik contoh yang harus dilakukan oleh seorang guru atau pemimpin.

Setiap pengajar atau guru adalah pendidik walaupun hanya mengajar di dalam kelas. Tetapi guru tersebut belum seluruhnya melakukan tugas keguruan atau tugas seorang pendidik. Setiap pengajar atau guru adalah pendidik, namun tidak semestinya setiap pendidik itu adalah guru atau pengajar. Kepala sekolah yang tidak mengajar dan dia tidak disebutkan sebagai pengajar, namun tetap disebut pendidik karena melakukan berbagai tugas pendidikan yang lain seperti membimbing siswa, menasehati, menunjukkan keteladanan yang baik dan sikap terpuji sekalipun ianya tidak mengajar di dalam kelas.<sup>4</sup> Makanya antara guru sejati dan pendidik murni adalah ada sedikit perbedaannya. Guru hanya menjalankan tugas di sekolah/madrasah/di dalam lingkungan institusi pendidikan, namun sebaliknya jika kita telah menyandang predikat sebagai pendidik maka tugas mendidik bukan hanya mengajar di dalam kelas saja. Tempat pendidik itu tidak terbatas, masanya juga tidak terhad, karena tugasnya mengajar,

---

<sup>3</sup> Lihat Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru :Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan. ...*

<sup>4</sup> Noor Hisham Md Nawi. (2011). *Konsepsualisasi Semula Kurikulum Pendidikan Islam*. Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjung Malim, Perak, halaman 43.

membimbing, mengayomi, memberikan nasehat, memperlihatkan akhlak mulia bukan hanya kepada murid, tetapi juga kepada masyarakat banyak. Tugas pendidik tidak berbeda dengan tugas pendakwah yang selalu menjalankan amar makruf dan nahi mungkar, serta mencerdaskan umat dari kebodohan.

Lihat pemahaman ayat Allah dalam Surat Luqman ayat 13-15; Surat al-Hujurat: 2-5; Surat al-Hasyr: 59 dan Surat An-Nisa' : 105. Ayat-ayat tersebut dapat memberikan *ibrah* atau pelajaran kepada kita bagaimana menjadi pendidik yang disegani dan dicontohi oleh anak kita dan orang lain secara umum, bagaimana mendidik anak dengan akhlak mulia, bagaimana memuliakan kedua orang tua, memberikan pendidikan *qana'ah* (merasa berkecukupan) kepada anak-anak agar mereka hidup jauh dari kerakusan, ketamakan dan keserakahan, dan tugas seorang pendidik dan orang tua adalah harus saling memberi nasehat, orang tua dan para guru harus memberikan pendidikan tauhid secara mendalam kepada anak-anak agar mereka tidak jatuh ke lembah kesyirikan, kemunafikan, serta tidak terbiasa dengan perbuatan khurafat, tahyul dan bid'ah, menumbuhkan sikap sabar, sikap lemah lembut, dan sederhana dalam hidup.<sup>5</sup> Ikutilah inti sari pendidikan al-Qur'an karena itu adalah pendidikan yang bersumber dari Allah yang mutlak kebenarannya dan tak terbantahkan oleh siapapun kecuali orang itu cacat akal pikirannya. Inilah sumber pendidikan Islam dan juga pendidikan yang dipraktikkan oleh baginda Nabi saw dalam seluruh kehidupannya baik ketika beliau masih muda ataupun ketika beliau melalui masa mudanya hingga akhir hayatnya. Seluruh kehidupan baginda adalah cerminan pendidikan islami yang sedikitpun tidak terdapat aib dan cela. Baginda Nabi saw adalah dididik langsung oleh Allah swt sejak masa kecilnya ketika Malaikat membelah dadanya untuk membersihkan seluruh penyakit hati dan kotoran yang terdapat dalam tubuhnya sehingga mendapat predikat manusia agung dan terpercaya. Warisan pendidikan dari Allah swt kemudian diwariskan kepada para sahabatnya hingga kepada umat Islam hingga hari kiamat. Berbahagialah dan berjajalah orang-orang yang mampu menjalankan inti sari pendidikan Rasulullah saw dalam mendidik

---

<sup>5</sup> Lihat Muhammad AR . (2010). *Bunga Rampai Budaya, Sosial dan Keislaman*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, halaman 214-216

anak-anaknya dan murid-muridnya. Pendidikan Rasulullah, akhlak Rasulullah dan semua perbuatannya, perkataannya dan termasuk diamnya beliau adalah pendidikan yang mendapat pengiktirafan Allah swt dalam al-Qur'an.

Merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah bahwa pendidik memiliki peranan yang berbeda dalam bertugas di sebuah institusi pendidikan. Misalnya, ketika seseorang berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, dan mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya maka ia disebut *al-murabbi*; manakala ketika seseorang yang bertugas untuk membuka wawasan dan memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada murid, maka ianya disebut sebagai *al-mu'allim*; sedangkan ketika seseorang yang berperan dalam pembinaan mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki*; jika peranan seseorang lebih ditumpukan pada penelitian yang berwawasan transendental dan juga memiliki ilmu agama dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut ulama; dan ketika seseorang dapat berfikir secara mendalam dan bisa menangkap makna yang tersembunyi, maka ianya disebut *al-raasikhuuna fi al-ilm*; kalau seseorang tampil sebagai pakar yang handal sebagai tempat umat bertanya, sebagai rujukan umat, maka ianya disebut *ahl al dzikr*; jika sanggup mensinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, ia disebut dengan *ulul al bab*; jika ianya sanggup membina dan mencetak kader masa depan bangsa yang bermoral, ia disebut *al-muaddib*; kalau seseorang mampu menunjukkan sikap yang lurus dan dapat menanamkan kepribadian yang jujur dan sikap terpuji, maka ia disebut *al-Mursyid*; dan kalau ianya ahli di bidang agama, maka ianya akan dihukum sebagai *ahli Fikih*.<sup>6</sup> Demikianlah terminologi yang terdapat dalam pendidikan Islam yang sering digunakan oleh pakar. Terserah kita mau pilih terminology mana, yang jelas sesuai dengan bidang yang sanggup kita laksanakan dalam mendidik manusia.

Lihatlah kenapa Rasulullah berhasil dalam menjalankan dakwahnya sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama ajaran Islam tembus ke seluruh

---

<sup>6</sup> Imran Fauzi. (2016). *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Yogyakarta: Arruzz Media, halaman 64-65

pelosok Jazirah Arab. Bahkan ajaran Islam dengan cepat bisa tembus masuk ke dalam kepala kaum Quraisy Mekkah yang cukup keras dan tandus, namun metodologi yang digunakan oleh Rasulullah bisa menembus relung hatinya dan menerima risalah Islam. Semua ini dikarenakan kepribadiannya yang lemah lembut, sopan santun, kemuliaan tutur katanya, keluhuran budi bahasanya, ketinggian akhlaknya, jujur dalam penjanjiannya, kemurahan sikapnya, kesukaannya bersilatullahi, dan menyambung terhadap orang yang memutuskan hubungan dengannya, tidak bisa melihat penderitaan kaumnya, suka menolong dan memberi maaf atas kesalahan orang, tidak pernah mengatakan tidak kepada pengemis atau peminta-minta, dan tidak pernah takluk dan menyerah kepada musuh walau dalam situasi yang sangat genting.

Pendidik itu sangat terpendang dalam pandangan muridnya. Karena itu para pendidik itu ianya dianggap sebagai rujukan para murdnya dan sebagai teladan mereka. Oleh karena hal yang demikian, sebagai seorang pendidik harus menyempurnakan karakternya sebagaimana sifat ilmu itu sendiri yaitu sangat dermawan dalam harta dan ikhlas dalam pemberian ilmu kepada yang memerlukan.<sup>7</sup> Janganlah anda kikir ilmu dan pelit harta, akan tetapi bersedekahlah dengan sesuatu yang anda miliki sehingga anda dikenang sebagai contoh bagi murid dan pemurah dalam infaq dan ikhlas dalam beramal. Semboyan Kementerian Agama yaitu “Ikhlas Beramal” adalah sangat baik, namun tidak semua pegawainya ikhlas dalam bekerja atau ketika menduduki jabatan. Kalau setiap kerja harus dibayar, lebih baik keluar saja dari Kementerian Agama Republik Indonesia karena tidak sesuai dengan semboyannya yang tertempel di setiap bahu pegawai Kemenag. Ikhlas artinya bukan tidak mau menerima upah, tetapi tidak mempersoalkan banyak dan sedikit dan tidak meminta jika upah kepada orang yang berurusan dengan kita atau menetapkan jumlahnya.

Abdullah Nasih Ulwan berkata bahwa dalam pendidikan Islam, pendidik itu sangat tergantung pada sifat-sifat yang dimilikinya. Ia harus mempunyai sifat-sifat yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak. Menurut beliau

---

<sup>7</sup> Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd. *Bersama Para Pendidik Muslim*. Penerjemah, Muhammad Syaikh, Jakarta: Darul Haq, halaman 27

sifat-sifat tersebut adalah a). memiliki keikhlasan, b). bertakwa, c). memiliki ilmu pengetahuan, d). suka memaafkan, dan e). memiliki rasa tanggung jawab.<sup>8</sup> Jika seorang pendidik memiliki lima sifat ini saja sudah sangat sibuk para Malaikat untuk mencatat amal baiknya, bahkan mereka para Malaikat mendoakan para pendidik yang memiliki sifat-sifat mulia ini. Perlu diketahui adalah mendidik anak manusia merupakan tugas mulia karena dengan pendidikan dan nilai-nilai keutamaan yang kita berikan kepada murid atau manusia pada umumnya, sehingga dalam kehidupan mereka selalu melakukan yang terbaik dan sesungguhnya para pendidiklah yang akan mendapat balasan dari Allah. Ini artinya para pendidik telah menaburkan benih kebaikan ke dalam masyarakat sehingga mereka dapat hidup dengan tenteram dan penuh kedamaian. Sebenarnya inilah dambaan manusia normal dimanapun mereka berada dan siapapun mereka. Sudah menjadi naluri manusia normal untuk hidup tenang, harmonis, dan berkecukupan. Namun karena kebanyakan manusia lupa akan Penciptanya, sehingga apapun yang dicita-citakan terhambat datangnya karena tidak pandai berterima kasih (mensyukuri) nikmat kepada pemberi nikmat---Allah swt. Namun, kalau kita selalu bersyukur dan sabar terhadap pemberian Allah, walaupun kita tidak kaya atau mewah yang penting kita hidup tenang dan penuh makna. Inilah akibat banyak bersyukur dan mengenang jasa baik atau balas jasa kepada Yang Maha Pemberi segala sesuatu yang dimohonkan.S

Menurut al-Ghazali bahwa seorang guru atau pendidik harus cerdas dan sempurna akal nya dan mulia akhlaknya, serta kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan jika ia memiliki akhlak mulia maka ia dapat dijadikan contoh teladan bagi para muridnya dan manusia pada umumnya, dan jika kuat fisiknya, maka ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik, dan mengarahkan anak didiknya ke jalan yang benar.<sup>9</sup> Namun lain lagi pendapat Ibnu Sina yang mengatakan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum lelaki yang terhormat dan menonjol budi

---

<sup>8</sup> Lihat Abdullah Nasih Ulwan dalam Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, halaman 151

<sup>9</sup> Al-Ghazali dalam Amie Primarni dan Khairunnas. (2013). *Pendidikan Holistik: Format Baru ..* halaman 136

pekertinya, cerdas pemikirannya, teliti dalam berbuat dan berbicara, sabar dalam setiap keadaan, telaten dalam membimbing anak-anak, adil dalam berbuat dan memutuskan sesuatu keputusan dalam mendidik, hemat dalam penggunaan waktu dan anggaran, gemar bergaul dengan anak-anak dan dengan manusia lainnya.<sup>10</sup> Pendapat-pendapat para ahli ini seyogyanya boleh diikuti dan diteladani oleh semua pendidik agar benar-benar mereka menjadi panutan dan teladan bagi murid dan masyarakat secara umum. Rasulullah saw telah menurunkan semua teladan dan uswah kepada para sahabatnya dan juga para sahabat telahpun melakukannya dan menjalankan dalam kehidupannya. Alangkah mulianya kita jika sempat mengikuti semua akhlak Rasul dan akhlak para sahabat yang telah mendapat ridha Allah.

#### **F. MENDIDIK KELUARGA**

Keluarga adalah institusi atau universitas pertama terhadap dunia pendidikan awal anak manusia. Demikian pentingnya universitas rumah tangga sehingga Rasulullah saw mengatakan bahwa peran orangtua dalam menentukan masa depan anak-anak adalah sangat *reliable*.<sup>11</sup> Dengan kata lain sering terdengar dalam masyarakat bahwa rumah tangga adalah sebagai tempat penggeblengan pertama bagi pendidikan anak manusia. Sebelum anak-anak keluar rumah atau memasuki lingkungan yang lain, mereka perlu dibekali secukupnya pendidikan awal rumah tangga yaitu pendidikan ketauhidan, pendidikan akhlak mulia, dan pendidikan halal dan haram sehingga ketika mereka pada lingkungan yang berbeda tetap konsisten atau istiqamah berpegang teguh pada koridor ketauhidan dan akhlak mulia warisan Rasulullah saw.

Rasulullah saw sejak 15 abad yang lalu telah bersabda yang artinya “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah (suci atau murni), kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menajdi Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.*” Di sini lingkungan atau keluarga sangat bertanggung jawab dalam rangka penentuan masa depan seorang anak, apakah anak itu berilmu atau tidak

---

<sup>10</sup> Ibnu Sina i dalam Amie Primarni dan Khairunnas. (2013).*Pendidikan Holistik: Format Baru* .. halaman 137

<sup>11</sup> Muhammad Abdurrahman. (2018). *Pendidikn Karakter Bangsa*. Banda Aceh: ‘Adnin Foundation Publishers, halaman 13



berilmu, berakhlak mulia atau berakhlak buruk, menjadi orang yang berguna atau menjadi sampah masyarakat, menjadi orang baik atau buruk. Semua itu sangat erat kaitannya dengan apa kemauan keluarga dan ke arah mana diperuntukkan pendidikan anaknya. Makanya prediksi Rasulullah saw tidak meleset dalam perkara pendidikan anak oleh keluarga. Hadis inilah yang telah menjadi sandaran semua bangsa di dunia ini dalam rangka mendidik anak-anak mereka walaupun mereka tidak mau mengakuinya bahwa ini datangnya dari Rasulullah saw. Pengakuan itu tidak penting tetapi inti sari pendidikan Rasulullah menyebar ke seluruh minda manusia sejangat. Bahkan para Orientalis sekalipun banyak yang mengakui bahwa penyebaran Islam sangat cepat dan diterima oleh manusia secara mayoritas, semua ini adalah karena akhlak atau moralitas pembawa risalah tersebut sangat mulia dan terketuk hati manusia untuk mengikutinya dan menerima agama Islam sebagai *way of life*-nya.

Kemudian muncul teori Barat, yaitu John Lock dengan teori Tabularasanya, yang menganggap anak itu seperti kertas putih yang belum ada noda dan cela, kecuali setelah intervensi keluarga atau lingkungan. Dalam Bahasa Latin disebut dengan *milleu* (lingkungan), artinya pengaruh *milleu* ini atau *biah* dalam Bahasa Arab merupakan factor penting demi kelangsungan hidup seseorang di masa depan. Dengan perkataan lain, bahwa faktor lingkungan ini sangat menentukan corak dan pola pemikiran dan perbuatan seorang anak dalam rangka menyongsong masa depan. Jika lingkungan itu baik, maka baiklah anak tersebut, namun sebaliknya andaikata lingkungan tersebut dikelilingi oleh bandit-bandit atau mafia narkoba, maka hampir tidak ada kemungkinan anak tersebut untuk menjadi ulama atau orang yang berakhlak mulia. Ada kasus seorang anak yang orang tuanya sibuk bekerja dan lalai memperhatikan anaknya sehingga anak tersebut jatuh ke dunia hitam alias menjadi hamba sek, dengan mudah dipengaruhi oleh germo dan lelaki hidung belang dengan dalih iming-iming uang dan berbagai kenikmatan lainnya. Ini terjadi pada anak usia sekolah yang masih dibawah umur. Perkara ini benar-benar kesalahan orang tua yang tidak pernah tahu dan menyaksikan bahwa anaknya memakai gadget yang canggih, sudah ber-make-up atau berdandan berlebihan, dan pinggulnya yang sudah membesar. Padahal orang

tuanya tidak pernah memberinya uang yang cukup, tidak membelikannya HP android yang canggih, tidak menyediakan alat *make-up* yang serba mahal, dan tidak membelikannya pakaian yang mahal dan bermerek. Ketika persolan ini mencuat dan ditangkap oleh pihak berwajib barulah mengurut dada dan pura-pura menangis dan mengakui penyesalan. Ini merupakan ketololan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

Malahan di sekolah-sekolah menengah di kota-kota besar, orang tua tidak pernah memeriksa atau merazia Hp android anak-anaknya, tidak pernah memeriksa dalam tas sekolah isinya apa, dan tidak pernah masuk ke dalam kamarnya untuk memastikan apa yang anaknya kerjakan. Padahal dalam tas sekolah anaknya alat *make-up* berbagai jenis, gambar-gambar porno bertaburan, dan kondom atau alat kontrasepsi berbagai merek layaknya seorang wanita PSK yang sangat berpengalaman dalam menjalankan tugasnya sebagai wanita penghibur atau pemuas sek. Lagi-lagi bahwa ini kelalaian dan tidak memiliki rasa cemas dengan perkembangan anak-anak mereka. Mereka beranak layaknya seperti anak peluru, kalau sudah keluar dari pelatuknya atau dari magazennya, maka sudahlah tidak perlu lagi ditanya kemana jatuhnya atau mungkinkah peluru itu kembali pulang ke dalam pelatuknya. Tidak ada orang tua yang sensitive atau peka terhadap kelakuan anaknya yang semakin hari semakin merajalela dari segi prilaku atau moralitas.

Adalagi kasus yang orang tuanya sibuk dengan tugasnya mencari nafkah siang dan malam walaupun tidak juga kaya, namun pendidikan anaknya amburadul. Ia senantiasa gonta ganti sekolah karena melakukan kesalahan fatal akibatnya dikeluarkan. Lazimnya seorang siswa dikeluarkan dari sebuah institusi pendidikan adalah karena anak tersebut kedapatan mencuri uang kawannya di sekolah hingga akhirnya ia dikeluarkan. Kemudian pindah ke sekolah lain, ia buat curang lagi dengan cara melanggar peraturan sekolah, hingga ia dikeluarkan dari sekolah tersebut, nanti masuk sekolah lain dan tidak berapa lama dikeluarkan lagi karena kesalahan fatal berikutnya, dan akhirnya anak tersebut merasa kecewa dan dendam dan lagi-lagi melampiaskan kemarahannya dengan membongkar sekolah di luar jam belajar dan mengambil barang-barang berharga milik guru atau milik

sekolah serta merusak kendaraan guru dan fasilitas sekolah. Orang tua tidak pernah melihat dan peduli dengan siapa anaknya berkawan, dan kemana saja anak tersebut pergi ketika cuti/libur sekolah, sehingga kadang-kadang perlakuannya bukannya kerja anak sekolah tetapi kerja orang dewasa. Ini perlu kewaspadaan orang tua. Sebenarnya punca ini karena bebasnya pemakaian Hp android, tidak adanya larangan untuk menjual rokok kepada anak-anak di bawah umur, malah guru sendiri perokok berat. Yang paling aneh bin ajaib adalah ada institusi-institusi pendidikan seperti pesantren atau dayah yang menghalalkan rokok dan para gurunya juga perokok sejati.

Selanjutnya ada juga kasus yang orang tua mereka yang memaksa kehendak agar anaknya masuk ke sekolah tertentu atau ke pesantren, sedangkan anaknya tidak berminat bersekolah di situ. Orang tua tidak mengerti kemauan anaknya, uang jajan selalu diberikan dengan secukupnya namun anaknya mencuri uang temannya dan terakhir mengintip anak perempuan mandi. Orang tua tidak pernah tau bahwa anaknya melakukan hal tersebut agar ia dikeluarkan dari sekolah atau pesantren itu karena bosan dan tidak cocok seleranya. Sehingga akumulasi kejahatan yang dilakukan anak tersebut terbongkar dan pihak sekolah berasrama/pesantren memanggil orang tuanya dan menceritakan kronologis kejadiannya, namun orang tuanya bersikeras dan menafikan apa yang telah diperbuat anaknya. Orang tuanya tidak pernah mendalami keinginan anaknya dan tidak pula bertanya tentang pencapaian yang telah dilakukan anaknya, tidak mau bertanya kepada para pengasuh dan teman-temannya sehingga terjadilah apa yang seharusnya tidak perlu terjadi. Karena itu orangtua perlu memahami psikologi anak, dan juga keinginan anak serta tidak boleh memaksakan kehendaknya terhadap pendidikan anak. Kemauan anak boleh dituruti asalkan selalu dalam pemantauan dan bimbingan dengan penuh kasih sayang kepada buah hatinya.

Dalam persoalan pendidikan keluarga orang Barat-pun sering menyatakan "*Charity begins at home.*" Mereka juga percaya bahwa rumah tangga merupakan tempat menyemai benih kebaikan, maknanya bahwa jika rumah tangga gagal terhadap pendidikan anak, maka gagal pula masa depan anak. Jika orang tua tidak mampu mewariskan kebaikan kepada mereka, maka tidak mungkin membawa

kebaikan ke dalam masyarakat. Kesalahan ada di pihak pendidikan keluarga (orang tua). Banyak kita lihat perumpamaannya dalam keluarga, karena kurangnya pendidikan orang tua, maka secara otomatis pendidikan anak merekapun tidak akan terdongkrak, dan sangat tidak mungkin orang tua yang sekolahnya tamat SD atau tidak tamat SD yang memiliki cita-citanya untuk menyekolahkan anaknya hingga ke universitas ataupun ke luar negeri. Mungkin ada dalam seribu orang ada satu orang tua yang bersedia menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi karena ia tinggal dalam lingkungan orang-orang yang berpendidikan. Kalau bukan alasan tersebut, sangat tidak mungkin mereka berpendidikan tinggi atau bermoral tinggi, karena dalam kawasannya atau lingkungannya sangat jarang terjadi yang sebaliknya.

Dalam pepatah orang Aceh selalu dikatakan “*Lagee U Meunan Minyeuk, Lagee Ma atau Lagee Du Meunan Aneuk.*” (Artinya santan itu sangat tergantung pada kualitas kelapanya, dan seorang anak itu sangat tergantung pada ibu atau ayahnya). Pepatah ini mungkin juga berkiblat pada hadis Nabi saw yang telah disebutkan di atas, dan John Lock-pun mempelajari juga pendidikan Rasulullah, dan orang Barat-pun belajar teori Islam tentang pendidikan keluarga dan pendidikan anak. Kalau orang Aceh sudah jelas dan pasti berkiblat pada pendidikan Rasulullah saw sehingga pepatah atau *Hadih Maja* nya sejalan dengan Hadis Rasulullah saw. Persoalan ini memang terjadi dalam masyarakat dan kadang-kadang secara turun temurun berlaku hingga terwariskan pada generasi berikutnya. Kehidupan dan taraf hidup mereka-pun tidak pernah berubah kecuali dengan pendidikan, dan tidak dinafikan bahwa kehidupan orang berilmu (kaya ilmu) sangat berbeda dengan kehidupan orang yang kaya harta dan fakir keilmuan. Kaya ilmu dan kaya jiwa lebih baik daripada kaya harta dan tahta. Ali bin Abi Thalib dalam buku “Buah Ilmu” menjelaskan ada empat puluh macam kelebihan ilmu atas harta. Dengan kata lain, kaya ilmu dan kaya jiwa adalah bisa mencapai ketenangan dan keharmonisan dalam kehidupan, namun demikian jika seseorang yang memiliki kekayaan harta, banyak jabatan, dan tinggi kepangkatannya, tetapi belum bisa menjamin ketenangan jiwanya, keluhuran budi bahasanya, dan ketenangan dalam kehidupannya. Panorama ini sering

terlihat dalam kehidupan saudara-saudara kita yang memiliki harta yang banyak namun keluarganya sering mengalami perpecahan dan berantakan, mungkin karena ada sesuatu yang salah dalam mencari harta, demikian pula orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi dan kekuasaan yang besar dan penting, namun mereka tidak sepi dari hal-hal yang tidak nyaman dan tenteram. Mungkin cara menggapai kedudukan dan kekuasaan tidak sesuai dengan cara yang telah digariskan, mungkin ada orang yang terdhalimi atau penuh kecurangan. Ini perlu waspada dalam mencari kehidupan.

Anak adalah titipan Allah yang dipersinggahkan kepada orang tua untuk dididik dengan baik, diberi nama yang baik, diberi pendidikan yang secukupnya, diajarkan dasar-dasar pendidikan Islam yang kuat, perkara yang baik dan yang buruk, perkara halal dan yang haram, serta penanaman akhlak mulia terhadap anak sejak usia dini.<sup>12</sup> Oleh karena itu kita perlu merujuk pendidikan Allah dalam al-Qur'an, misalnya jagalah dirimu dan keluargamu, anak-anakmu dan orang-orang yang ada dibawah tanggung jawabmu. Dalam al-Qur'an Allah swt berfirman yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu...* Qur'an Surat At-Tahrim: 6

Keluargalah yang pertama membukan mata seorang anak dan sejak dari rumahlah anak mulai diperkenalkan halal dan haram, dan tentang baik dan buruk. Peranan orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan awal bagi setiap anak, oleh karena itu ilmu pengetahuan dan kewibawaan perlu dimiliki oleh orang tua untuk membekali anak-anak ketika suatu saat nanti berada di luar rumah tangga. Tanggung jawab orang tua terhadap kelangsungan hidup anak sangat berat karena di tangan orang tua lah punca keberhasilan masa depan anak.<sup>13</sup> Jika orang tua minim ilmu pengetahuan dan kurangnya memiliki ilmu agama dan kesadaran, efek sampingannya akan terlihat pada anak-anaknya dan kalau kita sebagai orang tua merasa diri serba kekurangan, maka kirimkanlah anak-anak kita kepada guru untuk dididik atau diajarkan, dan kirimkan mereka ke sekolah-sekolah dan

---

<sup>12</sup> Muhammad Abdurrahman. (2018). *Pendidikan Karakter Bangsa...* halaman 15

<sup>13</sup> Muhammad Abdurrahman. (2018). *Pendidikan Karakter Bangsa...* halaman 17-18

lembaga-lembaga pengajian agar mereka tercerahkan dan menjadi manusia yang berguna bagi agama dan bangsa di masa depan.

#### **G. BERILMU YANG BERMANFAAT DAN MENGHINDARI KESOMBONGAN ILMU**

Seorang guru perlu memiliki ilmu yang memadai baik sebagai ilmu di bidangnya masing-masing ataupun Ilmu lainnya yang dapat mendukung tugas keguruannya atau seorang pendidik. Selain itu, seorang guru diperlukan menguasai metodologi penyampaian sehingga para anak didik, audience, atau para pendengar mudah mencerna. Karenanya ilmu pengetahuan sangat diperlukan oleh setiap pendidik. Para pendidik harus memiliki metode yang tepat untuk penyampaian ilmu karena metode, cara, manhaj atau thariqah itu sebagai sebuah jalan, maknanya bahwa kalau kita ingin pergi ke suatu tempat, maka perlu *thariqah* atau cara sehingga rencana yang telah dibuat mudah terealisasi capaiannya. Itulah yang disebut dengan metode.<sup>14</sup> Para penyampai ilmu baik ilmu agama ataupun ilmu duniawi lainnya memerlukan cara, strategi dan metode bagaimana orang lebih berkesan dengan apa yang kita sampaikan. Metode penyampaian yang dimiliki oleh guru yang menyenangkan dan berkesan yang diterima dari pendidik, tutor, atau instruktur adalah sangat berbekas bagi para pendengar, penerima ilmu dan pelajar.

Ilmu itu sifatnya tawadhu', dan bercahaya, dan jauh dari sifat sombong kecuali orang-orang yang dimurkai Allah. Ilmu yang bermanfaat dapat menolong pemiliknya ketika ia berhadapan dengan kesulitan dan kepahitan dalam menharungi kehidupan ini. Oleh karena itu sebagai pendidik perlu memahami apa tugasnya dan sejauh mana tugas tersebut dilakukan dan tentu saja memerlukan berbagai langkah agar pesan-pesan mulia bisa mencapai sasaran dan diterima dengan baik dan senang hati oleh *mustamik* dan para penuntut ilmu.

Setiap guru wajib meningkatkan ilmunya (harus menuntut ilmu terus menerus), karena pengetahuan itu seperti makanan yang selalu penting bagi kehidupan manusia. Akan terlihat janggal jika seorang guru menghadapi berbagai

---

<sup>14</sup> Jalaluddin. (2016). *PendidikAN Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, halaman 154

pertanyaan dan tidak bisa menjawabnya. Disinilah diperlukan bekal yang memadai bagi seorang guru yaitu memiliki ilmu pengetahuan serta kesabaran dalam menghadapi berbagai tingkah laku murid dan tantangan dari orang tua murid.<sup>15</sup> Ilmu dasarnya adalah cahaya atau penerangan, jika kita memiliki ilmu artinya kita memiliki cahaya, dengan cahaya tersebut kita dapat menerangi kegelapan khususnya kegelapan pikiran orang lain, kegelapan hati yang tidak mau menerima hidayah dan taufik. Ilmu yang benar dan bercahaya akan menghindari pencari ilmu atau ilmuwan untuk bersikap sombong karena kesombongan itu bukan milik ilmuwan dan ulama. Kesombongan itu milik para raja dan penguasa. Raja dan penguasa yang sesungguhnya adalah Allah Yang Maha Perkasa. Ilmu yang bermanfaat bukan hanya diperlukan dikala hidup di alam dunia ini, bahkan ketika seseorang masuk ke liang lahat pun disoalkan beberapa beberapa pertanyaan dan ini dijawab oleh ilmu yang kita miliki semasa hidup di dunia.

...Sesungguhnya tali ilmu itu amat panjang, dasarnya sangat jauh, dan begitu pula pantai tempat berlabuhnya. Oleh karena itu, maka ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan teladan, guru tawadhu', dan konsistensi.<sup>16</sup> Sesungguhnya Abu Yusuf pernah menggambarkan akhlak Abu Hanifah kepada Khalifah Harun al-Rashid. "Beliau adalah orang yang paling getol membela kehormatan Allah jika dilanggar, sangat enggan berbicara apalagi masalah agama yang tidak diketahuinya. Ia ingin Allah dita'ati dan jangan dimaksiati. Ia menjauhkan diri dari para pengejar dunia, dan ia tidak pernah mengejar kemuliaan dunia. Ia sosok yang banyak diam, selalu berfikir dan berzikir, memiliki ilmu yang luas, tidak pernah berbicara hal yang tidak bermanfaat dan tidak pula cerewet. Abu Hanifah adalah ahli Fikih, luas ilmunya, terkenal wara'nya, dan banyak harta serta dermawan kepada siapa saja yang mendatanginya.<sup>17</sup> Inilah ulama yang benar-benar mengikuti atau melaksanakan

---

<sup>15</sup> Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru :Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. ...72

<sup>16</sup> Lihat Muhammad Abu Zuhrah dalam Salman Al-Audah. (2014). *Bersama Imam Mazhab, Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad*. Penerjemah, Firdaus Sanusi, Jakarta: Mutiara Publishing, halaman 89

<sup>17</sup> Salman Al-Audah. (2014). *Bersama Imam Mazhab, Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad*. Penerjemah, Firdaus Sanusi, Jakarta: Mutiara Publishing, halaman 90-91

sesuatu sesuai dengan ilmu yang ia miliki. Ia tidak suka memberikan pendapat jika tidak mempunyai latar belakang keilmuan yang handal. Ia tidak bicara tanpa nas, ia bergaul dan saling mencintai dengan orang suka kepada agama-Nya, ia benci kepada orang yang membenci agamanya, dan Ia sangat merasa tidak nyaman kepada orang-kelompok atau organisasi yang menentang Islam dan ajarannya.

Imam Malik disuruh ibunya untuk terus menuntut ilmu sama Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, hingga harus melepaskan atap rumahnya dan menjual kayunya demi untuk akhiratnya. Namun ketika beliau menjadi seorang yang alim, dunia kembali mengejanya. Dia seorang pengabdian setia kepada gurunya, keluarga gurunya dan puluhan tahun berguru kepada Ibnu Hurmuz Abdullah bin Yazid bin al-Ashlam tanpa bosan-bosannya dan tidak pernah sombong setelah memperoleh predikat sebagai ahli hadis dan penghafal hadis.<sup>18</sup> Ketekunan Imam Malik terlihat semasa kecil dan tidak menggunakan waktu anak-anaknya untuk bermain akan tetapi beliau gunakan untuk belajar dan menghafal Hadis dan ilmu Fikih.

Mendarmakan ilmu pengetahuan adalah kedermawanan yang tinggi. Karena ilmu lebih utama dan lebih mulia daripada harta benda.<sup>19</sup> Hampir semua para ulama salaf tidak pernah enggan mentransfer ilmu dan tidak pernah terbetik dalam dadanya atau pikirannya untuk meminta upah. Mereka para ulama tersebut merujuk kepada para Nabi yang menghabiskan waktunya siang dan malam untuk beribadah dan menjalankan perintah Allah tanpa mengharap upah walau satu dirham atau dinar sekaliun. Walaupun yang dikatakan ikhlas adalah bukanlah yang tidak menerima upah. Mereka menerima upah tetapi ia bekerja dengan sepenuh hati, dan ikhlas menerimanya tanpa menanyakan berapa. Yang penting kita bekerja demi Allah dan mencari keredhaan Allah.

Ilmu itu adalah *makrifat* (pengetahuan) tentang sesuatu yang diketahui dari dzat (esensi), sifat dan arti sebagaimana adanya.<sup>20</sup> Al-Ghazali menambahkan

---

<sup>18</sup> Salman Al-Audah. (2014). *Bersama Imam Mazhab, Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad*, halaman 133-135

<sup>19</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. (2002). *Bersama Para Pendidik Muslim*. Jakarta: Darul Haq, halaman 62

<sup>20</sup> Muhammad Abdurrahman. (2018). *Pendidikan Karakter Bangsa....* Halaman 138



bahwa ilmu adalah suatu perkara yang paling utama, oleh karena itu barangsiapa yang mencari ilmu bermakna ianya mencari sesuatu yang paling utama, dan jika seseorang mengajarkan ilmu kepada orang lain bermakna ianya mengajarkan keutamaan-keutamaan kepada manusia.<sup>21</sup> Demikian tingginya derajat ilmu dan berbahagialah bagi orang-orang yang menghabiskan waktunya dalam mencari ilmu dan setelah itu ianya menyedekahkan kepada orang-orang yang miskin ilmu. Perbuatan ini sama seperti menyalakan lampu di tengah kegelapan malam, sehingga orang-orang yang berjalan di dalam kegelapan malam merasa terpetunjuk dan tidak tersesat jalan. Demikianlah kalau kita ibaratkan kepada manusia yang tidak memiliki cahaya dalam hatinya dan kepalanya sehingga mereka bagaikan hidup di tengah malam yang gelap gulita yang meraba-raba ke kanan dan ke kiri hingga menjelang fajar.

Orang yang memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkannya artinya ia sama seperti menipu diri sendiri. Dia mengenal Allah tetapi ia berpura-pura tidak mengenal-Nya, ia tahu yang menjadikan langit dan bumi adalah Allah tetapi ia buta, ia tuli, dan ingka kepada semua itu. Inilah orang yang paling berbahaya di dunia dan akhirat dan ia merugi sepanjang hidupnya. Karena itu waspadalah jika anda diberikan ilmu oleh Allah, maka janganlah menggadaikannya kepada manusia, jangan menjual ilmu Allah dengan harga sedikit. Berilah ilmu kepada manusia dengan alasan membasmi kebodohan dan orang yang tidak mempunyai ilmu sama seperti orang mati karena tidak ada nyawa.<sup>22</sup>

## **H. KEIKHLASAN DAN KESABARAN**

Keikhlasan dan kesabaran adalah contoh yang telah diperlihatkan oleh para Nabi dan Rasul serta para ulama salaf baik dalam mengajarkan manusia akan ilmu dan ajaran Allah ataupun dalam menerima berbagai tantangan dari penguasa dan kaumnya. Sepanjang sejarah kemanusiaan, kita telah membaca, mendengar, dan bahkan menulis tentang keikhlasan dan kesabaran pesuruh Allah untuk setiap kaum, yang akhirnya karena keikhlasan dan kesabaran mereka selalu

---

<sup>21</sup> Al-Ghazali. (2010). *Ilmu dan Manfaatnya*. Penerjemah Achmad Sunarto, Surabaya: Karya Agung, halaman 26

<sup>22</sup> Muhammad Abdurrahman. (2018). *Pendidikan Karakter Bangsa....* Halaman 149

mendapat kemenangan. Nabi Musa karena kesabarannya bisa selamat ketika menyeberangi lautan, nabi Yunus bisa selamat dalam perut ikan selama tiga hari-tiga malam, Nabi Muhammad saw juga selamat dari persekongkolan kaum Quraish untuk membunuhnya dan juga para nabi dan Rasul yang lain.

Keikhlasan akan mengangkat perihal amal sehingga menjadi tangga keberuntungan. Keikhlasanlah yang membawa seseorang dapat melanjutkan amal kebajikannya. Keikhlasanlah yang membuat tekad seseorang semakin kuat, dan mengukuhkan hatinya melakukan sesuatu hingga mencapai tujuan yang dicita-citakan. Keikhlasan dapat meredam kemarahan dan memperkokoh persaudaraan.<sup>23</sup> Keikhlasan dapat menghindari mara bahaya dan menjauhkan diri dari ketamakan dan kerakusan. Demikian pula kesabaran yang menjadi pakaian para Nabi dan Rasul saw seperti kesabaran para *ulul azmi* .

Lihat kesabaran Nabi Muhammad saw ketika menghadapi kaum musyrikin di Thaif sehingga tumitnya bocor dilempar batu dan mengeluarkan darah, baginda hanya ditemani Zaid bin Haritsah yang tubuhnya bengkok menahan serangan kaum musyrikin dan melindungi tubuh Nabi Muhammad saw. Berkat kesabarannya Allah mengirim Malaikat untuk membantunya melenyapkan semua kaum musyrikin beserta tempat tinggalnya namun Rasulullah saw malah mendoakan mereka agar diberi petunjuk oleh Allah. Ternyata doa Rasulullah saw diterima kemudian generasi berikutnya berbondong-bondong masuk Islam.

Kesabaran Nabi Musa juga perlu diambil oleh para pendidik, karena dengan kesabarannya Musa diberi kekuatan oleh Allah untuk mengalahkan Firaun bersama bala tentaranya, dan segudang mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Musa a.s. karena kesabaran dan ketundukannya kepada Sang Pencipta. Mengalahkan tukang-tukang sihir Firaun, membelah laut sehingga pengikutnya Bani Israel bisa selamat dari kejaran Firaun dan diberi kesempatan berbicara dengan Allah di Bukit Sinai, sehingga ia dijuluki dengan Kalamullah. Demikian pula kesabaran para *ulul azmi* dan para Nabi yang telah dimenangkan oleh Allah dalam setiap usaha dakwahnya walaupun setelah menderita dan mengalami berbagai macam cobaan.

---

<sup>23</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. (2002). *Bersama Para Pendidik Muslim...halaman 24*

Satu perkara yang dapat mengangkat derajat seseorang ke tingkat yang lebih tinggi adalah keikhlasan, yang dijadikan teman hidupnya yang sangat setia oleh manusia adalah rasa ikhlas. Ianya melakukan suatu amalan berdasarkan keikhlasan hanya semata-mata untuk menggapai redha Allah, inilah orang-orang yang memiliki jiwa yang *muthmainnah*. Keikhlasan nilainya lebih tinggi dari derajat penguasa, dan amalan yang diterima Allah adalah hanya amalan-amalan orang-orang yang memiliki keikhlasan.<sup>24</sup> Ikhlas itu adalah penjelmaan dari hati yang bersih, jauh dari kedengkian, iri hati, dan takabur serta ‘ujub. Orang-orang mukhlisin tidak pernah ada sifat-sifat tersebut bersamanya karena ianya akan merusak amal shalih dan seluruh kebaikan.

Orang yang ikhlas membuat setan menderita sepanjang hayatnya karena tidak tembus godaannya, tidak bisa menggoda anak Adam yang ikhlas, tidak ada celah atau ruang untuk dimasuki oleh setan untuk menguasainya dan ini pengakuan setan itu sendiri dalam al-Qur’an bahwa setan tidak mampu menggoda orang-orang yang ikhlas. Sebaliknya setan tidak ada kesulitan sedikitpun untuk menggoda manusia yang riya, ‘ujub, takabur, dan sum’ah dan membanggakan diri. Sifat-sifat ini merupakan lahan yang empuk bagi setan untuk mengelabui manusia sehingga apapun yang dilakukan oleh manusia model itu tidak mendapatkan sedikitpun nilai baik dalam pandangan Allah. Oleh karena itu hindarilah sifat riya’, takabur, ‘ujub, sum’ah, dan suka dipuji, suka membanggakan diri, dan banyak ngomong.

Seorang pendidik atau guru seharusnya sudah memiliki sifat ikhlas dan sabar dalam kesehariannya, karena inilah bahagian yang tidak terpisahkan dari mereka dan perbuatan mereka sebagai pendidik bangsa harus tetap menjunjung tinggi dua hal tersebut. Sabar dan ikhlas adalah selalu hadir dalam pribadi Rasul dan Nabi saw serta sudah mejadi amalan para ulama shalih. Keikhlasan dan kesabaran adalah ciri-ciri orang yang mendapat kejayaan dan kemenangan dalam hidupnya, dan yang sudah terbukti adalah para Nabi, para Rasul, dan para ulama shalih serta hamba Allah yang shalih.

---

<sup>24</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. (2002). *Bersama Para Pendidik Muslim...halaman 24*

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa orang-orang yang sabar itu bersama Allah, logikanya kalau seseorang sudah berada bersama Allah maka sulit sekali untuk diajak kompromi dengan iblis. Lihat bagaimana sabarnya Nabi Ya'cub dan Nabi Yusuf yang akhirnya mendapat kejayaan dan kebahagiaan atas berkat kesabarannya dan rasa kemaafannya terhadap suadaranya dan kepada anak-anaknya yang dulu pernah berbuat tidak baik atau menipu ayahnya. Namun berkat kesabaran Nabi Ya'cub dan rasa maafnya terhadap anak-anaknya yang cemburu dan iri hati terhadap Yusuf hingga akhirnya mencapai puncak kesuksesan karena kesabarannya. Dan juga bagaimana kesabaran dan keikhlasan Nabi Muhammad saw beserta para sahabatnya, sabarnya Nabi Ayyub, sabarnya Nabi Nuh terhadap kaum dan keluarganya yang ingkar, dan Nabi Luth.

Lihatlah keikhlasan Imam Syafii yang mungkin tidak pernah diikuti oleh pengikut setia mazhab Syafii. Diantara perkataan Imam Syafii yang paling berkesan adalah ia berkata "Tidaklah aku berdebat dengan seseorang, kecuali aku menginginkan dialah yang menang." Kemudian Imam Syafii juga berkata: "Seandainya manusia mengambil ilmu dariku, aku ingin mereka tidak menisbatkannya kepadaku." Inilah seluhur-luurnya kejujuran dan keikhlasan kepada Allah swt.<sup>25</sup>

## **I. KURIKULUM PENDIDIKAN**

Para ahli dalam bidang kurikulum memberikan takrif (definisi) menurut sudut pandangannya masing-masing. Ada yang menginterpretasi kurikulum adalah sistim, pengalaman yang telah direncanakan, perencanaan, tujuan, dokumen tertulis, kumpulan mata pelajaran dan pengalaman. Pada hakikatnya definisi tentang kurikulum tidak ada perbedaan yang signifikan dan itu sangat tergantung dari sudut pandang mana mereka berangkat.<sup>26</sup> Tidak ada yang salah dalam mendefinisikan kurikulum karena semuanya benar dan tidak ada hal yang perlu dipersalahkan karena ia dinamik dan terus berkembang dari zaman ke zaman.

---

<sup>25</sup> A'idh Al-Qarni. (2012). *Kisah-Kisah Inspiratif*. Penerjemah Yazid Abdul Alim, Solo: Aqwam, halaman 16

<sup>26</sup> Noor Hisham MD Nawi. (2011). *Konsepsualisasi Semula Kurikulum Pendidikan Islam...* halaman 88

Kurikulum pendidikan juga sangat menentukan bahwa pendidikan itu islami. Kalau kurikulum yang kita terapkan kurikulum yang bersumber dari Barat atau dari negara-negara non Muslim sudah pasti kurikulum atau *manhaj* ini tidak mungkin sesuai dengan lingkungan pendidikan islami. Kurikulum di negara-negara tersebut tidak bersandarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw., dan tidak menggunakan budaya Islam dan tidak berani mempertanggungjawabkan bahwa itu kurikulum islami. Karena sumbernya bukan dari ajaran Islam, namun sekarang ini banyak sekolah Islam dan negeri-negeri Islam menggunakan kurikulum yang bersumber dari negara Barat. Pondok Pesantren Gontor dan juga pondok-pokdon pesantren lainnya di Indonesia dewasa ini telah mengaplikasikan kurikulum buatannya sendiri yang islami, Sekolah Islam Terpadu juga sekarang bertaburan dengan menggunakan kurikulum tersendiri sehingga dengan cara ini cita-cita mewujudkan sekolah islami, lingkungan islami, dan pendidikan islami akan tercapai. Sangat tidak mungkin kurikulum yang bersumber dari Barat atau dari negara Komunis akan menghasilkan pendidikan yang islami dan melahirkan graduan yang bersedia memikirkan ajaran Allah dan Rasul saw.

Pada masa awal kemerdekaan kita, kurikulum pendidikan di Indonesia apakah yang dilaksanakan di Sekolah Rendah (SR) ataupun yang diterapkan di Sekolah Rendah Islam (SRI) masih sangat baik dan islami. Tidak ada gap antara SR dan SRI yang satu dibawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan yang satu lagi dibawah Departemen Agama. Malah para lulusan dari kedua system sekolah tersebut sangat menguasai ilmu agama dan juga akhlak mereka pun sangat bagus karena kurikulumnya belum bercampur baur dengan kurikulum pendidikan negara lain.<sup>27</sup> Sekarang ini sejak tahun 1980-an hingga abad millennium ini di Indonesia kurikulum pendidikan dirobah setiap lima tahun sekali, setiap ganti menteri pendidikan maka kurikulum pun wajib diganti, seolah-olah ini kewajiban lima tahunan. Sebenarnya yang paling diuntungkan dalam pergantian kurikulum ini adalah para penulis naskah atau penulis buku-buku baru, percetakan dan distributor yang paling banyak untungnya dan kemudian *fee*

---

<sup>27</sup> Muhammad AR. (2010). *Bunga Rampai Budaya, Sosial dan Keislaman*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, halaman 101

tersebut dibagi-bagikan sejak dari level atas sampai ke level paling bawah hingga kepala sekolah. Coba dibayangkan setiap lima tahun orang tua anak harus membeli buku lain karena kurikulum sudah diganti disebabkan ganti menteri. Ini perbuatan yang mubazir dan inilah model kurikulum negara berkembang yang selalu menjadikan muridnya sebagai kelinci percobaan. Tidak berlebihan kalau kita lihat hamper semua para guru besar dan doctor di perguruan tinggi di Indonesia sekarang ini adalah hasil dari produk kurikulum 1970-an dan apa salahnya kurikulum lama dan apa hebatnya kurikulum baru hingga sekolah pagi sore dan kelas tambahan lagi siang dan malam, malahan banyak anak-anak menjadi pendurhaka kepada orang tua mereka dan pemuda-pemuda sekarang lebih banyak terlibat dalam dunia hitam, pergaulan bebas, dan narkoba. Ini sebuah renungan dan harus ada revolusi mental yang harus dituangkan dalam kurikulum serta dilaksanakan secara massif seluruh Indonesia.

Kurikulum pendidikan harus diberi penekanan sesuai dengan kebutuhan umat dan menekankan pada tujuannya agar bagaimana memasukkan pemahaman keislaman dan ilmu-ilmu dasar Islam harus dimengerti dan diresapi oleh anak didik. Karena itu kurikulum pendidikan yang islami lebih ditekankan pada masalah tauhid, aqidah yang benar, dasar-dasar Islam, akhlak mulia, ilmu fikih, ilmu pendidikan Islam, sejarah peradaban Islam, syari'at Islam, sejarah Islam Indonesia, sejarah perjuangan umat Islam Indonesia, al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw.<sup>28</sup> Hari ini di zaman millennium ini kebutuhan khusus bagi anak bangsa adalah pendidikan tauhid atau aqidah karena orang sekarang tidak bisa lagi membedakan mana kalimah tauhid (bendera Nabi atau bendera yang tertulis dua kalimah syahadah) dengan bendera Hizbut Tahrir Indonesia. Orang tidak kenal partai yang mendukung umat Islam dan partai pendukung orang munafik, partai pendukung kafir, dan partai pendukung komunis. Di sinilah perlunya pendidikan aqidah atau tauhid yang kuat untuk membentengi umat dari kesyirikan, kemunafikan dan anti Tuhan. Sekularisme dan liberalisme rasanya tidak penting dimasukkan ke dalam kurikulum nasional karena negara-negara Barat sudah

---

<sup>28</sup> Abdul Halim el-Muhammady dalam Muhammad AR. (2010). *Bunga Rampai Budaya, Sosial dan Keislaman...* halaman 103

kehilangan ruh agama dan penyebabnya adalah memisahkan antara agama dan negara. Memisahkan tempat peribadatan dengan politik, membatasi orang membicarakan politik dan persoalan ummat di tempat-tempat ibadat, dan melarang manusia untuk tidak memakai symbol-simbol agama dalam politik. Inilah yang disebut sekularisme dan liberalisme. Agama Kristen di Barat ditinggalkan oleh pemeluknya karena liberalisme dan sekularisme, Bangsa Yahudi hancur dan timbullah zionis akibat dari sekularisme dan liberalisme, dan begitu juga paham-paham lainnya akan hancur manakala pemisahan antara agama dan pemerintah, politik, dan urusan duniawi terjadi di sesebuah negara.

Banyak orang tidak lagi mengenal halal dan haram, tidak komit lagi terhadap hukum Syari'at dan budaya Islam. Hampir semua anak bangsa kita sekarang ini sudah dirasuki oleh paham kebendaan atau materialisme serta paham pragmatism. Semua diukur dengan uang dan harta benda sehingga siapa yang mampu memberikan mereka materi yang lebih banyak dan menjanjikan maka mereka akan berpihak kesitu, atau mereka akan memilihnya untuk menjadi pemimpin atau menjadi wakil rakyat atau akan memilih partainya. Demikian rapuh nilai akhlak dan ketauhidan umat sekarang ini, semuanya bisa dikalahkan oleh harta, tahta dan wanita cantik. Orang tidak mampu lagi mendeteksi kekafiran, kemunafikan dan atheism, karena mata mereka rabun ditutupi katarak keduniaan atas hasil sogokan dan suap, karena hati mereka buta dan tuli karena sudah memakai kacamata kemunafikan dan banyak memakan batu kerikil jalan ke neraka yang diberikan oleh pemilik uang dan kekuasaan.

Semua kebejatan dan keburukan tersebut diakibatkan oleh kurikulum pendidikan yang jauh dari ajaran Islam, asing dari akhlak Islam, dan aneh dengan adat istiadat islami. Pendidikan jauh dari nilai-nilai Islam, lingkungan juga semakin hari semakin menjauh dari tatanan Islam, hubungan guru dan murid seperti kawan biasa, hubungan orang tua dan guru sebatas pesuruh di sekolah untuk menjaga anak mereka ketika berada di lingkungan sekolah, konon lagi hubungan guru dan murid atau hubungan murid sesama murid (siswa).

Pendidikan zaman sekarang ini diutamakan melahirkan peserta didik yang cerdas, tangkas, trampil, dan professional dalam bidangnya masing-masing

tanpa menghiraukan bagaimana pemahamannya, bagaimana akhlaknya, dan bagaimana hubungan mereka dengan Allah sebagai Pencipta, dan bagaimana hubungannya dengan kedua orang tuanya. Mungkin banyak hal yang telah hilang dari lembaga pendidikan kita hari ini, banyak mata pelajaran yang sangat berharga telah dihapus dalam kurikulum pendidikan kita, banyak hal-hal yang sacral dan terpuji sudah menjadi asing bagi peserta didik ataupun bagi pendidik itu sendiri. Sebagai indikator yang membenarkan statement ini semua bisa dilihat akhlak anak didik kita hari ini. Tawuran antar sekolah kerap kali terjadi, siswa atau mahasiswa memukul atau menganiaya guru, narkoba merajalela tidak terkecuali di sekolah-sekolah ataupun di kampus dan di seluruh kampung di Indonesia, hubungan antara anak dengan ibu bapaknya juga sangat tidak nyaman dan intim sebagaimana diharapkan oleh ajaran Islam.

Sejalan dengan itu, materi pendidikan harus dikemas dalam kurikulum yang meliputi nilai-nilai pengabdian kepada Allah swt. Semua pekerjaan yang kita lakukan kita anggap ibadah sehingga mendapat nilai yang berbeda dalam pandangan Allah. Mendidik kemampuan professional agar mereka dapat menopang kehidupan yang lebih baik dan bisa menolong orang lain, dan adanya rasa kepedulian kepada masyarakatnya. Pada hakikatnya pendidikan dapat melahirkan anak-anak yang berkepribadian dan kesalehan individu serta kesalehan social dan membekali mereka dengan perbekalan yang memadai baik rohani maupun jasmani. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk melahirkan Muslim yang ta'at kepada Allah, mempunyai ilmu, mempunyai keahlian sesuatu, mempunyai *syakhsiyyah* (kepribadian) yang disenangi oleh masyarakat, memiliki wawasan keislaman dan terbuka untuk menerima kritik dan saran serta toleran dalam hal-hal yang bukan wajib.<sup>29</sup> Artinya pada umur dunia yang sudah semakin tua ini, kita masih berdebat soal qunut subuh, kita masih mendiskusikan jumlah raka'at shalat tarawih, kita masih membahas antara mengulangi khuthbah dua kali atau khuthbah harus pangkai tongkat. Kalau kita masih terjebak dalam persoalan tersebut, semakin hari bukan silaturrahmi yang

---

<sup>29</sup> Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islami : Pendekatan System dan Proses*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Halaman 173



diperkokoh, akan tetapi semakin hari semakin bertambah permusuhan sesama muslim. Kapan kita saling bercanda ria dan saling silaturahmi antara sesama Muslim kalau kita masih saling gontok-gontokan dan saling menyalahkan atau membenarkan diri.

Makanya penerapan pendidikan islami di lembaga pendidikan atau di sekolah harus dapat memperlihatkan sikap guru dan tenaga kependidikan sebagai *uswatun hasanah* bagi murid atau siswa, dan mahasiswa. Cara terbaik untuk mensosialisasikan pendidikan islami adalah dengan menurunkan kebajikan apa yang kita kerjakan, kelembutan dari tutur bahasa, keta'atan, kepatuhan kita kepada Allah sebagai bentuk keteladanan kepada murid atau masyarakat. Para pendidik itu adalah ilmunan atau agamawan, yang selalu menjadikan dirinya sebagai kamus berjalan bagi murid dan masyarakat. Oleh karena itu mereka harus terus menerus mencari ilmu dan mendistribusikan ilmu kepada yang memerlukannya. Demikian juga para pendidik, yang harus memiliki sifat sabar dan dan terbuka dalam menerima saran dan kritikan demi kemajuan di masa depan.

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan yang berlaku di Republik Indonesia saat ini terus dibenahi setiap lima tahun sekali sesuai selera penguasa terutama sekali Menteri Pendidikan. Lihat sekarang K 13 berapa habis uang negara ketika menggodok kurikulum ini, lalu kita bertanya apakah seluruh Indonesia sudah menerapkan kurikulum ini. Jawabannya tidak karena menteri Pendidikannya sudah diganti. Inilah negara yang tidak pernah memikirkan penyederhanaan dari segi anggaran, tidak pernah berfikir kemaslahatan, kelebihan dan kekurangannya, yang penting ada poyek baru dan tentu saja pasti ada *fee* yang tidak diundang (*fee* haram) yang disuguhkan kepada pihak-pihak yang punya otoritas. Biasanya ketika kurikulum dirancang, ada saja orang yang berdiri dibelakang layar yang menitipkan pesan pada Menteri Pendidikan agar isi kurikulum dimasukkan ini dan itu sehingga ketika kurikulum baru dijalankan banyak menuai kritik dari masyarakat luas karena isinya tidak bisa mengakomodir semua komponen bangsa. Sebagai contoh yang paling nyata adalah Aceh, yang sudah legal menjalankan syari'at Islam dalam kehidupan

bernegara, namun sistim pendidikannya, materi pendidikannya, dan Grand Design pendidikannya masih dicampuri oleh AUSAID, USAID dan lembaga pendidikan dunia lainnya. Tidak ada kurikulum pendidikan islami di Aceh karena kiblatnya Menteri Pendidikan Republik Indonesia dan Menristek Dikti atau Kementerian Agama Pusat kecuali kurikulum ala pesantren dan dayah.

## Referensi

- Abdul Halim el-Muhammady dalam Muhammad AR. (2010). *Bunga Rampai Budaya, Sosial dan Keislaman*. Yogyakarta: Arruz-Media.
- A'idh Al-Qarni. (2012). *Kisah-Kisah Inspiratif*. Penerjemah Yazid Abdul Alim, Solo: Aqwam.
- Al-Ghazali dalam Amie Primarni dan Khairunnas. (2013). *Pendidikan Holistik: Format Baru...*
- Al-Ghazali. (2010). *Ilmu dan Manfaatnya*. Penerjemah Achmad Sunarto, Surabaya: Karya Agung.
- Amie Primarni dan Khairunnas. (2013). *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: Al-Mawardi.
- Ibnu Sina i dalam Amie Primarni dan Khairunnas. (2013). *Pendidikan Holistik: Format Baru ..*
- Imran Fauzi. (2016). *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Yogyakarta: Arruzz, Media.
- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lihat Abdullah Nasih Ulwan dalam Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lihat Ibn Jamaah dalam Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru :Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Primasophie.
- Lihat Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru :Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan. ...*
- Lihat Muhammad AR . (2010). *Bunga Rampai Budaya, Sosial dan Keislaman*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lihat Muhammad Abu Zuhrah dalam Salman Al-Audah. (2014). *Bersama Imam Mazhab, Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad*. Penerjemah, Firdaus Sanusi, Jakarta: Mutiara Publishing.
- Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. (2002). *Bersama Para Pendidik Muslim*. Jakarta: Darul Haq.
- Muhammad Abdurrahman. (2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publishers.
- Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru :Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*.

Noor Hisham Md Nawi. (2011). *Konsepsualisasi Semula Kurikulum Pendidikan Islam*. Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjung Malim, Perak.

Salman Al-Audah. (2014). *Bersama Imam Mazhab, Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad*. Penerjemah, Firdaus Sanusi, Jakarta: Mutiara Publishing.

## BAB DUA

### A. AKHLAK GURU DAN MURID

Guru adalah sebagai pendidik, pembuka mata hati manusia dan merupakan penerang dikala gelap serta penghibur dikala duka. Menghormati guru adalah merupakan sikap terima kasih dan perbuatan ini telah pula dilakukan oleh para ulama terdahulu kepada guru-guru mereka. Bagaimana sifat imam-imam mazhab terhadap guru-guru mereka adalah patut dicontohi. Misalnya bagaimana sikap Syafi'i terhadap Imam Malik dan terhadap guru-gurunya yang lain, dan juga Ahmad bin Hambal terhadap Syafi'i. Semua mereka telah menunjukkan penghormatannya sebagai guru bukan sebagai nabi. Menghormati guru berbeda dan memuliakan nabi, demikian pula memuliakan nabi berbeda dengan menghormati guru. Semua ada aturan mainnya dalam menghormati, dan penghormatan itu memang layak dilakukan kepada orang-orang yang memang layak diberikan. Namun, tidak berlebihan karena sesuatu yang berlebihan itu adalah terdapat kekurangannya.<sup>30</sup> Namun sebelum menghormati orang lain maka hormatilah orang tuamu terlebih dahulu yang telah mengandungmu dan memeliharamu sejak kecil hingga mencapai baligh. Mereka lebih utama engkau hormati dan selanjutnya hormatilah orang yang pernah memberikanmu ilmu dan hikmah.

*The core problem facing our schools is a moral one. All the other problems derive from it. Hence, all the various attempts at school reform are unlikely to succeed unless character education is put at the top of the agenda.*<sup>31</sup> (Persoalan utama yang dihadapi sekolah hari ini adalah persoalan moral. Semua persoalan yang terjadi erat sekali hubungannya dengan persoalan moral. Oleh karena itu semua upaya yang dilakukan di sekolah perlu menomorkan pendidikan karakter). Kalau pendidikan karakter/pendidikan moral/pendidikan akhlak tidak didahulukan, maka tidak akan

---

<sup>30</sup> Muhammad Abdurrahman. (2014). *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?* Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher. Halaman 183

<sup>31</sup> Kilpatrick, William K. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York: Simon and Schuter. halaman 225

tercapai hubungan yang sakral antara guru dan murid. Jika moral guru tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw, maka sudah pasti akan terasa sulit melahirkan murid-murid atau pelajar yang bermoral tinggi.

Al-Ghazali, Ibnu Jama'ah, dan Zarnuji sepakat mengatakan bahwa setiap guru harus memiliki rasa takut kepada Allah (taqwa kepada Allah), sebab modal utama adalah rasa ketundukan dan kepatuhan kepada Yang Maha kuasa. Guru harus menjaga marwah atau martabatnya serta benar-benar serius atau redha dengan tugasnya sebagai pendidik. Guru harus tunduk dan redha terhadap syari'at Allah dan melakukan sesuatu sesuai dengan syari'at Islam. Guru tidak berhenti belajar dan tidak pernah terbetik dalam pikirannya ilmu yang sudah diperoleh telah memadai. Para bguru juga tidak malu atau segan untuk belajar atau bertanya kepada orang yang lebih muda daripadanya, lebih rendah peringkatnya daripadanya, atau kepada murid-muridnya sekalipun. Mereka juga harus berpikiran terbuka dan tidak picik. Cakrawala pemikirannya harus terbuka sesuai dengan kemajuan zaman dan tidak hanya terhenti pada pemikiran abad kelima (masa silam). Guru tidak materialis, artinya tidak semata-mata mencari keduniaan dengan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya melalui profesinya sebagai guru. Untuk mengejar ketertinggalannya, maka guru perlu belajar di samping untuk menambah ilmu pengetahuan dan mendapatkan gelar atau sertifikat sebagai bukti keprofesionalismenya. Guru harus rela hati dan redha atau ikhlas dengan bayaran atau upah yang diberikan dan tidak menuntut yang berlebihan apalagi dalam mengajarkan al-Qur'an dan Fikih kepada murid. Artinya jika dibayar atau diberi upah, terimalah adanya sebagai bukti keikhlasan, jika-pun tidak dibayar atas jasa pengajaran dan mendidik generasi muda maka ikhlaskan semoga Allah melipatgandakan semua amal baiknya. Namun, kepada masyarakat yang menggunakan jasa guru sudah semestinya membayar upah kepada mereka apakah diminta tau tidak. Dan guru-pun harus melihat atau mengatur waktu yang tepat atau sesuai kapan proses belajar mengajar dilakukan karena kondisi tersebut sangat mempengaruhi kenyamanan bagi yang menuntut ilmu dan mentransfer ilmu.<sup>32</sup>

Seandainya seorang guru mempunyai pandangan kepada setiap muridnya seperti anaknya sendiri, mungkin situasi belajar dan mengajar di sekolah akan lebih berkesan dan bermakna. Bagaimana tidak, mengajar anaknya sendiri, dan para pelajar atau murid

---

<sup>32</sup>Mansoor A. Quraishi. (1983). *Some Aspects of Muslim Education*. Lahore, Universal Books, halaman 61- 67

juga merasakan bagaimana belajar dengan orang tua sendiri. Sungguh berbeda kalau yang kita ajar itu anak sendiri dan begitu pula murid apabila mereka belajar dengan orang tuanya sendiri.

Guru mempunyai kewajiban terhadap murid/pelajar dan mahasiswanya. Di antara kewajiban guru terhadap murid adalah:

- a. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus lebih banyak unsur keikhlasannya karena Allah SWT. Dia lebih banyak mengharap redha dari Allah SWT. Dia menjalankan tugasnya dengan *nawaitu* yang ikhlas dan beramal saleh sehingga apabila dia diberi gaji maka terimalah tetapi jangan pernah menentukan harus dibayar sekian, jika tidak, guru itu tidak mahu mengajar. Itu tidak ada keikhlasan namanya. Guru mengajar dengan memasang niat karena Allah dan jika dengan mengajar tersebut diberikan sedikit gaji ya diterima saja dengan ikhlas tanpa menanyakan berapa gaji saya.
- b. Seorang guru perlu menjadi teladan bagi murid karena ianya sebagai pengasuh, pendidik dan pembimbing kepada murid. Dewasa ini para penuntut ilmu sangat mendambakan seorang guru yang menjadi panutan mereka baik di rumah atau di sekolah. Karena itu seorang guru harus bisa mencapai ke tingkat itu semoga menjadi teladan bagi murid.
- c. Seorang guru harus membalas kehormatan murid dan menanamkan kasih sayang kepada mereka sehingga murid tidak takut akan berkumpul dengan gurunya. Disinilah diperlukan kelembutan dan keramahan seorang guru agar murid tidak menjadikan gurunya sebagai sesuatu yang menakutkan dan menyeramkan.
- d. Setiap guru harus adil dalam mengajar dan membimbing murid-muridnya. Setiap pelajar harus mendapat kasih sayang yang sama dari guru, harus mendapat perhatian, bimbingan yang sama dari guru mereka. Guru harus mengetahui seluruh persoalan murid dan latar belakang keluarganya sehingga jika ada permasalahan dengan mudah dapat diatasinya atau ditanganinya secara terpisah. Karena masing-masing murid mempunyai persoalan masing-masing. Rasulullah SAW pernah berkata: *"Pergaulilah manusia sesuai dengan nalarnya."*
- e. Seorang guru perlu menguasai keilmuannya dan mempunyai persiapan bacaan yang cukup dengan semua ilmu yang berkaitan dengan bidangnya. Perbanyaklah rujukan agar wawasannya-pun semakin luas.
- f. Seorang guru perlu memberikan informasi tentang pengalaman hidupnya kepada murid dalam hal yang baik-baik. Menyampaikan informasi yang bermanfaat kepada murid agar membangkitkan semangatnya untuk belajar dan untuk hidup di dunia ini dengan penuh semangat.
- g. Seorang guru harus menanamkan semangat berijtihad atau menjadi pemutus masalah dikala atau percekocokan dan pertentangan dengan sesama murid.

Mengajarkan kepada murid untuk mempelajari ilmu sebanyak-banyaknya agar nanti suatu saat bisa berjihad dalam sesuatu hal tanpa intervensi orang lain, tetapi berdasarkan pada pendiriannya sesuai dengan ilmu yang dikuasainya.<sup>33</sup>

Disamping kewajiban guru terhadap muridnya, ada pula kewajiban murid terhadap gurunya yang juga tidak dianggap enteng jika benar-benar dihayati menurut konsep pendidikan Islam. Di antara kewajiban murid terhadap adalah sebagai berikut:

Guru adalah sebagai pengganti orang tua di sekolah atau institusi pendidikan. Segala tugas yang seharusnya dilakukan oleh orang tua di dalam rumah tangga akan digantikan oleh guru selama mereka (anak-anak) berada di lingkungan sekolah. Karena itu seorang murid bagaimana bersikap terhadap guru sama seperti ketika dia berada di rumah. Menghargai guru juga hampir sama dengan menghargai orang tua.

Dalam menghadapi guru yang menjadi pengganti orang tua, maka murid harus menjunjung tinggi adab karena gurulah yang memasukkan ilmu dan hikmah terhadap murid. Oleh karena itu cara bersikap terhadap guru sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bersikap terhadap orang tua. Ini disebabkan tugas guru adalah mengasuh, membimbing dan mendidik dan perkara ini sama seperti dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga. Patuh dan menghormati guru adalah termasuk salah satu adab murid dalam belajar.

*“Muliakanlah orang-orang yang kamu belajar daripadanya.”* (H. R. Abul Hasan al-Mawardi).

*Muliakanlah guru-guru agama, karena barangsiapa memuliakan mereka, maka berarti mereka memulikan aku.”* (H.R. Abul Hasan al-Mawardi).

Dengan demikian jelaslah bahwa seorang murid perlu kiranya menghormati guru. Dengan kata lain bahwa dapat dikatakan ada beberapa hak dan kewajiban murid yang perlu dipenuhi terhadap guru, misalnya:

- a. Kewajiban Murid. Seorang murid harus mensucikan dirinya dari segala perbuatan maksiat baik secara zahir maupun dalam batinnya, atau tidak akan pernah tinggal dan terlintas dalam jiwanya akan maksiat tersebut. Sebab ilmu adalah cahaya Allah, sementara maksiat adalah kegelapan, maka tidak akan bertemu antara keduanya di dalam hati seseorang. Tidak mungkin antara baik dan buruk bercampur dalam suatu tempat (hati).
- b. Seorang murid harus mempunyai akhlak yang baik dan terhindar dari tingkah laku yang tercela, serta meninggalkan semua akhlak yang buruk. Akhlak yang baik mempengaruhi individu untuk berbuat baik dan melakukan sesuatu yang

---

<sup>33</sup> Lihat As-Suhaibani dalam Muhammad AR. (2010). *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Puslitbang Lektur Keagamaan, halaman 117-121.

terpuji. Sebaik-baik murid adalah yang memiliki akhlak yang mulia lagi terpuji.

- c. Seorang murid harus berusaha menghormati guru, baik di dalam kompleks sekolah ataupun di luar sekolah. Rasa hormat ini harus dijalankan oleh murid karena guru adalah pengganti orang tua di luar rumah. Guru meneriakkan slogan anti kebodohan dan memerangi kebodohan tersebut, sama seperti kepentingan diutusnya seorang Rasul untuk mengajarkan manusia. Ahmad Syauqi dalam salah satu bait syairnya mengatakan:

”Berikanlah kepada seorang guru penghargaan

Seakan-akan seorang guru telah menjadi

Seorang Rasul”.

Al-Ghazali mengatakan :

*”Tidak layak bagi seorang murid berlaku sombong  
Terhadap gurunya, dan sebaliknya harus ada  
Hubungan yang baik antara guru dan murid.  
Ilmu itu tidak akan didapat kecuali dengan rasa  
Rendah diri.”*

- d. Mendengarkan dan memperhatikan perkataan guru. Seorang guru harus berkonsentrasi penuh dan mengerahkan semua inderanya ketika guru menerangkan pelajaran. Dia harus menghadirkan seluruh perasaannya dan hatinya bukan jasadnya saja, sedangkan akal pikirannya melayang-layang. Semua itu bertujuan agar dapat mengikuti pelajaran dengan seksama dan sepenuh hati.
- e. Seorang murid harus ta’at kepada guru seperti ta’atnya kepada orang tua. Dia harus mematuhi perintah guru yang berkenaan dengan pelajaran dan akhlak mulia serta dalam menta’ati Allah dan Rasul. Sebagai contoh lihat bagaimana Allah gambarkan dalam Surat Al-Kahfi antara Nabi Musa dan Khaidhir. Musa seorang Rasul dari Ulul ’Azmi telah berkata kepada gurunya untuk mengikuti semua perintahnya. Gurunya itu seorang hamba salih dan belum mencapai tingkat kerasulan, tetapi Musa a.s. rela mematuhi gurunya.
- f. Kewajiban seorang murid adalah disiplin dalam menuntut ilmu. Menjaga lingkungan sekolah sebagai tempat untuk belajar, menta’ati waktu belajar, mengikuti pengarahan para guru dan staf administrator sekolah. Semua ini akan diikuti oleh murid-murid yang berakhlak mulia.<sup>34</sup>

Kemudian As-Suhaibani menambahkan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh

---

<sup>34</sup> Syaikh Hasan Hasan Manshur. (2002). *Metode Islam dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Mustaqim, halaman 112-117



murid kepada guru, yaitu:

1. Hendaknya membersihkan hati dari segala kotoran agar mudah dalam memperoleh ilmu, menghafalkannya, dan mengembangkannya.
2. Hendaknya memutuskan hubungan dengan kesibukan-kesibukan yang menyebabkan terganggunya konsentrasi belajar, dan merasa kecukupan dengan sedikit makanan serta memiliki kesabaran ketika menimpa kesulitan dalam hidup.
3. Hendaklah murid selalu tawaduk atau rendah hati terhadap ilmu yang dipelajarinya dan demikian pula terhadap gurunya. Sikap tawaduk tersebut akan mendatangkan ilmu.
4. Melihat ke arah gurunya dengan penuh penghormatan.
5. Lebih mendahulukan keridhaan gurunya, meskipun berlawanan dengan pendapat pribadinya, dan tidak boleh mengunjungi guru sebelum memberitahukannya.
6. Hendaklah hadir ke majlis gurunya dengan keikhlasan tanpa ada unsur paksaan, walaupun harus meninggalkan pekerjaan yang lain. Ketika datang ke majlisnya dianjurkan bersiwak lebih dahulu, mencukur kumisnya, menggunting kukunya, dan memakai wangi-wangian agar tidak terbawa bersama bau yang tidak sedap.
7. Hendaklah mengucapkan salam di seluruh majlis ilmu yang di sana ada gurunya dengan suara yang dapat didengar semuanya oleh majlis tersebut dan menghususkan penghormatan kepada gurunya.<sup>35</sup>

Dalam pendidikan Islam hubungan guru dan murid laksana hubungan anak dan orang tua yang begitu dekatnya. Imam al-Ghazali menginginkan agar seorang guru lebih baik terhadap muridnya dari pada orang tuanya. Menurut al-Ghazali guru harus menjalankan tugas yang lebih besar dan selanjutnya ayah/bapak, karena ayah bertanggung jawab terhadap fisik murid sementara guru bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Menurut filosof ini (al-Ghazali) guru harus mengikuti contoh teladan dari Nabi saw dan tidak mencari upah untuk mengajar seorang pelajar. Guru hanya mengharap balasan dari keredhaan Allah. Ibn Jama'ah berpendapat bahwa dalam memperhatikan kebutuhan pelajar, membantu mereka agar mereka sabar, penuh toleransi terhadap tingkah

---

<sup>35</sup> Lihat As-Suhaibani dalam Muhammad AR. (2010). *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh...* halaman 117-121.

lakunya yang menjurus kepada kesalahan, akhlak guru harus sama dengan anak-anaknya yang tercinta.<sup>36</sup>

Guru lebih dahulu membekali diri dengan ilmu pengetahuan, akhlak mulia, baik dalam berkata-kata, berpakaian ataupun dalam bertindak sehari-hari. Kalau *syakhsyiyah* guru sudah dapat dipertanggung jawabkan secara duniawi dan ukhrawi, maka sudah diperbolehkan menurunkan nilai-nilai tersebut kepada para pelajar/murid-muridnya. Para pelajar, lebih percaya atau lebih menuruti guru dari pada orangtuanya, sudah terbiasa demikian dalam kesehariannya. Wajarlah kalau guru menjadi panutan pelajar karena ia telah benar-benar menjaga diri dari semua sifat tercela, dari sifat-sifat negatif, dari cakrawala pemikiran sempit dan jumud. Oleh karena demikian pantas bagi murid-murid untuk memuliakan gurunya, menghormati gurunya, dan melebihkan gurunya dalam segala hal di dunia ini.

Hubungan guru dan murid terjadi karena sudah lama tinggal bersama, sudah lama belajar bersama (menuntut ilmu), saling mendoakan, saling bersilatullahi, saling mengunjungi ketika sakit dan kalau ada kematian, dan juga sering makan bersama. Semua perkara inilah yang menyebabkan hubungan guru dan murid sukar untuk dipisahkan dan tidak mungkin terlupakan walaupun tinggal berjauhan. Hubungan ini terbentuk karena telah lama tinggal dalam sebuah kompleks, sama rasa dan sama rata, dalam mengharungi kehidupan sehingga persaudaraan Islam terjalin sejak dari dunia ini hingga ke akhirat kelak. Demikianlah hubungan guru dan murid yang telah berlangsung dari dulu hingga sekarang di pesantren-pesantren tradisional di Republik Indonesia.<sup>37</sup>

Inilah hakikat hubungan guru dan murid kalau kita telusuri dalam pendidikan Islam di masa lalu, namun kita sangat menyayangkan dewasa ini pada kenyataannya hubungan guru dan murid seperti hubungan menteri dengan presiden, hubungan kepala dinas dan gubernur atau bupati. Mereka patuh kepada atasan kalau didepannya saja, mereka patuh kepada atasan jika atasan dapat memberikan jabatan kepadanya, namun sebaliknya jika jabatan tidak ada lagi atau dicopot maka sejak itulah memfitnah, mencaci, dan memaki maki atasannya. Kita tidak menyalahkan perangai manusia yang

---

<sup>36</sup> Mansoor A. Quraishi. (1983). *Some Aspects of Muslim Education*. Lahore, Universal Books, 70-71

<sup>37</sup> Muhammad AR. (2010). *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Puslitbang Lektur Keagamaan, halaman 152-153.

demikian, tetapi memang kurikulum dan SOP (Standard Operating System) sudah mendarah daging demikian rupa.

Dalam konsep pendidikan moderen guru adalah pendidik professional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa.<sup>38</sup> Untuk lebih memperkuat makna keprofesionalan guru maka sebaiknya kita lihat dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 Fasal 20 ditegaskan bahwa tugas atau kewajiban guru adalah sebagai berikut:

1. merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
2. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
3. bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
4. menjunjung tinggi peraturan dan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika;
5. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>39</sup>

Demikianlah tugas dan tanggung jawab guru sekarang ini menurut Undang-Undang dan ini semakin memberatkan bagi seseorang yang bercita-cita menjadi seorang guru. Ini bermakna bahwa guru bukan hanya asal datang dan masuk ke dalam kelas dan menanda tangani absen hadir dan kemudian pulang. Akan tetapi tugas dan tanggung jawab guru melebihi dari pada itu, dan bukan pula hanya sebagai penyebar ilmu kepada siswa dan yang maha penting adalah guru dapat mewariskan ilmu yang bermanfaat dan akhlak mulia kepada mereka (siswa) agar mereka bisa hidup dalam keadaan tenang di dunia dan bahagia di negeri akhirat.

## **B. HUBUNGAN SESAMA MUSLIM**

Merupakan hak seorang Muslim atas saudaranya yang seagama, agar ia berbuat baik kepadanya. Islam memerintahkan semua orang agar senantiasa berbuat baik antara

---

<sup>38</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin. (2012). *Kinerja Guru Professional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian*. Yogyakarta: Arruz Media, halaman13

<sup>39</sup> Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

sesamanya terutama sekali kepada yang seiman.<sup>40</sup> Banyak ayat dalam al-Qur'an dan juga hadis Rasulullah saw yang menjelaskan tentang hubungan sesama Muslim, hak dan kewajibannya, serta bagaimana berinteraksi dengan sesama Muslim dan juga dengan non-Muslim sekalipun. Ukhuwah islamiyah atau persaudaraan Islam adalah salah satu perekat antara sesama Muslim, apabila ini retak dan terputus maka hancurlah hubungan antara sesama Muslim seperti yang kita lihat hari ini kita mau diadu domba antara sesama Muslim. Bagaimana nasib umat Islam di Palestina yang tidak ada saudara Muslim yang mau peduli kepada mereka yang dibantai hari-hari oleh Yahudi Israel yang mendapat dukungan Amerika dan Eropa. Bagaimana nasib warga Muslim di Suriah, Rusia membunuhnya, Amerika membunuhnya, Rezim Bashar al-Assad yang konon kabarnya juga Muslim membunuh sesama Muslim, Israel pun menggasak Suriah dan tragis sekali nasib umat Islam di Suriah. Demikian juga Muslim di Irak yang bukan hanya Saddam Husein yang diinginkan Amerika, Muslim di Afghanistan, Muslim Rohingya di Myanmar yang menjadi santapan Pemerintah Budha beribu-ribu orang, dan Muslim Pattani di Thailand dan di sebagian negara Afrika. Negara-negara di dunia yang non-Muslim secara bersama-sama membantai umat Islam namun para pemimpin di negara Islam menutup mata dan telinga mereka asalkan kekuasaan mereka langgeng habis perkara. Semuanya umat Islam yang menjadi pelengkap penderita. Muslim di Mesir yang dibantai oleh saudaranya sendiri atas komando Jendral Abdul Fattah As-sisi (seorang Jenderal Angkatan Darat pro Israel dan Amerika) yang dengan pongah membantai saudaranya seiman beribu ribu orang dan memenjarakan Presiden Muhammad Mursi beserta seluruh Ikhwanul Muslimin yang tidak bersalah. Demikian bidabnya As-Sisi semoga Allah memberi pelajaran kepadanya.

Semua ini disebabkan oleh jauhnya umat Islam khususnya para pemimpin di negeri-negeri Islam akan agamanya---Islam. Mereka tidak takut kepada Allah, tetapi lebih takut kepada Amerika dan sekutu-sekutunya. Mereka terlibat skandal korupsi harta negaranya, hidup mewah dan berfoya-foya atas penderitaan rakyatnya, mereka tidak segan-segan membunuh rakyatnya sesuai perintah Amerika, sesuai perintah Australia dan sesuai perintah Eropa yang membiayai mereka. Mereka yang kafir ini sengaja memberikan uang kepada para pemimpin negeri-negeri Islam untuk membasmi umat Islam yang mereka klaim radikal, fundamentalis, ekstrimis, dan terakhir teroris. Para pemimpin kafir tidak mampu untuk meemaksa umat Islam yang taat/kaum Mukminin

---

<sup>40</sup> Abdul Halim Mahmud. (2000). *Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*. Penerjemah Hhawin Murtadha, cetakan pertama, Solo: Era Intermedia, halaman 76

untuk mengikuti telunjuknya sehingga mereka upah pihak keamanan di negeri-negeri Muslim untuk membunuh atau menumpas sendiri saudaranya yang Islam dengan alasan keamanan nasional, padahal ada pesan dari negara luar seperti Amerika, Eropa, dan Australia agar umat Islam yang benar-benar taat dan patuh kepada perintah agamanya, Tuhannya, dan kepada Nabinya harus dihabisi. Namun umat Islam belum tahu diri, masih belum sadar, dan masih juga memilih pemimpin yang berkiblat kepada Firaun, Abu Lahab, dan Abu Jahal.

**المسام أخو المسام لا يضامه ولا يسلمه (رواه البخارى و مسلم)**

*Artinya: "Orang Islam itu adalah saudara orang Islam yang lain, dia tidak mendhaliminya dan tidak menelantarkannya ". (H.R. Bukhari dan Muslim).*

**دعوة المرء المسلم لأخيه بظهر الغيب مستجابة عند رأسه ملك موكل كلما دعا لأخيه بخير**

**قال الملك الموكل به امين ولك بمثل (رواه مسلم وابن ماجه و أحمد)**

*Artinya: "Doa seorang Muslim bagi saudaranya yang jauh adalah dipenuhi. Di sisi kepalanya ada seorang malaikat yang diwakilkan. Setiap kali dia mendoakan suatu kebaikan bagi saudaranya, maka malaikat yang diwakilkan itu menjawab, 'Amin, dan bagimu seperti itu pula. " (H. R. Muslim, Ibn Majah, dan Ahmad).*

Kedua hadis di atas memberikan informasi kepada kita betapa kokohnya hubungan akhuwah Islamiyah sehingga kita dilarang mendhalimi satu sama lain. Kita juga disuruh untuk saling memenuhi undangan dan saling mendoakan walaupun tinggal berjauhan namun Allah mengabulkan doa kita sesama Muslim. Ini pengertian bahwa hubungan silaturahmi antara sesama Muslim sangat erat kaitannya dan hindarilah segala jenis perbuatan yang mengakibatkan retaknya hubungan persaudaraan.

Masyarakat Islam seharusnya harus dibangun atas dasar al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw sehingga terbangunlah persaudaraan Islam antara sesama Muslim. Hubungan persaudaraan Islam pertama sekali dibangun antar individu, kemudian dari individu menjadi antar kelompok, dari kelompok inilah menjadi lebih besar sehingga menjadi masyarakat Islam yang dibangun atas Qur'an dan Sunnah Rasul saw. Masyarakat Islam

saling membantu dalam kebenaran dan saling berwasiat dalam ketaqwaan. Beginilah masyarakat Islam yang dibangun oleh Rasulullah pada awal Islam di Madinah. Mereka saling tolong menolong, saling berkasih sayang, saling hormat menghormati, yang tua menyayangi yang kecil, dan sebaliknya yang kecil (muda) menghormati yang tua, yang kaya memberi kepada fakir dan miskin, yang kuat menolong yang lemah dan demikian seterusnya dalam berbuat baik antara sesama Muslim. Inilah dambaan masyarakat yang diidam-idamkan oleh masyarakat yang normal. Demikian pula hubungan guru dan murid yang juga sangat erat hubungannya antara satu sama lain. Ini bukan hanya sekedar hubungan sesama Muslim, akan tetapi melebihi dari hubungan tersebut karena terjadinya proses pembelajaran atau pemasukan ilmu ke dalam dada murid.

Seorang pelajar atau penuntut ilmu harus mengetahui beberapa ketentuan dalam menuntut ilmu, misalnya:

1. Kemurnian, artinya seorang murid perlu mengenal Allah swt dan bagaimana caranya hingga sampai kepada Allah, memelihara ilmunya dengan mengajarkan kepada orang lain serta mengamalkan sesuai dengan ilmu yang sudah diperolehnya. Ini merupakan salah satu cara mentaati Allah.
2. Seorang murid harus berakhlak mulia, memiliki sifat terpuji dan menghiiasi dirinya dengan kemuliaan tutur kata, dan tabiat yang diridhai Allah. Persaudaraan Islam dibangun dengan akhlak mulia dan amalan yang mulia pula.
3. Seorang murid harus menjauhi sifat iri dan dengki, kesombongan dan membangga-banggakan diri. Jangan menghina manusia atau menganggap enteng atau rendah manusia lain. Sifat itu semua memporak-porandakan hubungan sesama Muslim, karena itu campakkan jauh-jauh sikap yang tidak mendapat redha Allah swt.
4. Seorang murid harus mempelajari ilmu sedikit demi sedikit dan ini metode yang paling baik agar ilmu yang didapat tidak cepat hilang. Jika mempelajari ilmu sekaligus secara banyak maka ditakutkan akan cepat hilang. Dalam al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 16 Allah berfirman yang artinya: "*Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)-nya.*"
5. Seorang penuntut ilmu harus mencari ilmu yang bermanfaat dan dan ilmu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah swt. Ilmu yang dipelajari adalah

ilmu yang diridhai Allah. Dengan ilmu tersebut dapat mempererat hubungan antara sesama Muslim.

6. Seorang penuntut ilmu perlu mengambil nasehat Lukmanul Hakim, yaitu seorang penuntut tidak boleh melawan ulama, tidak boleh merendahkan mereka, tidak boleh menghina dan meremehkan mereka, dan jangan pula melawan orang-orang bodoh atau memperbodoh-bodohkan mereka. Akan tetapi bersabarlah terhadap orang-orang yang berada di bawah anda. Dalam al-Qur'an banyak ayat tentang sabar dan juga dalam hadis agar manusia ini tidak cepat marah sehingga menimbulkan retaknya persaudaraan.
7. Seorang penuntut ilmu tidak malu bertanya kepada gurunya atau kepada orang lain yang lebih ahli dari padanya. Dengan bersedia bertanya pada orang lain bermakna kita mengakui kelemahan dan kekurangan, apabila kita merasa diri masih kurang maka kita memerlukan bantuan orang lain. Ketika itulah kita mempererat hubungan dengan sesama manusia karena kita saling membutuhkan.
8. Seorang penuntut ilmu harus banyak menghafal sehingga menjadi bahan baginya untuk menulis. Dengan banyak menghafal seperti al-Qur'an dan Hadis, maka kita semakin banyak pengetahuan, sehingga kita akan tau diri akan tugas dan tanggung jawab terhadap umat atau manusia lain. Dari sinilah terjalin ukhuwah dengan sesama manusia.<sup>41</sup>

Hubungan ini didasarkan pada saling memberi dan menerima---memberi ilmu di satu sisi dan menerima ilmu di sisi yang lain. Sementara hubungan persaudaraan Islam antara seorang Muslim dengan Muslim yang lain sudah jelas melalui al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw yang semestinya harus dilaksanakan dalam kehidupan ini. Demikian pula hubungan dengan tetangga yang begitu penting dalam kehidupan kita saebagai umat Islam walaupun tetangga kita iyu non-Muslim. Inilah indahnya ajaran Islam bagaimana toleransi yang diajarkan kepada kita yang pada hakikatnya semua manusia adalah sama di sisi Allah, tetapi peringkat ketakwaannya yang membedakannya.

Menjalin hubungan dengan sesama Muslim adalah penting karena mengikuti perintah Allah dan Rasul saw. Disamping itu dengan adanya hubungan baik atau hubungan erat antara sesama Muslim dapat memperkuat barisan untuk menghadapi

---

<sup>41</sup> Abu Bakar Al-Jazairy. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Penerjemah Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'diyatulharamain,. Jakarta : Pustaka Azzam, halaman 41-45

berbagai halangan dan tantangan baik menghadapi kekurangan makanan, kekurangan biaya, kefakiran dan kemiskinan, ataupun tantangan menghadapi musuh-musuh Islam. Jika kita kuat dan bersatu, maka dengan infak, sedekah dan zakat, kita bisa membantu saudara kita yang memerlukan atau yang membutuhkan, demikian pula jika kita bersatu padu antara sesama Muslim, musuh Islam tidak berani menyerang kita, menghina kita dan mengadu domba kita sebagaimana yang terjadi hari ini di seluruh negeri Muslim.

### C. IKUTILAH ORANG-ORANG YANG IKHLAS DAN TIDAK MEMINTA UPAH

Ikhlas adalah suatu sifat yang senantiasa wujud pada Nabi-Nabi dan Rasul serta juga dimiliki oleh orang-orang salih. Jika seseorang sudah menyatu dengan sifat ikhlas bersamanya, maka ia akan terbebas dari perangkap setan. Sebab, setan tidak mampu menggoda anak Adam yang ikhlas, demikian Allah firmankan dalam al-Qur'an.

اتبعوا من لا يسئلكم اجرا وهم مهتدون.

Artinya: Ikutilah orang-orang yang tidak meminta upah (imbalan) kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Yaasin: 21)

الا عبادة كمنهم المخلصين

Artinya: Kecuali hamba-hamba-Mu yang Ikhlas diantara mereka. (Surat Al-Hijr: 40)

Kedua ayat di atas memberikan informasi kepada kita bahwa jika kita ingin menyandarkan diri atau hendak mengikuti seseorang, maka ikutilah orang-orang yang tidak meminta bayaran atau meminta upah dari anda. Mereka adalah orang-orang yang ikhlas dan setan setelah dikutuk oleh Allah dan kemudian dikeluarkan dari sorga, maka mereka bersumpah untuk menyesatkan semua anak Adam. Namun mereka mengakui bahwa terhadap orang-orang yang ikhlas tidak punya kuasa untuk menggoda mereka.

Keikhlasan akan mengangkat amalan kita. Dengan keikhlasanlah seseorang menjadi kuat dalam beramal dan mengukuhkan hatinya sehingga mencapai tujuan yang didambakan. Dan banyak sekali rintangan dan tantangan tetapi dengan keikhlasan semua dapat teratasi. Allah menyelamatkan dan menolong orang-orang yang ikhlas. Karena mereka berbuat sesuatu karena hanya mencari keredhaan Allah dan untuk meraih



kehidupasn mulia di akhirat. Hanya dengan bermodalkan keikhlasan seseorang akan mencapai makam tertinggi.<sup>42</sup>

Para pendidik dan guru-guru semuanya adalah orang-orang paling terdepan memiliki sifat ini karena guru pertama dalam Islam adalah Rasulullah saw yang dengan sangat ikhlas mendidik para sahabat, menyebarkan risalah Islam ke seluruh Jazirah Arab, dan memerintah negeri Islam namun tidak mengharap upah dan balasan dari manusia dan juga dari uang negara. Dengan keikhlasan baginda dalam berdakwah, syari'at Islam hingga hari ini masih bertengger di Indonesia dan khususnya di Aceh walaupun selalu dimarginalkan oleh musuh-musuh Islam, oleh kaum sekuler, kaum liberal dan kaum munafik yang sangat anti Islam. Dengan demikian para pendidik dan para pemimpin bangsa dan negara seyogyanya mesti memiliki sifat-sifat keikhlasan yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah saw.

Jika keikhlasan itu dianggap begitu penting dan demikian besar pengaruhnya, maka wahai pendidik perlu kita letakkan keikhlasan tersebut di pelupuk mata kita dan kita bermujahadah terhadap diri kita untuk berhias dengannya, serta berkewajiban untuk mendidik orang-orang yang berada dibawah tanggung jawab kita. Oleh karena itu marilah kita berhias diri dengan sifat penuh keikhlasan dalam membina sebuah generasi muda kita.<sup>43</sup>

Guru-guru yang ikhlas akan menghasilkan murid-murid yang ikhlas pula. Sifat ikhlas adalah seperti ikhlasnya mata hari yang keluar dari timur di waktu pagi dan terbenam ke sebelah barat dikala sore hari. Ikhlas seorang guru adalah mengajarkan manusia apakah diberi ganjaran atau upah ataupun tidak tetap saja menjalankan tugasnya sebagai guru. Dengan membiasakan diri dengan sifat ikhlas dalam mengajar manusia, memberi pencerahan kepada manusia sehingga lama-kelamaan sifat tersebut menjadi kebutuhan bagi seorang guru. Jika ia tidak mengajar dalam satu hari mungkin dia akan sakit atau merasa tidak segar dan sehat. Akan tetapi kalau memang mengajar itu sudah menjadi kebutuhan batin maka ketenangan akan turun dari Allah swt.

Ilmu yang diberikan oleh guru-guru, dosen, ustad, dan pendidik yang ikhlas biasanya akan memberi bekas pada penuntut/pelajar yang menerimanya, bahkan ilmu itu menjadi barakah bagi mereka karena memperolehnya dengan senang hati, dan para pemberi atau pengajar juga sangat redha menyampaikannya. Itulah kegunaan sikap

---

<sup>42</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. (2002). *Bersama Para Pendidik Muslim*. Penerjemah Ahmad Syaikh, Jakarta: Darul Haq, halaman 24

<sup>43</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. (2002). *Bersama Para Pendidik Muslim...* halaman 25

keikhlasan dalam beramal yang berdampak baik dan menyenangkan antara penerima dan pemberi atau antara guru dan murid. Kita bisa melihat kepatuhan murid kepada gurunya seperti patuh dan setianya Ahmad bin Hambal kepada gurunya yang ikhlas---Syafii.

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, “Selama tiga puluh tahun, saya tidak pernah terjaga di malam hari kecuali memintakan ampunan dan mendoakan guruku Syafii.” Inilah akhlak *wafa* Imam Ahmad bin Hanbal terhadap gurunya yang begitu ikhlas mengajarnya atau memberi ilmu kepadanya sehingga beliau membalas jasa Imam Syafii dengan selalu mendoakannya dikala bangun shalat malam. Ini karena antara Imam Ahmad dan Imam Syafii sama-sama ikhlas mengajar dan menerima ilmu.<sup>44</sup> Jika seorang Ahmad bin Hanbal dengan senang hati mendoakan, memuliakan, dan menghargai Syafii, lalu bagaimana sikap kita kepada guru kita yang telah memberikan ilmu dan pencerahan kepada kita? Camkanlah wahai manusia yang pernah diajarkan oleh guru anda. Kita ini menjadi seorang Profesor, Doktor, Syaikh, Jenderal, Bupati, Gubernur dan Presiden sekalipun adalah berkat didikan guru, makanya janganlah cepat-cepat melupakan jasa dan kebaikan mereka yang memperkenalkan huruf alif, ba, ta tsa, dan a, b, c dan d. hingga kita menjadi manusia seperti sekarang ini. Inilah jasa guru.

Umar bin Khattab menulis sepucuk surat kepada Abu Musa Al-Asy’ari, “Barangsiapa yang berniat ikhlas, maka Allah akan mencukupkan baginya antara dia dengan manusia.”

Ya’kub Al-Makfuf berkata, “Orang yang ikhlas adalah orang yang menyembunyikan kebajikannya sebagaimana ia menyembunyikan kejelekannya.”

Salah seorang hamba yang shalih menulis sepucuk surat kepada temannya, “Ikhlasikanlah niatmu ketika melakukan suatu amal kebajikan, maka akan tercukupilah kamu dengan amalmu meski sedikit.”<sup>45</sup>

Semua manusia akan binasa, kecuali orang-orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu akan binasa kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal akan binasa kecuali orang-orang yang ikhlas. Sementara orang-orang yang ikhlas selalu berada dalam incaran bahaya besar.<sup>46</sup> Inilah kekebalan bagi orang-orang yang ikhlas namun mereka selalu dirong-rong oleh setan dan kemanapun dia pergi selalu mendapat

---

<sup>44</sup> Amru Khalid. (2006). *Semulia Akhlak Nabi saw*. Alih Bahasa Imam Mukhtar, cetakan ketiga, Solo: Aqwam, halaman 208

<sup>45</sup> Lihat Syaikh Qasim Abdullah dan Syaikh Yasir Abdurrahman. (2006). *Merindukan Bulan Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: Penerjemah Masturi Ilham dan Malik Supar, cetakan kedua, halaman 27-28

<sup>46</sup> Ibnu Qudamah. (2008). *Minhajul Qashidin : Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*. Penerjemah Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan Keempat Belas, halaman 453.

pengawasan ketat dari setan demi untuk menggodanya agar ia terjerumus ke jurang kebinasaan. Walaupun demikian Allah menjamin akan orang-orang yang ikhlas dari semua godaan.

Amal tanpa disertai niat akan terasa berat. Niat tanpa disertai keikhlasan sama dengan riya'. Keikhlasan tanpa ada perwujudannya sama dengan sia-sia.<sup>47</sup> Allah swt berfirman:

Artinya: “Dan, Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. (Al-Furqan: 23). Di sinilah pentingnya niat dalam melakukan sesuatu. Makanya tidak mungkin orang tidak dapat meluruskan niatnya dapat melakukan sesuatu dengan ikhlas. Dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa keikhlasan itu diawali dengan niat yang suci dan benar.

#### **D. ORANG-ORANG YANG BERBAKTI KEPADA ORANG TUA**

Dalam kehidupan manusia ayah dan ibu (orang tua) adalah orang yang paling berharga dan bermakna sepanjang hayatnya dan tidak dapat digantikan walau dengan uang triliunan. Jasanya, pengorbanannya, serta kasih sayangnya tidak ada bandingannya walaupun ditukar dengan langit dan bumi ini bagi manusia yang mau berpikir dan merenungkan. Kita ini merupakan makhluk yang paling dhaif setelah keluar dari perut ibu ke dunia ini, tidak tau apa-apa dan tidak kuasa apa-apa.

Firman Allah:

والله اخرجكم من بطون امهاتكم لا تعلمون شي ا وجعل لكم السمع والبصار  
والافءة لعلكم تشكرون.

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (An-Nahl : 78).

Ayat di atas menggambarkan kepada kita bahwa makhluk manusia setelah keluar dari rahim seorang ibu tidak memiliki sesuatu kecuali kelemahan dan kedhaifan yang tidak ada tara. Semuanya memerlukan bantuan orang lain hingga sepuluh tahun menurut kebiasaannya. Jika orang tua kita acuh tak acuh dan tidak peduli sama sekali terhadap bayi yang masih kecil itu mungkin tidak ada manusia dewasa lagi karena duluan mati

---

<sup>47</sup> Ibnu Qudamah. (2008). *Minhajul Qashidin : Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*. Halaman 453

semasa kecil. Namun, itulah kasih sayang orang tua kepada anaknya tercinta walaupun sebagian orang menafikan pengorbanan orang tuanya yaitu durhaka.

وقضى ربك الا تعبدوا الا اياه وبالوالدين احسانا اما يبلغن عندك الكبر احد هما او كلاهما فلا تقل لهما اف ولا تنهرهما وقل لهما قولا

*Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya dengan perkataan yang baik. (Al-Isra': 23)*

Allah swt lebih tau tentang hasil ciptaan-Nya yaitu manusia, dan Dia Maha Tahu apa yang bakal dialami oleh manusia kalau mereka sampai umur tua dan bagaimana cara menjaga dan merawat keduanya (ibu bapak), dan usahakan agar tidak menyakiti keduanya walaupun dengan menggunakan perkataan yang ringan. Demikian mulianya kedua orang tua kita yang telah bersusah payah mengandung selama sembilan bulan, melahirkan kita dengan mempertaruhkan nyawa antara hidup dan mati dan membesarkan kita dari sejak lahir hingga baligh, oleh karena itu diwajibkan kepada semua anak agar menjaga dan memelihara keduanya jika mereka masih hidup. Demikian mulianya posisi orang tua dalam Islam sehingga tidak ada seorang manusia pun yang menghardik atau membentaknya.

Dalam sejarah Islam kita dapati ada orang-orang yang lebih mengutamakan untuk merawat atau menjaga orang tua dari pada berjumpa dengan Rasulullah saw; ada orang yang lebih mengutamakan orang tua dari pada pergi menunaikan ibadah haji; dan ada pula orang yang harus menjaga orang tuanya dari pada berjihad di jalan Allah. Artinya memelihara, merawat, atau mengurus orang tua jauh lebih penting dari pada berjumpa Nabi saw, berhaji ke Baitullah dan berperang di jalan Allah.

## **E. MENGUTAMAKAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DARIPADA MENGUNJUNGI RASULULLAH SAW**

### **1. Uwais Al-Qarni**

Uwais al-Qarni mendapat julukan sebagai manusia langit dari Rasulullah saw. Pada suatu hari Uwais datang ke Madinah untuk menjumpai Rasulullah saw, namun beaginda nabi tidak ada di rumah karena sudah pergi berperang. Dia menjumpai isteri nabi yaitu Aisyah r.a. Karena Rasulullah saw belum pulang atau tidak ada di rumah, maka dia minta izin sama Aisyah untuk pulang ke negeri Yaman karena tidak boleh berlama-lama sebab orangtuanya/ibunya sudah tua dan tinggal sendirian lagi pula sakit-sakitan. Ia hanya menitipkan salam kepada Rasulullah saw dan kemudian pulang.

Setelah Rasulullah saw pulang dari peperangan, baginda bertanya kepada Aisyah tentang orang yang mencarinya. Nabi saw mengatakan bahwa Uwais adalah penghuni langit. Mendengar perkataan Nabi, Aisyah dan para sahabat tertegun. Menurut keterangan Aisyah ada yang mencari Nabi dan dia sudah kembali ke Yaman karena ibunya sakit-sakitan dan tidak bisa meninggalkan ibunya terlalu lama. Uwais terus pulang ke Yaman dan tidak sempat bertemu dengan Rasulullah saw walaupun sangat kepingin bertemu dengan beliau, tetapi apa hendak dikata ibunya sangat memerlukan kepeduliannya. Hingga Rasulullah saw wafat, Uwais tidak pernah tau bagaimana wajah Rasulullah, namun karena beliau menjaga ibunya juga perintah Allah dan Rasul.

Rasulullah saw melanjutkan keterangannya tentang Uwais, dan menceritakan kepada para sahabat. “Kalau kalian ingin berjumpa dengan dia, perhatikanlah dia mempunyai tanda putih di tengah telapak tangannya.”

Sesudah itu Rasulullah saw memandang kepada Ali dan Umar seraya berkata, “Suatu ketika apabila kalian bertemu dengan dia, mintalah doa dan istighfarnya, dia adalah penghuni langit, bukan orang bumi.”

Uwais al-Qarni adalah seorang pemuda yang ta’at beribadah dan ta’at kepada ibunya. Dia seringkali berpuasa. Bila malam tiba, dia selalu berdoa memohon petunjuk kepada Allah swt.

Dia sangat mencintai Rasulullah saw meski dia belum sempat bertemu dengannya. Alangkah sedih hatinya setiap melihat dan mendengar tetangganya yang baru pulang dari Madinah dan bercerita telah bertemu Rasulullah saw.

Berita tentang Perang Uhud yang sangat tragis dan salah satu gigi geraham Rasulullah patah, baginda sangat merasa kesakitan. Uwais pun mengetok giginya dengan batu supaya dia dapat merasakan bagaimana rasa sakit atau penderitaan seperti yang Rasulullah saw rasakan. Begitulah rasa solidaritas dan kecintaannya kepada Nabi saw. Pada hakikatnya beliau sangat cinta kepada Rasulullah saw namun karena perintah Allah dan Rasul juga beliau memilih untuk merwat ibu yang sudah tua sehingga tidak sempat berjumpa dengan Rasulullah saw di Madinah.

## **2. Tabi'in yang Salih**

Uwais memiliki nama lengkap Uwais bin 'Amir bin Juz'in bin Malik al-Qarni al-Muradi al-Yamani. Beliau termasuk salah seorang tabi'in senior, seorang wali yang shalih yang hidup pada zaman Rasulullah saw, namun belum pernah bertemu dengan Rasulullah saw., sehingga tidak dikategorikan sahabat, akan tetapi disebut tabi'in.

Adz Dzahabi berkata mengenainya, "Uwais seorang teladan yang zuhud, penghulu para tabi'in di zamannya, termasuk diantara wali-wali Allah yang shalih lagi bertakwa, dan hamba-hamba-Nya yang ikhlas.

Kehidupan sehari-hari Uwais adalah sebagai pengembala domba milik orang lain, dari hasil inilah dia menopang kehidupannya dan juga memberi makan ibunya. Jika ada kelebihan, dia juga membantu tetangganya yang fakir dan miskin sebagaimana dia alami.

Malam-malamnya selalu dihabiskan untuk beribadah kepada Allah. Dia sangat takut kepada azab Allah dan karena itu dia senantiasa muraqabah.

Asbagh bin Zaid berkata, "Uwais al-Qarni ketika sore hari tiba, dia berkata, ini adalah malam ruku', maka dia ruku' sepanjang malam hingga subuh. " beliau juga berkata, "Ini malam adalah malam sujud, maka ia sujud sepanjang malam hingga shalat subuh tiba," Dia shalat malam lama baik dalam ruku' ataupun sujud.

### **3. Ketika Wafat, Para Malaikat Menziarahinya**

Mayoritas ulama mengatakan bahwa beliau wafat di hari Perang Shiffin (tahun 37 H.). Uwais berada di barisan Ali bin Abi Thalib. Ketika dia meninggal, gemparlah seluruh masyarakat kota Yaman. Banyak terjadi hal-hal yang aneh ketika dia meninggal. Banyak para pengunjung atau tamu yang tidak dikenal ketika mengurus jenazahnya, pemakamannya, padahal dia seorang fakir yang tidak dihiraukan orang.

Pada saat dia dimandikan, tiba-tiba banyak orang berebutan untuk memandikannya. Dan ketika dibawa ke tempat pembaringan untuk dikafani, di sana sudah banyak orang menunggu untuk mengafaninya. Demikian pula ketika hendak menggali kuburannya, banyak orang di areal kuburan sedang menggali kuburannya hingga selesai. Ketika janazahnya diusung ke kuburan, luar biasa banyak orang yang merebut untuk mengusungnya. Begitulah matinya seorang penghuni langit dan menjadi rebutan para malaikat untuk mengurus jenazahnya.

Setelah kepergiannya, barulah orang-orang di Yaman mengetahuinya siapa sebenarnya Uwais? Selama ini dia meminta kepada Khalifah Umar dan Ali untuk merahasiakan identitasnya. Namun ketika dia telah meninggal dunia barulah orang-orang mengenalnya sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw bahwa Uwais al-Qarni sebagai penduduk langit. Kisah itu kemudian di dengar oleh Umar bin Khattab dan ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah beliau mencari Uwais al-Qarni.

### **4. Umar Bin Khattab dan Uwais Al-Qarni**

Semasa hidup Rasulullah saw sering bercerita tentang seorang hamba yang shalih dari Yaman. Umar bin Khattab mendengar dan menyimpan rahasia tersebut dan beliau sangat berhasrat untuk berjumpa hamba Allah tersebut yang mungkin dia memiliki kelebihan tertentu. Jika bukan karena ada kelebihan sesuatu, tidak mungkin Rasulullah saw bercerita tentangnya. Inilah yang

kemudian dikenal dengan nama Uwais al-Qarni /al-Murat yang dapat dijadikan teladan dari segi keshalihannya dan kebaikannya dalam memelihara ibunya.

Sebuah contoh keteladanan telah ditunjukkan oleh seorang pemuda yang bernama Uwais Al-Qarni, hidup dizaman Rasulullah saw namun tidak sempat berjumpa Rasulullah saw karena kesibukannya mengurus/merawat ibunya. Sehingga setiap musim haji , Umar bin Khattab r.a. selalu bertanya kepada setiap rombongan penduduk Yaman yang datang berhaji. “Apakah ada yang bernama Uwais al-Qarni dalam rombongan ini?” Begitulah Umar bin Khattab selalu bertanya kepada kafilah yang berasal dari Yaman.

Suatu ketika orang yang ditunggu-tunggu itu datang juga. Maka beliau (Umar) bertanya kepadanya ingin memastikan, “Apakah ia berasal dari Murat kemudian dari Qarnin?”

“Benar”, jawabnya.

“Dahulu kamu terkena penyakit supak (belang-belang) ditubuhmu lalu sembuh hanya tinggal sebulat dirham?” Tegas Umar r.a.

“Benar’ Ya Umar.

Umar lantas berkata, “Saya pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, *“Akan datang kepadamu Uwais bin Amir bersama rombongan penduduk Yaman, berasal dari Murat kemudian dari Qarnin. Dahulu ia menderita supak, kemudian sembuh, melainkan tinggal seluas dirham. Ia memiliki seorang ibu yang sangat dipatuhi seandainya ia bersumpah di atas nama Allah pasti dipenuhi, jika kamu bisa memintanya untuk berdoa agar Allah mengampunimu, maka lakukanlah!” Kalau begitu mohonkanlah ampunan kepada Allah untukku dan untuk beliau!” Beliau melanjutkan, “Kamu mau pergi kemana?” Tanya Umar.*

*“Ke Kufah.” Jawab Uwais. “Bagaimana kalau kutuliskan sebuah surat kepada Amir (Gubernur) di sana?”*



“Tidak, saya bersama orang-orang biasa lebih baik.” Begitu jawab Uwais.<sup>48</sup> Demikianlah sederhananya seorang hamba Allah yang shalih, dan beliau pergi ke Kufah atau ke tempat lainnya untuk mencari rezki setelah ibunya meninggal dunia. Namun, dalam benaknya sangat berhasrat untuk berjumpa Nabi saw namun karena tidak dapat membiarkan ibunya sendirian, maka diurungkan niatnya untuk berjumpa Nabi saw.

#### **F. MENGUTAMAKAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DARIPADA MENUNAIKAN HAJI**

Namanya yang termasyhur adalah Abu Hurairah r.a. atau Abu Hurairah Ad-Dausi Al-Yamani. Namun ada juga yang menyatakan bahwa namanya Abdurrahman bin Shakhhar. Dia seorang ahli Fikih Mujtahid, seorang hafidz (penghafal) al-Qur'an, dan termasuk sahabat Rasulullah. Dia adalah junjungan para hafidz yang penuh kehati-hatian. Dia pula terkenal dengan periwayat hadis Rasulullah saw.<sup>49</sup>

Rasulullah saw bersabda, “Seorang hamba sahaya yang masih dimiliki oleh tuannya dan melakukan kebaikan akan mendapatkan dua pahala. “Berkatalah Abu Hurairah: “Demi Zat yang jiwa Abu Hurairah ada di tangan-Nya, seandainya tidak ada jihad di jalan Allah, berhaji dan berbakti kepada ibu, niscaya aku lebih memilih mati dalam keadaan menjadi hamba sahaya.”

Ternyata Abu Hurairah tidak menunaikan haji sehingga ibunya meninggal. Ini menunjukkan betapa besarnya penghormatannya terhadap ibunya. (H.R. Bukhari, Muslim, dan Tirmizi).

Sebelumnya Abu Hurairah sering dibicarakan oleh orang-orang di Madinah karena beliau seorang penghafal al-Qur'an, periwayat hadist Rasulullah saw dan seorang sahabat Nabi yang dekat, tetapi nampaknya beliau belum juga pergi haji. Namun pada suatu saat beliau pergi ke Mekkah untuk melakukan ibadah haji. Kemudian orang-orang bertanya kenapa baru sekarang Abu

---

<sup>48</sup> Lihat Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, cetakan ke II, penerjemah Hamim Thohari dkk., Jakarta; Al-I'tisham, 2008, hal.114-115

<sup>49</sup> Muhammad Syauman bin Ahmad Ar-Ramali. (2004). *Tangisan Salaf Ketika Membaca dan Mendengarkan Al-Qur'an*. Penerjemah Misbah, Jakarta: Pustaka Azzam, halaman 94

Hurairah pergi menunaikan ibadah haji? Rupanya beliau pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji karena ibunya meninggal dunia. Inilah sebab utama mengapa Abu Hurairah terlambat menunaikan ibadah haji. Beliau tidak tega dan tidak senang hati meninggalkan ibunya yang sudah tua sendirian. Karena itu memelihara ibu atau orang tua jauh lebih baik daripada menunaikan haji bagi orang-orang mau mengenangkan bagaimana pengorbanan ibu dan bapak terhadap kita.

#### **G. MENGUTAMAKAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DARI PADA ANAK-ANAKNYA**

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. beliau menceritakan, “saya pernah mendengar Rasulullah saw bercerita:

Rasulullah saw pernah bercerita, “Dahulu, sebelum zamanmu, ada tiga orang dari (dari kalangan Bani Israel) yang berpergian. Mereka berlindung ke dalam sebuah Gua untuk bermalam. Tiba-tiba pinti Gua tertutup oleh sebuah batu besar tergelincir dari atas bukit. Mereka berkata, “Tidak ada cara untuk bisa menyelamatkan diri atau keluar dari Gua ini untuk menyinbgkirkan abut besar di pinti Gua ini kecuali kita masing-masing berdoa kepada Allah dengan menggunakann amal shalih yang telah kita lakukan.

Salah seorang di antara mereka berkata, “Ya Allah, dahulu saya mempunyai dua orang tua yang telah berusia lanjut. Saya tidak pernah mengutamakan keluarga dan harta saya sebelum mereka berdua. Pada suatu hari saya sedang pergi jauh mencari kayu dan saya tidak kembali kepada mereka berdua sehingga keduanya telah tertidur. Saya telah memerah susu untuk keduanya, namun saya tidak mau membangunkannya dan tidak pula mau memberi minum kepada keluarga saya sebelum kedua orang tuaku. Sementara menunggu keduanya bangun, mangkuk susu tetap berada di tanganku sehingga terbit fajar. Sementara itu anak-anakku terus merengek-rengok dan bergelayutan di kedua kaki saya. Namun saya tetap tidak memberikannya kepada mereka sehingga kedua orang tua saya bangun dan meminumnya. Ya Allah, jika perkara yang saya lakukan ini karena mencari redha-Mu, maka bebaskanlah kami dari

batu besar ini!” Tiba-tiba batu itu pun bergeser sedikit, namun mereka tetap belum bisa keluar dari Gua tersebut. Kemudian yang satu lagi berdoa, “Ya Allah, dahulu saya mempunyai sepupu, seorang gadis anak pamanku yang sangat kucintai. Saya telah benar-benar berhasrat untuk berzina dengannya, namun dia selalu menolak. Pada suatu masa, saat kesulitan melandanya, dia datang meminta bantuan saya, dan saya langsung memberi 120 Dinar kepadanya tetapi dengan syarat ia harus menyerahkan dirinya kepada saya, dan kemudian ia setuju dengan permintaan saya. Ketika dia sudah berada dalam kekuasaanku, aku telah duduk di antara kedua kakinya, tiba-tiba dia berkata, “Bertaqwalah kepada Allah, janganlah engkau rusak kehormatanku kecuali secara halal (yaitu dengan menikah)!” Aku langsung meninggalkannya walaupun ia adalah orang yang sangat kucintai. Akupun tidak memintanya untuk mengembalikan uang yang telah saya berikan kepadanya. Ya Allah, jika apa yang telah kulakukan itu semata-mata untuk mencari keredhaan-Mu, maka bebaskanlah kami dari batu besar ini!” Batu itupun bergeser sedikit, namun mereka masih tetap tidak bisa keluar dari Gua tersebut.

Selanjutnya orang ketiga bermohon kepada Allah dengan berkata, “Ya Allah, saya pernah memperkerjakan beberapa orang dan telah kuberikan upahnya menurut semestinya kepada mereka, tetapi hanya seorang pekerja yang belum saya bayarkan karena ia telah pergi duluan tak sempat mengambil upahnya. Maka upah yang seharusnya kuberikan kepadanya, kuambil dan kujadikan modal usaha sehingga berkembang dan menjadi harta yang melimpah.

Pada suatu hari orang itu datang dan berkata kepadaku, “Wahai hamba Allah, tunaikan gajiku yang dahulu saya tidak mengambilnya.” Maka aku berkata kepadanya, “Semua yang kamu lihat berupa unta, sapi, kambing dan budak yang mengembala binatang-binatang ternak tersebut adalah milikmu.” Orang itu berakata, “Wahai hamba Allah, janganlah kamu mengejekku!” Lalu saya katakan kepadanya, “Saya tidak mengejekmu, saya berkata benar.” Maka ia pun mengambil seluruh miliknya dan kemudian menggiringnya tanpa disisakan sedikitpun. Ya Allah, jika apa yang lakukan itu hanya semata-mata ingin mencari

keredhaan-Mu, maka bebaskanlah kami dari batu besar di pintu Gua ini. Tiba-tiba batu itu pun bergeser sehingga mereka dapat keluar dari Gua tersebut dengan selamat. (H. R. Bukhari dan Muslim).<sup>50</sup>

#### **H. MENGUTAMAKAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DARI PADA MELAKUKAN AMALAN- AMALAN SUNAT**

Dalam sebuah hadis *marfu'* dikisahkan bahwa, ada seorang ahli ibadah bernama Juraij. Dia selalu berada dalam tempat ibadahnya. Ketika ibunya datang, dia selalu dalam keadaan shalat. Panggilan ibunya pun tidak disahut dan berkata-kata dalam hatinya, ya Allah ibuku atautkan shalatku? Ternyata dia lebih memilih shalatnya. Ibunya memanggilnya selama tiga kali dalam tiga hari namun tidak ada jawaban dari Juraij. Akhirnya ibunya berdoa, ya Allah, janganlah Engkau mematikannya sehingga dia melihat wajah perempuan jalang!

Juraij menjadi pembicaraan dikalangan Bani Israel dikarenakan ibadahnya. Sehingga ada seorang perempuan pelacur yang siap menggodanya. Dia berkata, “Kalau kalian mau, saya bisa menggodanya.” Perempuan itu datang dan memamerkan tubuhnya dihadapan Juraij. Namun Juraij tetap tidak menghiraukannya.

Ketika itu ada seorang penggembala sedang berlindung di bawah tempat peribadatan Juraij. Maka perempuan itu datang menjumpainya dan mengajak berbuat zina. Akibat dari perbuatan tersebut maka hamillah perempuan itu dan melahirkan anak. Namun bayi tersebut diklaim hasil hubungannya dengan Juraij.

Masyarakat pun beramai-ramai mendatangi Juraij. Dia digelandang keluar dari tempat peribadatnya dan dipukulinya Juraij. Akhirnya tempat peribadatnya pun dibakar oleh orang ramai. Selanjutnya Juraij bertanya kepada

---

<sup>50</sup> Hadis Bukhari dan Muslim dan Lihat Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, cetakan ke II, penerjemah Hamim Thohari dkk., Jakarta; Al-I'tisham. Halaman 115-117. Dan Abu Ishaq Al-Hulwaini. (2013). *Kisah Teladan dalam Hadis*. Solo: Aqwam, penerjemah Arif Hidayatullah dan Darwono Maryono, cetakan pertama, halaman 13-16.

mereka, “Ada apa dengan kalian ini?” Tanya Juraij. “Kamu telah berzina dengan pelacur ini. Dia telah melahirkan anak hasil hubungannya denganmu.”

Bayi yang diklaim sebagai hasil hubungann gelapnya ditunjukkan kepadanya. Juraij bertanya sambil meenekan perut bayi itu, “Wahai bayi, siapa ayahmu?”

Si bayi tersebut langsung menjawab, “Si Fulan, pengembala kambing.”

Mendengar itu, Juraij dicium dan diusap-usap kepalanya oleh orang-orang ramai tersebut. Mereka berkata, “Kami akan membangun kembali tempat peribadatanmu dari emas.”

Jangan, kembalikan saja tempat peribadatanku seperti semua yang terbuat dari tanah!” Demikian permintaan Juraij.

Maka tempat peribadatan (Biara) Juraij dibangun kembali sebagaimana permintaannya. Sementara itu, ketika si Bayi (hasil hubungan gelap pelacur dan pengembala kambing) sedang disusui oleh ibunya, tiba-tiba ada seorang lelaki dengan wajah tampan anik seekor kuda yang bagus lewat di hadapan mereka, maka si Ibu berkata, “Ya Allah, jadikanlah anakku ini seperti orang itu.”

Mendengar doa ibunya itu, mendadak si Bayi melepaskan putting susu ibunya, lalu melihat kea rah lelaki tersebut sambil berkata, “Ya Allah, jangnalha Engkau jadikan aku seperti seperti dia.” Seusai berucap ia kembali menyusu.

Tidak lama kemudian, lewat didepan mereka seorang hamba sahaya perempuan yang sedang dipukuli sambil dikatai “penzina!” pencuri!” Namun dia menjawab, “cukup bagiku Allah sebagai pembela dan sebaik-baik penolong.”

Ibu si Bayi berdoa, “Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku seperti dia!” Mendengar itu si Bayi melepas puting susu ibunya dan memandang ke arah budak peremuan itu dan berakata, “Ya Allah, jadiukanlah aku seperti!”

Rasaulullah bersabda, “Seandainya Juraij itu seorang ‘alim, niscaya ia akan tahu bahwa memenuhi panggilan ibunya adalah lebih utama daripada beribadah (Sunat) kepada Tuhannya. (H. R. Al-Hasan Ibnu Sufyan, Fathul Bari, 3/321.)

#### **I. MENGUTAMAKAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DARIPADA HIJRAH DI JALAN ALLAH**

Ada seorang lelaki datang menjumpai Rasulullah saw dan berkata, “ Ya Rasulullah, saya datang kepadamu untuk berbai’at menjalankan hijrah, sementara kedua orang tuaku kutinggalkan dalam keadaan menangis.”

Rasulullah saw bersabda, “Kembalilah kepada keduanya! Buatlah keduanya tertawa sebagaimana kamu membuat keduanya menangis!” (H.R. Al-Hakim).

Demikianlah beberapa hadis dan cerita di atas yang menunjukkan kepada kita bahwa berbakti kepada dua orang tua adalah pekerjaan mulia dan sangat disukai Allah swt dan Rasul-Nya Muhammad saw. Begitu pentingnya peran ibu bapak atau orang tua dalam kehidupan ini sehingga Allah dan Rasul-Nya turut mengintervensi tentang memuliakan keduanya. Sebaliknya jika manusia durhaka kepada kedua orang tuanya, maka kutukan Allah akan menimpanya cepat atau lambat. Kisah-kisah tentang akibat kedurhakaan terhadap ibu ataupun ayah telah banyak dipaparkan, oleh karena itu janganlah mensia-siakan pengorbanan orang tua yang telah mengandung kita, membesarkan kita, mengasuh kita, dan mendidik kita sejak kecil hingga dewasa.

Demikianlah kisah-kisah orang-orang yang mengedepankan berbakti kepada orang tua di atas perkara-perkara yang lain. Ternyata diantara perjumpaan dengan Rasulullah saw, jihad *fi sabilillah*, berhaji ke Baitullah, melakukan ibadah sunat, dan mendahulukan makan kepada anak-anak dan isteri, lebih baik mendahulukan orang tua. Inilah sebuah anjuran yang sangat penting dalam ajaran Islam tentang kepedulian kita terhadap orang tua, dan tidak ada yang lebih utama di dunia ini selain mendahulukan bakti kepada orang tua daripada yang lainnya. Namun sungguh sayang bagi manusia yang durhaka

kepada orang tuanya, yang menyalah-nyaiakan orang tuanya, yang bermusuhan dengan orang tuanya, dan menelantarkan orang tuanya. Akibat dari ini semuanya berakibat pada penempatan kita di akhirat ke dalam neraka. Allah tidak akan memberikan sorga kepada orang-orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya. Di dunia mereka akan mengalami ketidak tenangan, ketidak bahagiaan, dan ketidak tentraman karena menelantarkan orang tuanya, dan di akhirat-pun mereka akan mengalami nasib yang kurang menguntungkan. Oleh karena itu wahai manusia berbaktilah kamu kepada kedua orang tuamu yang telah mengandungmu, membesarkanmu, mendidikmu, dan menjagamu dari kecil hingga baligh. Tidak ada jaminan hidup bagi seseorang kalau ditinggalkan oleh orang tuanya, jika tidak dipelihara oleh orang tuanya, jika tidak dijaga dengan baik oleh orang tuanya, dan jika tidak diberi makan yang baik oleh orang tuanya. Inilah pengorbanan orang tua kepada anak-anak tersayang.

## **J. ORANG-ORANG YANG MENDAPAT SALAM DARI ALLAH SWT**

### **Khadijah binti Khuwailid**

Inilah wanita pilihan sepanjang hayat yang telah mengorbankan hartanya demi Islam dan mempersembahkan kesetiannya kepada baginda Nabi saw dalam berbagai keadaan baik dikala suka maupun dikala duka. Itulah dia Khadijah al-Kubra, sang isteri tercinta, ibu yang mulia dan ummul mukminin yang agung sepanjang hidupnya.

Dalam menghadapi saat-saat kritis dan siksaan kaum Quraisy yang datang silih berganti menerpa Muhammad saw, datanglah dua wanita yang setia mendampingi dan membela Rasulullah saw. Mereka adalah Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Asad (isteri Abu Thalib, ibunya Ali bin Abi Thalib). Karena pengorbanannya yang sangat banyak itu, Khadijah dianggap sebagai wanita teladan sepanjang sejarah.

Khadijah-lah yang telah menyediakan rumah yang sejuk dan damai kepada Rasulullah saw sebelum beliau menjadi Rasul. Dialah yang membantu Rasulullah saw dalam mempersiapkan bekal dan makanan ketika beliau berada di Gua Hira. Dialah orang pertama kali yang beriman dikalangan perempuan kepada dakwah

Rasulullah saw. Dia pula yang telah mengorbankan seluruh harta bendanya untuk perjuangan Islam. Pada malam turunnya wahyu, pada saat Malaikat Jibril datang dalam bentuk aslinya untuk membacakan wahyu pertama, Rasulullah diliputi ketakutan yang mendalam hingga sampai kerumah beliau. Namun, Khadijah karena seorang isteri yang pandai dalam memahami perasaan dan kejiwaan seseorang, maka dia menghibur Rasulullah saw dengan mengatakan, “Berbahagialah wahai putra pamanku, Demi Allah, sesungguhnya saya yakin bahwa engkau adalah nabi umat ini.”

Sehingga dalam salah satu hadis Rasulullah saw pernah mengatakan tentang Khadijah yaitu: *“Dialah wanita yang pertama sekali percaya (beriman) kepadaku pada saat orang lain di sekitarku kafir. Dialah wanita yang pertama kali membenarkanku disaat orang lain mendustakanku. Dan dialah satu-satunya wanita yang mengorbankan harta bendanya untukku pada saat orang-orang enggan membantuku.”* (H. R. Ahmad).

Atas pengorbanannya dan jasanya terhadap Islam dan kekasih-Nya Muhammad saw, maka Allah mengistimewakan Khadijah binti Khuwailid. Allah swt membalasnya dengan memberi khabar gembira yang disampaikan melalui Malaikat Jibril- bahwa Allah swt telah menyiapkan sebuah istana di sorga buat Khadijah.

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Malaikat Jibril berkata pada Rasulullah saw:

“Wahai Rasulullah, Khadijah akan datang kepadamu dengan membawa makanan, lauk pauk, dan minuman. Apabila dia datang nanti, sampaikan salam Allah dan salamku kepadanya. Kabarkan kepadanya bahwa Allah telah menyiapkan sebuah istana yang terbuat dari permata untuknya, sebuah istana yang sejuk dan damai.” (H.R. Bukhari).

Khadijah sangat pantas menerima anugerah Allah ---istana putih yang terbuat dari mutiara. Artinya kelebihan Khadijah dengan wanita-wanita lain memang tidak dapat dinafikan. Hampir semua hartanya habis demi Islam dan



membantu Rasulullah saw dalam memperluas territorial Islam ke seluruh Jazirah Arab.<sup>51</sup> Ali bin Abi Tahlib pernah mendengar Rasulullah bersabda, “*Sebaik-baik wanita dunia adalah Maryam binti Imran. Sebaik-baik wanita dunia adalah Khadijah.* Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah juga berkata, “*Pemuka wanita dunia adalah Maryam. Lalu Fathimah, lalu Khadijah, lalu Aisyah.*”

Pernyataan yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah saw berkata, “*Wanita-wanita terbaik sepanjang sejarah adalah Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan Asiyah, isteri Firaun.*”

Ahmad dan Abu hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, “*Sebaik-baik wanita penghuni sorga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Muzahim, isteri Firaun.*”

Rasulullah saw sangat mencintai dan sangat menghormati Khadijah. Pada suatu hari Umm Zafir pelayan wanita Khadijah, datang kepada Rasulullah saw ke Madinah. Rasulullah memberikan pelayanan terbaik kepadanya, dan juga menghormatinya karena beliau dulu telah melayani Khadijah dengan baik sekali. Beliau berkata, “*Wanita ini adalah sahabat Khadijah. Dan persahabatan yang baik adalah bagian dari iman.*”<sup>52</sup>

### **Ubay bin Ka’ab**

Dia adalah Ubay bin Ka’ab bin Qais bin Ubaid Al-Muawiyi Al- Bukhari Al- Khazraji Al- Anshari. Beliau biasa dipanggil dengan Abu Thufail dan Abu Abu Al-Munzir. Ibunya bernama Shahilah binti Al-Aswad bin Hiram An-Najjariyah Al-Khazrajyyah, bibinya Thalhah Al-Anshari.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Lihat Muhammad Ibrahim Salim. (2002). *Perempuan-perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press, halaman 22-23

<sup>52</sup> Lihat Abdul Mun’im Muhammad. (2007). *Khadijah : The True Love Story of Muhammad*. Penerjemah Ghazi M., Jakarta: Pena, cetakan kelima, halaman 315

<sup>53</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. (2001). *Ilmu dan Ulama....* Halaman 245

Diantara perjalanan hidup beliau (Ubay bin Ka'ab) adalah turut serta dalam menyaksikan *baiat al-'aqabah* (perjanjian 'aqabah) yang kedua. Karena itulah, maka beliau termasuk orang-orang Anshar yang masuk Islam terlebih dahulu. Selain itu beliau juga terlibat dalam Perang Badar dan perang-perang lainnya. Umar bin Khattab biasa memanggilnya dengan *sayyid al-Muslimin* (pemimpin orang-orang Muslim). Beliau dikenal sebagai penulis wahyu untuk Rasulullah.<sup>54</sup>

Ubay bin Ka'ab adalah salah seorang sahabat Rasulullah yang berbadan putih, berjenggot putih, memiliki pandangan yang jernih, memiliki hati yang bersih dari segala sifat iri dan dengki, dan sangat kuat berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw. Sebab-sebab jenggotnya putih, pandangannya jernih dan berbadan putih adalah karena beliau menderita penyakit demam selama tiga puluh tahun.

Ubay pernah bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, apakah siksa terhadap kami dapat diringankan karena musibah yang menimpa kami?"

Rasulullah saw bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada dalam tangannya. Wahai Abu al-Munzir, "Tidakkah engkau menderita suatu penyakit, kegundahan, atau kesedihan, kecuali akan menghapus dosamu atau Allah swt akan menghapus sebagian dosamu dengannya."

Lalu Ubay bin Ka'ab pulang ke rumahnya dan memohon kepada Allah agar menimpakan demam kepadanya yang tidak menghalanginya dari mengerjakan shalat, berjihad, dan berperang. Lalu diapun menderita demam sehingga orang-orang berkata, "Jika seorang mendekatinya, pasti dia akan merasakan hawa panas. Semoga Allah redha terhadapnya, wahai penghulu qari."

Adz-Dzahabi berkata dalam *As-Siyar*, "Demam itu memberinya kekuatan. Karena itu tidak ada orang yang merasa cocok dengan Umar bin Khattab, kecuali Ubay. Seluruh sahabat menghindar dari Umar, kecuali Ubay.

---

<sup>54</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. (2001). *Ilmu dan Ulama....* Halaman 245

Beberapa peristiwa telah dilalui oleh Ubay semasa hidupnya, di antaranya adalah:

a. Jibril datang membawa surah Al-Bayyinah dari Allah:

لم يكن الذين كفروا من اهل الكتاب والمشركين منفكين حتى تأتيهم البينة.

*Artinya: Orang-orang kafir, yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. (Al-Bayyinah: 1).*

Jibril berkata, “Wahai Rasulullah saw , Sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk membacakan surah ini (Al-Bayyinah) kepada Ubay bin Ka’ab.”

Lalu pergi ke rumah Ubay, dan setelah tiba di sana mengetuk pintunya. Kemudian Ubay membuka pintunya, “Wahai Rasulullah. Ahlan wa sahlân. Betapa bahagianya aku hari ini dikunjungi oleh engkau ya Rasulullah.”

Rasulullah saw berkata, “Sesungguhnya Allah menyuruhku untuk membacakan surah al-Bayyinah kepadamu.”

Ubay berkata, “Dan Dia menyebut namaku dihadapan para malaikat-Nya?”

Rasulullah saw menjawab, “Ya, Dia menyebut namamu.”

Dengan seketika Ubay pun menangis , lalu Rasulullah saw duduk sambil membacakan surah al-Bayyinah hingga selesai.” (H.R. Mutafaqqun ‘Alaih).

Karenanya para ahli hadis memberikan pertanyaan dalam bentuk gurauan, “Siapakah Syaikh Rasul dalam masalah qiraat?”

Mereka menjawab, “Dia adalah Ubay bin Ka’ab.”

Semoga Allah swt memberimu keselamatan, wahai Ubay; meninggikan kedudukanmu; dan Dia memuliakanmu, wahai penghulu para qari.”

Pada suatu ketika Rasulullah saw melewati satu ayat dalam shalat, namun tidak ada seorangpun yang berani mengingatnya. Selesai salam, salah seorang sahabat

berkata kepadanya, “Wahai Rasulullah saw . Engkau telah melewati satu ayat dalam shalat, apakah engkau lupa atau itu sudah *dimansukh*?”

Kemudian Rasulullah saw meninggalkan mereka, lalu berkata, “Wahai Abu Munzir, apakah benar apa yang dikatakan semua orang?”

Ubay berkata, “Benar”.

Oleh karena itu , Rasulullah saw bersabda, “orang yang paling pandai dalam qiraah di antara kalian adalah Ubay.”

Pada suatu hari Rasulullah saw datang dan bertanya, “Wahai Abu Munzir, Ayat apakah yang paling agung dalam Kitabullah?”

Ubay menjawab, “Allah dan rasul-Nya yang lebih tau.”

Rasulullah mengulangi, Ayat apakah yang paling agung dalam Kitabullah?”

Ubay menjawab, Ayat Kursiy. Lalu Ubay membaca Surat al-Baqarah ayat 225. Lantas Rasulullah saw mengepalkan telapak tangannya dan memukulkannya ke dada Ubay dan bersabda, “Semoga ilmu dimudahkan bagimu, wahai Abu al-Munzir.”

Semoga kecerdasan diberikan kepada Ubay bin Ka’ab di dalam Kitabullah. Dialah penghulu para qari dan semua kaum Muslimin sangat mencintainya, sampai-sampai seorang lelaki yang datang jauh dari Iraq berkata, “Aku datang ke Madinah dan mendapati Umar sedang duduk di dalam masjid di antara sekumpulan sahabat. Di dekatnya terdapat seorang Syaikh berjenggot putih, kepalanya juga putih, memakai baju putih, dan berbadan putih. Apabila Umar berbicara, beliau selalu menoleh kepadanya, seperti seorang yang takut.”

Lelaki itu bertanya, “Siapakah dia, wahai Amirul Mukminin?”

Umar berkata, “Kamu tidak mengenalnya?”

Dia menjawab, “Iya”.

Umar berkata, “Dia adalah Sayyidul Muslimin, Ubay bin Ka’ab, Abu al-Munzir.

Semoga Allah meninggikan derajatnya dan mempertemukan kita dengannya di tempat yang disenangi di sisi Allah swt.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> A’idh Al-Qarni. (2012). *Kisah-Kisah Inspiratif*. Penerjemah Yazid Abdul Alim, Solo: Aqwam, cetakan pertama, halaman 109-112

### **Abu Dzar Al-Ghifari**

Pada suatu hari ada seorang lelaki datang menemui Rasulullah saw. Dia berasal dari suku Ghifar. Suku Ghifar ini adalah kabilah rendahan dan tidak ada arti sama sekali dalam pandangan kaum Quraisy, karena suku Ghifar ini kerjanya merampok, mencuri dan menyamun. Namun pada saat Abu Dzar al-Ghifari mendengar berita tentang Muhammad saw dan ajaran yang dibawanya, yaitu Islam, maka Abu Dzar bergegas pergi ke Makkah untuk menemui Muhammad saw. Ketika Abu Dzar berada dihadapan Rasulullah saw beliau langsung mengucapkan dua kalimah syahadah.

Setelah itu Rasulullah saw berkata kepadanya, “Wahai Abu Dzar, kembalilah kepada kaummu, dan ajaklah mereka masuk ke dalam agama Allah (Islam). Kemudian Abu Dzar berkata, “Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, aku tidak akan kembali ke kampung halamanku atau ke tengah-tengah keluargaku sebelum aku mengumandangkan kalimah tauhid ini di depan Ka’bah supaya didengar semua oleh kaum Quraisy yang ada di sana.

Abu Dzar tidak pernah merasa takut kepada kaum Quraisy. Lalu dia pergi ke sampan Ka’bah berteriak sekuat-kuatnya, “Wahai kaum Quraisy, Aku Bersaksi bahwa Tiada Tuhan Selain Allah dan Muhammad sebagai Rasul Allah.”

Kaum Quraisy datang menghampirinya dan memukulnya dengan sekeras-kerasnya hingga ia babak belur. Kemudian Abu Dzar kembali kepada Rasulullah dalam keadaan wajahnya lebam dan berdarah –darah akibat dipukul oleh kaum Quraisy. Dia berkata kepada Rasulullah, “Demi Allah, besok aku pasti akan datang lagi ke depan Ka’bah untuk mendeklarasikan keislamanku di depan mereka.”

Wahai saudaraku tolong diperhatikan bagaimana Abu Dzar menggunakan kata “aku pasti” . Begitu kuatnya iman beliau dan tidak takut kepada siapapun kecuali Allah ‘azza wajalla. Demikian cintanya beliau kepada Allah, demikian harapannya beliau kepada Allah, demikian yakinnya beliau kepada Allah. Dia tidak takut kepada kaum Quraisy, yang penting berita keislamannya diketahui oleh semua kaum Quraisy yang berada di sekitaran Ka’bah, dan inilah dakwah kepada kaum Quraisy walaupun resikonya sangat berbahaya. .”<sup>56</sup>

Telah disebutkan dari Rasulullah saw bahwa Jibril datang kepada beliau. Pada saat Rasulullah saw bersama Jibril, maka datanglah Abu Dzar al-Ghifari r.a. Jibril-pun memperhatikannya gerak gerik Abu Dzar. Kemudian Rasulullah saw bersabda, “Wahai

---

<sup>56</sup> Lihat Amru Khalid. (2009). *Dahsyatnya Hidayah*. Penerjemah Masrukhin, Jakarta: Akbar, cetakan ketiga, halaman 186

kepercayaan Allah, apakah kamu mengenal Abu Dzar?" Jibril menjawab, "Ya saya kenal beliau." Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan benar, "*Sesungguhnya Abu Dzar Al-Ghifari lebih terkenal di langit daripada di bumi.*" Ini semua disebabkan oleh doa yang beliau panjatkan setiap hari sebanyak dua kali (pagi dan petang).

Para malaikat sangat merasa takjub kepadanya atas doa-doa yang dibaca oleh Abu Dzar Al-Ghifari. Maka berdoalaha dengan doanya dan tanyailah kepadanya apa yang selalu diucapkan. Kemudian Rasulullah saw –pun bertanya kepada Abu Dzar, "Wahai Abu Dzar, kamu senantiasa memanjatkan doa sebanyak dua kali sehari?" Abu Dzar menjawab, "benar wahai Rasulullah." Ibu bapakkua yang menjadi tebusan bagimu. Aku tidak mendengarnya dari seseorang, namun ia semata-mata hanya sepuluh huruf yang diilhamkan Tuhanku kepadaku. Aku memanjatkan doa tersebut dua kali sehari---pagi dan sore. Aku awali dengan menghadap kiblat, bertasbih kepada Allah dalam waktu yang lama, memuji-Nya cukup lama, bertakbir cukup lama, kemudian aku berdoa dengan sepuluh kalimat itu: ***"Ya Allah, aku meminta kepada-Mu iman yang kekal, hati yang khusyu', ilmu yang bermanfaat, keyakinan yang benar, agama yang lurus, keselamatan dari segala bencana, kesehatan yang terjaga, rasa syukur kepada kesehatan, dan rasa cukup dari orang lain."***

Jibril berkata, "Hai Muhammad, demi dzat yang mengutusmu dengan benar. Tiada seorangpun di antara umatmu yang memanjatkan doa itu, melainkan dosa-dosanya diampuni meskipun jumlahnya lebih banyak dibandingkan buih di lautan atau pasir di bumi. Tiada seorang-pun dari umatmu menemuia Allah yang di dalam hatinya tersimpan doa ini , melainkan sorga pasti rindu kepadanya, penduduk sorga memintakan ampun kepadanya, dan pintu-pintu sorga dibukakan baginya, lalu malaikat berseru kepadanya, "Hai waliyullah, masuklah kamu dari pintu manapun yang kamu sukai."<sup>57</sup>

Dengan demikian Abu Dzar Al-Ghifari bukan hanya seorang hamba Allah yang mendapat salam dari Allah, bahkan melebihi dari itu. Nama beliau selalu ada dalam perbincangan penduduk langit karena ketekunannya dalam beribadah kepada Allah dan doanya pagi dan sore kepada Allah 'azza wajalla. Inilah sosok manusia yang bergelar waliyullah dengan keteguhan hatinya terhadap Keagungan Allah, kecintaannya kepada Allah, keyakinannya akan kekuasaan Allah, ketergantungannya kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan imannya yang sangat kuat terhadap Allah swt. Inilah yang menyebabkan bahwa Abu Dzar Al-Ghifari selalu diperbincangkan eksistensinya di bumi

---

<sup>57</sup> Lihat Thaha Abdurrauf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Ali. (1429 H./2008). *Keajaiban Para Sahabat*. Penerjemah Saiful Mujahidin, halaman 88-89

ini walaupun kebanyakan manusia tidak banyak yang tau tentang akan kelebihan nyang dimiliki oleh Abu Dzar.

## Referensi

- Abdul Halim Mahmud. (2000). *Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*. Penerjemah Hhawin Murtadha, cetakan pertama, Solo: Era Intermedia.
- Abu Bakar Al-Jazairy. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Penerjemah Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'diyatulharamain,. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Amru Khalid. (2006). *Semulia Akhlak Nabi saw*. Alih Bahasa Imam Mukhtar, cetakan ketiga, Solo: Aqwam.
- A'idh Al-Qarni. (2012). *Kisah-Kisah Inspiratif*. Penerjemah Yazid Abdul Alim, Solo: Aqwam, cetakan pertama.
- Ibnu Qudamah. (2008). *Minhajul Qashidin : Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*. Penerjemah Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan Keempat Belas.
- Kilpatrick, William K. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York: Simon and Schuter.
- Lihat As-Suhaibani dalam Muhammad AR. (2010). *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Lihat Muhammad Ibrahim Salim. (2002). *Perempuan-perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Lihat Abdul Mun'im Muhammad. (2007). *Khadijah : The True Love Story of Muhammad*. Penerjemah Ghozi M., Jakarta: Pena, cetakan kelima.
- Lihat Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, cetakan ke II, penerjemah Hamim Thohari dkk., Jakarta; Al-I'tisham.
- Lihat Abu Ishaq Al-hulwaini. (2013). *Kisah Teladan dalam Hadis*. Solo: Aqwam, penerjemah Arif Hidayatullah dan Darwono Maryono, cetakan pertama.
- Lihat Syaikh Qasim Abdullah dan Syaikh Yasir Abdurrahman. (2006). *Merindukan Bulan Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: Penerjemah Masturi Ilham dan Malik Supar, cetakan kedua.
- Lihat Thaha Abdurrauf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Ali. (1429 H./2008). *Keajaiban Para Sahabat*. Penerjemah Saiful Mujahidin.
- Lihat Amru Khalid. (2009). *Dahsyatnya Hidayah*. Penerjemah Masrukhin, Jakarta: Akbar, cetakan ketiga.
- Mansoor A. Quraishi. (1983). *Some Aspects of Muslim Education*. Lahore, Universal Books.

- Muhammad Abdurrahman. (2014). *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?*  
Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher.
- Muhammad AR. (2010). *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model  
Dayah Aceh*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Puslitbang  
Lektur Keagamaan.
- Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. (2002). *Bersama Para Pendidik Muslim*.  
Penerjemah Ahmad Syaikh, Jakarta: Darul Haq.
- Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, cetakan ke  
II, penerjemah Hamim Thohari dkk., Jakarta; Al-I'tisham.
- Muhammad Syauman bin Ahmad Ar-Ramali. (2004). *Tangisan Salaf Ketika  
Membaca dan Mendengarkan Al-Qur'an*. Penerjemah Misbah, Jakarta:  
Pustaka Azzam.
- Syaikh Hasan Hasan Manshur. (2002). *Metode Islam dalam Mendidik Anak* .  
Jakarta: Mustaqim.



## BAB TIGA

### ILMU, HARTA, DAN KEKUASAAN

#### A. PENGERTIAN ILMU

*Al-'Ilmu* (العلم) berarti معرفة (pengetahuan) tentang sesuatu yang diketahui dari dzat (esensi), sifat dan makna sebagaimana adanya. Ia adalah kata abstrak atau مصدر dari kata - عالم - يعام - علما.<sup>58</sup> Ilmu adalah cahaya yang dapat menerangi kegelapan baik kegelapan pikiran, pandangan, pendapat ataupun kegelapan cakrawala pemikiran manusia. Jika seseorang memiliki ilmu bermakna ia terbebas dari kegelapan pemikiran dan hati, karena sifat dari pada ilmu adalah memberi penerangan atau memberi pencerahan agar manusia terbimbing dan terpetunjuk disebabkan oleh ilmu yang dimiliki. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki ilmu sudah jelas mereka akan meraba-raba apakah dalam menjalani kehidupan di dunia ini maupun juga di akhirat kelak. Itulah kelebihan ilmu atau orang yang benar-benar memiliki ilmu dan berbuat sesuai dengan kehendak ilmu, yaitu memberi penerangan kepada manusia agar tidak tersesat jalan.

Ibnu Hazm dalam bukunya *mudawat an-Nufus* menyebutkan bahwa salah satu faedah ilmu adalah menghindari bisikan setan di dalam jiwa, menghilangkan keresahan, kesuntukan, dan kesedihan. Pernyataan Ibn Hazm ini adalah benar khususnya bagi orang-orang yang mencintai, mempelajari, dan mempraktekkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kepada para penuntut ilmu (pelajar) diminta agar memanfaatkan waktu dengan baik dalam mengatur waktu untuk menghafal dan mengulangi pelajaran. Perlu kiranya mengatur waktu untuk menelaah, mengambil kesimpulan, mengumpulkan, menertibkan, serta merenung dan *bertadabbur* ilmu yang dipelajari.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Penerjemah Asep Saefullah dkk., Jakarta: Pustaka Azzam, cetakan pertama, halaman 19

<sup>59</sup> Ibnu Hazm dalam 'Aidh al-Qarni. (2005). *La Tahzan (Jangan Bersedih!)* Penerjemah Samson Rahman, Jakarta: Qisthi Press, cetakan kedelapan belas, halaman 304)

Jika kita memiliki ilmu, maka diajarkan untuk berbuat sesuai dengan ilmu yang sudah diperolehnya agar kita tidak menjadi orang celaka karena ilmu. Banyak orang yang sombong karena ilmu dikarenakan tidak mengamalkannya sesuai dengan tabiat ilmu. Banyak orang tergelincir kata dan perbuatan karena tidak mengawal ilmu yang telah ada padanya, dan sebaik-baik manusia adalah yang memiliki ilmu sedikit namun berbuat sesuai dengan ilmu yang diperolehnya. Akan tetapi orang yang tidak baik adalah manusia yang memiliki banyak ilmu tidak menjalankannya sebagaimana kehendak ilmu. Artinya ia mengabaikan eksistensi ilmu yang dimilikinya. Inilah manusia yang rugi dan sombong dan ianya akan melalui proses pertanggung jawaban yang sangat ketat dihadapan pengadilan Allah di hari kiamat kelak.

Ilmu itu laksana lampu atau lilin yang tugasnya, diminta atau tidak diminta, untuk menerangi kegelapan atau memberi pencerahan kepada perkara yang samar-samar. Begitulah tugas dan tanggung jawab ilmuan (orang ‘alim) bila seseorang yang sudah memiliki ilmu, maka adalah wajib baginya untuk memberi pelajaran atau pencerahan kepada manusia yang lain khususnya saudara-saudara kita yang masih terkebelakang.

## **B. KELEBIHAN ILMU ATAS HARTA**

Ilmu itu adalah cahaya yang dapaat menerangi kegelapan hati dan pikiran manusia serta dapat memberi petunjuk kepada manusia dalam menjalani hidup di dunia ini. Orang yang memiliki ilmu sudah pasti memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memiliki ilmu dan pernyataan ini diakui oleh Allah swt dalam al-Qur’an dan juga oleh Rasulullah saw dalam hadis-hadisnya. Jika dibandingkan dengan harta, maka kelebihan ilmu sangat jelas. Karena kaya harta dan kaya ilmu sungguh sangat berbeda baik dalam pandangan Allah maupun dalam pandaangan manusia. Kemuliaan yang dimiliki oleh pemilik ilmu dan pemilik harta adalah dua hala yang sangat berbeda.

Ali r.a. berkata bahwa banyak kelebihan ilmu di atas harta, diantaranya adalah:

1. Ilmu adalah warisan para Nabi, sedangkan harta adalah warisan orang kaya.

2. Ilmu menjaga pemiliknya, sedangkan pemilik uang dan harta harus menjaganya.
3. Ilmu adalah penguasa atas harta, sedang harta tidak mampu berkuasa atas ilmu.
4. Harta bisa hilang dengan infaq, sedang ilmu semakin bertambah jika diinfaq.
5. Pemilik harta, jika ia telah meninggal dunia, ia berpisah dengan hartanya, sedang ilmu masuk ke dalam kubur bersama pemiliknya.
6. Harta bisa didapatkan oleh orang beriman, kafir, orang baik dan jahat, sedangkan ilmu yang bermanfaat ia hanya bisa didapatkan oleh orang-orang yang beriman saja.
7. Orang yang berilmu itu dibutuhkan oleh para raja dan orang-orang beriman dibutuhkan oleh para raja dan orang-orang di bawah level mereka, sedang pemilik harta itu dibutuhkan oleh orang-orang miskin.
8. Sesungguhnya harta mengajak seseorang bertindak sewenang-wenang, dan sombong. Seding ilmu mengajak kepada sifat rendah diri, dan ketundukan. Harta mengajak jiwanya kepada sifat-sifat raja, sedang ilmu mengajaknya kepada sifat-sifat 'budak'.
9. Sesungguhnya jiwa menjadi mulia dan bersih dengan memperoleh ilmu. Sedangkan harta menjadi sebaliknya.
10. Ilmu menarik diri seseorang untuk kepada kebahagiaan. Seding harta malah menjadi garis pemisah antara dirinya dengan kebahagiaan.
11. Sesungguhnya kaya ilmu lebih mulia dari pada kaya harta. Jika kekayaan musnah dalam satu malam maka pemiliknya jatuh miskin, sedang kekayaan ilmu tidak kahawatir untuk jatuh menjadi miskin.
12. Sesungguhnya harta itu memperbudak pemiliknya, sedangkan ilmu mengangkat pemiliknya dari seorang budak menjadi tuan.
13. Sesungguhnya cinta ilmu dan mencarinya adalah akar semua ketaatan, sedang cinta dunia, cinta harta, dan mencarinya adalah akar semua kesalahan.
14. Sesungguhnya asset orang kaya adalah hartanya, sedang asset orang yang berilmu adalah ilmunya. Orang kaya harta sangat tergantung pada hartanya, jika hartanya habis, ia tidak lagi memiliki asset dan akhirnya ia menjadi papa. Seding orang yang kaya ilmu, assetnya tidak habis, bahkan selalu meningkat atau bertambah.
15. Sesungguhnya bentuk harta itu seperti bentuk badan, sedangkan ilmu itu bentuknya seperti ruh. Ilmumu itu berasal dari ruhmu, dan hartamu berasal dari badanmu. Oleh

karena itu perbedaan antara ilmu dan harta adalah seperti bedanya antara badan dan ruh.<sup>60</sup>

Memiliki ilmu tidak sama dengan memiliki harta, karena harta kalau diinfakkan atau disedekahkan nampak berkurang, sebaliknya jika kita menyedekahkan ilmu atau menginfakkan ilmu kepada orang lain maka ilmu kita semakin bertambah, ketenangan kita semakin bertambah, murid kita semakin bertambah, hubungan kita dengan manusia semakin banyak, dan penghargaan dan doa untuk kita juga semakin ramai walaupun kita tidak menyadarinya. Inilah di antara kelebihan ilmu dengan yang lain-lain. Sebenarnya yang dikatakan miskin adalah bukan karenaa miskin harta benda, pada hakikatnya yang dikatakan miskin adalah ketidakmampuan kita memiliki ilmu pengetahuan yang dapat menyelamatkan manusuai dari dunia hingga ke akhirat kelak.

Ilmu dapat mengangkat derajat para pemiliknya dan juga membedakan tingkat kualitas kemanusiaan seseorang baik dari segi peradaban, akhlak, ataupun dari penghambaan kepada Allah swt. Orang yang berilmu, pada kenyataannya, adalah orang yang paling takut kepada siksa Allah dan segala bentuk jenis kejahatan dan kesalahan. Karena ia mengenal Allah dan segala kekuatan-Nya, keperkasaan-Nya, kemahatahuan-Nya, kemahabijaksanaan-Nya, dan kelemahan dirinya sendiri. Tetapi orang yang tidak memiliki ilmu akan melakukan sesuatu sesuai dengan seleranya tanpa menghiraukan orang lain.

Hikmah adalah ilmu. Jika ilmu hilang dari orang yang beriman, ia seperti orang yang kehilangan salah satu kekayaannya yang sangat berharga. Jika ia menemukannya ia sangat berbahagia, dan jiwanya tenang dan senang. Demikianlah orang yang beriman, jika ia menemukan kembali kekayaan hatinya dan jiwanya yang telah hilang sungguh nikmat rasanya. Karena hikmah itu barang yang hilang milik orang yang beriman. Ia berhak mengambilnya di amana saja ia menemukannya. Hikmah itu adalah mendapatkan kebenaran dan

---

<sup>60</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah. (1999). *Buah Ilmu*. Jakarta: Pustaka Azzam, Penerjemah Fadhli Bahri, cetakan kedua, halaman 133-134

mengamalkannya. Atau, hikmah itu adalah ilmu yang bermanfaat dan kalau seseorang mencarinya sama seperti melakukan amal salih.<sup>61</sup> Hikmah atau ilmu adalah sebagai petunjuk jalan dalam kegelapan minda dan hati ketika menjalani hidup di dalam dunia ini. Jika kita tidak mempunyai ilmu sudah tentu kita akan terombang-ambing dalam ketidak tentuan dalam melakukan sesuatu karena kita tidak memiliki pedoman atau petunjuk jalan.

Sesungguhnya orang yang beramal tanpa ilmu adalah seperti pengembara tanpa petunjuk jalan. Ibnu Taymiyah berkata: Siapa yang meninggalkan petunjuk jalan sudah pasti ia akan tersesat di jalan, dan tidak ada petunjuk jalan kecuali apa yang dibawa oleh Rasul saw. Kemudian Al-Hasan berkata, “Orang yang beramal tanpa ilmu adalah seperti orang yang berjalan bukan di atas jalan yang semestinya. Orang yang beramal tanpa ilmu lebih banyak merusak daripada memperbaikinya. Carilah ilmu dengan cara tidak merugikan ibadah dan beribadahlah dengan cara tidak merugikan ilmu. Jika suatu kaum mencari ibadah dan meninggalkan ilmu, maka mereka memerangi ummat Muhammad saw. Jika mereka mencari ilmu, maka sesungguhnya ilmu tidak menyuruh berbuat kerusakan dan berbuat maksiat.<sup>62</sup> Karena itu carilah ilmu agar anda tergiring untuk melakukan kebajikan dan ketaatan. Orang yang taat dan orang yang banyak mempersembahkan ketaatannya atau amal baiknya, maka ia akan mendapat sanjungan seluruh penghuni langit dan penghuni bumi karena kecintaannya.

فضل العالم على العابد كفضلى على أدناكم ثم قال رسول الله ﷺ ان الله وملائكته وأهل السماوات والارضين حتى النملة فى جحرها وحتى الحوت ليصلون على معلم الناس الخير.

*Artinya: “Kelebihan orang yang berilmu atas ahli ibadah seperti kelebihanku atas kalian.” Sesungguhnya Allah, para Malaikat-Nya, penghuni langit, penghuni bumi, hingga semua di dalam liangnya, dan hingga ikan paus di*

---

<sup>61</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah. (1999). *Buah Ilmu*. ... halaman 13 dan 63

<sup>62</sup> Lihat Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1999). *Buah Ilmu*. Halaman 79

*dalam lautan yang dalam pasti mendoakan orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. (H. R. At-Tirmizi).*

Orang yang memiliki ilmu jelas memiliki kelebihan dan keutamaan sebagaimana kelebihan Rasulullah saw dibandingkan dengan ummatnya. Ilmu yang bermanfaat itu yang dimiliki seseorang akan mengukuhkannya sebagai manusia yang baik dan selamat dalam dunia dan di akhirat kelak. Ini disebabkan banyak orang dan makhluk ciptaan Allah yang mendoakannya dari seluruh penjuru langit hingga ke seluruh penjuru bumi. Sebab itu carilah ilmu yang bermanfaat untuk mencapai kebahagiaan di alam dunia dan juga di alam akhirat yang mesti wujud lambat atau cepat.

Menurut al-Ghazali, ilmu adalah medium untuk *taqarrub* kepada Allah, di mana tak satupun manusia bisa sampai kepada-Nya tanpa ilmu.<sup>63</sup> Jika manusia mau hidup senang dan bahagia di dunia maka diperlukan ilmu dan jika ingin kesenangan di akhirat juga perlu mengedepankan ilmu yang bermanfaat. Selanjutnya jika ingin mencapai kehidupan yang berbahagia di alam dunia dan alam akhirat, maka diperlukan juga akan ilmu.

### **C. KEUTAMAAN BELAJAR DAN MENGAJAR**

Allah swt , para malaikat dan orang-orang yang berilmu sungguh sangat menghargai ilmu karena dengan ilmu itu seseorang memperoleh kemuliaan, dengan ilmu manusia mencapai derajat yang lebih tinggi, dan dengan ilmu manusia dapat mendekati diri kepada Allah swt sebagai pemilik ilmu yang hakiki. Keutamaan Muhammad saw di antara manusia-manusia lain adalah karena baginda dibekali ilmu oleh Allah swt sehingga dengan ilmu yang memadai yang dimiliki oleh Rasulullah dapat mengalahkan hujjah-hujjak kaum musyrikin dan para penentang Islam. Nabi Yusuf a.s. juga mencapai puncak karirnya yang tinggi disebabkan memiliki ilmu tafsir mimpi yang dianugerahkan oleh Allah swt, Nabi Musa a.s. dapat mengalahkan Firaun karena ilmu anugerah Allah kepadanya sehingga musuh-musuh Allah sirna semuanya. Ini artinya jika

---

<sup>63</sup> Al-Ghazali dalam Dr. Amie Primarni dan Khairunnas, S. HI. (2013). *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, halaman113

Allah memberikan kepada kita ilmu dan hikmah, maka sudah pasti ilmu dan hikmah tersebut bukan hanya dapat menyelamatkan kita di dunia bahkan di akhirat kelak dan inilah makna ilmu yang bermanfaat. Namun jika kita ta'at dan tunduk dan sabar terhadap semua ketentuan Allah swt dengan sesungguhnya maka tanpa menuntut ilmu-pun akan dianugerahkan Allah. Namun demikian, kita disarankan atau dinasehatkan untuk belajar dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya yang tidak terbatas, dan juga mengajar ilmu kepada manusia. Inilah dua kegiatan yang sangat mulia dalam Islam---belajar dan mengajar.

Imam Syafii berkata: “Tidak ada sesuatu perbuatan setelah ibadah wajib yang lebih baik daripada belajar (mencari ilmu). Kemudian Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan: amal perbuatan yang paling baik setelah ibadah-ibadah wajib adalah ilmu (mempelajari ilmu). Kemudian amal ibadah yang baik dilakukan oleh seseorang setelah ibadah wajib adalah shalat sunat. Manusia lebih membutuhkan ilmu daripada makanan, demikian kata Imam Ahmad. Kemudian beliau menambahkan bahwa amal ibadah yang paling baik setelah ibadah wajib adalah jihad.<sup>64</sup>

Rasulullah saw bersabda:

من دخل مسجدنا هذا ليتعلم خيرا أو ليعلمه كان كما لمجاهد في سبيل الله ومن دخله لغير ذلك كان كما لناصر الى ما ليس له

*Artinya: Barangsiapa masuk ke masjid kami untuk mempelajari kebaikan atau untuk mengajarkannya, maka ia seperti mujahid di jalan Allah. Dan barangsiapa masuk ke dalamnya tidak untuk maksud yang demikian, maka ia seperti orang yang melihat sesuatu yang bukan miliknya. (Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban).*

Rasa-rasanya hadis di atas menggambarkan kepada kita umat Islam bahwa setiap diri pribadi wajib mencari ilmu (belajar), kemudian setelah selesai belajar dan mendapatkan ilmu jangan dipendam, akan tetapi terus diinfakkan atau

---

<sup>64</sup> Lihat Ibnul Qayyim al-Jauziyah. (1999). *Buah Ilmu*. Halaman 115-116

diajarkan kepada orang lain. Perbuatan seperti ini tergolong jihad di jalan Allah dalam bidang mencerdaskan umat atau membebaskan umat dari kebodohan. Jihad adalah juga diartikan suatu usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seorang hamba Allah dalam rangka mengisi otak-otak manusia dengan keutamaan-keutamaan, pikiran-pikiran yang membuat manusia tawadhu' di hadapan Allah swt, hati (qalbu) yang bersih dan suci dari penyakit iri, dengki, *hasad*, *ghibah*, *namimah*, dan sejenisnya.

Abu Darda' berkata: Orang 'alim dan penuntut ilmu (pelajar) semuanya bersekutu dalam kebaikan, sedangkan orang-orang selainnya adalah sampah, tidak ada kebaikan pada mereka. Oleh karena itu, "jadilah anda orang-orang yang mengajar (guru) atau penuntut ilmu (belajar), atau orang yang mendengrakan ilmu. Dan janganlah anda menjadi orang yang selainnya yaitu orang yang tidak memiliki ilmu, orang yang tidak mau belajar, dan orang yang tidak mau mendengar pengajaran sehingga anda akan mengalami kebodohan dan kerugian selamanya. Oleh karena itu Yahya bin Mu'az mengatakan bahwa permulaan dari ilmu itu adalah diam, kemudian mendengarkannya, lalu menghafal, kemudian mengamalkannya dan terus menyebarkannya. Selanjutnya ajarkanlah ilmumu kepada orang-orang bodoh dan belajarlah dari orang yang berilmu niscaya engkau mengerti akan sesuatu (ilmu).<sup>65</sup>

Mu'az bin Jabal berkata mengenai keutamaan belajar dan mengajar. "Aku juga melihat sebuah hadis marfu': Pelajarilah ilmu! Sebab, mempelajari ilmu karena Allah sama dengan kita takut kepada Allah, takut akan siksa Allah; menuntut ilmu adalah ibadah ; menelaah ilmu adalah tasbih; membahasnya adalaah jihad; mengajarkannya kepada manusia adalah sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah swt. Ilmu adalah pelipur lara dikala sendirian, teman di kala kesepian, dalil atas agama, dan menjadikan sabar dikala keadaan susah dan senang, menteri disamping kekasih, kerabat bagi orang asing, dan seabago obor jalan ke sorga. Dengan ilmu Allah dikenali dan ditaati, halal dan

---

<sup>65</sup> Lihat Imam al-Ghazali. (2010). *Ilmu dan Manfaatnya*. Penerjemah Achmad Sunarto, Surabaya: Karya Agung, halaman 34-45



haram dikenali, hukum Allah ditegakkan, persaudaraan dikuatkan, fakir dan miskin disantuni, dan dengan ilmu itu manusia mencapai ketinggian derajat. Orang-orang yang bahagia diberi ilham—ilmu sedangkan orang-orang yang celaka terhalang untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.<sup>66</sup>

Definisi mengajar sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari pengertian yang didefinisikan di masa lampau. Namun begitu tidak banyak perbedaannya dengan definisi yang diungkapkan oleh pakar dewasa ini ---- sebuah proses yang dengannya organisme memperoleh bentuk-bentuk perubahan perilaku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umummenuju pada sebuah peningkatan. Perubahan perilaku tersebut terdiri dari berbagai proses modifikasi menuju bentuk permanen , dan ini terjadi karena adanya aksi atau tindakan, berpikir, bersikap, bertindak dan perasaan. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa belajar itu adalah upaya untuk memperoleh pengalaman baru.<sup>67</sup>

Guru-guru perlu meninjau kembali apakah mereka telah mencapai sasaran dalam mengajar atau belum, makanya diperlukan sebuah penelitian untuk mengetahui apakah materi ajar sesuai dengan kurikulum sudah berhasil dan mencapai target sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu guru sebagai pengajar harus melihat apakah perannya di dalam kelas sudah menghasilkan perubahan paradigma, yaitu 1) guru perlu memperbaiki moralnya lebih dahulu sebelum mengharapkan murid-muridnya bermoral yang baik; 2) membangun kesadaran agar setiap interaksi guru dan murid harus didasarkan atas nilai-nilai moral; 3) segala interaksi yang terjadi di dalam kelas harus dapat meningkatkan kesadaran moral.<sup>68</sup> Di sini perlu dilihat bahwa setiap pengajar atau guru yang memberi pelajaran kepada murid sebagai pelajar harus memperbaiki diri baik dari segi keilmuan, moral yang bagus, dan kebiasaan yang sesuai dengan tradisi Islam atau mengikuti bagaimana menurut syari'at. Kalau pengajar sudah benar-benar

---

<sup>66</sup> Al-Ghazali. (2010/ *Ilmu dan Manfaatnya*. halaman 45-46

<sup>67</sup> Kochhar. (1967). *Methods and Techniques of Teaching* . Delhi, India: Sterling Publisher, Halaman 27

<sup>68</sup> Darmiyati Zuchdi. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Yogyakarta: Bumi Aksara, halaman59

menjadi panutan bagi murid, maka dengan mudah mencapai target kurikulum yang telah disepakati.

Murid itu dalam belajar harus tekun dan sabar dan ini telah diperlihatkan oleh para sahabat Rasulullah dalam menerima ilmu dari Nabi saw. Mereka para sahabat merupakan orang-orang yang ikhlas menerima ilmu dari Nabi saw dan dari jauh datang ke Madinah hanya untuk menanyakan (belajar) hanya satu persoalan namun karena ilmu mereka sanggup menghabiskan waktu sehari-hari dan menghabiskan uang serta waktu yang lama hanya demi pembelajaran (mencari ilmu) pada seorang guru, yaitu Rasulullah saw.<sup>69</sup> Sudah menjadi kewajiban bagi seorang murid (pelajar yang menerima ilmu) untuk mengikuti beberapa langkah untuk menuju kesuksesan dalam menuntut ilmu. Di antaranya adalah perlu adanya kesabaran dalam menuntut ilmu, kemuliaan akhlak terhadap guru, keikhlasan menerima ilmu, dan pengorbanan baik waktu dan harta dalam mencari ilmu.

Belajar dan mengajar adalah keduanya perintah Allah dan rasul-Nya. Jika setiap pribadi Muslim belajar dan kemudian mengajarkan kepada orang lain berarti ia telah mengikuti suruhan Allah dan sunnah Rasul saw. Belajar itu tidak mengenal batas umur, tidak mengenal batas waktu dan tidak membatasi tempat. Demikian pula bagi yang mempunyai kelebihan ilmu diharapkan untuk mengajar manusia di manapun mereka berada dan siapapun dia dan jangan mengharapkan bayaran dan *finayah* (jerih payah) karena itu bukan bukan sebuah kewajiban untuk meminta upah. Akan tetapi kalau orang memberikan upahnya boleh diterima dan jangan ditolak dan ini tidak mengurangi keikhlasan dalam menebarkan ilmu. Mengajar adalah perbuatan Rasulullah saw dan tugas para Nabi, dan sudah dilakukan oleh para sahabat dan para da'i *ilallah* sehingga agama yang kita anut sekarang ini (Islam) semuanya sampai ke seluruh pelosok bumi hanya dikarenakan oleh pengorbanan-pengorbanan mereka yang tidak pernah meminta upah sedikitpun.

---

<sup>69</sup> M. Alawi Al-Maliki. (2002). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*. Penerjemah Muhammad Ihyā 'Ulumuddin, Jakarta: Gema Insani Press, halaman 17-18

Alhasil, budi baik mereka (para Nabi dan Rasul, sahabat, para da'i, para ulama dan para guru), pengorbanan mereka, tulisan mereka, ajaran yang mereka bawa, kitab-kitab yang mereka tinggalkan masih kita gunakan hingga sekarang ini. Kita tidak dapat menghitung berapa banyak cucuran rahmat Allah dan pahala bagi mereka yang telah meninggalkan jalan-jalan kebaikan, bimbingan yang benar, serta petunjuk ke jalan yang lurus sehingga dapat membebaskan umat manusia dari kebodohan (kejahilan) dan mengantarkan mereka kepada Allah swt. Inilah gaji dan *reward* atau *royalty* yang mereka terima setiap saat dari Allah selama cara-cara yang mereka perkenalkan masih diikuti oleh umat Islam hingga ke akhir zaman.

Jika kita menjalankan tugas mulia ini---belajar dan mengajar dengan seikhlas mungkin dan penuh harap akan rahmat dari Allah swt, maka rasanya tidak mungkin tidak akan berjumpa dengan mereka dalam sorga Allah di hari kiamat kelak. Sebab kita telah melakukan sesuatu yang menjadi pewaris para Nabi dan pewaris para sahabat serta para ulama mutaqaddimin. Tugas pewaris Nabi adalah mewariskan ilmu kepada manusia, menjalankan dakwah amar makruf dan nahi munkar, membantu orang miskin dan fakir terutama dalam keilmuan, menyebarkan risalah Islam kepada manusia dan mengajarkan ilmu tauhid yang mengesakan Allah dari segala sesuatu. Inilah tugas yang harus diemban oleh para pewaris tahta kenabian selepas mereka wafat hingga ke akhir zaman. Perlu diingat bahwa siapapun yang benar-benar yakin akan keagungan Allah dan Keperkasaan-Nya, maka ikutilah semua sunnah Rasul dan sebarkan kebenaran walaupun sungguh menyakitkan dan menyengsarakan, namun Allah tetap akan memenangkan agama-Nya walaupun hanya diperjuangkan oleh sejumlah kecil manusia. Belajar adalah tugas semua manusia yang mengakui dirinya dengan serba keterbatasan dan kekurangan, dan mengajar adalah juga tugas semua manusia yang menganggap dirinya memiliki sedikit kelebihan ilmu, maka sudah sepantasnyalah ia menginfakkan kepada yang berhak (orang lain) yang masih meraba-raba terhadap rambu-rambu kehidupan di dunia ini.

#### D. BERINFAQ DENGAN ILMU DAN BERKATA BENAR

Setiap amal perbuatan pasti ada tujuannya dan disertai dengan niat. Seorang Muslim dituntut selalu bersikap ikhlas dalam melakukan sesuatu khususnya dalam beramal.<sup>70</sup> Infaq rupanya bukanlah dengan harta saja, akan tetapi boleh juga berinfaq dengan ilmu pengetahuan atau keahlian yang kita miliki. Infaq dengan ilmu jauh lebih berkesan daripada harta karena ilmu bisa digunakan hingga dunia kiamat selama seseorang terus menerus mengajarkan orang lain. Kalau kita menurunkan suatu ilmu yang bermanfaat kepada seseorang atau sekelompok orang, maka orang tersebut atau kelompok tersebut mengajarkan kelompok lain atau orang lain, maka coba dibayangkan jika ini terjadi terus menerus hingga ke akhir zaman.

Dalam salah satu hadis Rasulullah saw bersabda tentang infaq: Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda, Allah berfirman:

أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ عَلَيْكَ

*Artinya: “berinfaqlah, wahai anak Adam! Niscaya, Aku akan memberikan infaq kepadamu.”*

Rasulullah mendidik para sahabatnya agar suka berinfaq dan ternyata semua sahabat beliau merupakan *infaqtors-infaqtors* semuanya baik ilmu pengetahuan/ilmu agama ataupun harta benda mereka, bahkan mereka siap menginfakkan nyawa sekalipun demi mempertahankan territorial Islam, demi memperjuangkan agama Allah swt., dan demi menyahuti *jihad fi sabilillah*. Agama Islam adalah agama jihad, dan karena itu jika jihad tidak lagi pada orang Islam, maka hilanglah roh Islam dalam masyarakat tersebut. Bagi orang yang tidak punya ilmu dan harta untuk diinfakkan, maka infakkanlah jiwa dan ragamu kepada agama Allah. Ini juga dimaknai dengan jihad. Mengajak orang berbuat baik, mengajak orang melakukan shalat berjamaah, mengajak orang untuk

---

<sup>70</sup> Amru Khalid. (1430 H./2009). *Dahsyatnya Hidayah*. Penerjemah Masrukhin, Jakarta: Akbar, cetakan ketiga, halaman 1

meninggalkan kemaksiatan dan menjauhi perbuatan tercela adalah bentuk jihad yang mulia selain berperang mempertahankan Negara dan agama Allah.

### 1. Abu Musa dan Mu'adz bin Jabal dalam Memutuskan Perkara

Coba kita renungkan bagaimana para sahabat Rasulullah melaksanakan hukum Allah ketika mereka diberi jabatan dan melaksanakan amanah yang diberikan oleh Rasulullah saw. Di sini berlaku adil dan menjalankan hukum dengan sesungguhnya merupakan jihad yang perlu diikuti oleh siapapun yang memegang kekuasaan. Menjalankan hukum dengan penuh keadilan dan ketegasan adalah bahagian dari jihad fi sabilillah dan tidak pilih kasih dalam menjalankan had (hukuman) demi menjunjung supremasi hukum. Pada suatu hari Rasulullah saw mengutus Abu Musa dan Mu'az bin Jabal ke Yaman, masing-masing ke daerah yang berbeda, Dia berkata,: Dan Yaman itu ada dua daerah, kemudian beliau bersabda:

يسرا ولا تعسرا وبشرا ولا تنفرا

*Artinya: "Permudah oleh kalian berdua dan jangan kalian persulit. Berilah kabar gembira dan jangan kalian membuat orang lari."*

Masing-masing mereka berangkat menuju pada tempat yang telah ditunjuk atau ditugaskan, dan jika berjalan di daerahnya yang dekat dengan kawannya, maka perlu memberi salam atau menghormati kepadanya (orang di daerah tersebut). Kemudian Mu'az berjalan di daerah yang telah ditentukan yang berdekatan dengan daerah Abu Musa. Lalu datanglah Mu'az sambil menaiki *bighalnya* (kendaraannya) hingga tiba di daerah Abu Musa. Ternyata Abu Musa sedang duduk dan orang-orang sedang berkumpul disekitarnya. Di sisinya ada seseorang yang kedua tangannya dibelenggu ke lehernya. Mu'az berkata kepadanya: "Wahai Abdullah bin Qais (Abu Musa), siapa orang ini?" Abu Musa menjawab: "Dia adalah seorang yang kafir setelah Islam." Dengan kata lain bahwa dia adalah orang murtad.

Mu'az berkata: "Aku tidak akan turun dari *bighalku* sehingga ia dibunuh." Abu Musa menjawab: Sesungguhnya orang ini didatangkan hanyalah untuk dibunuh, maka turunlah." Mu'az berkata: "Aku tidak akan turun sampai

orang itu dibunuh.”Kemudian Abu Musa menyuruh untuk membunuhnya lalu Mu’az-pun turun. (Shahih Bukhari Kitab al-Maghazi, Bab Ba’tsu Abi Musa wa Mu’adz Ila al-Yaman Qabla Hujjatul wada).

Kesimpulannya adalah jika kehormatan Allah dan kemurnian Islam dilanggar, dan telah datang untuk melaksanakan hukum had (syari’at Islam), maka mau tidak mau harus digunakan sikap yang tegas dan adil dalam menjalankan hukum, konon lagi yang melanggar ketentuan Allah swt.<sup>71</sup> Dengan demikian sebagai manusia dan hamba Allah yang memiliki kekurangan dan kedhaifan, hormatilah agama Allah, hormatilah ajaran yang dibawa Rasulullah saw yaitu Islam, yang beliau dengan para sahabatnya telah bersusah payah memperjuangkannya hingga titik darah yang penghabisan. Jangan menghina dan menghujat agama Allah, jangan enggan melaksanakannya kalau anada sebagai penguasa, baik penguasa negara, masyarakat ataupun penguasa di dalam sebuah rumah tangga. Sebab, jika anda tidak melaksanakan hukum Allah dalam negara yang anda pimpin, dalam masyarakat di mana anda berdomisili, dan dalam keluarga anda di mana anda berada, bagaimana anda mempertanggung jawabkan ketika hari kiamat nanti di depan Mahkamah Allah.

## **2. Abu Bakar Siddiq dan Orang Murtad**

Silsilah keturunan Abu Bakar adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Ka’ab bin Sa’ad bin Taim bin Murrah bin Ka’ab bin Luay bin Ghalib bin Fahr Al-Kannani Al-‘Adnani. Beliau biasa dipanggil dengan nam Abu Bakar. Sedangkan bapaknya diapnggil dengan nama Abu Quhafah dan ibunya dipanggul dengan sebutan Salam binti Shakhr bin Amir. Abu Bakar digelar sebagai Ash-Shiddiq dan “al-‘Atiq”. Gelar al-‘Atiq diberikan kepadanya karena ketampanan wajahnya dan tidak akan tersentuh apai neraka. Sedangkan gelar ash-shiddiq dipanggil karena beliau banyak melakukan kebenaran dan merupakan orang yang

---

<sup>71</sup> Fadhl Ilahi. ( 1424 H./2003). *Lemah Lembut dalam Dahwah*. Penerjemah Abu Muhammad Miftah, Jogyakarta: Pustaka Al-Haura, halaman 77.

pertama kali yang meyakini kebenaran Muhammad saw dan ajaran yang dibawa oleh baginda.<sup>72</sup>

Persoalan murtad atau pindah agama dalam Islam adalah sebuah hal yang sangat tidak disenangi karena menghina dan merendahkan hak Allah dan Rasul-Nya. Dengan katalain bahwa murtad dari agama Islam adalah dosa besar dan ia boleh dijalkan had ke atasnya hingga hukuman mati. Dan orang murtad itu boleh dibunuh menurut undang-undang Islam, ini pernah dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar Siddiq selepas Nabi Muhammad saw wafat banyak orang murtad dari Islam dan enggan membayar zakat. Kesimpulan Abu Bakar bahwa orang-orang murtad itu wajib diperangi dan halal darahnya. Dalam hal ini Rasulullah saw pernah bersabda:

من بدل دينه  
فقتلوه

*Artinya: Barangsiapa yang murtad dari agamanya (Islam), maka bunuhlah ia.*

Hukum murtad diancam dengan dua hukuman. *Pertama*, hukuman mati. *Kedua*, merampas harta bendanya. Demikian beratnya hukuman bagi orang-orang yang menukar akidahnya, Artinya, jika menyangkut masalah keyakinan, kepercayaan, ketauhiadan (akidah), maka ini bukanlah persoalan enteng, tetapi ini pelecehan terhadap Allah dan Rasulullah saw. Oleh karena itu tidaklah merasa berat hukuman bagi orang murtad yaitu hukuman mati dan itu wajar karena ini hukum Allah.<sup>73</sup> Khalifah Abu Bakar Siddiq-lah yang mula-mula memerangi orang murtad selepas Rasulullah saw wafat. Namun pada awalnya Umar bin Khattab tidak menyetujui pendapat Abu Bakar dalam memerangi orang murtad karena mereka telah mengucapk dua kalaimah syahadah, telah melakukan shalat, berpuasa, dan berzakat sebelumnya, namun akhirnya Umar-pun tidak bisa

---

<sup>72 72</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat...* 163

<sup>73</sup> Muhammad AR. (2009). *Pendidikan dan Pelajaran untuk Muslim dan Muslimah*. Banda Aceh: Adnin Foundation Aceh, halaman 18

menghalang ijtihad Abu Bakar karena beliau adalah sahabat Nabi yang pertama masuk Islam, khalifah pertama dalam Islam, dan Rasulullah telah-pun memberikan pembedanya terhadap Abu Bakar.

Di antara kelebihan Abu Bakar yang tidak dimiliki oleh orang lain adalah beliau mengislamkan keluarganya setelah beliau masuk Islam. Beliau mengislamkan bapaknya dan ibunya, lalu mengislamkan semua anak lelakinya, yaitu Abdullah, Abdurrahman, Muhammad, dan anak-anak perempuannya, yaitu Asma' Dzatu An-Nithaqaini (pemilik dua kepang), Aisyah Ummul Mukminin dan Ummi Habibah, lalu beliau mengislamkan seluruh isteri-isterinya, yaitu Qatilah yaitu ibu kandungnya Asma' dan 'Abdullah, Ummi Ruman ibu kandungnya Abdurrahman dan Aisyah, Asma' binti Umais ibu kandungnya Muhammad, dan Habibah binti Kharijah ibu kandungnya Ummi Kaltsum. Beliau belum pernah minum minuman yang memabukkan, beliau khalifah yang pertama kali mengumpulkan al-Qur'an, beliau sahabat Rasulullah yang pertama-tama beriman, beliau yang mengislamkan Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqasy, dan Abdurrahman bin Auf. Beliau tawadhu' pemaaf, sabar, dermawan, murah hati, berani, adil dalam memimpin, dan banyak lagi kelebihannya yang tidak disebutkan satu persatu di sini.<sup>74</sup>

### **3. Umar bin Khattab, Harta dan Kekuasaan**

Khalifah kedua dalam Islam adalah amirul Mukminin Umar bin Khattab. Dialah yang mendapat julukan *al-faruq* dan dialah seorang pemimpin yang paling tegas dalam bersikap, paling adil dalam menjalankan hukum Allah, paling arif dalam memimpin, paling pandai memutuskan perkara atau sengketa dan paling sederhana dalam kehidupannya. Inilah Umar bin Khattab yang paling dikagumi dan ditakuti oleh kawan dan lawannya (musush-musuh) Islam karena kesederhanaannya.

---

<sup>74</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat.* halaman 163-175



Dialah amirul Mukminin –Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Izzy bin Rabah bin Qirath bin Razah bin Adi bin Ka’ab bin Luay al-Quraisyi al-‘Adawi. Terkadang beliau dipanggil dengan gelar *al-faruq* atau Abu Hafash. Ibunya bernama Hantimah binti Hasyim bin Al-Mughhirah al-Makhzumiyah. Beliau masuk Islam termasuk periode awal Islam, yaitu kira-kira orang yang ke empat puluh di antara laki dan perempuan.<sup>75</sup>

Kita tidak menafikan bahwa banyak para sahabat Nabi saw yang kaya seperti Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan dan Umar-pun paling kaya apakah kaya hati, pikiran, gagasan, ilmu maupun kaya harta benda dan kekuasaan. Walaupun Utsman dan abdurraahman bin Auf nampaknya paling kaya, namun kekayaan Umar bin Khattab tanpa tertandingi. Ketika beliau menjadi Khalifah berapa banyak harta rampasan dari Irak dan Mesir dikirim kepadanya di Madinah. Pada saat itu kota Madinah banjir dengan harta rampasan dan semuanya berada di tangan Umar bin Khattab tetapi semuanya diperuntukkan kepada yang berhak bukan memperkaya dirinya. Harta yang banyak itu tidak dapat menggoyahkan ketabahannya untuk korupsi, untuk berfoya-foya, bermaksiat kepada Allah, dan beliau tidak tergiur dengan kemewahan dunia. Beliau menganggap harti itu titipan dan cobaan Allah terhadapnya. Beliau bukan hanya memiliki harta yang banyak hasil dari rampasan perang, akan tetapi harta sendiri yang diperoleh dari hasil keuntungan berniaga. Bagi Umar dan Abdurrahman bin Auf harta adalah alat uji Allah kepada mereka. Karena itu mereka menggunakan harta tersebut untuk kepentingan Islam dan kesejahteraan umat. Membantu kaum Muslimin agar menjadi orang terhormat dan juga harta tersebut untuk menjalankan roda pemerintahan Islam.<sup>76</sup>

Jika kita membuka buku sejarah Islam, maka pada era Umar bin Khattab menjadi khalifah (amirul Mukminin), maka territorial Islam semakin luas dan

---

<sup>75</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia ....* halaman 175-176

<sup>76</sup> Syaikh Musthafa Sadiq ar-Rafi’I, Syaikh Ali Ath-Thanthawi, dan Syaikh Muhibbudin al-Khatib. (2006). *Kisah-Kisah Islami*. Penerjemah Abdulkadir Mahdami, Jakarta: Qisthi Press, cetakan pertama, halaman 152-153

daerah-daerah penaklukan mendapatkan harta rampasan perang berlimpah ruah dan pasukan Islam mendapatkan kemenangan demi kemenangan dalam setiap pertempuran. Namun tidak ada sedikitpun timbul kesombongan dan keserakahan dalam diri Umar bin Khattab, namun sebaliknya bahwa beliau semakin tawadhu' dan takut kepada Allah swt. Ini bisa terlihat jelas dalam kehidupannya ketika beliau memimpin kaum Muslimin. Lihatlah bagaimana Umar bin Khattab mengelola harta dan bagaimana pula para sahabat Rasulullah ketika diberikan harta oleh Umar kepada mereka. Contohnya adalah:

#### **4. Abu Ubaidah bin Jarrah**

Pada suatu hari Umar bin Khattab r.a. pernah dikirim harta yang banyak. Beliau memanggil salah seorang pembantu dekatnya dan berkata, “Ambillah harta ini dan pergilah ke rumah Abu Ubaidah bin Jarrah, lalu berikan uang tersebut. Setelah itu berhentilah sesaat di rumahnya dan lihatlah apa yang ia lakukan dengan harta tersebut.”

Umar bin Khattab ingin melihat bagaimana Abu Ubaidah menggunakan hartanya itu. Ketika pembantu tersebut sampai di rumah Abu Ubaidah, dan berkata, “Amirul Mukminin mengirimkan harta ini untuk anda, dan beliau juga berpesan kepada anda, ‘Silakan pergunakan harta ini untuk memenuhi kebutuhan hidup apa saja yang engkau kehendaki.’”

Kemudian Abu Ubaidah r.a. berkata, “Semoga Allah mengaruniaya keselamatan dan kasih sayang. Semoga Allah membalasnya dengan pahala yang berlimpah.”

Kemudian ia berdiri dan memanggil hamba sahaya wanitanya, “Kemarilah, bantu aku membagi-bagikan harta ini.! Lalu Abu Ubaidah mulai membagi-bagikannya kepada kaum fakir miskin dan orang-orang yang memerlukannya dari kaum muslimin, sampai seluruh harta tersebut habis diinfakkan semuanya.

Kemudian kembalilah pembantu tersebut dan menceritakan apa yang dilakukan oleh Abu Ubaidah kepada Umar bin Khattab. Lalu Umar pun menyuruh pembantunya untuk memberikan tambahan kepada Abu Ubaidah 400 dirham lagi.

#### **5. Mu'az bin Jabal**

Setelah itu Umar berkata kepada pembantunya, “berikan harta ini lagi kepada Mu'az bin Jabal, Beliau ingin melihat apa yang akan dilakukan oleh Mu'az bin Jabal dengan harta tersebut? Maka berangkatlah pembantu tersebut ke rumah Mu'az bin Jabal r.a. dan berhenti sesaat untuk melihat apa yang dilakukan mu'az terhadap harta tersebut.

Ternyata Mu'az memanggil hamba sahayanya, “Kemarilah, tolong aku membagi-bagikan harta ini!” Lalu Mu'az pun mulai membagi-bagikan harta tersebut kepada fakir miskin dan kepada mereka yang membutuhkannya dari kaum Muslimin, hingga harta itu habis sama sekali dibagi-bagikan.

Ketika itu, isteri Mu'az bin Jabal melihat dari dalam rumahnya, lalu memanggilnya, “Demi Allah, aku juga miskin.” Mu'az-pun berkata, “Ambillah dua dirham saja.”

#### **6. Sa'ad bin Abi Waqasy**

Pembantu tersebut kembali lagi kepada Umar bin Khattab untuk kali ketiganya. Kemudian beliau memberinya lagi empat ratus dirham, dan berkata, “Pergilah ke tempat Sa'ad bin Abi Waqash.” Ternyata Sa'ad juga melakukan hal serupa seperti yang dilakukan oleh Mu'az dan Abu Ubaidah. Setelah itu pembantu tadi pulang dan menceritakan kepada Umar bin Khattab apa yang telah dilihat pada Sa'ad bin Abi Waqash.

Kemudian Umar menangis dan berkata, “segala puji dan syukur bagi Allah.”

Sesungguhnya mereka semua adalah saudara satu sama lain. Semuanya dididik oleh pendidik yang sama dan sumber yang sama. Mereka tidak pernah

berubah sepeninggal Nabi Muhammad saw. <sup>77</sup> Ini menunjukkan bahwa Umar bin Khattab bukan tipe pengumpul harta /penumpuk harta, akan tetapi beliau melihat siapa diantara manusia yang benar-benar fakir dan miskin yang perlu pertolongan. Maka beliau mendistribusikan kepada yang berhak menerimanya dan inilah bukti bahwa beliau tidak serakah dan tamak harta.

#### **7. Bilal bin Rabah dan Makanan**

Pada suatu hari Rasulullah saw mendapati ada sejumlah makanan yang disimpan oleh Bilal bin Rabah r.a. Rasulullah-pun bersabada kepadanya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* dari Abu Hurairah r.a. yang artinya: *“Berinfaqlah wahai Bilal! Dan jangan khawatir Yang Memiliki Arsy akan membuatmu fakir.”* (Al-Albani telah menshahihkannya dalam *Silsilah Al-Hadis Ash-Shahihah.*)

Lihatlah bagaimana Allah memberi jaminan kepada *infaqtor* agar mereka tidak akan pernah papa, atau menjadi fakir apabila seseorang bersedakah atau menginfakkan hartanya di jalan Allah. Mereka sebaliknya jika berinfaq hati akan menjadi tenang dan tenteram, jiwa akan bersih, pikiran akan jernih, badan akan sehat, harta akan bertambah dan segala musibah dan hal-hal yang buruk akan terhindar dengan banyak berinfaq/bersedekah.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman yang artinya:

*“Katakanlah, sesungguhnya Rabb-ku melapangkan rezki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa saja yang dikehendaki-Nya). Dan barang apa yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantikannya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya. (Saba: 39).*

---

<sup>77</sup> Raghib As-Sirjani dan Amru Khalid (2007) *Sipa Membeli Surga*, cetakan ke III, penerjemah Tri Bimo Soewarno, Lc dan Arief Mahmudi.Solo: Aqwam, halaman 45-49.

Kita diperintahkan Allah untuk berinfaq (membelanjakan harta di jalan Allah) dan dengan cara demikian tidak akan mengurangi harta kita karena Allah-lah memberikan harta itu dan Dia pula yang mengambilnya kembali. Dia Maha Kaya dan memberikan harta kepada sesiapa yang Dia ingini, dan menyempitkan rezki seseorang. Kita diperintahkan untuk mencari rezki yang halal dan dengan cara yang halal dan tidak mencampuri antara halal dan haram. Walaupun kita punya harta sedikit tetapi cara mencarinya dengan cara halal, maka keberkatan akan diberikan oleh Allah ‘azza wajalla.

Orang yang paling baik adalah orang yang mencari harta dengan jalan penuh toleransi dan mulia. Apabila harta itu beralih dari mereka, maka mereka tidak mengeluh. Sebab jiwa mereka telah jauh dari keinginan untuk mempamerkan kekayaan atau sekedar borfoya-foya.<sup>78</sup>

#### **8. Aisyah r. a. dan Sedekah**

Aisyah r.a., jika hendak bersedekah, beliau mengambil satu dirham dan diselipkan di sela-sela bajunya, kemudian beliau mengeluarkan dirham tersebut dan terus diberikan kepada kaum fakir dan miskin. Semua ini beliau lakukan karena adanya benih-benih iman dalam dadanya, dan sebelum memberikan sedekah sudah ada niat atau ‘azam sebelumnya sehingga dia mempersiapkan dirham dalam bajunya lebih awal. Beliau melakukan ini hanya semata-mata ingin menggapai sorga Allah, dan beliau juga paham bahwa sedekah itu sebelum diberikan kepada fakir dan miskin telah lebih dahulu diterima oleh Allah lewat niat dan azam yang dilakukan oleh seseorang yang akan bersedekah atau berinfaq.<sup>79</sup> Inilah kelebihan sadaqah yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang tha’at walaupun hanya masih kita ber’azam atau bercita-cita untuk memberikan sadaqah, sudah lebih duluan Allah berikan pahalanya kepada orang-orang yang akan memberikan infaq dan sadaqah tersebut. Allah cukup hanya melihat apa kata

---

<sup>78</sup> Muhammad Al-Ghazali. (1999). *Berubah Kepada Kehidupan Baru*. Penerjemah Haji Megat Ahmad Supian, Kuala Lumpur: Penerbitan Darul Aman, cetakan pertama, halaman 49

<sup>79</sup> Amru Khalid. (1430 H./2009). *Dahsyatnya Hidayah...* . halaman 4 1

hati hamba-Nya, keikhlasan hatinya serta pikirannya dalam kebajikan dan pengorbanan khususnya pengikut setia Allah dan Rasulullah saw.

#### 9. Imam Az-Zuhri dan Amar Makruf Nahi Mungkar

Kemudian sikap tegas terhadap penguasa juga merupakan jihad yang paling agung. Kita sering mendengar arti dari sabda Nabi saw : *بلغ عنى ولو أبة* *Katakanlah yang benar walaupun itu pahit.* Dan kemudian dalam hadis berikutnya kita juga sering mendengar: *Berkata yang benar di depan penguasa dhalim.* Hal serupa pernah dikatakan oleh Imam Az-Zuhri, seorang ahli ilmu dan hafalan yang cukup bagus serta *Lisanul Hal* berkata:

*“Aku bagaikan batu besar jika terjadi air bah di lembah.*

*Dan jika kau bicara, akau bagai binatang.”*

Hisyam bin Abdul Malik, seorang khalifah bertanya kepada Imam Az-Zuhri, “Siapakah yang memiliki andil besar dalam menyebarkan berita bohong?”

Pertanyaan itu muncul karena Hisyam adalah orang yang menancapkan permusuhan kepada Ali bin Abi Thalib, dan dia mengira bahwa tafsir dari Firman Allah dalam Surat An-Nur ayat 19: *“Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar,* “ adalah mengarah kepada Ali bin Abi Thalib.

Kemudian Imam Az-Zuhri berkata, “Orang yang memiliki andil besar dalam berita bohong tersebut sesungguhnya adalah Abdullah bin Ubay bin Salul (Tokoh Munafik).” Kemudian Khalifah Hisyam bin Abdul Malik berkata: “Engkau berkata dusta.”

Lalu Imam Az-Zuhri berkata, Engkaulah wahai Hisyam yang berkata bohong dan dusta, demikian juga ayah dan kakekmu. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggamannya, seandainya ada orang yang menyeru dari langit bahwa dusta itu halal, sekalipun akutidak akan berdusta!”<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> A'idh Al-Qarni. (1433 H/2012). *Kisah-Kisah Inspiratif*. Penerjemah Yazid Abdul Halim, Solo: Aqwam, cetakan 1, halaman 24-25

Demikianlah jihad seorang ulama di depan penguasa dhalim yang tidak tunduk kepada penguasa walaupun berada dibawah ancaman. Namum Imam Az-Zuhri tetap komit berjihad walaupun resikonya sangat berbahaya. Dan kisah-kisah seperti ini telah banyak dilakukan oleh penguasa tirani terhadap para ulama di masa silam. Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, Imam Ahmad bin Hanbal, dan imam-imam yang lain telah pun merasakan penderitaan yang sedemikian rupa namun mereka sabar dan bertwakkal hanya kepada Allah.

#### **J. Menghina Keluarga Rasulullah SAW**

Kemudian tatkala Husain bin Ali r.a. terbunuh, kepalanya dibawa kepada Ubaidullah bin Ziyad di Irak. Lalu kepalanya (sayyidina Husain) diletakkan di atas sebuah kursi di dalam taman dan orang-orang –pun duduk di sekelilingnya. Kemudian Ubaidullah bin Ziyad memasukkan tongkatnya ke dalam lubang hidung Husain. Tiba-tiba salah seorang sahabat Rasulullah saw berteriak dan menangis sembari berkata, “Angkatlah tongkatmu! Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggamannya. Aku telah melihat bahwa Rasulullah saw pernah mencium kepala itu (kepala Husain) dan hidungnya. Mengapa engkau memperlakukannya dengan sangat sadis.

Tidak lama kemudian kira-kira setahun lamannya terjadilah hal yang serupa terhadap Ubaidullah bin Ziyad. Kepalanya terputus dan kemudian diletakkan di atas kursi taman tersebut persis sebagaimana dia telah berbuat kepada Husain bin Ali, maka demikian pula terjadi pada Ubaidullah bin Ziyad. Pada saat orang-orang sedang mengelilingi kepalanya, tiba-tiba seekor ular kecil masuk ke dalam lubang hidungnya untuk mengqishah dari tongkatnya setahun yang lalu ketika memasukkan ke dalam hidung Husain. Demikianlah Allah membalas kejahatan dengan kejahatan.<sup>81</sup> Coba lihat bagaimana seorang sahabat Rasulullah saw berani mencegah kemungkaran yang dilakukan oleh seorang penguasa pada waktu itu, dan ini merupakan jihad terbesar di depan penguasa dhalim yang melakukan tindakan semena-mena kepada cucu Rasulullah saw.

---

<sup>81</sup> A'idh Al-Qarni. (1433 H/2012). *Kisah-Kisah Inspiratif...* halaman 25-26

Namun tidak lama kemudian hukum Allah tetap saja berlaku ke atasnya. Disinilah letaknya kekuasaan Allah dan Dia menolong hamba-Nya siapa yang dikehendaki dan menghina siapa saja yang Dia kehendaki.

## Referensi

- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Penerjemah Asep Saefullah dkk., Jakarta: Pustaka Azzam, cetakan pertama.
- A'idh Al-Qarni. (1433 H./2012). *Kisah-Kisah Inspiratif*. Penerjemah Yazid Abdul Halim, Solo: Aqwam, cetakan 1.
- Al-Ghazali dalam Dr. Amie Primarni dan Khairunnas, S. HI. (2013). *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Amru Khalid. (1430 H./2009). *Dahsyatnya Hidayah*. Penerjemah Masrukhin, Jakarta: Akbar, cetakan ketiga.
- Darmiyati Zuchdi. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Fadhl Ilahi. (1424 H./2003). *Lemah Lembut dalam Dahwah*. Penerjemah Abu Muhammad Miftah, Yogyakarta: Pustaka Al-Haura.
- Kochhar. (1967). *Methods and Techniques of Teaching*. Delhi, India: Sterling Publisher.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. (1999). *Buah Ilmu*. Jakarta: Pustaka Azzam, Penerjemah Fadhli Bahri, cetakan kedua.
- Ibnu Hazm dalam 'Aidh al-Qarni. (2005). *La Tahzan (Jangan Bersedih!)* Penerjemah Samson Rahman, Jakarta: Qisthi Press, cetakan kedelapan belas.
- Lihat Imam al-Ghazali. (2010). *Ilmu dan Manfaatnya*. Penerjemah Achmad Sunarto, Surabaya: Karya Agung, halaman 34-45
- M. Alawi Al-Maliki. (2002). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*. Penerjemah Muhammad Ihya 'Ulumuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad AR. (2009). *Pendidikan dan Pelajaran untuk Muslim dan Muslimah*. Banda Aceh: Adnin Foundation Aceh.
- Muhammad Al-Ghazali. (1999). *Berubah Kepada Kehidupan Baru*. Penerjemah Haji Megat Ahmad Supian, Kuala Lumpur: Penerbitan Darul Aman, cetakan pertama.
- Raghib As-Sirjani dan Amru Khalid (2007) *Sipa Membeli Surga*, cetakan ke III, penerjemah Tri Bimo Soewarno, Lc dan Arief Mahmudi. Solo: Aqwam.
- Syaikh Musthafa Sadiq ar-Rafi'I, Syaikh Ali Ath-Thanthawi, dan Syaikh Muhibbudin al-Khatib. (2006). *Kisah-Kisah Islami*. Penerjemah Abdulkadir Mahdami, Jakarta: Qisthi Press, cetakan pertama.





## **BAB EMPAT**

### **PENDIDIKAN UNTUK AHLI SORGA**

#### **A. PENDAHULUAN**

Untuk mendapatkan tempat di dalam sorga Allah itu diperlukan banyak amal baik ketika seseorang menjalankan kehidupan di dunia ini. Sebab, dunia ini merupakan tempat bercocok tanam dan suatu saat nanti kita akan memetik hasilnya. Jika kita menanam bibit unggul maka akan kita peroleh hasil yang maksimal. Demikian pula untuk mendapat sorga Allah, sudah barang tentu diperlukan banyak modal atau saham yang perlu dipersiapkan. Walaupun ada pendapat yang mengatakan bahwa masuk sorga bukan dengan banyaknya amalan kita di dunia ini, bukan dengan banyaknya modal selama bermuamalah di dunia ini, tetapi masuknya seseorang ke dalam sorga adalah karena adanya redha Allah swt. Oleh karena itu setiap manusia yang hidup di dunia ini harus mendasarkan setiap perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah, jika Allah swt sudah meredhai setiap perbuatan anak Adam, maka ia *haqqul yaqin* akan ditempatkan ke dalam sorga Allah nanti di hari kiamat. Memang tidak terbantahkan bahwa penduduk sorga itu telah ditentukan oleh Allah swt dikalangan hamba-hambanya yang shalih dan hidup dibawah keredhaan Allah swt dan senantiasa melakukan berbagai aktivitas hanya semata-mata mengharap redha Allah.

Pendidikan untuk ahli sorga adalah pendidikan ketaatan dan ketundukan kepada Allah swt dan pendidikan yang menyebabkan manusia itu takut akan azab Allah, takut akan neraka Allah, takut akan sakitnya ketika nyawa dicabut oleh para malaikat Allah, takut akan dahsyatnya akan azab kubur dan takut dengan hari kiamat yang tidak ada satu makhluk-pun yang punya kewenangan dan kekuatan pada hari tersebut. Inilah model pendidikan yang membuat orang taat atas segala perintah Allah dan Rasul-Nya dan juga menjauhi segala larangan-Nya. Pendidikan inilah yang dicita-citakan oleh orang-orang yang beriman sehingga melahirkan orang-orang *khusyuk, tawadhuk*, dan rendah diri serta jauh dari sifat sombong, angkuh, arogan, kikir, serta membangga-banggakan diri.

Bangga terhadap nasabnya, bangga terhadap ketampanan dan kecantikannya, bangga karena banyaknya harta yang dimilikinya, bangga karena kedudukan yang mereka punya, bangga karena banyak rakan dan handai taulannya, dan bangga karena banyak murid dan dan anak buahnya, bangga karena banyak pengaruhnya, dan bangga karena kepandaiannya karena dapat menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi super canggih. Namun jika kita merenungkan dengan akal sehat dan pikiran yang jernih semuanya akan fana dan sirna dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama karena kita adalah manusia yang memiliki banyak kelemahan dan kekurangan. Namun pada prinsipnya seorang ahli sorga sangat memanfaatkan waktu yang sangat singkat ini untuk menabur benih-benih kebaikan, kejujuran, keikhlasan, keluhuran budi perkerti serta keharmonisan hidup dengan sesama manusia.

Tidak dapat dipungkiri, ahli sorga itu terdiri dari para Rasul dan Nabi serta orang-orang shalih dan berhati suci dan sejahtera. Namun, kebanyakan para penghuni sorga adalah orang-orang miskin lagipula mereka benar-benar beriman dan penuh rasa takut kepada Allah. Mereka miskin tetapi tidak kufur kepada takdir Allah, mereka miskin tetapi tidak sakit hati atas ketentuan yang Allah timpakan kepadanya, mereka miskin tetapi tidak mengeluh atas apa yang mereka rasakan karena semua itu adalah takdir Allah, itulah kebanyakan penghuni sorga Allah yang sangat ikhlas dan penuh keredhaan atas segala ketentuan Allah terhadap dirinya.

## **B. CIRI KHAS PENGHUNI SORGA**

Dalam buku *Hilyah al-Auliya* karangan Nu'aim al-Ashfahani, seorang ulama shalih Zun Nun al-Mishry berkata: Allah swt akan menempatkan hamba-hamba-Nya ke dalam sorga yang terdiri dari orang-orang yang :

1. Hamba Allah yang mengosongkan perutnya dari makan makanan yang haram. Rasulullah saw bersabda:

من وقى شر قبقبه وذ بذ به و لقلقه فقد وقى الشكله

*Artinya: Barangsiapa yang menjaga perutnya (dari makanan yang haram), menjaga kemaluannya (dari zina), menjaga lisannya (lidahnya dari perkataan yang tidak benar), bermakna telah menjaga dirinya dari seluruh kejelekan (maksiat). (H. R. Dailami)*

Dalam hadis yang lain Nabi saw bersabda :

انه لا ير بو لحم نبت من سحت الا كما نت النار اولى به

*Artinya: Sesungguhnya tidak akan terpelihara/terjamin setiap daging yang tumbuh dari barang yang haram kecuali nerakalah yang lebih berhak kepadanya. (H. R. Tirmizi)*

Kedua hadis di atas telah jelas duduk perkaranya bahwa Rasulullah saw telah memberikan penerangan yang jelas kepada umatnya bahwa penghuni sorga itu adalah orang yang mengosongkan perutnya dari makanan yang belum jelas sumbernya---belum diketahui dengan pasti kehalalannya. Perkara halal dan haram ini hanya sedikit sekali orang yang tidak memahaminya, oleh karena itu secara mayoritas manusia mengetahuinya mana yang halal dan mana yang haram. Tetapi lebih ramai juga manusia yang pura-pura tidak tahu halal dan haram sehingga kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari lebih banyak haramnya dari pada kehalalannya.

Mencari yang halal adalah kewajiban bagi orang Islam. Banyak orang-orang bodoh berkata bahwa yang halal itu tidak ada lagi (susah didapat). Mereka menambahkan bahwa “yang halal hanya tinggal air Sungai Eufrat dan bisikan niat. Selain itu semuanya sudah musnah.” Artinya sangat sulit mencari barang yang halal.<sup>82</sup> Kemudian Rasulullah saw bersabda:

الحلال بين والحرام بين وبیمهما أمور مشبهات

---

<sup>82</sup> Ibnu Qudamah. (2008). *Manhajul Qashidin (jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk)*. Penerjemah Kathur Suhardi, cetakan ke delapan, Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, halaman 99

*Artinya: Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas pula, sedang di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar-samar. (H. R. Bukhari dan Muslim).*

Dan yang paling bodoh lagi ada yang mengatakan : Jangankan untuk mencari rezki yang halal, rezki yang harampun sukar dicari sekarang ini.” Inilah pernyataan orang-orang yang pesimis hidup dan jauh dari rahmat Allah karena ia tidak pernah memikirkan dan percaya bahwa Allah itu Maha Kaya, Maha Pemurah dan Memberi rezki kepada yang dikehendaki-Nya.

Salah satu bukti penduduk sorga adalah Abu Bakar Siddiq. Dalam kitab “Shahihaini” diungkapkan bahwa Abu Bakar Siddiq mempunyai seorang budak, dimana pada suatu hari budaknya itu mendatangnya sambil membawa makanan. Pada saat itu Abu Bakar merasa lapar, maka beliau pun memakannya tanpa terlebih dahulu menanyakan dari mana asal makanan tersebut. Setelah selesai beliau makan, lalu bertanya kepada budaknya, seraya berkata: “ dari mana engkau mendapatkan makanan ini?” Kemudian budaknya itu menjawab, “Pada masa jahiliyah aku bertemu dengan suatu kaum, lalu aku memakaikannya ajimat (mantera) kepada mereka, dan mereka-pun menjanjikan sesuatu kepadaku. Ketika aku bertemu dengan mereka, aku menagihnya kembali dan setelah itu mereka memberikan aku sesuatu.” Kemudian Abu Bakar berkata, “ Ah, hampir saja dirimu mencelakakanku.” Selanjutnya beliau memasukkan tangannya ke mulutnya supaya beliau dapat memuntahkannya semua makanan yang sudah beliau makan tadi, tetapi karena makanan tersebut tidak bisa keluar semuanya, maka beliau minum air dan memuntahkannya sehingga semua makanan bisa keluar semuanya bersama air.<sup>83</sup> Demikian ketatnya dalam hal makanan dan takutnya Abu Bakar Siddiq terhadap

---

<sup>83</sup> Abu Bakar Al-Jazairi. (2001). *Ilmu dan Ulama :Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Penerjemah Asephalaman 166

makanan yang belum tentu halal sumbernya. Begitu hati-hatinya Abu Bakar terhadap sesuatu barang yang akan dimasukkan ke dalam mulutnya. Itulah sosok ahli sorga yang selalu menjaga perutnya agar tidak salah memasukkan sesuatu ke dalamnya.

2. Hamba Allah yang selalu memejamkan pelupuk matanya agar tidak melihat dosa.

Dalam al-Qur'an Surat An-Nur ayat 31 Allah berfirman yang artinya adalah: *“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”* (Q. S. An-Nur: 31)

Zina mata bisa saja terjadi karena melihat sesuatu yang diharamkan Allah walaupun itu hanya dalam bentuk gambar dalam video, film dan dalam media elektronik. Ini juga harus dihindari karena hasil pandangan mata akan menimbulkan syahwat, dari syahwat menjalar ke seluruh tubuh dan akhirnya terjadilah zina secara keseluruhan yang dilakukan oleh seluruh anggota tubuh kita.

3. Hamba Allah yang membatasi anggota badannya agar tidak berkata berlebihan. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an. *“Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain . Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging/bangkai saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu tidak merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah swt., sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, lagi Maha Penyayang.”* (Q.S. Al-Hujurat : 13).

Rasulullah saw memesankan kepada umat Islam agar menjaga lidah agar tidak tergelincir ke ajang fitnah, gossip, dan perkataan keji yang menyebabkan timbulnya kebencian dan pembunuhan antar sesama Muslim. Orang beriman dan calon penghuni sorga sangat hati-hati mengeluarkan setiap perkataannya agar tidak menyakiti saudara kita dan menghina sesama Muslim.

Rasulullah saw bersabda:

.. من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل

خييرا أو ليصمت

*Artinya: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam. (H.R. Bukhari dan Muslim).*

Bencana lidah sangat banyak ragamnya itu tergantung pada tabiat /kebiasaan seseorang. Tidak ada cara untuk menyelamatkan diri dari bencana ini kecuali dengan diam. Ibnu Mas'ud berkata: Tidak ada sesuatu yang membuat seseorang lebih lama mendekam dalam penjara selain dari lidahnya. Kemudian Abu Darda' berkata : "Aktifkanlah dua telingamu daripada mulutmu." Karena kamu diberi dua telinga dan satu mulut, ini bermakna bahwa kita lebih baik banyak mendengar daripada berbicara.<sup>84</sup> Jika manusia sempat mengontrol lidah untuk tidak banyak berbicara, maka keselamatan akan tercapai dunia dan akhirat. Dalam pepatah bahasa Indonesia sering kita dengar perkataan "lidahmu harimaumu". Hati-hati penggunaan lisan yang dapat menerkam pemilik lidah itu sendiri. Bahkan jika kita mampu menjaga lidah dan kemaluan, maka Rasulullah akan menjamin kita ke sorga. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:

من يضمن لى ما بين لحييه و ما بين رجليه أضمن له الجنة .

*Artinya: Siapa yang menjamin bagiku apa yang ada di antara dua tulang dagunya (lidah) dan apa yang ada di antara dua kakinya (kemaluannya), maka aku menjamin baginya sorga. (H. R. Bukhari, Tirmizi, dan Ahmad).*

Inilah pesan Rasulullah saw kepada umatnya agar menjaga dua rongga tersebut--- rongga atas dan rongga bawah. Jika kita mampu menjaga

---

<sup>84</sup> Lihat Ibnu Qudamah. (2008). *Manhajul Qashidin (jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk)*... halaman 203-204

rongga atas yaitu mulut untuk tidak mengonsumsi barang-barang yang haram, dan tidak mengeluarkan kata-kata kotor dan menyakiti, serta rongga bawah yaitu kemaluan, yang jika kita mampu menjaganya dari zina maka kita akan mendapat jaminan Rasulullah untuk memasuki sorga Allah dengan aman dan sejahtera.

4. *Hamba Allah yang senantiasa melipat tempat tidurnya di tengah malam.*

Allah berfirman dalam al-Qur'an yang artinya: "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Allah (Tuhannya) dengan rasa takut dan harap dan mereka menafkahkan sebagaian rezki yang Kami berikan kepada mereka.*" (Q.S. As-Sajdah: 16).

Inilah orang-orang yang akan menghuni sorga Allah---orang-orang yang senantiasa yang bangun di tengah malam atau sepertiga malam terakhir untuk melakukan shalat malam, membaca al-Qur'an dan menangis minta ampun kepada Allah serta menyesali segala kesalahannya dan kealpaannya. Kemudian Rasulullah saw bersabda:

... عليكم بقيام الليل فإنه دأب الصالحين قبلكم وإن قيام الليل قربة إلى الله و منهاة عن الاثم وتكفر للسيئات ومطرده للداء عن الجسد

*Artinya : Hendaklah kalian mengerjakan shalat malam, sesungguhnya shalat malam itu adalah kebiasaan-kebiasaan orang-orang shalih sebelum kamu, mendekatkan diri kepada Allah ta'ala dapat mencegah dari dosa, menghapus kejahatan dan menjauhkan penyakit dari badan. (H.R. Tirmizi).*

Dalam hadis yang lain Rasulullah saw bersabda:

لا يلج النار رجل بكى من خشية الله حتى يعود اللبن في الضرع ولا يجتمع غبار في سبيل الله ودخان جهنم



*Artinya: Tidak akan masuk ke dalam neraka seorang yang menangis karena takut kepada Allah, hingga air susu itu kembali ke putingnya. Dan tidak akan berkumpul debu (yang diterbangkan) di jalan Allah dengan kepulan asap neraka jahannam. (H. R. Tirmizi).*

Kurikulum pendidikan untuk ahli surga adalah terdiri dari materi ajar tentang bagaimana mendidik umat Islam agar mencapai tingkat keta'atan yang sesungguhnya kepada Allah dan Rasul-Nya, ketundukan terhadap semua perintah Allah dan Rasul-Nya (syari'at-Nya), keikhlasan dalam melakukan berbagai perintah dan larangan dari Allah dan Rasul-Nya, dan redha terhadap segala pemberian dan takdir Allah tanpa mengeluh sedikit-pun. Redha Allah swt sebagai Tuhan Pemilik langit dan bumi serta seluruh isinya, redha Islam sebagai satu-satunya agama yang diakui di sisi Allah swt, dan redha Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul-Nya.

### **C. PERBUATAN-PERBUATAN AHLI SORGA**

Kalau kita telusuri sejarah Islam sejak masa Rasulullah saw dan para sahabatnya, mak banyak di antara mereka paling baik akhlaknya, terpuji perkataannya, paling benar kesaksiannya dan percakapannya, dan paling jujur ketika bertransaksi dan ketika diberi amanah. Inilah para sahabat Nabi saw yang kalau kita mencari-cari kesalahannya hampir tidak dapat dibuktikan. Inilah orang-orang jujur, amanah, adil, pemaaf, dermawan, saling tolong menolong dan saling kasih sayang antara sesama mereka. Mereka inilah produk kurikulum pendidikan yang digodok oleh Rasulullah saw.

Berbicara tentang kejujuran rasanya sangat aneh di zaman millennium ini karena sulit sekali mendapatkan orang-orang yang jujur untuk diperkerjakan. Semua ini disebabkan oleh cara rekrutmen pegawai dan karyawan telah lama berlaku tidak jujur dan tidak transparan baik itu pegawai negeri ataupun pegawai swasta. Semua ini berpunca pada lembaga pendidikan yang telah gagal melahirkan putra putri bangsa yang penuh kejujuran dan transparan. Kurikulum

sekolah dewasa ini tidak diketahui melahirkan orang yang bagaimana? Kita lihat tamatan Sekolah Menengah Atas yang tidak dapat melanjutkan ke peringkat berikutnya (perguruan tinggi), banyak yang lari ke narkoba, cat rambut dan pakek pakaian compang camping, lobang telinga, dengan bermodalkan sebuah gitar menjadi pengamen, baik di dalam bis kota, angkot, restoran, café, dan tidur di bawah kolong jembatan dan bekas reruntuhan, antara lelaki dan perempuan kumpul kerbau dan makan apa adanya dari hasil ngamen dan curi orang punya. Inilah hasil dari kurikulum pendidikan kita. Jangankan berazam untuk mempersiapkan calon ahli sorga kalau begini karakter manusianya. Yang cocok orang-orang tersebut adalah calon ahli neraka.

Lihat saja bagaimana Abubakar Siddiq, Khadijah binti Khuwailid, Sumayyah, Yasir, dan Ammar bin Yasir, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Hamzah bin Abdul Muthalib, Abdurrahman bin Auf, Bilal bin Rabah, Sa'ad bin Abi Waqasy, Abu Ubaidah bin Jarrah, Mu'az bin Jabal, Salman Al-Farisi, Khalid bin Walid, Abu Ayyub Al-Anshari, dan lain-lain. Lihat saja bagaimana mereka membela Islam atau membela Rasulullah dengan mengorbankan hartanya dan nyawanya sekalian. Bagaimana mereka membela kalimah tauhid (kalimah Allah), bagaimana seluruh harta bendanya ludes demi Islam, bagaimana nyawanya keluar akibat istiqamah membela *Lailah illallah*. Mereka semua adalah penghuni sorga Allah karena pengorbanan dan kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, kesetiaan kepada agama Allah dan Rasulullah saw serta kepada kaum muslimin dan muslimat.

Zainal Abidin bin Hasan bin Ali, setiap malam keluar rumah untuk meletakkan gula, gandum dan makanan di depan pintu rumah orang-orang miskin dan orang-orang fakir. Setelah semuanya diletakkan pada pintu-pintu rumah yang sangat layak mendapatkan bantuan maka beliau pulang ke rumahnya. Bagi orang-orang fakir dan miskin sudah terbiasa dengan cara ini dan jika makanan sudah habis maka diwaktu malam pasti ada orang meletakkan makanannya di depan pintunya namun mereka tidak mengetahuinya siapa yang meletakkannya.

Setelah Zainal Abidin bin Hasan bin Ali meninggal dunia, maka terputuslah rezki bagi orang-orang fakir miskin tadi. Terakhir mereka mengetahui

siapa gerangan yang selalu meletakkan gula, gandum dan makanan di hadapan pintu rumah mereka. Rupanya Zainal Abidin bin Hasan bin Ali –lah yang selalu melakukannya. Mereka mengetahui ketika Zainal Abidin dimandikan jenazahnya maka terlihatlah tanda yang menghitam di pundaknya. Bekas tersebut akibat dari seringnya memikul bahan makanan dan berjalan jauh membagikan makanan itu kepada fakir dan miskin.<sup>85</sup>

Ketika turunnya ayat 245 Surat al-Baqarah, maka Rasulullah saw membacakan kepada para sahabatnya:

من ذا الذي يقرض الله قرضا حسنا فيضاعفه له اضعافا كثيرة والله يقبض و  
يبيسط واليه ترجعون

*Artinya: Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan berlipat ganda banyaknya. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (Al-Baqarah: 245).*

Tiba-tiba Abu Dahdah r.a. berdiri dan berkata kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, benarkah Allah meminta pinjaman kepada kita?” “Rasulullah saw menjawab, Ya, benar.” Ia kembali bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah Dia akan mengembalikannya kepadaku dengan pengembalian yang berlipat-lipat?” Rasulullah pun menjawab, Ya, Benar.”

“Wahai Rasulullah, ulurkan kedua tangan anda,” pinta Abu Dahdah r.a. Rasulullah balik bertanya, “Untuk Apa?” Lalu Abu Dahdah menjelaskan, “Aku memiliki kebun, dan tidak ada seorangpun yang menyamai kebunku. Kebunku itu akan aku pinjamkan kepada Allah.”

Tahukah anda apa yang dimaksud Abu Dahdah dengan kebun pada masa sekarang ini? Kebun itu adalah kebun hijau yang terbentang luas seperti yang ada di daerah Manshurah di Mesir, atau villa di pesisir pantai utara Mesir. Perkarangan ini sangat berharga bagi penduduk Arab.

Namun, seorang sahabat datang kepada Nabi saw dan berkata, “Ladang ini aku pinjamkan kepada Allah, “maka Nabi saw bersabda kepadanya, “Kamu pasti akan mendapatkan tujuh ratus kali lipat kebun yang serupa, wahai Abu Dahdah.”

---

<sup>85</sup> Raghīb As-Sirjani dan Amru Khalid. (2007). *Siapa Membeli Sorga? Menyinkap Keajaiban sedekah*. Penerjemah, Tri Bimo Soewarno, cetakan ketiga, halaman 51

Kemudian Abu Dahdah berlalu sambil terus mengucapkan takbir, “Allah Akbar, Allah, ”Akbar, Allah Akbar.!” Dan ia pergi ke kebunnya dan mendapati isteri dan anaknya sedang di dalamnya. Saat itu anaknya sedang memegang sebuah kurma yang sedang dimakannya. Abu Dahdah mendatangi kebunnya; hendak menyerahkan ladangnya untuk dipinjamkan kepada Allah.

Ia memanggil isterinya dari kejauhan, “Wahai Umm Dahdah, wahai Umm Dahdah! Keluarlah cepat dari ladang karena kita telah meminjamkan kebun kita kepada Allah!” Isterinya seorang yang dididik oleh Rasulullah saw dan senantiasa mengharapkan sorga, ketika itu, anaknya sedang mengunyah kurma di mulutnya. Maka Umm Dahdah segera mengeluarkan kurma yang ada di mulut anaknya, dan berkata, “Muntahkan, muntahkan, karena ladang ini sudah menjadi milik Allah swt. Ladang ini sudah menjadi milik Allah swt.

Umm Dahdah tidak memikirkan lagi apa yang akan terjadi setelah sumber mata pencahariannya tidak ada lagi. Ia juga tidak perlu waktu sehari-hari dan berminggu-minggu untuk berpikir dan menenangkan hati, seperti isteri-isteri zaman sekarang ini. Ketika para suami mereka duduk untuk menenangkan dan menyakinkannya dengan beberapa ayat Allah dan hadist-hadits Nabi saw, ia masih tetap saja bimbang .

Abdullah bin Mas’ud r.a. berkata, “Padahal di dalam kebunnya terdapat tujuh ratus pohon kurma. Ketika itu isteri dan anak Abu Dahdah berada di dalamnya.

Latar belakang turunnya ayat 245 Surat al-Baqarah menurut Imam Nawawi rahimahullah dalam syarahnya atas Sahih Muslim: Ada seorang anak yatim yang berbantah-bantah dengan Abu Lubabah r.a. mengenai sebuah pohon kurma. Lalu anak itu menangis. Rasulullah saw berkata kepada Abu Lubabah, Berikan pohon kurma itu kepadanya, dan kamu akan mendapatkan dahan pohon kurma di sorga,” namun ia menjawab, “Saya tidak mau.”

Peristiwa ini didengar oleh Abu Dahdah al-Ansari, . Ia beli pohon kurma itu dari Abu Lubabah sekaligus dengan kebunnya. Kemudian ia berkata kepada Rasulullah saw, “Apakah saya juga akan mendapatkan dahan pohon kurma di sorga jika aku memberikannya kepada anak yatim ini?”<sup>86</sup> Rasulullah saw bersabda:

*Artinya: “Sungguh, banyak sekali dahan pohon kurma Abu Dahdah yang bergantung di sorga.”*

---

<sup>86</sup> Lihat Raghīb As-Sirjani dan Amru Khalid. (2007). *Siapa Membeli Sorga? Menyinkap Keajaiban ...* halaman 46-50

Ketika Abu Dahdah meninggal dunia Imam Muslim meriwayatkannya dalam Shahih, dari Jabir bin Samurah r.a. bahwa ketika Rasulullah saw selesai menguburkan jenazah Abu Dahdah, beliau bersabda:

*Artinya: “Sungguh, banyak sekali dahan pohon kurma Abu Dahdah yang bergantung di surga.”*

Inilah model penghuni surga yang tidak segan-segan menafkahkan hartanya di jalan Allah walaupun dalam keadaan sulit dan tidak tertinggal sedikitpun kepadanya atau kepada keluarganya. Dan Abu Dahdah al-Anshari merupakan jebolan universitas Rasulullah di Masjid Nabawi dan inilah contohnya sebagai hasil dari pendidikannya.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata, “Zaid bin Haritsah pernah mengadakan perjalanan ke Mekkah, dan ia datang dengan membawa anak perempuan Hamzah bin Abdul Muthalib yang syahid dalam perang Uhud. Anak perempuan Hamzah masih kecil dan ketika itu Ja’far bin Abdul Muthalib berkata, ‘Biarlah aku saja yang mengasuh anak Hamzah. Aku lebih berhak mengasuhnya karena ia anak saudaraku dan bibinya juga bersamaku. Sesungguhnya kedudukan bibi sama seperti seorang ibu.’ Namun, Zaid berkata, ‘Aku yang lebih berhak, karena aku keluar atau pergi ke Mekkah dengan tujuan untuk mengantarkannya. Aku berpergian dan datang juga bersamanya.’”

“Kemudian Rasulullah saw keluar, lalu bersabda, ‘Dan anak perempuan itu sememangnya lebih berhak untuk Ja’far mengasuhnya karena ia akan tinggal bersama bibinya. Sesungguhnya, kedudukan bibi sama seperti seorang ibu.’” (H. R. Abu Daud). Hadis ini telah dishihkan oleh Al-Albani.

Lihatlah bagaimana para sahabat berlomba-lomba untuk memelihara anak yatim yang ditinggalkan oleh ayahnya yang mati syahid dalam perang Uhud. Mereka saling meminta untuk mengasuh anak perempuan dan menanggung kebutuhannya karena mereka pernah mendengar daNabi saw bahwa orang yang mengasuh dan memberikan anak yatim adalah akan masuk surga dan kedudukannya bersama Nabi di dalam surga nanti. Kemudian sesiapa yang memelihara dan mendidik anak perempuan-pun maka ia akan memperoleh ganjaran surga dari Allah. Inilah ciri-ciri penghuni surga.

Selanjutnya Suhaib Ar-Rumi atau Suhaib bin Sinan bin Malik). Dia adalah budak Abdullah bin Jad'an dan kemudian dibebaskan. Berkenaan dengan Suhaib ini Allah gambarkan dalam al-Qur'an. Ibnu Abbas dan sejumlah tabi'in berkata, Ayat 207 Surat al-Baqarah yang artinya: *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keredhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun bagi hamba-hamba-Nya. (Al-Baqarah: 207)*

Ayat ini turun berkenaan kisah Shuhaib bin Sinan ar-Rumi. Setelah masuk Islam di Makkah dan hendak hijrah ke Madinah, orang-orang melarangnya berhijrah dengan membawa harta kekayaan dan orang-orang Quraisy tidak membiarkannya ia berhijrah dengan seluruh harta kekayaannya. Karena diancam dengan berbagai cara maka Shuhaib memberikan semuanya kepada kaum kafir Quraisy Makkah dan dia terus pergi sendirian ke Madinah untuk berhijrah mengikuti Nabi Muhammad yang telah lebih dahulu tiba di Madinah. Inilah sebabnya Allah menurunkan ayat ini karena Shuhaib rela semua hartanya dirampas, dirampok dan diambil namun keinginannya untuk berhijrah ke Madinah jangan dilarang.

Kemudian, Umar bin Khattab dan beberapa orang shahabat menemuinya hingga di Tharf al-Hurrah. Mereka berkata kepada Shuhaib, "Perniagaanmu beruntung!" Shuhaib menjawab, "Kalian sendiri bagaimana?" Saya tidak merugikan perniagaanmu di jalan Allah. "Apa yang kalian maksud perniagaanku beruntung?" Kemudian orang-orang memberitahukan kepadanya bahwa Allah telah menurunkan ayat berkaitan dengan mu.

Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Utsman an-Nahdi, dari Shuhaib, dia berkata, "Ketika aku hendak berhijrah dari Makkah untuk mengikuti Nabi saw, maka kaum Quraisy berkata kepadaku, "Hai Shuhaib, dahulu kamu datang kepada kami tanpa harta, sekarang kamu hendak pergi dan membawa hartamu?" Demi Allah, hal ini tidak boleh terjadi." Maka saya berkata kepada mereka, "Apakah kalian akan membebaskan aku jikalau aku menyerahkan semua hartaku kepada kalian?" "Mereka menjawab, Ya?" Kemudian kuserahkan hartaku kepada mereka, dan mereka-pun membiarkan aku pergi hingga aku tiba di Madinah. Kasus itu lalu kusampaikan kepada Nabi, maka beliau bersabda,

“Sungguh beruntung... Shuhaib beruntung.”<sup>87</sup> Shuhaib ar-Rumi lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada harta kekayaannya dan hal ini terbukti ketika dia harus memilih salah satu dari ancaman kaum Quraisy Mekkah, apakah beliau mau selamat dan bebas pergi ke Madinah dengan memberikan semua hartanya kepada kaum Kuffar Mekkah ataupun harus kembali kepada agama nenek moyang, maka dia memilih hijrah ke Madinah daripada mempertahankan hartanya yang begitu banyak.

Harta bisa dicari kemudian jika kita diberikan umur panjang oleh Allah, namun iman itu harganya sangat-sangat mahal dan tidak mudah dicari begitu saja. Maka beliau memilih iman dan hijrah mengikuti kekasih Allah.

Sebenarnya berbuat baik kepada orang lain seperti mengajak untuk berinfak, mengajak untuk shalat, berpuasa, berzakat, dan menjalankan amar makruf dan nahi mungkar adalah menyebabkan orang tersebut diberi hak oleh Allah untuk memasuki sorga-Nya karena setiap upayanya menyebabkan orang lain terhindar dari api neraka. Membuang onak di jalan dengan perasaan ikhlas dan penuh mengharap redha Allah adalah sudah menempah tiket ke sorga dan demikian pula hal-hal lain yang pernah diperbuat oleh Rasulullah saw, perbuatan para sahabatnya, perbuatan para ulama shalih serta perbuatan-perbuatan orang shalih yang diterima doanya oleh Allah.

#### **D. SAHABAT SAHABAT YANG DIJAMIN SORGA**

Rasulullah saw pernah bersabda bahwa ada sepuluh orang sahabatnya yang semasa hidupnya sudah dijamin masuk sorga. Mereka ini sudah melakukan sesuatu yang terbaik dan sangat berkesan pada masa awal Islam dan begitu pula pengorbanannya telah[un dipersembahkan ketika mereka masih hidup. Semua para sahabat ini memiliki amalan khusus sehingga dengan amalan itulah mereka menadapt tiket ke sorga.

Abubakar Siddiq adalah sahabat Nabi yang paling awal masuk Islam dan paling awal mewakafkan seluruh harta bendanya untuk Islam. Abubakar Siddiq mempunyai kawan terdekatnya, yaitu Abdurrahman bin Auf seorang saudagar

---

<sup>87</sup> Lihat Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. (1999). *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir IBNU KATSIR Jilid 1*. Penerjemah Drs . Syihabuddin, MA. Cetakan 1, Jakarta: Gema Insani, halaman 338-339

yang brilliant yang akhirnya mengikuti jejak Abubakar menjadi seorang Muslim yang ke delapan yang berbai'at kepada Rasulullah saw.

Dalam Perang Uhud, Abdurrahman bin Auf mendapati 20 luka parah pada tubuhnya, sehingga dia sempat pincang dan beberapa giginya rontok dan menyebabkan beliau tidak sanggup berbicara. Ini persembahan perdananya untuk Islam yaitu berjihad dengan tenaga tanpa terbebani sedikitpun karena beliau masuk Islam secara sukarela.

Ketika peristiwa Hijrah Nabi saw ke Madinah, semua harta dan asset Abdurrahman bin Auf dirampas oleh Kafir Quraisy. Demikian pula ketika beliau ikut Hijrah ke Negeri Habasyah. Namun ketika beliau tiba di Madinah, beliau dipersaudarakan oleh Rasulullah saw dengan Sa'ad ibnu ar-Rabi' al-Autsari, sosok orang kaya raya di Madinah.

Sa'ad berkata, hartaku separuhnya untukmu wahai Abdurrahman. Dan aku akan berusaha menikahkan kamu dengan perempuan anshar. Mendengar itu, Abdurrahman berkata: "Semoga Allah meberkatimu dan keluargamu". Tunjukkan kepadaku, di mana pasar dan tempat-tempat perdagangan."

Untuk mengetahui bagaimana besarnya perniagaan atau kafilah dagang Abdurrahman, Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas: Ketika Aisyah RA sedang berada di rumahnya, ia mendengar suara gaduh menggema di Kota Madinah, Aisyah bertanya, "Apa itu?" Maka dijawab, "Itu (kafilah) unta milik Abdurrahman yang baru tiba dari Syam, membawa segala macam barang sebanyak 700 unta. "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Aku lihat Abdurrahman masuk sorga dengan merangkak. " Apa yang dikatakan Aisyah ini terdengar hingga ke telinga Abdurrahman. Sehingga ia menyedekahkan semua muatannya untuk pembiayaan jihad di jalan Allah agar dapat memperlancar langkahnya untuk masuk sorga.

Ketika perniagaan dan perdagangan Abdurrahman sudah begitu berkembang pesat dan dianjurkan oleh Rasulullah saw. "Wahai Abdurrahman, Kamu sekarang menjadi orang kaya dan kamu akan masuk sorga dengan merangkak. Pinjamkanlah hartamu kepada Allah agar lancar kedua kakimu ." H.R. al-Hakim dalam al-Mustadrak).



Dalam sebuah riwayat terdapat dalam Kitab *Ar-Riyadh an-Nadhirah fi Manaqibil 'Asyarah*, ada sebuah hadis Nabi Muhammad saw yang mengabarkan tentang Abdurrahman bin Auf termasuk salah seorang yang masuk sorga di antara sepuluh sahabat. Rasulullah bersabda saat memasuki rumah Aisyah RA. “Wahai Aisyah, inginkah engkau mendengar kabar gembira?” Aisyah menjawab, “Tentu ya Rasulullah.” Rasulullah bersabda: “Ada sepuluh orang yang mendapat kabar gembira masuk sorga, yaitu:

1. Ayahmu (Abu Bakar Ash-Shiddiq) dan kawannya Ibrahim as.
2. Umar bin Khattab dan kawannya Nuh;
3. Utsman bin Affan dan kawannya Aku;
4. Ali bin Abi Thalib dan kawannya Yahya bin Zakaria;
5. Thalhah dan kawannya Daud;
6. Az-Zubair dan kawannya Ismail;
7. Sa'ad bin Abi Waqasy dan kawannya Sulaiman;
8. Said bin Zaid dan kawannya Musa bin Imran;
9. Abdurrahman bin Auf dan kawannya Isa bin Maryam;
10. Abu Ubaidah bin Jarrah dan kawannya masuk sorga Idris a.s.

Ketika ajal menjelang, Abdurrahman bin Auf masih memikirkan bagaimana agar setiap hartanya berfaedah bagi kemajuan Islam. Ia berwasiat agar setiap Muslim yang terlibat dalam Perang Badar yang masih hidup diberikan 400 dinar dari hartanya. Jumlah mereka yang masih hidup adalah 100 orang termasuk Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib di dalamnya. Abdurrahman juga berwasiat agar sebagian besar hartanya diperuntukkan kepada *ummahat al-mukminin*, yaitu janda-janda Nabi saw. Ketika hal ini terjadi Aisyah r.a. mendoakan kebajikannya. Abdurrahman bin Auf meninggal dunia dalam usia 75 tahun. Jasadnya dishalatkan oleh Utsman bin Affan sebagai imam. Beliau dimakamkan di perkuburan Baqi'.

Contoh lain ahli sorga adalah: Dari Atha' bin Abu Rabah, ia berkata, Ibnu Abbas pernah berkata kepadaku, “Maukah kamu aku perlihatkan seorang wanita penghuni sorga?”

“Ya,” jawabku. “Yaitu wanita berkulit hitam yang datang kepada Rasulullah saw, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, aku terkena penyakit ayun, dan setiap kali penyakit ayanku kambuh, auratku terbuka. Untuk, doakanlah aku agar Allah Ta’ala memberi keembuhan pada penyakitku.” Rasulullah saw menjawab, “*Jika engkau mau (aku akan mendoakan), tapi jika engkau tetap bersabar dengan penyakit yang engkau derita, bagimu adalah sorga.*”

Wanita itu berkata, “Aku akan bersabar. Tapi berdoalah kepada Allah agar auratku tidak terbuka saat penyakitku kambuh.” Lantas Rasulullah saw mendoakannya. Wanita itu adalah Ummu Zufar. (H.R. Muslim).

#### **E. MEMPERBANYAK ZIKIR KEPADA ALLAH SWT**

Zikir adalah mengingat Allah dan ini tidak terbatas pada dimensi ruang dan waktu, oleh karena itu ingtalah baik di waktu senang ataupun dikala susah. Mengingat Allah bisa lewat shalat, zakat, puasa, haji, shadaqah membantu orang yang memerlukan, dan menjenguk orang saki atau dengan senantiasa menyebut namanya siang dan malam serta petang dan pagi. Jika kita ingat kepada Allah swt, maka Diapun akan mengingati kita dan sebaliknya jika kita lupa kepada Allah, maka Allah-pun lupa kepada kita. Namun kebanyakan manusia yang shaleh selalu mengingat Allah dengan cara bertahlil, bertahmid, bertakbir, dan bertasbih. Amalan seperti ini telahpun diamalkan oleh Rasulullah sendiri sebagai panutan ummat, dan diikuti oleh para sahabat dan orang-orang shalih baik dulu maupun dewasa ini. Namun mekanisme berzikir ada khilaf, ada yang berzikir dengan mengeraskan suara, ada pula yang *silent*. Ini bukan persoalan yang crucial.

Mu’adz bin Jabal bertasbih kepada Allah setiap hari sebanyak sepuluh ribu kali sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Rajab. Demikianlah tangguhnyanya para sahabat dalam mengharungi lautan ini dengan mengingat Allah pagi dan petang tanpa sedikitpun merasa capek dan lelah melakukannya.

Abu Hurairah bertasbih kepada Allah swt dua belas ribu kali setiap hari. Khalid bin Ma’dan bertasbih sebanyak seratus ribu kali dalam sehari<sup>88</sup> dan demikian pula Abu Dzar al-Ghifari yang terkenal dengan zikirnya petang dan pagi.

---

<sup>88</sup> A’idh Al-Qarni. (2012). *Kisah-Kisah Inspiratif*. Penerjemah Ali Abdul Alim, Solo: Aqwam, halaman 40

Dengan memperbanyak zikir melalui tahlil, tahmid, takbir dan tasbih kepada Allah, maka hati kita akan tenang dan pikiran kita akan cerah dan selalu berpikiran positif.

#### **F. PUASA MENJANJIKAN JANNAH**

Bulan puasa adalah sebuah bulan yang mengandung penuh bonus kepada umat Muhammad saw karena semua amalannya umat ini khususnya umat Islam akan dilipatgandakan hingga satu kebaikan dibalas Allah tujuh ratus nilainya. Allah swt telah memberikan bonus kepada umat Islam berlipat ganda bagi siapa yang benar-benar melakukan ibadah pada bulan tersebut (Ramadhan). Inilah bulan yang menjanjikan surga kepada umat Islam bagi yang berpuasa dengan sesungguhnya dan juga melakukan ibadah-ibadah yang lain di bulan ini dengan penuh harap kepada Allah swt. Salah satu keistimewaan bulan suci ini adalah semua amal ibadah yang dilakukan oleh anak Adam (umat Islam) akan diberikan ganjaran langsung oleh Allah SWT. Ini disebabkan nilai ibadah puasa ini dipersembahkan hanya kepada Allah swt semata-mata. Oleh sebab itu Dialah yang akan berhak memberikan *reward* nya kepada umat Islam yang berpuasa.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw bersabda: Setiap amalannya anak cucu Adam pasti dilipatgandakan. Satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus (700) kali ganda, bahkan digandakan lagi sesuai dengan kehendak Allah swt. Allah swt berfirman: “Kecuali puasa, karena puasa itu milik-Ku dan Akulah yang akan memberikan ganjarannya.” (H. R. Muslim).

Sungguh bahagia dan gembira bagi umat Islam yang merindukan kedatangan tamu agung ini (bulan Ramadhan) karena barangsiapa yang berpuasa dengan benar-benar ikhlas dan penuh harap terhadap Allah, maka dia akan mendapat kemuliaan dalam pandangan Allah, diampuni segala dosanya, dan dibebaskan ia dari api neraka. Pada bulan ini semua amal kebaikan yang dilakukan umat Islam dilipatgandakan *reward* (pahala)-nya. Jujur saja, tidak ada manusia yang enggan menerima hadiah ganda yang diberikan kepadanya oleh Allah swt kecuali dia adalah manusia sombong dan angkuh. Konon lagi hadiah ini diberikan oleh Pemilik Alam dan seluruh isinya kepada hamba-Nya yang

benar-benar thaat dan penuh kerendahan dan serba keterbatasan. Disamping itu, bulan ini mengandung keberkahan dan rahmat karena di bulan ini pula al-Qur'an (Petunjuk) diturunkan, di bulan ini juga diberikan bonus seribu bulan kepada umat Muhammad saw bagi yang sempat beribadah di malam *qadar* (malam penuh berkah dan kemuliaan yang sengaja dirahasiakan oleh Allah pada malam-malam ganjil di penghujung Ramadhan), dan dijanjikan pengampunan secara *massive* bagi umat Islam yang memiliki kesungguhan meminta ampun di bulan ini.

Bulan Ramadhan merupakan bulan amnesti secara besar-besaran yang merupakan hadiah Allah kepada setiap hamba-Nya yang benar-benar mengakui kelapaaan dan kekurangannya. Dengan bersungguh-sungguh menyucikan diri dan ikhlas beramal serta memperbanyak amalan baik amalan wajib maupun amalan sunat lainnya. Pada bulan ini pula Allah membuka pintu-pintu sorga kepada hamba-Nya yang ingin bertaubat, dan mengunci pintu-pintu neraka serta membelenggu para setan. Demikian murahNya Allah swt kepada hamba-Nya agar kita selalu dalam ketundukan kepada titah dan perintah-Nya dan serta sebagai hadiah dibulan suci ini. Ini merupakan anugerah terbesar dari Allah bagi umat Islam, karena itu seyogianya umat Islam jangan melewatkan kesempatan emas ini demi meraih pengampunan dari Allah swt. Sungguh merugilah bagi orang-orang yang tidak mampu meraih kesempatan emas ini untuk memperoleh amnesti Allah. Rasulullah saw dan juga para sahabatnya jika telah datang bulan Ramadhan, maka nampaklah dari raut wajah-wajah mereka akan kesungguhan dan kebahagiaan untuk menjamu bulan yang agung ini. Mereka tidak pernah menyia-nyiakan waktu siang dan malam untuk membuat persembahan terbaiknya kepada Allah swt.

Kebiasaan Rasulullah saw di bulan suci ini adalah meningkatkan amal ibadah melebihi bulan-bulan sebelumnya. Karena beliau lebih memahami makna dan kemuliaan yang terkandung pada siang dan malam-malam Ramadhan. Demikian juga persiapan yang dibuatnya untuk menghadapi bulan Ramadhan dengan menjaga kondisi fisik dan mental agar lebih kuat dan prima sehingga tidak ada satupun amal kebaikan yang ditinggalkan atau terlewatkan. Beliau

menjaga rutinitas membaca al-Qur'an, shalat malam, bersedekah, menjaga setiap anggota tubuhnya agar tidak salah dalam bertindak yang menyebabkan puasanya batal. Puasa bukan hanya berpuasa dari makan dan minum di siang hari, akan tetapi berpuasa seluruh anggota badan agar tidak terjebak dalam dosa walau sekecil apapun. Puasa ini kalau benar-benar kita jalankan memang sangat berat dan banyak hal yang wajib dipatuhi dalam rangka mencapai surga. Bahkan, masuk kedalam sorgapun harus melalui pintu yang berbeda pula yang namanya disebut pintu *ar-rayyan*.

Perlu diketahui bahwa tidak semua umat Islam berpuasa di bulan Ramadhan. karena ada factor-faktor uzur syar'i, factor ekonomi dan factor-faktor lain yang tidak dapat dielakkan seperti sakit, ketuaan, ibu hamil dan ibu yang mengandung serta ibu menyusui serta orang-orang yang atas anjuran tim medis tidak boleh berpuasa. Namun semua itu dibolehkan oleh Allah asalkan mengikuti petunjuk-Nya. Dan bagi orang yang tidak bisa berpuasa maka dia harus membayar fidyah kepada seorang miskin atau berpuasa di bulan-bulan yang lain sebagai penggantinya.

Namun kalau kita melihat al-Qur'an dalam Surat al-Baqarah ayat 183. Allah berfirman: *Wahai orang-orang yang beriman telah diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana yang telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, semoga kamu menjadi orang-orang yang bertaqwa.*". Di sini Allah dengan sengaja memanggil orang-orang beriman untuk melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dan demikian pula bagi yang tidak bisa berpuasa ada hukum atau cara khusus kepada mereka untuk menggantikannya, yang jelas puasa itu tidak ada yang gratis walaupun harus ditunaikan pada masa yang lain atau dengan membayar fidyah. Akhir dari sebuah puasa yang maqbul adalah melahirkan orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang sudah menggapai predikat taqwa akan ditempatkan ke dalam jannah. Jelasnya orang-orang tersebut akan memasuki sorga Allah swt melalui pintu Ar-Rayyan dan inilah konsekwensi dari orang-orang yang sungguh-sungguh berpuasa karena keimanan dan keikhlasannya.

## G. KARAKTERISTIK ORANG BERTAQWA

Predikat taqwa adalah sebuah pemberian Allah kepada orang-orang yang puasanya maqbul selama bulan Ramadhan. Kalau kita telah menghabiskan puasa di bulan Ramadhan, maka kemudian kita memperhatikan apakah diri sendiri atau orang lain apakah karakter orang yang berpuasa setelah bulan Ramadhan berubah ke arah yang positif atau tidak? Memang hampir semua umat Islam yang menjalankan ibadah puasa mengetahui bahwa puasa menjanjikan taqwa.

Hari-hari yang penuh barakah, penuh rahmat, dan penuh dengan pengampunan serta berbagai macam pahala telah kita lalui sebulan penuh semoga apa yang dijanjikan Allah swt dan Nabi saw kepada orang-orang yang berpuasa, berinfaq, berzikir, mentadabburkan al-Qur'an, shalat tarawih, shalat malam dan shalat witr di malam-malam Ramadhan; Semua amal baik tersebut akan kita rasakan dan ambil *reward*-nya di hari kiamat nanti. Kita berdoa kepada-Nya agar kita diberi kesempatan untuk bertemu dengan bulan Ramadhan tahun depan.

Kita telah mengekang hawa nafsu selama sebulan penuh, tidak mendatangi isteri-isteri kita di siang hari, meninggalkan makan dan minum di bulan ramadhan, tidak berkelahi dan membunuh, tidak berzina, tidak minum arak (khamar), tidak berjudi, tidak mencuri, tidak ada fitnah memfitnah, tidak ada gossip, tidak ada iri hati dan dengki, tidak ada adu domba, tidak menggunjing sesama Muslim, tidak memutuskan silaturrahi sesama Muslim dan orang tua kita, tidak mencari-cari kesalahan saudara kita yang seiman dan seagama, tidak mempersulit urusan kaum Muslimin dan pelaksanaan syari'at Allah di muka bumi ini, dan tidak berfikir yang merusak serta mendatangkan malapetaka kepada umat Islam dan agama Allah. Jika kita bisa mengekang semua hawa nafsu tersebut kemungkinan besar kita akan sukses meraih tiket ketaqwaan dari Allah swt.

Ciri-ciri orang bertaqwa adalah paling tidak menurut Ali bin Abi Thalib adalah:

الخوف من الجليل والعمل بالتنزيل والرضا بالقليل والاستعداد ليوم الرحيل

Artinya: Taqwa adalah takut kepada Allah, mengamalkan apa yang diturunkan (al-Qur'an), redha untuk mendapatkan sesuatu meskipun sedikit, dan bersiap-siap menghadapi hari keberangkatan (kematian).

Orang-orang yang taqwa perlu memperhatikan keempat hal sebagai berikut:

1. Dia harus takut kepada Allah dan ini dibuktikan lewat ketaatannya, ketundukannya kepada semua perintah Allah dan Rasul-Nya dan demikian pula dengan kesukarelaanya meninggalkan semua larangan Allah dan Rasul-Nya. Kita mengetahui bahwa mati itu sakit sekali tidak ada bandingannya ketika roh kita dicabut oleh malaikat maut. Kita mengakui bahwa azab kubur itu sangat dahsyat, kita tahu bahwa hiruk pikuknya hari kiamat tidak ada yang bisa peristiwa di bumi ini yang paling menyeramkan. Oleh karena itu apakah kita semua sudah membekali diri dengan berapa kali kita telah mengkhatamkan al-Qur'an, berapa banyak sedekah yang telah kita salurkan, berapa banyak zakat yang kita keluarkan, bagaimana syahadat kita, bagaimana puasa kita, bagaimana shalat kita, bagaimana hajji kita, bagaimana hubungan kita terhadap sesama Muslim, bagaimana hak kita terhadap anak kita, terhadap guru kita, terhadap orang tua kita, dan terhadap tetangga kita dan bagaimana terhadap tubuh kita. (tubuh perlu olahraga rohani dan jasmani) apakah telah kita salurkan?
2. Kita harus beramal dengan apa yang diturunkan (al-Qur'an). Bagaimana pandangan kita terhadap al-Qur'an dan para Rasul dan Nabi. Jika satu ayat dari al-Qur'an kita perselisihkan, maka bagaimana kualitas iman kita terhadap al-Qur'an, jika kita mengkritik al-Qur'an, bagaimana hati dan otak kita, hal ini mesti dipertanyakan, bagaimana dengan pemikiran sebagian orang yang mengatakan bahwa beberapa ayat al-Qur'an harus ditinjau ulang/kembali. Di sini kita perlu pertanyakan apakah al-Qur'an yang memiliki kekurangan ataupun pikiran kita yang sudah kerasukan setan? Orang taqwa tidak akan mempertanyakan isi al-Qur'an karena ini Kalam Allah. Firman Allah:

### انا نحن نزلنا الذكر و انا له لحافظون

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Al-Hijr: 9)

3. Redha terhadap yang sedikit. Ini adalah sifat qana’ah. Kita percaya akan taqdir Allah dan menerima apa yang dianugerahkan Allah walaupun dalam pandangan kita itu merasa kurang atau tidak memuaskan. Qana’ah adalah ikhlas menerima segala pemberian Allah, karena itu merupakan kekayaan yang tidak habis-habis. Qana’ah lawannya adalah tamak dan rakus. Orang-orang yang tamak dan rakus adalah manusia yang tidak sabar dan tidak mau menerima kehendak Allah swt. Banyak sekali kehidupan orang yang tamak dan rakus berakhir dengan ketidaknyamanan.
4. Bersiap-siap menghadapi hari keberangkatan. Setiap manusia wajib berangkat dan meninggalkan segala kenikmatan atau kesulitan di dunia ini menuju alam barzakh dan akhirat. Hidup ini singkat maka jangan mempersingkat kehidupan dengan segala bentuk kejahatan dan kemaksiatan kepada Allah. Mati itu sakit dan menyakitkan, alam kubur itu menyengsarakan, akhirat itu penghinaan dan penghargaan.
- 5.

### خافضة رفعة

Artinya: (Kejadian itu ) merendahkan satu golongan dan meninggikan (golongan yang lain). Al-Waqi’ah: 3

Apakah bekal hari keberangkatan itu sudah cukup, atau sudahkah dipersiapkan? Bagaimana dengan amal baik kita ketika di alam kubur, apakah kita selalu membaca surat al-Mulk ketika menjelang tidur, berapa banyak ayat al-Qur’an yang sudah kita hafal dan dengan itu kita persiapkan pada detik-detik kematian, sadaqah, infaq, membantu fakir dan miskin, shalat wajib dan shalat sunat kita bagaimana, puasa wajib dan puasa sunat kita bagaimana, *hablum minallah* dan *hablum minan nas* bagaimana, dan yang paling sengsara pada hari kiamat adalah para pemimpin. Pemimpin yang enggan melaksanakan ajaran Allah, pemimpin yang tidak adil dan korup dan



pemimpin yang ketika dia memimpin banyak darah kaum Muslimin yang mengalir. Dan pemimpin yang model begini terhalang di pintu sorga. Akhirnya mereka dihalau ke neraka. Barirah (seorang hamba sahaya Aisyah r.a.) pada suatu hari berkata kepada Sulaiman bin Abdul Malik sebelum menjadi salah seorang Khalifah Bani Umayyah. Wahai Sulaiman, aku melihat anda bakal menjadi seorang pemimpin, aku mendengar Rasulullah saw bersabda yang artinya: Nanti di hari kiamat seorang pemimpin menuju ke sorga, tetapi ketika dia sudah berada di pintu sorga dia terhalang oleh satu noda merah. Lalu dia bertanya apa gerangan ini ya Allah? Kamu tidak masuk ke sorga karena ketika kamu menjadi pemimpin banyak darah kaum muslimin yang tumpah bukan secara hak. Maka silakan menuju neraka. Dalam hal ini Nabi saw bersabda:

اول ما يقضى بين الناس يوم القيامة فى الدماء

Artinya: Perkara yang pertama sekali diputuskan di antara manusia di hari kiamat adalah hal ihwal darah (pembunuhan). (H. R. Bukhari dan Muslim).

Para pemimpin dan orang-orang yang bertaqwa tidak akan pernah melakukan hal-hal yang dapat menggelincirkan mereka ke dalam neraka. Jika seseorang masih ada iman dalam dadanya maka ia tidak akan berzina, tidak akan membunuh, tidak akan meminum khamar, tidak akan mencuri, tidak akan meninggalkan shalat, tidak akan melakukan maksiat sekecil apapun terhadap Allah swt.

Rasulullah saw bersabda:

لا يذنى الزنى حين يزنى وهو مؤمن ولا يشرب الخمر حين يشرب وهو مؤمن

ولا يسرق حين يسرق وهو مؤمن ولا ينتهب نهبة يرفع الناس اليه فيها أبصارهم وهو مؤمن

Artinya: tidaklah berzina orang yang berzina saat berzina sedang ia dalam keadaan mukmin. Tidaklah meminum khamar saat ia minum khamar sedang ia dalam keadaan mukmin. Tidaklah mencuri saat ia mencuri sedangkan ia dalam keadaan mukmin. Dan tidaklah merampas saat ia merampas sementara manusia mengangkat dan mengarahkan pandangan kepadanya sedang ia dalam keadaan mukmin. (H. R. Bukhari)

Orang-orang yang melakukan kesalahan akan menanggung sendiri akibatnya, sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an:

وقال الشيطان لما قضى الامر ان الله وعدكم وعد الحق ووعدتكم فأخلفتكم وما كان لى عايكم من سلطان الا أن دعوتكم فاستجبتم لى فلا تلو مولى ولو موا

أنفسكم ما أنا بمصرخكم وما أنتم بمصرخى انى كفرت بما أشركتمون من قبل ان

الظلمين لهم عذاب أليم

Artinya: Dan berkatalah setan-setan tatkala perkara telah diputuskan, “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaanmu terhadapmu melainkan sekedar aku menyerumu lalu kamu mematuhi seruanmu. Maka janganlah kamu mencelaku, celalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan penyekutuanmu terhadapku sejak dahulu. “Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu memperoleh siksa yang pedih. ( Ibrahim: 22)

Bagi orang-orang yang percaya kepada syaitan atau manusia yang seperti syaitan, maka mereka pada suatu saat nanti akan melepaskan diri kepada kita dan

inilah makhluk yang tidak bertanggung jawab di atas muka bumi ini. Mereka suka menyesatkan orang namun tidak berani mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukannya.

## **H. PENDIDIKAN AQIDAH DAN AKHLAK**

Pendidikan awal seseorang dalam Islam adalah pendidikan ketauhidan dan pendidikan akhlak. Kedua jenis pendidikan ini adalah sangat penting bagi anak manusia agar tidak salah dalam mengharungi kehidupan di masa yang akan datang. Islam adalah sebuah agama yang sangat mementingkan persoalan tauhid (ilmu yang meng-Esakan Allah), untuk diajarkan kepada setiap anak umat Islam sejak kecil hingga dewasa (sejak dari TK hingga ke perguruan tinggi). Pada umumnya, para ibu bapak yang paham akan persoalan ini senantiasa mulai memperdengarkan kalimah tauhid atau kalimah *thayyibah* ketika meninaboboknya anak-anak mereka. Lantunan kalimah tauhid tersebut terpatri dalam otak dan qalbu anak-anak hingga menjelang akhir hayatnya. Demikian meresap dalam ingatan mereka jika mulai ditanamkan ke dalam diri anak sejak kecil.

Perlu diketahui bahwa kehidupan dalam dunia yang serba menantang ini beban para orang tua sudah bertambah dalam hal membentengi anak-anak mereka dengan ketauhidan sehingga mereka menjadi orang yang kuat aqidahnya dan dapat menjaga diri mereka dari pemurtadan dan kemusyrikan. Era globalisasi merupakan era kebebasan seluas-luasnya tanpa dinding yang menyekatnya kecuali iman di dalam dada, dunia tanpa sempadan (batas), semua jenis peradaban dan budaya Barat telah memasuki bukan hanya ke setiap rumah-rumah manusia di seantero dunia akan tetapi telah juga memasuki setiap relung hati manusia di dunia. Jika tidak ada filter yang mengontrolnya atau iman yang kuat sebagai benteng yang bisa menyelamatkan manusia, maka manusia akan berkehidupan layaknya seperti binatang yang tidak memiliki tatakrama dan aturan yang jelas bagaimana bermuamalah.

Kokohnya aqidah atau keimanan sebagai bukti kokohnya benteng personal dalam membendung segala paham yang menyesatkan, bagusnya

saringan yang dapat membendung budaya bebas dan free sex, liberalism, sekularisme yang menjadi andalan Barat saat ini dalam rangka penghancuran generasi muda dan umat-umat yang benar-benar berpegang teguh pada agamanya. Aqidah atau tauhid hanya ada dalam Islam dan pada umat Islam, jika umat Islam tidak terbekali dengan ketauhidan yang benar, maka kehidupan jahiliyah akan masuk ke dalam diri mereka. Demikian pula akhlak mulia sebagai mana yang diwariskan oleh Rasulullah saw dapat memberikan petunjuk kepada kita tentang baik dan buruk, halal dan haram, serta sopan dan tidak sopan menurut al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw. Inilah cara membentengi diri agar tidak terombang ambing dalam kehidupan yang sangat menantang ini dalam era akhir zaman.

### **1. Pendidikan Aqidah**

Pendidikan aqidah merupakan hal utama dan harus diutamakan dalam rangka memperkenalkan pendidikan awal kepada anak-anak umat Islam. Nilai pendidikan aqidah inilah yang pertama dimasukkan ke dalam qalbu para sahabat ketika mereka masuk ke dalam Islam. Rasulullah saw telah berhasil memasukkan nilai-nilai religius dan kekuatan spiritual ke dalam diri para sahabat dan kaum muslimin pada masa awal Islam. Kekuatan inilah yang menyebabkan para sahabat Rasulullah saw tidak pernah gentar dalam berjihad dan bertempur melawan kaum musyrikin pada masa penyebaran aqidah islamiyah di seluruh Jazirah Arab. Aqidah merupakan sumber kekuatan yang melekat dalam diri manusia sebagai penjelmaan kecintaan kepada Yang Maha Cantik (Allah swt) dan ketakutan kepada Yang Maha Perkasa (hanya kepada Allah semata-mata).

Makna dari aqidah itu adalah ikatan hati dengan Allah saw. Manusia sejak zaman azali telah berjanji dengan Allah, dan mengakui Allah sebagai Pencipta langit dan bumi serta segala isi keduanya. Juga mengakui kekerdilaannya dan kedhaifannya sebagai makhluk, namun ketika manusia diberi kesempatan untuk hidup di alam dunia ini lupalah segala-galanya apa yang telah diikrarkan dahulu pada masa penciptaannya. Ikatan hati dan jiwa dengan Allah Sang Pencipta hilanglah sudah ketika manusia berhadapan dengan lingkungan. Oleh karena itu

orang yang kuat aqidahnya tidak peduli dengan lingkungan dan godaan karena mereka telah terbentengi dengan benteng yang kokoh---aqidah Islam.

Kalau boleh dikatakan, bahwa aqidah itu adalah perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu. Sedangkan pemahaman aqidah menurut syara' adalah Iman kepada Allah, iman kepada para Malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab-Nya, iman kepada para Rasul-Nya, iman kepada kepada Hari Akhir serta kepada qadar yang baik maupun yang buruk (Ini juga disebut rukun Iman). Jika seseorang memiliki pengetahuan tentang aqidah dan kemudian dijabarkan dalam kehidupannya secara *kaffah*, maka ia terbebas dari kesyirikan dan kemunafikan. Hanya orang-orang yang muttaqin-lah yang bisa mengendalikan nafsunya dan keselamatannya di dunia ini lewat ketaqwaannya terhadap perintah Allah dan Rasul.

Para ulama berbeda pendapat tentang pemaknaan Taqwa (takut) kepada Allah swt , ada yang memahaminya sebagai kecintaan dan ada yang mengartikannya sebagai ketakutan kepad Allah. Namun pendekatan Imam Hasan al-Basri tentang taqwa adalah rasa takutnya kepada Allah. Ia beribadah kepada Allah karena takutnya kepada siksa dan azab Allah. Sementara makna taqwa menurut Rabi'ah al-Adawiyah bahwa ia beribadah hanya semata-mata karena rasa cintanya kepada Allah swt. Seorang mukmin yang kuat aqidahnya adalah bukan hanya terletak pada ibadahnya kepada Allah saja, akan tetapi orang sempurna imannya, hatinya tidak pernah goyah, tidak iri, tidak dengki, dan tidak pernah ada dalam hatinya penentangan terhadap Allah swt.<sup>89</sup>

## **I. LIMA PILAR ASASI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AQIDAH**

1. Pen-*talqin*-kan kalimat tauhid. Anak-anak yang baru lahir ditalqinkan azan ditelinga kanannya dan iqamah ditelinga kirinya ketika ia baru dilahirkan, dan juga ketika seorang Muslim sedang sakarat atau menjelang

---

<sup>89</sup> Ibnu Jauzi. (2010). *Shaidul Khathir: Untaian Renungan Penih Hikmah Pembangkit Energi Taqwa*. Jakarta: daru;Haq, Hal. 145

kematian selalu ditalqinkan dengan kalimah tauhid agar ia kembali keada Allah dengan aqidah yang selamat atau benar.

2. Cinta kepada Allah, merasa diawasi Allah (Muraqabah), kemanapun kita pergi dan apapun yang kita perbuat kita selalu dipantau oleh CCTV atau kamera Allah dan tercatat dalam catatan Allah, meminta pertolongan hanya kepada Allah (*Isti'annah*) serta beriman kepada qadha dan qadar. Inilah konsep tauhid yang kalau kita telusuri dan renungkan sungguh tidak mungkin kita melakukan kesalahan walaupun itu hanya sedikit atau paling ringan sebab kiri dan kanan, muka dan belakang senantiasa terpantau.
3. Mencintai Rasulullah, keluarganya dan para sahabatnya. Rasa kecintaan kepada Rasulullah telah diperlihatkan Abubakar Siddiq dengan pengorbanannya, nyawanya, hartanya, dan tubunya sekalipun. Demikian juga Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, Khadijah binti Khuwailid, Bilal bin Rabah, Zaid bin Haritsah, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Jarrah, Khalid bin Walid, Abu Ayyub al-Anshari, Abu Dahdah Al-Anshari, Suhaib Ar-Rumi, Muadz bin Jabal, Yasir dan Sumayyah (orang tua Ammar), Ammar bin Yasir, Mush'ab bin Umair, Hamzah bin Abdul Muthalib, Salman al-Farisi, Sa'ad bin Abi Waqasy, dan lain-lain. Mereka semua telah menunjukkan cintanya kepada Rasulullah saw dengan berbagai bentuk pengorbanannya.
4. Mengajarkan al-Qur'an kepada anak. Al-Qur'an adalah kalamullah dan ajarkan ini kepada anak-anakmu dan kepada seluruh anak umat Islam dalam rangka mengisi hati dan otak mereka dengan kalam Allah. Al-Qur'an ini sebagai penolongnya di alam kubur dan penolongnya di *Yaumul Mahsyar* nanti bagi orang-orang yang sering membacanya dan juga bagi orang-orang yang sanggup menghafalnya. Bagi anak-anak yang bisa menghafal al-Qur'an, nanti Allah akan menyediakan kepada kedua orang tuanya baju kebesaran yang mereka sendiri tidak tahu kenapa diberikan kepadanya. Allah mengatakan bahwa baju kebesaran ini diberikan atas hadiah-Ku karena kamu memiliki anak yang dapat menghafal al-Qur'an. Allahu Akbar , Engkaulah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

5. Mendidik untuk teguh (*tsabat*) dalam ber'aqidah dan berkorban demi sebuah keyakinan. Inilah pendidikan yang utama dan paling utama bagi setiap anak Muslim sejak ia dilahirkan. Maka kita tidak perlu heran mengapa para sahabat tidak pernah gentar dan takut mati kehilangan nyawa ketika jihad membela agama dan tanah air dikumandangkan, mereka sangat siap untuk mempertaruhkan segalanya demi aqidah Islam tegak, panji Islam tersebar dan terpancang di mana bumi dipijak. Karena itu pengenalan atau memperdengarkan kalimah thayyibah kepada anak dimulai sejak lahir agar terbiasa ketika mereka dewasa.

### **Kalimah Thayyibah**

1. *Laa ilaha ilallah*, artinya "*laa ma'buuda bihaqqin illallah*" (tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah). Tidak ada zat lain yang perlu disembah dan inilah kalimah yang perlu didengarkan kepada sejak anak masih dalam buaian.
2. *Laa ma'buda ilallah* (tidak ada yang diibadahi kecuali Allah). Tidak perlu beribadah kepada pokok kayu, patung, bulan, bintang, matahari, laut, sungai, hantu, iblis, dan kepada benda-benda tertentu dan manusia. Kita hanya memperhambakan diri semata-mata kepada Allah.
3. *Laa Khaaliqun Illallah* (tidak ada Pencipta kecuali Allah). Yakinlah bahwa hanya Allah yang menciptakan langit dan bumi serta seluruh isinya. Manusia hanya bias berencana tetapi yang merealisasikan adalah Allah, manusia tidak sanggup berbuat dan menjaganya. Allah sanggup membuat, menjaga dan menghancurkannya, Allah sanggup mengadakan sesuatu dari yang sebelumnya tiada hingga ada, dan terakhir semuanya diratakan hingga menjadi tiada lagi. Inilah Allah yang keada-Nyalah berlaku *Kun Fayakun*.
4. *Laa hikmata illallah* (tidak ada hakim atau penguasa kecuali Allah). Semua hati dan nyawa raja-raja di dunia ini adalah ada dalam genggamannya Allah, oleh karena itu manusia bebas melakukan apa saja dalam keterbatasannya dan tidak mengetahui kesudahannya. Allah mengetahui

setiap lubuk hati manusia, dalamnya laut hingga dari seluruh penjuru langit hingga ke dalam perut bumi. Semuanya ada dalam ilmu Allah swt.

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan awal yang sangat penting dilaksanakan oleh setiap individu di dalam keluarga. Pada tahap ini yang paling bertanggung jawab dalam memasukkan ideology islamiyah ke dalam diri anak adalah orang tua (ibu dan bapak). Tentu saja pendidikan ini berawal ketika sepasang suami isteri memulai ijab qabul (menikah) dan sejak saat itu apa yang mereka konsumsikan juga harus benar-benar halal sehingga terbentuklah janin-janin yang salih atau salihah di kemudian hari. Kalau terlalu banyak makan haram, hasil korupsi, fee haram, hasil dari perjudian, menjadi pembacking maksiat, uang riba, hasil dari sogok menyogok lalu menjadi Kepala Desa (Keuchik), menjadi anggota DPR, menjadi Walikota, Gubernur dan Presiden, ketua MPU, Kepala Sekolah, Kepala Dinas, dan sejenisnya adalah sama saja haram dan kalau menerima gaji dari hasil tersebut adalah gaji haram.

### **Akhlaq al -Karimah**

Menurut istilah *etimology* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, *akhlaq* yang bentuk jamaknya adalah *khuluq*, ini mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabi’at”. Kata akhlak ini berakar dari kata *Khalaqa*, yang artinya menciptakan. Kata akhlak merupakan satu akar kata dengan *Khaliq* (Pencipta), *Makhluk* (yang diciptakan) dan *Khalq* (penciptaan). Di sini memberi makna bahwa antara kehendak Allah sebagai Khaliq dan perlakuan seorang makhluk perlu adanya sebuah keterpaduan. Manusia harus menjalani kehidupan ini sebagaimana diinginkan oleh Allah (Khaliq), segala perilaku, tindak tanduk, budi pekerti, tabi’at manusia harus sesuai dengan apa yang disukai Allah. Jika tidak sesuai dengan perintah Allah itu berarti manusia menunjukkan kecongkakan, kesombongan, dan melawan kehendak Pencipta. Kita manusia adalah makhluk yang dhaif sekali dihadapan Yang Maha Kuasa, oleh karena itu eloklah kita menjadi manusia yang ta’at dan



patuh kepada segala ketentuan-Nya termasuklah dalam menjalankan akhlak sehari-hari dalam kehidupan ini.<sup>90</sup>

Akhlak juga dapat dipahami sebagai prinsip dan landasan atau metode yang ditentukan oleh wahyu untuk mengatur seluruh perilaku atau hubungan antara seseorang dengan orang lain sehingga tujuan kewujudannya di dunia dapat dicapai dengan sempurna.<sup>91</sup> Jika seseorang tidak memiliki landasan moral spiritual yang kuat dan kokoh, mungkin agak terombang ambing dalam mengharungi kehidupan ini yang serba mencabar dan penuh tantangan baik dari dalam (internal) maupun dari luar (external).

## **J. AKHLAK RASULULLAH DAN PARA SAHABAT SEBAGAI MODEL**

Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa baginda Nabi saw merupakan *uswah* atau *qudwah* dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, demikian pula akhlak para sahabatnya sebagai orang-orang yang paling dekat kepada Nabi saw dan apabila kita mengikuti semua sunnah Nabi dan juga sunnah para sahabatnya maka selamatlah kita dunia dan akhirat. Kebenaran dan kesahihan akhlak baginda Nabi memang tidak dinafikan karena dalam al-Qur'an Allah sendiri telah mengakuinya. Demikian pula akhlak para sahabat yang semasa hidup baginda Rasulullah saw telah melahirkan beberapa hadis tentang para sahabatnya. Mereka seperti bintang-bintang di langit yang dapat memberi petunjuk kepada manusia yang mengikuti sunnah para sahabat.

Jika kita buka dan baca sejarah permulaan Islam tentu saja kita akan mendengar bagaimana akhlak Rasulullah saw tentang keadilan dalam mendamaikan orang-orang Quraisy yang saling mengklaim merekalah yang berhak meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya semula. Namun Muhammad saw telah menjalankan fungsinya sebagai pengadil dalam masalah tersebut dan semua

---

<sup>90</sup> Lihat Dr. Muhammad Abdurrahman. (2014). *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?* Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, hal. 3

<sup>91</sup> Ahmad Mohd Salleh. (2002). *Pendidikan Islam Dinamika Guru*, (Shah Alam, Karisma Productions SDN.BHD, hal.226

pihak yang bertikai setuju dengan saran Muhammad saw. yang akhirnya meletakkan batu di dalam sepotong kain dan setiap kepala suku memegang salah satu sudut kain tersebut untuk mengangkat batu tersebut dan meletakkan pada tempatnya. Inilah pemikiran dan pelaksanaan keadilan. Inilah awal mula ditunjukkan kepemimpinan yang adil kepada masyarakat Quraisy pada awal Islam.

Selanjutnya mari kita saksikan bagaimana kejujuran para sahabat Rasulullah saw ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah dan memerintahkan pengawal pribadinya untuk memberikan hadiah empat ratus dirham kepada setiap gubernurnya----- Abu Ubaidah bin Jarrah, Mu'az bin Jabal, Salman al-Farisi dan Sa'ad bin Abi Waqash. Umar memerintahkan kepada pengawal pribadinya untuk melihat sejenak kemana dibawa uang empat ratus dirham tersebut oleh keempat gubernurku. Ternyata keempat para sahabat atau gubernur tersebut setelah menerima hadiah dari Umar lalu memanggil semua fakir miskin dan membagi semuanya habis seketika. Malah yang paling menarik lagi ketika Mu'az bin Jabal sedang membagi uang tersebut kepada fakir miskin, isterinya keluar dan mengatakan kepada Mu'az, "wahai Mu'az, aku ini orang fakir dan berikan kepadaku sedikit", lalu Mu'az memberikan dua dirham kepada isterinya. Sehingga pengawal pribadi Umar melaporkan semua kejadian itu kepadanya. Lalu Umar berkata: Subhanallah! "Semua para sahabat itu dididik oleh Rasulullah dan semua mereka tidak pernah berubah sedikitpun dalam menjalankan amanah". Demikianlah sekelumit akhlak para sahabat Rasulullah saw. Beginilah pemimpin sejati yang jauh dari korupsi, nepotisme, kolusi, dan durhaka kepada Allah.

Seorang sarjana Barat, Arthur Glyn Leonard mengatakan: untuk memahami Muhammad atau ruh Islam dengan sempurna, maka orang harus lebih memahami bahwa Muhammad itu bukan hanya seorang pengembara biasa yang menghabiskan umurnya dengan sia-sia, tetapi beliau seorang yang jujur, loyal, bermoral tinggi, dan sungguh-sungguh dalam setiap pengembaraannya setiap masa dan zaman.

Kemudian A.C. Bonquet dalam bukunya *Comparative Religion*, mengatakan Muhammad SAW berhasil memajukan umatnya sehingga Islam bisa

berkembang keseluruh Timur Tengah hanya bermodalkan akhlaknyanya yang tinggi. Semua ini merupakan pengakuan ikhlas tanpa tekanan dan intimidasi tentang pembenaran akhlak Rasulullah saw sebagaimana adanya. Jika kita telusuri akhlak Rasulullah saw sepanjang hidupnya, maka hampir tidak ada cacat dan cela dalam kehidupannya, baik dalam berbicara, berbuat ataupun dalam mengambil keputusan. Sehingga beliau pantas mendapat pengakuan manusia sejangat tanpa mengenal identitas agama dan bangsa sekalipun.

### **Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazmumah**

Akhlak mahmudah adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syari'at Islam. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa akhlak mahmudah adalah akhlak al-karimah yang dipandang sesuai dengan anjuran al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw. Baik dan buruk bukan tergantung pada kehendak manusia atau masyarakat tertentu, akan tetapi baik dan buruk dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya. Akhlak mahmudah ini adalah akhlak Rasulullah, akhlak para sahabat, akhlak orang-orang salih karena setiap langkah dan aktivitasnya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw. Akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia dan membahagiakan semua makhluk. Ini disebabkan akhlak mahmudah adalah sebagai tuntunan Nabi saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama.<sup>92</sup> Akhlak terpuji ini sumbernya Rasulullah saw dan beliau mengemban tugas perdananya di dunia ini adalah memperbaiki kerusakan akhlak bangsa Arab yang mencapai tahap mengecewakan.

Sedangkan akhlak mazmumah adalah akhlak yang jahat dan jauh dari sifat-sifat terpuji karena tidak dapat membedakan halal dan haram. Tidak berperikemanusiaan dan tidak mendatangkan kebaikan bagi manusia dunia dan akhirat. Akhlak mazmumah adalah racun yang membunuh manusia, menjauhkan mereka dari Allah swt, melawan hati nurani dan bisa jadi mencelakakan diri

---

<sup>92</sup> Lihat Lihat Dr. Muhammad Abdurrahman. (2014). *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?*. hal. 35-37

sendiri dan orang lain.<sup>93</sup> Akhlak mazmumah bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki pendidikan, bahkan orang-orang yang berpendidikan tinggi sekalipun sering mempraktekkan tindakan amoral seperti skandal sek, korupsi, salah guna kuasa, dan semena-mena ketika berkuasa. Namun kebanyakan manusia ketika mereka masih berkuasa dan punya jabatan yang tinggi, tidak berani melakukan yang benar dan tidak mahu melakukan amar makruf nahi mungkar, namun ketika sudah pension atau tidak memegang peranan penting lagi, barulah mereka berteriak-teriak seperti pahlawan kesiangan. Namun ada juga manusia yang ketika berkuasapun tidak berbuat amar makruh nahi mungkar, konon lagi ketika dia pensiun (tidak ada jabatan lagi), malah semakin diam dan tertidur pura-pura tidak tahu tentang keadaan umat, mereka seperti ular yang barusan makan seekor anak lembu, karena kekenyangan akhirnya mati karena stroke. Begitulah nasib pengecut yang hanya memikirkan nasib sendiri dan keluarganya sendiri, tanpa menghiraukan perintah dakwah dan amar makruf dan nahi mungkar kepada umat di sekelilingnya.

Dalam rangka menghasilkan generasi yang unggul dari segi aqidah dan akhlak yang mulia, maka yang namanya pendidikan aqidah dan akhlak perlu diberikan sejak anak-anak yang masih dalam buaian hingga mereka mencapai dewasa. Atau, sejak dari TK hingga ke peringkat perguruan tinggi masih diperlukan pendidikan aqidah dan akhlak sebagai pengingat bagi manusia agar tidak tersesat jalan dan tidak melakukan kesalahan-kesalahan fatal seperti menggadaikan agama dan bangsa. Manusia akhir zaman sering lupa akan agama Allah yang dititip kepadanya sehingga rasa tanggung jawabnya terhadap agama Allah ini dimarginalkan. Demikian pula kalau kita berikan hak dan waktu kepadanya untuk mengurus Negara, tidak lama bertahan mungkin negarapun digadaikan kepada bangsa asing, demikian rapuhnya nilai kebangsaan yang dimiliki oleh orang-orang yang tidak memiliki tanggung jawab.

---

<sup>93</sup> Lihat Dr. Muhammad Abdurrahman (2014). *Bagaimana Seharusnya...*; hal. 38-39. Lihat juga Dr. Ali Abdul Halim Mahmud. (2003). *Tarbiyah Khuluiqiyah; Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. Solo: Media Insani, hal.158-161

Aqidah para sahabat mungkin bisa menjadi panutan kita bagaimana sikap, sifat, dan ketangguhan mereka dalam mempertahankan aqidah mereka sendiri dan juga aqidah ummat di bawah kekuasaan mereka. Mereka semuanya telah teruji sebagai orang-orang yang kuat aqidahnya dan kuat imannya, kokoh pendiriannya atau keyakinannya terhadap agama Islam dan mereka tidak mudah goyah dengan berbagai rayuan dan godaan, dan semua mereka adalah hasil didikan Rasulullah saw.

Demikian juga dengan akhlak para sahabat yang sedikitpun tak diragukan kemuliaannya karena mereka ditempa oleh baginda Nabi saw dan diajarkan berbagai kemuliaan dan kebajikan dalam menjalani hidup di dunia ini. Akhlak Rasulullah sendiri sebagai panutan yang diwariskan kepada para sahabatnya dan sebagai bukti mulianya akhlak Nabi dapat dilihat dalam catatan sejarah Islam dan pertama mendapat pengakuan Allah sendiri dalam al-Qur'an dan juga menurut pengakuan orang-orang non-muslim sekalipun. Kemudian akhlak yang agung yang dimiliki oleh Nabi saw diikuti dan dipraktekkan oleh para sahabat baginda dalam seluruh kehidupan mereka. Inilah yang kita perlu wariskan kepada generasi muda kita baik melalui pendidikan rumah tangga, pendidikan non-formal maupun pendidikan formal di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan.

## Referensi

- A'idh Al-Qarni. (2012). *Kisah-Kisah Inspiratif*. Penerjemah Ali Abdul Alim, Solo: Aqwam.
- Ahmad Mohd Salleh. (2002). *Pendidikan Islam Dinamika Guru*, (Shah Alam, Karisma Productions SDN.BHD.
- Abu bakar Al-Jazairi. (2001). *Ilmu dan Ulama :Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Penerjemah Asep Saefuddin, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ibnu Qudamah. (2008). *Manhajul Qashidin (jalan Orang-Orang yang Mendapat Petunjuk)*. Penerjemah Kathur Suhardi, cetakan ke delapan, Jakarta:Pustaka Al-Kautsar.
- Ibnu Jauzi. (2010). *Shaidul Khathir: Untaian Renungan Penih Hikmah Pembangkit Energi Taqwa*. Jakarta: Darul Haq.
- Lihat Dr. Muhammad Abdurrahman. (2014). *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?* Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher.
- Iihat Dr. Muhammad Abdurrahman (2014).*Bagaimana Seharusnya...*; hal. 38-39. Lihat juga Dr. Ali Abdul Halim Mahmud. ( 2003). *Tarbiyah Khuluiqiyah; Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. Solo: Media Insani, hal.158-161
- Lihat Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. (1999). *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir IBNU KATSIR Jilid 1*. Penerjemah Drs . Syihabuddin, MA. Cetakan 1, Jakarta: Gema Insani.
- Raghib As-Sirjani dan Amru Khalid. (2007). *Siapa Membeli Sorga? Menyinkap Keajaiban sedekah*. Penerjemah , Tri Bimo Soewarno, cetakan ketiga.

## **MEMBINA AKHLAK MULIA LEBIH UTAMA DARIPADA MEMBANGUN INFRASTRUKTUR**

### **A. PENDAHULUAN**

Membangun gedung bertingkat (gedung pencakar langit), jalan Tol (Highway) yang megah, pasar-pasar yang lengkap dan penuh dengan fasilitas moderen, dan membangun tempat-tempat wisata yang super indah dan mewah itu agak mudah daripada memperkokoh akhlak bangsa yang semakin amburadul. Artinya sebelum membangun sesuatu yang lain atau membekali anak-anak dengan ilmu lainnya, maka sepatutnya pembinaan akhlak perlu mendapat prioritas pertama. Jika rumah tangga dan masyarakat serius menangani akhlak generasi muda, maka persoalan yang lain walaupun begitu dahsyat mungkin dapat ditanggulangi. Islam sangat mementingkan pendidikan akhlak karena manusia merupakan makhluk berakal yang memiliki potensi apakah baik atau buruk. Oleh karena itu pembentukan akhlak ini dimulai dari rumah, kemudian masyarakat dan di lembaga-lembaga pendidikan. Masyarakat Islam akan tegak jika akhlak individu dan masyarakatnya senantiasa terjaga. Sebuah bangsa akan tetap eksis dan tegak jika akhlak bangsanya kokoh dan masyarakatnya saling menjaga tatakrama atau sopan santun.<sup>94</sup>

Agar kita terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya salah jalan dan salah dalam bertindak, maka jadikanlah akhlak Rasulullah saw sebagai *uswah* atau *qudwah* dalam menjalankan kehidupan di dunia ini dan demikian pula para sahabat beliau yang merupakan pengikut setia baik dalam berakhlak maupun dalam bermuamalah. Kalau benar-benar kita mengikuti akhlak baginda

---

<sup>94</sup> Lihat Muhammad AR dalam Maida Raudhatinur ‘ **Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh**’, Magister Thesis, Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, halaman 34-35.

Nabi saw dan akhlak para sahabatnya, maka kita akan selamat dalam mengharungi bahtera kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>95</sup> Rasulullah saw diutus ke dunia ini pertama sekali menjalankan misi utamanya adalah untuk memperkenalkan budi bahasa, tatakrama, sopan santun atau akhlak yang mulia kepada masyarakat Arab pada awal Islam. Oleh karena itu membekali seorang anak dengan akhlak mulia adalah lebih utama dan penting dilaksanakan oleh setiap rumah tangga. Dalam masyarakat Aceh, akhlak atau sopan santun sangat dihargai dan mendapat tempat yang berbeda dalam pandangan masyarakat. Bagi yang senantiasa menjunjung tinggi akhlak mulia, mereka selalu dihormati dan disayangi oleh masyarakat dimanapun dia berada.

Memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat kita bahwa jika kita ingin membangun sebuah rumah atau sebuah bangunan, maka bangunlah fondasinya yang kuat terlebih dahulu agar nanti bangunannya lebih kokoh jika diterpa gempa dan angin. Namun demikian, membangun dasar yang terkuat dalam diri seseorang, maka yang terpenting adalah membangun akhlak mulia terlebih dahulu. Demikian pula jika kita hendak membangun sebuah negara, bukan gedung-gedung yang tinggi yang pertama dibuat, bukan pula jalan-jalan raya (highway) dan alat transportasi yang canggih yang pertama di sediakan, akan tetapi bagaimana mendidik anak-anak bangsa agar mampu merawat gedung dan bangunan serta alat-alat yang canggih tersebut sesuai dengan adat budaya kita yang islami. Bagaimana mengisi gedung sebagai tempat untuk mendidik dan membekali generasi muda dengan iman dan akhlak mulia, bagaimana melahirkan orang-orang yang menggunakan jalan raya agar tidak sombong berjalan di muka bumi. Demikian pula kalau kita hendak membuat mesjid atau tempat ibadah lainnya, maka perlu mencetak orang-orang yang akan memakmurkan mesjid lebih dahulu dan orang-orang dermawan sehingga jika mesjid dipenuhi oleh orang-orang yang dermawan dan beriman akhirnya merekalah yang akan memakmurkan tempat ibadah tersebut. Merekalah yang akan mengisi dan menjadi calon-calon generasi yang berakhlak mulia di masa depan. Dengan kata

---

<sup>95</sup> Muhammad Abdurrahman. (2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Banda Aceh : Adnin Foundation Publisher, hal. 44



lain dapat dikatakan bahwa pembangunan moral spiritual jauh lebih utama daripada pembangunan infrastruktur dan pembangunan fisik lainnya. Untuk apa bangunan yang super canggih dan mentereng, namun di dalamnya penuh dengan maksiat kepada Allah.

Siapapun dia pasti tidak akan menolak apa yang telah dicapat oleh Barat selama ini. Kita akui bahwa negara-negara-negara Barat dan Eropa mungkin dari segi pembangunan infrastruktur mereka sudah memadai dan sangat perfek. Namun jika dilihat dari pembangunan mental spiritual atau pembangunan dalam segi akhlak sangat tidak sebanding. Pemahaman mereka terhadap akhlak atau moral hanya terbatas pada budaya tidak boleh minum minuman keras di tempat umum, tidak boleh mengenderai dalam keadaan mabuk, tidak boleh merokok di tempat umum dan di ruangan yang ber-AC, dan tidak boleh memaksa wanita kecuali senang sama senang. Tidak boleh melakukan tindakan amar makruf dan nahi mungkar walau terhadap anak sendiri jika mereka sudah baligh. Anak lelaki yang sudah baligh boleh membawa perempuan ke rumahnya walau tidak menikah, dan demikian pula anak perempuan yang sudah baligh boleh membawa lelaki ke rumahnya asalkan senang sama senang. Kalau kita melarang artinya kita melanggar hak azasinya, dan kita sebagai orang tua atau walinya bisa dilaporkan kepada pihak berwajib atau polisi karena kita telah melanggar hak mereka. Ini adalah kebebasan dan tidak boleh dilanggar dan secara moral tidak bermasalah. Perbuatan seperti ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Persoalan-persoalan tersebut merupakan tabu dalam masyarakat Aceh karena melanggar kesusilaan. Malah kalau ibu bapak melihat seorang pemuda yang baik akhlaknya, maka mereka sangat senang hati menjadikannya sebagai menantunya. Ini tradisi dalam masyarakat yang berakhlak mulia yang senantiasa menyukai kebaikan dan kemuliaan sikap dan tatakrama.

Standard kemuliaan akhlak seseorang dapat dilihat bagaimana ia berbicara, bagaimana ia berpakaian, apakah ia menutup aurat sesuai dengan petunjuk Islam, bagaimana ia bergaul dengan rakan sesama jenis dan lawan jenis, bagaimana sikapnya terhadap kedua ibu bapaknya, sikapnya terhadap anak-anak

yang lebih muda darinya, bagaimana sikapnya terhadap gurunya, bagaimana sikapnya terhadap ulama, terhadap para pemimpin mereka baik dalam kapasitas pemimpin di kantornya, di kampungnya ataupun pemimpin yang lebih tinggi hingga pemimpin negara sekalipun. Ketaatannya kepada Allah saw dan kepada anjuran Rasulullah saw dan bagaimana mereka menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya, dalam kehidupan bermasyarakatnya dan bagaimana bernegara sekalipun. Semua lini memerlukan etika, tatakrama, dan sopan santun karena kita adalah orang timur yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

## **B. MENGUTAMAKAN PEMBINAAN AKHLAK**

Dalam mendidik setiap anak bangsa, maka focus utama pembinaan atau pendidikan adalah pembinaan akhlak. Setelah pembinaan yang satu ini selesai selanjutnya dipersilahkan untuk memusatkan (focus) perhatian akan pembinaan yang berikutnya. Jika cara menghormati orangtua selesai, maka focus berikutnya adalah akhlak terhadap Allah, Rasul, akhlak terhadap guru, ulama, pemimpin, bertetangga, bermasyarakat, berpakaian, dan sebagainya. Intinya adalah semua pembinaan yang telah dicadangkan, dimulai dengan pembinaan akhlak lebih dahulu.

Kalau kita melihat pengertian tentang akhlak, maka eloklah kita lihat bagaimana para pakar memberikan definisinya. Akhlak adalah kebiasaan dan sikap yang tertanam dalam jiwa yang terjelma dalam setiap tindakan manusia secara spontan tidak perlu pikir panjang. Akhlak muncul dari penghayatan rohani yang menggerakkan dan serta melahirkan tingkah laku. Akhlak adalah hubungan manusia dengan Allah (Pencipta), hubungan manusia dengan makhluk yang lain dan juga hubungan dengan sesama manusia. Akhlak boleh dibentuk, diperoleh dan dipelajari. Pembentukan akhlak lebih baik melalui suri tauladan dan kebiasaan-kebiasaan daripada pengajaran secara formal. Akhlak sesuai dengan fitrah manusia dan akal sehat serta dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia baik kebutuhan individu maupun kehidupan secara berkelompok.<sup>96</sup> Makanya

---

<sup>96</sup> Noor Hisham Md Nawi. (2011). *Konsepsualisasi Semula Kurikulum Pendidikan Islam*. Tanjong Malim, Perak-Malaysia: Penerbit Univrrsiti Pendidikan Sultan Idris, hal. 82

dalam masyarakat Islam memperbaiki akhlak jauh lebih penting daripada membangun gedung atau bangunan bertingkat. Untuk apa infrastruktur kita lebih hebat dan canggih, kalau akhlak masyarakat kita sangat bobrok. Untuk apa gedung bertingkat dan canggih, sedangkan di dalamnya penuh dengan kemaksiatan dan perbuatan yang mengundang bala bencana.

Akhlak itu adalah cerminan keimanan, dan iman tersebut adalah sebagai saringan amal perbuatan nyata. Iman akan menolak semua akhlak buruk atau perbuatan yang tercela karena ianya tidak sesuai dengan fitrahnya yang tunduk dan tha'at kepada Allah dan tidak akan melakukan maksiat kepada-Nya.<sup>97</sup> Syakh Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa akhlak adalah *al-aqli* yaitu akal pikiran. Artinya akal pikiran memancarkan akhlak. Jika akal pikiran manusia bersandarkan pada wahyu (al-Qur'an) sudah tentu ianya akan melahirkan akhlak mulia.<sup>98</sup> Selanjutnya Ibnu Maskawaih, seorang ahli falsafah Islam, berpendapat bahwa jika akal berpikir secara spontan maka akhlak juga melakukan hal yang sama. Artinya akhlak itu berpikir secara spontan pula dan ianya tanpa harus berpikir lebih dahulu.<sup>99</sup> Sementara al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang menimbulkan sesuatu perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa berpikir panjang.<sup>100</sup> Disinilah perlunya mendidik hati, memberikan siraman rohani terhadap hati, melatih hati agar terbiasa dengan kebaikan. Hati dididik dan disirami dengan lebih banyak berzikir kepada Allah pagi dan petang sehingga setiap gagasan yang terkeluar dari hati akan memancarkan sinar iman, dan perbuatan baik, sesuai dengan kata hati yang berasal dari saripati berzikir. Hati itu akan lembut seandainya pemilik hati itu senantiasa membaca al-Qur'an, hati itu akan tunduk dan patuh kepada kebesaran

---

<sup>97</sup> Muhammad Abdurrahman. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

<sup>98</sup> Lihat Syaikh Rasyid Ridha dalam Mardzelah Makhsin (ed.). (2003). *Pendidikan Islam*. Bentong, Pahang Darul Makmur, Malaysia. Hal.76-77

<sup>99</sup> Lihat Ibnu Maskawaih dalam Mardzelah Makhsin (ed.). (2003). *Pendidikan Islam*. Halaman 77

<sup>100</sup> Lihat Al-Ghazali dalam Muhammad Abdurrahman. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa, halaman 7-8

Allah jika lidahnya selalu dibasahi dengan zikir kepada Allah swt dan salawat kepada Nabi saw.

Husain Ahmad Amin menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw sebagai pembawa risalah, sebagai pembina ummat, dan sebagai pendiri sebuah kedaulatan. Dia tumbuh dan dewasa di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang brutal, rusak akhlaknya, fanatik terhadap sukunya (kaumnya), dan hidup dalam msyarakat yang terjadi gap (celah) antara yang kaya dan miskin. Namun demikian Muhammad saw mampu merubah tradisi jahiliyah kepada situasi islamiyah, dari tradisi suka berperang menjadi suka berdamai dan toleran, dari tardisi yang bakhil menjadi tradisi pemurah dan yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, yang mengutamakan persaudaraan dan menjaga ukhuwah.<sup>101</sup> Muhammad saw telah sanggup merubah budaya jahiliyah yang fanatic buta dan ingin menang sendiri menjadi nuansa ilmiah yang suka menuntut ilmu dan bermusyawarah dalam berbagai permasalahan yang dihadapi. Contoh atau ibarat ikan di laut boleh diambil dan ditiru.karena ikan siang dan malam berada di dalam laut yang airnya asin, akan tetapi ikan itu tidak pernah asin selamalamanya. Inilah falsafah ikan yang mungkin kita bisa menggunakannya, misalnya kita bisa bekerja di manapun da kapanpun asalkan saja baik bagi agama kita dan keluarga kita serta masyarakat banyak.

Sudah menjadi suatu bukti bahwa sebuah bangsa atau sebuah negara akan mencapai puncak kegemilangannya atau kesuksesannya jika warga negaranya terdiri dari orang-orang yang berbudi luhur atau berakhlak mulia. Namun sebaliknya jika penduduk sebuah negara terdiri dari orang-orang yang buruk akhlaknya maka negara bangsa tersebut akan mengalami keruntuhannya.<sup>102</sup> Pada hakikatnya pembinaan akhlak seseorang dimulai dari rumah tangga, dan kalau rumah tangga mampu mewariskan pendidikan yang beretika dan kehidupan harmonis serta penuh kesopanan, maka akan lahirlah di rumah tangga tersebut

---

<sup>101</sup> Lihat Husain Ahmad dalam Muhammad Abdurrahman (2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, halaman 166

<sup>102</sup> Ahmad bin Mohd Salleh dalam Muhammad AR. (2001). 'Masyarakat Islam dan Pendidikan,' **Ar-Raniry**, Media Kajian Keislaman, edisi :September 2001-Februari 2002, halaman 26

orang-orang yang berakhlak mulia.<sup>103</sup> Sebagai bahan tambahan bagi kedua orang tua bahwa jika seorang ayah dan ibu bermaksud melahirkan putra –putrinya orang bagus akhlaknya, maka perlu dipastikan apakah akhlak kita sebagai ayah atau sebagai ibu memang betul-betul menjadi panutan bagi anak-anak kita? Jangan harap anak kita menjadi penghafal al-Qur’an sementara kita sebagai orang tua beberapa surat dalam juz tiga puluh-pun tidak mampu kita hafalkan, atau kita malah tidak pernah membaca al-Qur’an. Jangan harap anak kita mau melakukan shalat lima waktu dan shalat berjamaah, sementara kita sebagai orangtua jarang shalat dan tidak pernah shalat berjamaah di masjid atau di *meunasah*.

Menurut Aidit Ghazali, *Islam claims to be a comprehensive way of life for mankind and not constrained by the artificial differences of race, nationality or color. .... Hence, in order for developments effort to be regarded as worship, these too have to manifest from the above said guidance of the Almighty. It follows therefore that spiritual and material development should not be separated, but rather, developed concomitantly.*<sup>104</sup> (Islam adalah sebuah agama (pandangan hidup) yang komprehensif (sempurna) bagi manusia dan tidak membedakan ras dan warna kulit...Oleh karena itu segala upaya pembangunan dianggap sebagai ibadah, upaya-upaya tersebut wujud dalam bimbingan yang Maha Kuasa. Sebab itu pula pembangunan sipiritual dan pembangunan material tidak boleh dipisahkan, ianya berjalan secara beriringan. Artinya antara pembangunan negara dan pembangunan akhlak manusia harus seimbang.

Mantan Presiden Amerika Serikat, Theodore Roosevelt, mengatakan bahwa “*to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat). Artinya manusia bukan hanya mencari bekal di dunia ini akan tetapi bekal akhirat sangat diperlukan. Kemudian Dr. Martin Luther King juga berkata bahwa “*Intelligence plus*

---

<sup>103</sup> Muhammad AR. (2001). ‘Masyarakat Islam dan Pendidikan,’ **Ar-Raniry**, Media Kajian Keislaman, edisi :September 2001-Februari 2002, halaman 26

<sup>104</sup> Aidit Ghazali. (1990). *Development : An Islamic Perspective*. Petaling Jaya, Selangor, Malaysia: Pelanduk Publications, halaman 21-22

*character ... that is the goal of true education*". (Kecerdasan plus karakter ...itu adalah tujuan akhir dari pendidikan).

*"Development is more than the sum of simple technology, simple economics and simple management."*<sup>105</sup> (Pembangunan lebih daripada sejumlah teknologi yang sederhana, ekonomi dan sejumlah manajemen yang sederhana). Dalam pandangan Islam, pembangunan itu dibingkai dalam koridor Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber ini merupakan landasan semua jenis pembangunan. Oleh karena itu pembangunan gedung-gedung dan infrastruktur lainnya harus melihat apa untung ruginya dan azas manfaatnya bagi kehidupan manusia serta tidak melanggar tatakrama yang telah digariskan oleh ajaran Islam.<sup>106</sup>

Sesungguhnya Islam tidak melarang dan menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun Islam menentukan dengan seksama kemana arah teknologi tersebut dihadapkan.<sup>107</sup> Oleh karena itu dalam rangka membangun Aceh ke depan perlu disokong oleh Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan Pemerintah Aceh pun perlu memberikan beasiswa kepada putra putri terbaik Aceh untuk melanjutkan studinya agar ketika mereka selesai nanti akan membangun Aceh yang bermartabat dan dapat membahagian masyarakat Aceh dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat melakukan integrasi ilmu tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya.<sup>108</sup> Demikian pula pembangunan Indonesia secara menyeluruh juga akan terlaksana jika petugas negara sejak dari kalangan bawah hingga para petinggi negara baik sipil maupun militer/kepolisian harus secara murni dan konsekwen bersih dari uang haram dari mafia-mafia bangsa asing. Kalau mereka sudah pernah dan akan terus memakan sogok atau uang haram dari mereka, maka Negara Republik Indonesia akan lenyap dipermukaan bumi sebagaimana dikatakan oleh Parbowo Subianto yang bisa bertahan hingga tahun 2030. Analisis penulis kalau para petinggi negara mau

---

<sup>105</sup> Bauer, P.T., (1976). *Dissent on Development*. London, U.K.: Weidenfeld and Nicholson.

<sup>106</sup> Aidit Ghazali. (1990). *Development : An Islamic Perspective...* halaman 23

<sup>107</sup> Muhammad Wasiullah Khan (ed.) (1981). *Education and Society in the Muslim World*. Halaman 2

<sup>108</sup> Mustanir Yahya. 'Aceh, Dan Kebutuhan SDM Bidang Sains-Teknologi' **KALAM**, Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Vol. 3, No. 1, 2015

makan uang haram tersebut mungkin tidak harus menunggu tahun 2030 atau 2035, dalam beberapa tahun kemudian Negara ini akan menjadi milik Cina dan Amerika. Seberapa istiqamahkan bangsa ini mempertahankan NKRI? Atau hanya sebatas lip servis?

Memang tidak dapat dinafikan, bahwa era globalisasi sangat berpengaruh pada pergeseran nilai-nilai moral dan budi pekerti anak. Hal ini disebabkan oleh munculnya teknologi informasi yang begitu pesat. Semua kejadian dibelahan bumi dengan cepat tersebar dan dunia ini seperti tanpa batas. Moral generasi muda semakin menipis karena tidak ada lagisaringannya ke cuali iman pada setiap individu. Anak akan mengalami degradasi moral jika tidak dibekali dengan pendidikan budi pekerti atau akhlak. Orang tua terus memantau pergerakan anak dan pembangunan fisik menjamur sementara pembangunan moral spiritual hampir tidak diminati.<sup>109</sup> Dalam pepatah Aceh sering disebutkan “*meunyoë meuh adak tatiek lam tumpok ek tetap jadi meuh*” (Emas itu tetap menjadi emas walaupun dilempar ke tengah-tengah tumpukan kotoran) dan tidak akan merubah warnanya walaupun telah bercampur aduk dengan kotoran/taik.

Mungkin sebagian kita tidak setuju dengan pendapat orang yang mengatakan “kalau mau merubah kemungkaran, memperbetul keadaan dan meluruskan yang bengkok, maka bergabunglah dan masuk ke dalam kelompok yang sedang berkuasa agar kita bisa memperbaiki dari dalam.” Kita tidak mungkin berkeok-keok di luar pagar dan tidak ada yang dengar atau peduli. Sebagai bukti dan pengalaman, banyak saudara kita yang bergabung dengan pemerintah yang berkuasa yang tujuannya untuk mewarnai. Tetapi pada umumnya mereka yang lebih dahulu diwarnai ketika sampai ke dalam kelompok tersebut. Mereka banyak yang larut di dalamnya dan gak sempat berbuat sesuatu. Orang berbicara dengan AD dan ART bukan berdasarkan agama dan kata hati. Oleh karena itu jika kita ingin masuk atau bergabung ke dalam sebuah golongan, sebuah yayasan, suatu badan, atau partai, maka lihatlah apakah di dalam

---

<sup>109</sup> Lihat Sam Mukhtar Chaniago dan Tuti Tarwiyah Adi dalam Syarifuddin ‘Pengembangan Pendidikan Berdimensi Budi Pekerti’ **Progresif**, Journal of Multiperspective Education’ Volume 1, Number 2, January 2010

kelompok itu masih ada orang-orang beriman, jangan-jangan itu kelompok kaum munafiqin, apakah kelompok tersebut berdasarkan komunis, liberal, sekuler, kafir, dan para penghancur agama Allah.

Orang-orang non-muslim atau kafir apakah mereka Yahudi, atau Nasrani atau selainnya sudah pasti tidak akan mau mengikuti dan memilih umat Islam baik sebagai pemimpin ataupun sebagai teman baik mereka. Mereka bergaul dengan kita punya tujuan seperti dijelaskan dalam al-Qur'an, yaitu agar kita mau tunduk dan patuh kepada agama mereka. Kita sudah melihat tahun 2018 ketika pemilihan calon Gubernur Sumatera Utara, di daerah-daerah kantong Kristen atau Nasrani, Pak Edi Rahmayadi (Gubernur sekarang 2019) tidak mendapat tempat di sana (alias tidak ada non-Muslim itu yang memenangkan pak Edi Rahmayadi). Ini artinya bahwa orang-orang kafir tetap pada kekafirannya dan mereka tidak senang kepada kita (umat Islam) kecuali ada udang dibalik batu. Kalau mereka senang atau setuju dengan umat Islam, mereka sudah bersyahadat atau mau menjadi muallaf. Namun kita umat Islam banyak sekali yang toleran, misalnya banyak umat Islam bergabung dengan kelompok yang jelas-jelas tidak memperjuangkan Islam, malah anti Islam, tapi mau juga mereka berdiri sama tegak dan bersama-sama menghantam Islam dan syari'at Islam. Inilah model umat Islam di zaman milenial.

Orang Islam itu tidak semuanya beriman (mukmin), dan karenanya ada yang Islam KTP, ada Islam pura-pura, ada Islam liberal, Islam sekuler, ada Islam Nusantara, Islam karena ingin kawin dengan orang Islam dan sebagainya. Namun sekarang ini pada zaman milenial ini yang paling banyak nampak ke permukaan adalah ciri-ciri mereka sama seperti orang munafiq. Artinya ketika berbicara, banyak dustanya, ketika berjanji, mereka suka menyalahi janjinya, dan ketika mereka diberi kepercayaan dan kehormatan, maka mereka berkhianat. Model orang inilah yang banyak bergentayangan di Republik ini, dan mereka berbicara Islam tetapi hatinya kafir (lidah atau mulutnya Islam tetapi hatinya penentang yang nyata). Inilah keturunan Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang tokoh munafiq yang paling ulung dan sangat pandai bersilat lidah walau



dihadapan Rasulullah saw. Kita mungkin tidak takut dan gundah dengan orang kafir, karena memang mereka sudah jelas kekafirannya, tetapi kaum munafiqin sekarang ini sangat jelas kelihatannya dan mereka nampaknya tidak lagi bersembunyi di bawah selimut Islam. Mereka secara terang-terangan mendeklarasikan dirinya dengan membela yang salah, mengharamkan yang sudah diharamkan Allah, dan menghalalkan apa yang sudah diharamkan Allah. Inilah dedengkot munafiqun yang semakin lama semakin meraja lela di negeri-negeri Islam tidak terkecuali di dalam NKRI.

### **C. BERINTERAKSI DENGAN NEGARA DAN BANGSA**

Interaksi social dengan sesama anak bangsa dan bagaimana bernegara sesuai kehendak syar'i adalah bagian dari tuntunan Islam. Maknanya ajaran Islam tidak ketinggalan mengatur atau mengorganisasikan negara dan bangsa atau masyarakat yang mendiami sebuah negeri. Islam mengatur bagaimana memilih pemimpin sebagaimana terpilihnya Abu Bakar Siddiq, terpilihnya Umar bin Khattab, Utsman dan Ali. Kemudian disusuli pula bagaimana mengurus atau mengelola negara sepertimana yang telah diperlihatkan dalam kepemimpinan Rasulullah saw, kepemimpinan Abu Bakar Siddiq, dan kepemiminan Umar bin Khattab dll. Di sini pula diperlukan tatakrama bagaimana bermuamalah dengan sesama manusia dalam sebuah negara, dan termasuklah bermuamalah dengan pemimpin baik pemimpin skala kecil (peringkat bawah), menengah hingga pemimpin tertinggi yang memimpin negara. Kemudian kita seharusnya tidak ketinggalan juga bagaimana berhubungan dengan bangsa-bangsa di dunia apakah mereka beragama Islam ataupun kafir (non-muslim) yang semuanya ada batas-batas yang telah diatur dalam syari'at Islam. Semua itu ada panduannya dalam Islam yang disebut dengan ilmu akhlak.

Terminologi Akhlak/moral/budi pekerti adalah suatu perkara penting dalam kehidupan manusia sehari-hari dan dalam Masyarakat Aceh yang seluruhnya beragama Islam, perkara akhlak mulia mendapat tempat yang istimewa dalam pandangan mereka. Rasulullah saw mengemban tugas pertamanya dalam ketika awal Islam adalah memperbaiki akhlak manusia yang

sudah jauh menyimpang dari adat istiadat dan tatakrma kemanusiaan. Dengan diutusnya Nabi Muhammad saw., maka pembangunan akhlak manusia secara umum tuntas dan hasilnya bisa dilihat bagaimana akhlak para sahabat, baginda dan umat Islam pada awal Islam. Dan baginda Nabi saw sendiri merupakan sosok yang sangat baik akhlak-nya dan ini mendapat pengakuan Allah dalam al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4. "*Sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang agung.*" Demikian agungnya akhlak Nabi saw sehingga pengakuan Allah sebagai Pencipta langit dan bumi ini memberi pengakuan-Nya dalam kitab suci al-Qur'an.

Pelaksanaan akhlak mulia bukan hanya dikhususkan untuk pribadi, tetapi bagaimana bergaul dengan ibu bapak, dengan guru, dengan sesama muslim, dengan ulama, umara dan orang lain serta dengan lingkungan kita sekalipun dimana kita berada perlu kelembutan dan kasih sayang. Semua ada tatacaranya tersendiri dalam bergaul, karena itu membangun akhlak jauh lebih utama daripada membangun yang lainnya. Membangun akhlak mulia, kejujuran, keadilan, dan membangun persamaan persepsi tentang ajaran Islam lebih utama daripada yang selainnya. Membangun akhlak lebih utama daripada membangun jalan Tol, jalan layang atau gedung-gedung pencakar langit. Logikanya untuk apa teknologi melangit atau meroket sedangkan akhlak masih di peringkat zero artinya masih rendah sekali. Kita perlu berupaya agar level kita jauh lebih tinggi dari kafilah kebinatangan. Lihat dalam perpolitikan kita di Negara tercinta ini banyak orang mejadi munafik hanya demi uang dan jabatan, banyak umat Islam yang mungkin mereka bisa dikatakan sebagai ilmuwan, agamawan dan tokoh, namun mereka mau menjadi saksi-saksi palsu hanya untuk mempertahankan kehidupan dan jabatan. Inilah model manusia akhir zaman yang mengejar popularitas, kebendaan dan jabatan akhirnya mengorbankan agama---menjauh dari Allah dan Rasul-Nya.

Persoalan pentingnya akhlak adalah bukan hanya diakui oleh umat Islam semata, akan tetapi orang kafir sekalipun sangat mengutamakan nilai-nilai moral itu harus tetap dijaga atau dilestarikan. Bernegara yang sehat dan mulia adalah dengan menjauhkan segala sogok menyogok, suap menyuap, memakan fee haram

yang sumbernya jelas bukan milik kita. Tidak menyogok untuk mendapatkan jabatan dan tidak berlaku kecurangan ketika kita diberi jabatan. Khususnya para petinggi negara yang seharusnya menjadi contoh teladan dalam penegakan hukum dan penghalau korupsi, tetapi mereka sendiri yang rela menerima sogok atau uang haram setiap bulan dari musuh-musuh negara. Mungkin inilah bahaya yang sedang menunggu bangsa ini untuk bubar, cuma sejarahnya yang akan tercatat dibawah rezim mana negara ini dijual, siapa Presidennya, siapa Wakil Presidennya, siapa Kapolrinya, siapa Panglima TNI-nya, siapa Menteri Pertahanannya, siapa Ketua MUI-nya, siapa Jaksa Agungnya, siapa Ketua Mahkamah Agungnya, siapa Ketua Mahkamah Konstitusinya, siapa Ketua MPR-nya dan siapa Ketua DPR-nya?

Islam tidak anti terhadap pembangunan dan teknologi moderen sepanjang tidak mengabaikan nilai-nilai agama (syari'at Islam). Namun yang perlu dipikirkan adalah kemana arah teknologi tersebut, apakah untuk memberi kemudahan kepada manusia dan makhluk-makhluk lainnya atau dibuat hanya untuk menghancurkan kehidupan manusia dan makhluk Allah yang lain. Misalnya teknologi membuat senjata pemusnah khususnya untuk memusnahkan manusia seluruh penduduk dan lingkungannya, maka teknologi ini bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan nilai-nilai akhlak Islam, dan teknologi informasi yang dapat merusak otak anak-anak dan akhlak generasi muda, maka teknologi seperti ini lebih baik tidak digunakan secara salah atau ditempat yang menyimpang.

Demikian pula kalau kita hendak menjadi kepala daerah, dari yang paling bawah, Keuchik (kepala Desa), Camat, hingga Bupati, Walikota, Gubernur dan Presiden sekalipun, perlu main cantik agar terbebas dari praktek *money politic*. Kalau kita mulai dengan sogok menyogok, kemudian kita mencapai cita-cita kita menjadi pemimpin, maka jabatan tersebut merupakan jabatan haram karena diperolehnya secara haram yaitu menyogok. Makanya ada Keuchik dari hasil menyogok, ada camat yang didapati dari hasil sogok atasannya, bupati, walikota dan gubernur haram karena mereka mendapat posisi tersebut melalui praktek sogok menyogok, dan juga presiden yang kedapatan menyogok *constituent* (para

pemilih) untuk memilihnya sehingga setelah menyogok maka dia menang secara haram dan kemudian dia dilantik menjadi pemimpin, ini pemimpin haram karena cara menjadikannya sebagai pemimpin dengan cara yang curang. Sebenarnya kita perlu mengklarifikasi apa-apa yang tidak boleh dilakukan ketika mencalonkan diri sebagai seorang pemimpin, Ini merupakan akhlak bernegara yang bukan seenaknya saja menjadi pemimpin dengan cara menyogok rakyat untuk memilihnya.

Para politisi dan para pengendali Negara sudah masanya mendidik rakyat secara transparan dan rasional bukan menyumbat mulut mereka dengan uang dan berbagai hadiah. Sehingga mereka (rakyat) kerjanya membeo ketika melihat kemungkaran yang dilakukan oleh para pemimpin mereka atau oleh para wakil mereka. Jika para pemimpin dan wakil rakyat belum bisa menurunkan teladan kepada rakyatnya dengan system pemilihan seperti sekarang ini, maka kembalilah kepada cara para sahabat ketika memilih khalifah (pemimpin), cara ini bebas dari politik uang dan sogok menyogok. Bukan cara seperti sekarang ini yang diadopsi dari Barat atau Amerika yang sangat terbuka untuk melakukan kecurangan dan pembohongan public baik dalam menghitung jumlah suara maupun dalam menipu para pemilih. Banyak nama pemilih yang sudah mati tetapi hidup kembali ketika pencoblosan, banyak KTP palsu untuk orang asing namun legal untuk memilih. Inilah model pemilihan umum kita yang penuh kecurangan dan kalau sudah terbiasa dengan cara demikian, jangan pernah diharap negeri ini stabil dan bebas dari huru hara serta bencana seperti tsunami, gempa bumi, tanah longsor, dan lain-lain. Oleh karena itu hentikan kebohongan dan pembodohan terhadap rakyat yang mereka itu adalah anak-anak kita, ibu-bapak kita, paman kita bibi kita, kemenakan kita, nenek kita, kakek kita dan semua saudara kita sesama muslim. Berikan pendidikan politik yang benar kepada rakyat jelata secara jelas dan benar.

#### **D. KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN KEMEROSOTAN AKHLAK**

Betapapun canggihnya teknologi dan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan modern, namun jika tidak diintegrasikan dengan nilai-nilai moral, maka akibatnya akan fatal bagi manusia itu sendiri. Sebagai contoh,

manusia menciptakan bom atom, senjata pemusnah, senjata kimia, senjata biologi, rudal jarak jauh atau rudal jarak menengah, tank, scud, senjata nuklir, pesawat pembom, pesawat tempur yang super canggih, bom napalm, phantom, dan sebagainya, yang bertujuan untuk menghancurkan manusia. Oleh karena itu dibalik mesin perang itu atau yang mengendalikan mesin perang itu haruslah orang-orang mukmin dan memiliki akhlak mulia yang memikirkan nyawa manusia dan dosa besar membunuh orang-orang yang tidak berdosa.<sup>110</sup>

Kita tidak bisa menafikan kemajuan dan tidak bisa pula menghambat perkembangan teknologi yang terjadi seperti air bah di abad milenial ini, namun yang masih bisa diperbuat adalah bagaimana menggiring pencipta kemajuan teknologi tersebut agar memikirkan nasib manusia supaya manusia tidak mati sebelum waktunya (jangan dipaksakan untuk dibunuh). Allah Sang Pencipta manusia bukan menciptakan manusia ini dengan sia-sia atau untuk dibunuh/dihancurkan begitu saja tanpa alasan yang logis. Kalau kita membunuh manusia yang telah Allah ciptakan dan diberi kesempatan untuk hidup baik bagi yang beriman kepada-Nya atau ada yang kafir kepada-Nya, maka artinya manusia sudah melangkahi ketentuan Allah. Perlu diketahui bahwa Allah tidak pernah memberi wewenang kepada kita untuk membunuh manusia apalagi membunuh jiwa-jiwa yang tidak bersalah. Ini melanggar sunnatullah, karena Allah menciptakan manusia, lalu kita membunuhnya tanpa alasan syar'i. Inilah kemajuan teknologi yang bisa membuat berbagai macam senjata pemusnah manusia tanpa menghiraukan nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Umat Islam perlu menguasai dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu umat Islam jangan sibuk dengan diskusi apa itu ilmu agama dan apa itu ilmu non-agama. Diskursus ini ternyata telah mengesampingkan pembahasan tentang teknologi dan penguasaan ilmu pengetahuan. Perlu diakui bahwa negara-negara Muslim dan termasuk Indonesia di dalamnya belum mampu atau ketinggalan dalam penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan.<sup>111</sup> Sebaiknya kita umat Islam perlu meninggalkan tradisi lama----sering menghabiskan waktu

---

<sup>110</sup> Muhammad AR. 'Sains, Teknologi, dan Nilai-Nilai Moral' **Elkawnie**, Journal of Islamic Science and Technology, Volume 2, Nomor 2, Desember 2016.

<sup>111</sup> Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, 'Posisi Umat Islam dalam Era Globalisasi (Pantauan untuk Indonesia)' **Ar-Raniry**, Media Kajian Keislaman, Edisi Maret-Agustus 2002

dalam perdebatan tentang hal-hal *furuiyyah dan khilafiyah* karena itu lagu klasik yang banyak menyita energy dan buang-buang waktu yang akhirnya saling bermusuhan sesama Islam. Tetapi umat Islam perlu berlomba-lomba meraih kemahiran dalam teknologi dan ilmu pengetahuan untuk menguasai dunia dan menjadikan teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai ajang ketaatan dan ketundukan kepada hukum Allah serta menjunjung tinggi nilai kehidupan manusia.

Kita tidak menafikan kemajuan Barat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, namu kitapun tidak boleh menutup mata tentang kebebasan yang ada di Barat sehingga meninggalkan sama sekali nilai-nilai moral dan religi. Muhammad Shafiq “*says that Western societies have fallen behind in human social and ethical development. ... the western world is spiritually bankrupt.*”<sup>112</sup> Barat memang unggul dari segi teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi lihatlah dari sudut pengembangan nilai etika dan nilai spiritual ternyata sama sekali terabaikan karena mereka menganggap agama tidk bisa berbuat banyak terhadap perkembangan zaman menurut versi mereka karena mereka hanya menganggap agama Kristenlah yang dianggap agama. Inilah yang membuat orang-orang yang menguasai teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan menjauh dari agama mereka (Kristen).

Perkembangan teknologi misalnya teknologi informasi yang menggunakan *gadget* atau hp android, atau alat-alat komunikasi canggih lainnya terus terang bahwa manusia banyak memberi kemudahan dan manfaat. Namun dengan canggihnya tehnologi informasi tersebut dan penggunaanya adalah anak-anak usia sekolahan, anak di bawah umur, maka tidak kurang pula menimbulkan persoalan baru bagi generasi muda. Sekarang mungkin hamper semua anak yang melihat alat komunikasi atau hand phoe android, semuanya telah melihat gambar porno atau film porno. Lalu kita bertanya, apakah layak diberikan atau dibebaskan penggunaan alat tersebut bagi anak-anak sejak dari sekolah Dasar

---

<sup>112</sup> Muhammad Shafiq. (1994). *Growth Of Islamic Thought In North America: Focus On Isma'il Raji al-Faruqi*. Brentwood, Marylang, U.S.A. Amana Publication, hal 114

hingga Sekolah Menengah? Jika tidak layak, kenapa pihak yang berkuasa tidak melarangnya, mengapa pihak yang berhak membuat peraturan kenapa diam, kenapa pihak sekolah membiarkan siswanya memakai alat tersebut, dan kenapa kebanyakan orangtua membekali anak-anak mereka dengan hand phone android kalau mereka mengetahui bahwa akan merusak pemikiran dan kelakuan anak-anak mereka? Mengapa, mengapa, mengapa semua ini boleh berlaku dalam masyarakat yang beragama dan bermoral Islam? Apakah kemajuan teknologi dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan benar akan menjadi marabahaya bagi manusia atau tidak? Jika ya, apa solusinya? Bolehkah kita menyalahkan kemajuan teknologi dan pesatnya ilmu pengetahuan, tanpa sebarang tindakan dan preventif yang kita lakukan?

Selama ini ada beberapa kasus anak-anak dibawah umur seperti membunuh, melakukan mesum, dan menganiaya sesama mereka (siswa senior membuli atau menganiaya juniornya) serta memperkosa lawan jenisnya. Ternyata semua ini bermula setelah menonton sesuatu melalui gadget atau Hand phone android dan perbuatan tersebut sebagai realisasi hasil tontonan. Persoalan ini di Indonesia sudah menggunung dan hamper semua orang mengerti persoalan ini namun tidak ada tindakan apapun dari penguasa di Republik ini karena para pemimpin sibuk dengan persoalan pribadi dan golongan mereka dan juga memikirkan bagaimana mengekalkan kekuasaannya lebih lama dan lebih banyak harta diperoleh. Ini semua karena kita gagal menjadikan Islam sebagai budaya dalam rumah tangga, dalam masyarakat dan dalam pemerintahan sehingga ketika syari'at Islam diterapkan maka masyarakat mengira ini sesuatu hal yang baru. Oleh karena itu perlu dimasukkan sejak dini syari'at Islam dan akhlak Islam ke dalam kurikulum sekolah di setiap jenjang pendidikan.

Al-Faruqi was grieved and shocked to see Muslim students betrayed by western culture and life. He was bitterly opposed to the massive numbers of Arab students who flocked to western countries for higher education.<sup>113</sup> Al-Faruqi

---

<sup>113</sup> Al-Faruqi in Muhammad Shafiq. (1994). *Growth Of Islamic Thought In North America: Focus On Isma'il Raji al-Faruqi*. halaman 50

sangat terkejut melihat para pemuda Arab dikirim untuk belajar di negara-negara Barat untuk belajar pada peringkat sekolah menengah, sedangkan mereka belum dibekali dengan akidah atau syari'at yang kuat sehingga mereka langsung terpengaruh dengan budaya dan peradaban Barat yang sangat bertentangan dengan adat istiadat keislaman.

*Dr Mahathir Mohammad says that the religious curriculum would broadly cover all the teachings of Islam. If done properly, teaching the Islamic way of life (ad –deen) would encourage students to become upright and diligent. .... Unfortunately, the syllabus was adopted neglected instruction in the Islamic way of life and its character-building values. ...But education should not only be about acquiring knowledge. It should also be concerned with character-building. It should cultivate the attitudes and attributes which make for good character and leadership, self-confidence, and the inquisitiveness that stimulates thinking and inventiveness.<sup>114</sup>* (Beliau menginginkan agar kurikulum agama harus lebih luas agar mencakup semua ajaran Islam. Jika ini dilaksanakan dengan benar, maka pengajaran Islam tentang pandangan hidup atau sbagai agama akan melahirkan para penuntut yang jujur atau ikhlas dan rajin....Namun yang kita sayangkan bahwa silabus yang digunakan mengabaikan pendidikan agama sebagai pandangan hidup dan pengembangan nilai-nilai karakter. .. Tetapi pendidikan seharusnya tidak hanya mencari ilmu pengetahuan, ianya lebih dititik beratkan pada pembangunan karakter. Pendidikan dapat melahirkan tingkahlaku dan sifat-sifat yang mulia, kepemimpinan yang baik, rasa percaya diri, keingintahuan sehingga dapat membangkitkan pemikiran dan kemahiran).

---

<sup>114</sup>Mahathir bin Mohamad. (2012). *A Docor In The House: The Memoirs of Tun Dr. Mahathir Mohamad*. Kuala Lumpur, MPH Publishing, halaman 746 dan 753



## Referensi

- Aidit Ghazali. (1990). *Development : An Islamic Perspective*. Petaling Jaya, Selangor, Malaysia: Pelanduk Publications.
- Ahmad bin Mohd Salleh dalam Muhammad AR. (2001). 'Masyarakat Islam dan Pendidikan,' **Ar-Raniry**, Media Kajian Keislaman, edisi :September 2001-Februari 2002.
- Al-Faruqi in Muhammad Shafiq. (1994). *Growth Of Islamic Thought In North America: Focus On Isma'il Raji al-Faruqi*.
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, 'Posisi Umat Islam dalam Era Globalisasi (Pantauan untuk Indonesia)' **Ar-Raniry**, Media Kajian Keislaman, Edisi Maret-Agustus 2002
- Lihat Syaikh Rasyid Ridha dalam Mardzelah Makhsin (ed.). (2003). *Pendidikan Islam*. Bentong, Pahang Darul Makmur, Malaysia.
- Lihat Al-Ghazali dalam Muhammad Abdurrahman. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa.
- Lihat Ibnu Maskawaih dalam Mardzelah Makhsin (ed.). (2003). *Pendidikan Islam*.
- Lihat Husain Ahmad dalam Muhammad Abdurrahman (2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher.

- Lihat Sam Mukhtar Chaniago dan Tuti Tarwiyah Adi dalam Syarifuddin 'Pengembangan Pendidikan Berdimensi Budi Pekerti' **Progresif**, Journal of Multiperspective Education'
- Mahathir bin Mohamad. (2012). *A Docor In The House: The Memoirs of Tun Dr. Mahathir Mohamad*. Kuala Lumpur, MPH Publishing.
- Muhammad AR. 'Sains, Teknologi, dan Nilai-Nilai Moral' **Elkawnie**, Journal of Islamic Science and Technology, Volume 2, Nomor 2, Desember 2016. Volume 1, Number 2.
- Muhammad AR. (2001). 'Masyarakat Islam dan Pendidikan,' **Ar-Raniry**, Media Kajian Keislaman, edisi September 2001-Februari 2002.
- Muhammad Abdurrahman. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Muhammad Abdurrahman (2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher.
- Muhammad Wasiullah Khan (ed.) (1981). *Education and Society in the Muslim World*,
- Muhammad Shafiq. (1994). *Growth Of Islamic Thought In North America: Focus On Isma'il Raji al-Faruqi*. Brentwood, Maryland, U.S.A. Amana Publication.
- Mustanir Yahya. 'Aceh, Dan Kebutuhan SDM Bidang Sains-Teknologi' **KALAM**, Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Vol. 3, No. 1, 2015
- Noor Hisham Md Nawi. (2011). *Konsepsualisasi Semula Kurikulum Pendidikan Islam*. Tanjong Malim, Perak-Malaysia: Penerbit Univrrsiti Pendidikan Sultan Idris.

## **BAB ENAM**

### **MEMBENTUK KEPERIBADIAN PELAJAR**

#### **A. SYAHADAT SEBAGAI BUKTI PRIBADI YANG ISTIQAMAH**

Syahadat adalah sebuah pengakuan terhadap Allah swt dan Rasul-Nya Muhammad saw dan dua perkataan ini sangat mudah diucapkan dan nilainya

hanya Allah-lah yang paling mengetahuinya. Perkataan **أشهد ان لا اله الا الله**  
**وأشهد ان محمد الرسول الله**

“(Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad itu Rasul Allah)”. Dua kalimah ini dapat menghapus semua dosa masa lalu dan jika mati setelah mengucapkan dua kalimah syahadah ini dengan izin Allah dimasukkan ke dalam sorga-Nya. Kalimah inilah yang bakal diucapkan oleh hamba Allah yang shalih ketika akhir hayatnya. Hanya orang yang istiqamah-lah yang sempat mengucapkannya sewaktu mengakhiri hidupnya di dunia ini.

*Syahadatain* ini adalah dua kalimat yang memproklamirkan diri bahwa kita sudah terbebas dari *paganisme* (penyembahan kepada selain Allah) atau kesyirikan. Ada beberapa ayat dalam al-Qur’an yang menyatakan bahwa semua dosa bisa terampuni kecuali yang satu ini (syirik). Mengakui Tuhan selain Allah *‘azza wajalla* adalah kufur, dan kufur itu mengingkari eksistensi Allah, akibat dari pengingkaran kepada Allah manusia dilabelkan dengan kesesatan, orang-orang yang sesat artinya jauh dari petunjuk Allah. Orang-orang yang tidak mendapat petunjuk-Nya sudah jelas akan sesat di dunia dan sesat di akhirat. Orang kafir adalah orang tidak mau bertauhid (mengaku hanya Allah sebagai Tuhan Seru Sekalian Alam), padahal kalimah tauhid, **لا اله الا الله** adalah sebuah kalimat yang bisa menyelamatkan. Ketika Abu Thalib menjelang kematiannya, Muhammad saw mendekatinya seraya mengatakan, “Wahai pamanku! Ucapkanlah **لا اله الا الله**;

sebuah kalimat akan aku buat hujjah (membela) untukmu kelak dihadapan Allah.” Lantas orang-orang yang durhaka yang duduk disekelilingnya berkata: “Apakah kamu sudah tidak setia lagi kepada agama Abdul Muthalib?!” Sehingga diapun tidak mau mengucapkan kalimat tersebut. Sebab orang-orang yang durhaka (orang musyrik) tahu kalau Abu Thalib mengucapkan kalimah tersebut berarti dia telah mendustakan semua berhala atau melepaskan diri dari agama nenek moyang.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Ibrahim Al-Syaikh Shalih Al-Khuraaisy.(2000). *Pedoman Hidup Seorang Muslim*. Penerjemah W. Djunaedi. Jakarta: Pustaka Azzam, halaman 46-47

الإسلام ان تشهد ان لا اله الا الله وأن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي  
الزكاة وتصوم رمضان وتحتج البيت ان استطعت اليه سبيلا

*Artinya: Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan bahwa Muhammad saw adalah utusan Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah (Mekkah) jika kamu mampu menuju ke sana. (H. R. Muslim, Ahmad, Abu Daud, Tirmizi, An-Nasa'I, dan Ibnu Madjah).*

Dalam hadis yang lain Nabi saw bersabda:

بني الإسلام علي خمس: شهادة أن لا اله الا الله وأن محمدا رسول الله واقام الصلاة وإيتاء  
الزكاة وصوم رمضان وحج البيت

*Artinya: "Islam itu dibangun atas lima hal, (yaitu) bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah. (H. R. Mutafaqqun 'Alaihi, Al-Bukhari dan Muslim).*

Jika seseorang tidak sempat mengucapkan dua kalimah syahadah sudah jelas bahwa ia bukanlah orang Islam, bukan Muslim, bukan orang yang tunduk dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad saw. Betapa hebat jasa dan pengorbanan Abu Thalib dalam membela Muhammad saw menyebarkan Islam di Mekkah, namun kedua kalimah tersebut tidak terucapkan walaupun diulang-ulang oleh baginda Nabi pada akhir hayatnya, tetapi menurut pendapat yang shahih beliau tidak sempat mengucapnya.

Siapapun orangnya yang tidak sempat mengucapkan dua kalimah tersebut ketika mengakhiri hidup di dunia ini, maka tidak berhak mendapatkan pembelaan oleh Muhammad saw di hari kiamat. Mereka tetap kekal di dalam neraka selamanya. Inilah bukti keistiqamahan seseorang bukan hanya semasa hidup di dunia, akan tetapi komitmen ini perlu disertakan ketika roh hendak keluar dari

badan. Jika tidak sempat mengucapkan dua kalimah ini, maka penyesalanlah yang dirasakan selama-lamanya.

Rasulullah saw bersabda:

من كان اخر كلامه لا اله الا الله دخل الجنة

*Artinya: Barangsiapa akhir ucapannya ialah la ilaha illallah, ia akan masuk sorga. (H.R. Abu Daud, Al-Hakim.*

Hadis di atas memperkuat pandangan kita bahwa betapa pentingnya kalimah syahadah ini diucapkan oleh manusia ketika mengakhiri hidupnya. Kalimah ini akan mudah diucapkan saat-saat menjelang kematian jika semasa hidup kita sering kita ucapkan kalimah ini. Tetapi jika kita tidak terbiasa dengan shalat, maka tidak mungkin bisa terucapkan kalimah tersebut.

Syahadat itu adalah tingkatan iman yang paling awal dan paling bermakna dalam kehidupan seorang manusia. Ini merupakan iman dan menjadi dasar pemikiran seseorang dalam kehidupannya. Iman tersebut mendorong lahirnya jihad, pengorbanan, dan perhambaan terhadap Allah. Iman itu sebagai cahaya dalam hati, suatu karunia Allah yang tidak ternilai harganya dan sebagai benteng dari azab kubur dan neraka jahannnam. Dengan adanya iman yang kuat kita terhindar untuk melakukan perbuatan tercela, kita takut akan azab Allah, iman itu melahirkan amanah sehingga orang yang beriman itu adalah orang yang tidak akan termasuk yang merusak agama Allah, syari'at Allah, dan ketentuan Allah.<sup>116</sup> Sebenarnya iman itu adalah pertukaran sikap dari takut kepada manusia beralih takut kepada Allah, dari ketergantungan kepada manusia/selainnya kepada menggantungkan diri hanya semata-mata kepada Allah, dari kecintaan kepada wanita, harta, anak-anak dan yang lain-lain berubah kecintaannya kepada Allah seratus persen. Sehingga manifestasi dari iman itu dapat dilihat dari penampilan seseorang hamba dalam kehidupannya.

Bilamana keimanan seseorang itu sudah mendalam, maka tidak ada yang ditakutinya selain Allah. Mereka tidak takut mati, tidak takut binasa, tidak takut diusir atau dibuang dari tanah airnya. Hatinya itu dipenuhi semangat

<sup>116</sup> Abul 'Ala Al-Maududi. ( 1986 ) *Asas dan Prinsip Peradaban Islam*. Alih Bahasa Halimuddin, Singapura: Pustak Nasional PTE. LTD., cetakan kedua, Halaman 100-101

gembira, semangat yang membaja, berjiwa pahlawan, tidak gentar berhadapan dengan siapa pun juga dan tidak berpengaruh dengan kesenangan duniawi. Orang beriman tidak mau disogok-sogok, tidak mau dibujuk-bujuk untuk berbuat maksiat dan apa-apa yang dilarang Allah swt. Hanya kepada Allah saja mereka menggantungkan harapan dan kepada Allah saja mereka berserah diri.<sup>117</sup>

Syahadah itu amat sangat penting bagi seseorang. Ketika paman Rasulullah, Abu Thalib, menjelang kematiannya lalu Muhammad saw datang dan mengatakan: “Wahai pamanku! Katakanlah لا اله الا الله ; sebuah kalimat akan aku buat hujjah (membela) untuk membelamu di hadapan Allah.” Namun orang-orang musyrik yang duduk di sekelilingnya berkata: “Apakah engkau sudah tidak setia lagi kepada agama Abdul Muthalib?” Karena desakan dan rayuan kaum musyrik di sekitarnya sehingga Abu Thalib tidak mau mengucapkan kalimat tersebut. Sebab, orang-orang yang durhaka yang berada di sekitarnya termasuklah Abu Jahal tau kalau Abu Thalib mengucapkannya berarti dia telah melepaskan semua berhala dan segala macam sekutu bagi Allah. Dan dengan demikian dia telah mengikuti agama Muhammad dan secara otomatis ia telah meninggalkan agama nenek moyang.<sup>118</sup> Ternyata walaupun sepanjang hidup kita menolong agama Islam, menolong dakwah Islam, dan berbuat baik sekalipun, tetapi kalau tidak sempat mengucapkan *dua kalimah syahadah*, maka kita tetap dianggap musyrik. Dan tidak ada tempat bagi kaum musyrikin di dalam sorga Allah karena keengganannya mendeklarasikan Allah sebagai Zat Yang Maha Agung dan Maha Tunggal.

Sebagai bukti realisasi iman bisa dibaca pada sejarah awal Islam di kota Mekkah dan Madinah bagaimana sikap para sahabat Rasulullah atau para muallaf pada waktu itu setelah mengucapkan dua kalimah syahadah. Bagaimana jiwa pengorbanan mereka terhadap Islam, bagaimana kesiapan mereka untuk berjihad fi sabilillah, bagaimana keikhlasan mereka untuk menginfakkan harta mereka untuk pengembangan Islam, dan bagaimanna keberanian mereka di medan

---

<sup>117</sup> Abul 'Ala Al-Maududi. ( 1986 ) *Asas dan Prinsip Peradaban...* halaman 158

<sup>118</sup> Lihat Ibrahim Al Syaikh Shalih al-Khuraaisy.( 1421 H./2000). *Pedoman Hidup Seorang Muslim*. Penerjemah W. Djunaedi, Jakarta: Pustaka azzam, halaman 47

tempur dalam rangka memperluas teritorial Islam dan menyebarkan risalah Islam kepada manusia yang masih jahiliyah. Namun panorama yang diperlihatkan oleh para sahabat di masa awal Islam sudah terbalik dewasa ini. Sekarang banyak orang masuk Islam karena perkawinan bukan seratus persen mencintai Allah dan Rasul saw., lebih dikarenakan cinta kepada perempuan dan karena perempuan itu beragama Islam maka dia menjadi Islam, atau karena kepentingan lainnya seperti kebanyakan orang Barat masuk Islam dan tinggal di Negara Islam dan berbaur dengan masyarakat Islam sementara mereka menjalankan tugas-tugas rahasia dari Negara mereka. Ini sangat berbahaya maknanya jika seseorang yang mau masuk ke dalam agama Islam, diperlukan *tabbayuun* terlebih dahulu agar agama, bangsa dan negara kita tidak terancam. Atau ada juga orang non-Muslim yang masuk ke dalam agama Islam yang tujuannya untuk bisa meminta-minta seperti kebanyakan yang kita lihat dalam masyarakat kita dewasa ini. Jadi dalam pikiran mereka kalau masuk Islam kita bisa mendapatkan sedekah dan zakat serta bantuan lainnya sehingga mereka berbondong-bondong masuk Islam dan kemudian berbondong-bondong pula meminta sedekah di mana-mana, Ini sungguh tidak menyenangkan dan bukan pula ajaran Islam.

Namun yang paling parah dan memalukan lagi sekarang ini adalah dimana-mana kita melihat di jalan-jalan raya banyak umat Islam menjadi pengemis yang meminta-minta untuk pembangunan masjid, musalla, meunasah, pesantren, Mereka tega menyuruh orang untuk meminta sedekah dan para santrinya untuk menjadi pengemis di jalan-jalan dan rumah-rumah penduduk, padahal mereka tahu bahwa meminta-minta itu adalah perbuatan yang tidak disenangi Allah. Akan tetapi hal ini terus berlangsung. Adapun yang menjadi amaran kepada kita adalah untuk bersedekah sebanyak-banyaknya karena sedekah dapat menolong kita dari kemurkaan Allah.

Rasulullah saw bersabda:

وما يزال الرجل سأل الناس حتى يأتي يوم القيامة وليس في وجهه مزعة لحم

*Artinya: Seseorang yang biasa meminta-minta kepada orang lain kelak di hari kiamat pada wajahnya tidak ada sepotong daging pun. (H. R. Bukhari dan Muslim).*

Rasulullah saw bersabda:

اليد العليا خير من اليد السفلى (متفق عليه)

*Artinya : Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. (H. R. Mutafaqqun 'Alaih)*

Kedua hadis tersebut di atas menyatakan bahwa meminta-minta adalah kurang baik dan ini umat Islam perlu menghindari semua ini agar harkat dan martabat umat Islam tidak terhina dalam pandangan Allah dan Rasul karena yang diperlukan dalam ajaran kita adalah berlomba-lomba menjadi tangan di atas (pemberi sedekah), pemberi derma atau penginfak. Namun kebanyakan umat Islam tidak mau menyadari hal ini walaupun mereka mengetahui hadis-hadis tersebut. Dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang secara ikhlas mengucapkan dua kalimah syahadah bukan bertujuan untuk meminta-minat dan menunggu akan senif zakat umat Islam. Dan umat Islam-pun yang sudah lama menjadi Muslim secara turun temurun rasanya tidak baik menadahkan tangan kepada orang ramai secara terbuka walaupun untuk kepentingan yang baik.

## **B. SHALAT SEBAGAI BUKTI KEPATUHAN DAN KEDISIPLINAN**

Setelah mengucapkan dua kalimah syahadah dengan sempurna, maka kewajiban berikutnya adalah shalat lima waktu dalam sehari dan semalam wajib bagi setiap muslim yang sudah mukallaf. Shalat ini adalah sebagai tanda ketundukan seorang hamba kepada Allah swt dan sebagai bukti bahwa manusia ini kalau sudah mengucapkan dua kalimah syahadah, maka bukti ketundukannya adalah melaksanakan shalat wajib lima waktu. Shalat itu memiliki keutamaan-keutamaan, di antaranya adalah:



ان الصلاة تنها عن الفحشاء والمنكر.

*Artinya: “sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar.”*  
*Al-Ankabut: 45*

Shalat itu, jika Allah menerimanya, dapat mencegah seseorang dari melakukan perbuatan yang tidak diredhai-Nya. Artinya berwudhuklah dengan sempurna, pakailah pakaian yang bersih dan suci dari hadas, dan ikhlaskan hati untuk menghadap Allah. Jika semuanya sudah memenuhi persyaratan shalat, maka ini bukti diterimanya shalat kita. Jika shalat diqabulkan, maka kita bisa mengendalikan diri untuk tidak terlibat dalam kekejian dan kejahatan. Inilah inti diterimanya shalat seseorang.

Jika anda diliputi kesulitan, ketakutan, terhimpit oleh kesedihan, dihantui dengan kerisauan dan kegelisahan, maka bersegeralah menjalankan shalat, niscaya jiwa anda akan tenteram dan tenang. Sesungguhnya, dengan izin Allah, shalat itu dapat menyingkirkan kesedihan dan ketidaktenangan. Dan Rasulullah memperbanyak shalat sunatnya ketika menghadapi berbagai kesusahan.<sup>119</sup>

Shalat adalah salah satu dari rukun Islam yang paling mendasar dan ini merupakan fondasi agama. Setiap Muslim yang gagal melaksanakan shalat tanpa alasan yang dibenarkan oleh syar’i berarti dia telah melakukan dosa besar. Karena meninggalkan shalat bukan hanya menentang perintah Allah akan tetapi mengabaikan fitrah manusia itu sendiri. Sudah menjadi fitrah bahwa manusia itu cenderung beribadah untuk menyembah Penciptanya Yang Maha Agung. Zat Yang Maha Agung itu adalah Allah swt yang menjadi tujuan utama penyembahan. Cara yang paling baik untuk mendekati seorang hamba dengan Allah adalah lewat shalat atau lewat doa-doa dalam shalat. Jika seorang manusia mengabaikan shalat artinya ia menjauhkan diri dari kasih sayang Allah, menjauhkan diri dari bantuan Allah, dan tidak mungkin mencapai kemuliaan di

---

<sup>119</sup> ‘Aidh al-Qarni. (2005). *La Tahzan: Jangan Bersedih!* Jakarta: Qisthi Press, penerjemah Samson Rahman, cetakan kedelapan belas, halaman34-35

sisi Allah. Dan kalau meninggalkan shalat sama saja dengan melakukan kesalahan yang besar terhadap Allah dan ini akan berpengaruh pada tindakan seseorang dalam kesehariannya.<sup>120</sup>

Shalat itu tiang agama, barangsiapa meninggalkan shalat bermakna seseorang telah memberi andil untuk meruntukan agama, namun jika seseorang tidak pernah absen melakukan shalat lima waktu berarti ia senantiasa memperkokoh tiang agama. Artinya dialah orang yang selalu membela agama Allah lewat shalat lima waktu, lewat shalat berjamaah, lewat doa-doanya dalam shalat.

Shalat itu adalah disiplin. Disiplin adalah menunaikan sesuatu pada waktu yang telah ditentukan, kalau berjanji harus memenuhi sesuai jadwal yang telah disepakati, kalau berhutang harus ditunaikan/dibayar sesuai perjanjian, dan demikian pula kalau kita diperintahkan melaksanakan shalat pada awal waktu, maka sebaiknya tidak ada yang melambatkannya jika tidak halangan yang berarti.

Rasulullah bersabda:

أي أفضل أعمل يا رسول الله؟ الصلاة على وقتها

*Artinya: Apakah perbuatan yang paling utama ya Rasulullah? Beliau bersabda, Shalat pada waktunya. (H. Bukhari dan Muslim).*

Dalam sebuah riwayat Ibnu Umar menceritakan dari Nabi saw bahwa: *Barangsiapa melaksanakan shalat subuh, maka ia berada dalam perlindungan Allah swt. Maka janganlah kamu melanggar Allah swt dalam hal zimmah-Nya (perlindungan-Nya), karena barangsiapa yang melanggar zimmah-Nya, maka Allah akan menuntutnya dan akan menelungkupkannya ke atas mukanya. (H. R. Muslim)*

Diriwayatkan, pada suatu ketika Al-Hajjaj memerintahkan kepada Salim bin Abdullah untuk membunuh seseorang. Lalu Salim bertanya kepada orang yang hendak dibunuhnya: “Apakah engkau mengerjakan shalat subuh tadi pagi?”

---

<sup>120</sup> Hammudah ‘Abd al-‘Ati. (1418 H./1998). *Islam in Focus*. Bestville, Maryland: Amana Publications, halaman 57

Orang itu menjawab: “Ya”. Lantas Salim berkata kepadanya: Kalau demikian pergilah engkau !

Kemudian Al-Hajjaj bertanya kepadanya: Apa yang mencegahmu untuk membunuhnya? Salim menjawab: Ayahku menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa shalat subuh , maka ia berhak mendapat perlindungan Allah sepanjang hari itu, karena itulah aku tidak suka membunuh orang yang telah dilindungi oleh Allah!*

Mu’az bin Jabal berkata: Wahai anakku jika kamu melakukan shalat, maka shalatlah dengan penuh kekhusyukan (ketenangan), janganlah kamu menyangka bahwa dirimu dapat melakukan selamanya. Ketahuilah wahai anakku, kematian seorang mukmin itu berada diantara dua kebaikan, yaitu kebaikan yang telah dilakukan pada masa lalu dan kebaikan ketika mengakhiri hidupnya.<sup>121</sup>

Dalam sebuah riwayat Rasulullah bersabda yang artinya: *Kamu terbakar, kamu terbakar! Maka jika kamu mengerjakan shalat Subuh, shalat itu memadamkannya. Kamu terbakar, kamu terbakar! Maka jika kamu shalat Zuhur, shalat itu akan memadamkannya. Kamu semua terbakar, kamu semua terbakar! Jika kamu mengerjakan shalat Ashar, maka shalat itu akan memadamkannya. Kamu semua terbakar, kamu semua terbakar! Jika kamu mengerjakan shalat Maghrib, maka shalat itu akan memadamkannya. Kamu semua terbakar, kamu semua terbakar! Jika kamu mengerjakan shalat Isya, maka shalat itu akan memadamkannya. Kemudian kamu tidur, maka tidak ada yang dicatat ke atasmu hingga kamu bangun. (H. R. Thabrani)*

Air wudhuk itu dapat mendinginkan jiwa kita, menetralkan emosi kita, dan menurunkan tensi darah kita dan inilah anjuran Rasulullah saw ketika kita marah maka berwudhuklah kamu. Berwudhuk itu membersihkan diri, dan kalau kita berwudhuk lima kali sehari artinya kita membersihkan diri lima kali sehari. Lalu kita bertanya apakah orang yang selalu berwudhuk lima kali sehari itu kotor atau

---

<sup>121</sup> Lihat Abu Bakar Al-Jazairi. (2001). *Ilmu dan Ulama :Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Penerjemah Asep Saefuddin, Jakarta: Pustaka Azzam, halamn 235

bersih? Itulah bukti wudhuk yang dapat memadamkan api dan mendinginkan suasana hati dan pikiran seseorang hamba Allah yang selalu berwudhuk dan kemudian melakukan shalat, baik itu shalat wajib (shalat maktubah) ataupun shalat-shalat sunat lainnya.

### **C. PUASA SEBAGAI BUKTI SOLIDARITAS**

Puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan menggauli isteri di siang hari. Inilah pengertian puasa dalam arti yang sederhana. Secara komprehensif puasa adalah menjaga diri dari semua hal yang dilarang agama seperti mengeluarkan kata-kata kotor, menyakiti manusia, menjaga mata dari melihat yang haram-haram, dan menjaga semua anggota badan agar tidak terlibat dalam hal-hal yang tidak baik. Artinya puasa bukanlah menjaga fisik agar tidak melakukan sesuatu yang tercela, akan tetapi pikiran dan hati juga harus berpuasa dari berpikir yang jelek-jelek, berniat yang buruk-buruk seperti iri hati, dengki, dan sebagainya yang menuju kepada hal-hal negative. Jika seorang hamba mampu menjaga hal-hal tersebut ketika sedang berpuasa baik puasa wajib di bulan Ramadhan ataupun puasa-pauasa sunat lainnya di luar bulan Ramadhan. Maka ini bermakna kita telah mampu mengantisipasi merajalelanya nafsu sarakah yang menggerogoti fisik dan jiwa kita sehingga kita terbebas dari sifat keegoan, kesombongan, ketamakan, dan kerakusan.

Ibadah puasa merupakan ibadah rohani dan jasmani. Dengan berpuasa kita akan belajar arti keikhlasan hakiki kepada Allah swt dan kita selalu merasa diawasi oleh Allah swt dalam setiap aktivitas yang kita lakukan. Dengan berpuasa kita akan terdidik untuk sabar dan menahan diri agar tidak makan dan tidak minum walaupun kita mersa haus dan lapar. Dengan berpuasa semakin kuat daya control terhadap segala keinginan, dan inilah pendidikan yang diperoleh selama berpuasa. Seseorang akan merasa sabar dan tabah ketika ia sedang berpuasa.<sup>122</sup>

Dengan berpuasa berarti kita merasakan bagaimana merasa haus dan lapar di siang hari, dan betapa lemahnya kekuatan kita di siang hari, serta

---

<sup>122</sup> Muhammad Ibnu Abdul Hafidz Suwaid. (2008). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Al-'Itisham, Penerjemah Hamim Thohari dkk, cetakan kedua, halaman 233

betapa serba ketidak nyamanan, dan ketidak enakan yang kita rasakan di siang hari. Namun semua itu bisa teratasi karena kita orang beriman yang selalu mengharap Allah dan Rasul-Nya dalam setiap kondisi dan situasi. Dengan merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan di siang hari, maka kita akan berpikir bahwa kita hanya susah atau sulit di siang hari sementara orang lain (saudara-saudara kita yang lain) berhari-hari bahkan siang dan malam mereka rasakan kepedihan dan kesengsaraan. Makanya dengan berpuasa kita akan merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang Muslim yang lain seperti kekuarangan makanan dan air serta merasa lemah dan tidak berdaya.

Puasa mendidik kita agar berdisiplin dalam menata jiwa dan raga, mengekang hawa nafsu, mengunci syahwat, menjaga lidah dan mulut, mengawal perasaan dan keinginan yang berlebihan. Disiplin yang kita peroleh selama berpuasa seharusnya dapat dilaksanakan oleh hamba Allah yang lain. Dan salah satu kelebihan bulan Ramadhan atau ketika orang-orang sedang berpuasa adalah dikabulkan doa oleh Allah swt. Abu Daud Ath-Thayalisi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa ia berkata, “Aku telah mendengar dari Rasulullah saw bersabda,

لِصَا نَمَ عِنْدَ افطاره دعوة مستجابة

*Artinya: “Bagi orang yang sedang berpuasa ada saat doanya terkabulkan, yaitu pada waktu berbuka.” (H.R. Baihaqi).*

Ibadah puasa harus dikerjakan dengan tulus ikhlas dan sempurna karena di dalamnya banyak terdapat hikmah. Puasa menjanjikan taqwa bagi yang benar-benar melakukannya secara komprehensif. Puasa memiliki peranan penting untuk pribadi seseorang, misalnya: a) peningkatan disiplin rohani. Dengan menjalankan puasa orang bisa mengendalikan nafsu syahwat, menahan lapar dan dahaga, menahan mulut untuk tidak mengelaukan perkataan yang kotor. b) Menumbuhkan disiplin akhlak. Selama seseorang sedang menjalankan puasa, maka ia disiplin untuk menghindari aktivitas yang buruk, menjauhi hal-hal yang dilarang, dan sebaliknya berlomba-lomba untuk melakukan kebajikan. c) Puasa adalah solidaritas social. Dengan berpuasa kita turut merasakan bagaimana ketika

merasa lapar, dan dengan demikian kita merasakan bagaimana saudara-saudara kita yang sering kelaparan dan kekurangan makanan. Kepedihan dan kelapan yang biasa dialami oleh orang-orang fakir dan miskin maka dengan ikut berpuasa kita mengerti penderitaan orang lain. d) Meningkatkan ketahanan tubuh. Perut kita selalu bekerja siang dan malam, dan dengan melakukan puasa maka perut kita atau lambung kita dapat beristirahat sejenak dan dengan begitu ianya dapat menyegarkan kembali untuk meningkatkan daya kerjanya setelah sebuah berpuasa. e) Puasa dapat memelihara kesehatan. Menurut informasi yang diterima dari ahli medis bahwa pada umumnya manusia sakit yang sumbernya dari perut. Kalau salah memasukkan makan ke dalam perut atau selalu dalam keadaan kenyang, maka penyakit-pun semakin subur.<sup>123</sup>

Semua ibadah yang dilakukan anak Adam adalah untuk dirinya sendiri, manakala puasa adalah dipersembahkan semata-mata kepada Allah swt. Oleh karena itu untuk mencapai balasan yang terbaik, maka persembahkan yang terbaik kepada Allah. Puasalah yang sempurna menurut aturan yang telah ditentukan. Dalam beberapa hadis qudsi Allah berfirman bahwa *reward* atau ganjaran puasa itu tidak diketahui oleh manusia karena itu milik Allah. Dialah yang berhak memberi ganjaran dan mengetahuinya. Namun ada sebuah informasi akurat bahwa orang-orang yang benar-benar diterima ibadah puasanya, maka mereka dipersilahkan memasuki ke dalam sorga lewat pintu “Ar-Rayyan”.

#### **D. ZAKAT SEBAGAI BUKTI KEPATUHAN DAN KEJUJURAN**

Zakat adalah penyucian harta dan sekaligus penyucian jiwa orang yang mengeluarkannya secara benar serta memperlihatkan kejujuran terhadap Allah Yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui. Inilah bukti keimanan seseorang ketika mengeluarkan zakat kepada yang berhak menerimanya. Sesungguhnya zakat ini diwajibkan hanya kepada orang-orang yang mempunyai harta ketika sudah mencapai jumlahnya yang harus dikeluarkan (*haul*) atau ketika sudah sampai waktunya (*nisab*), maka bayarlah zakat baik ke Bait al-Mal ataupun kepada yang berak menerimanya. Orang yang bayar zakat dikatakan sebagai

---

<sup>123</sup> Mohammad Daud Ali. (2002). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cetakan keempat, halaman 281-282

orang yang patuh dan jujur karena bisa saja seseorang berbohong dan mengatakan hartanya belum mencapai nisabnya atau sampai waktunya. Namun di sinilah kita diuji oleh Allah apakah kita jujur atau patuh kepada Allah atau tidak.

Sebagian ibadah yang ada yang langsung berhubungan dengan pembentukan akhlak dan kepribadian yang mulia adalah zakat.<sup>124</sup> Zakat termasuk juga sedekah karena sedekah dan zakat kadang-kadang memiliki pengertian yang sama.<sup>125</sup> Al-Raghib Al-Asfahani mengatakan bahwa sedekah itu dikeluarkan oleh seseorang yang bersumber dari hartanya yang bertujuan untuk *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah swt dan ini sama dengan zakat, namun sedekah itu adalah sunat sedangkan zakat jika sudah sampai nisab dan haulnya maka wajib dikeluarkan. Walaupun demikian zakat itu kadang-kadang juga disebut sebagai sedekah.<sup>126</sup>

Sebab-sebab zakat dianggap dapat membentuk akhlak atau pribadi seseorang adalah karena:

1. Zakat sebagai bukti keimanan seseorang karena ianya telah menikmati kelezatan iman. Seseorang yang mengeluarkan zakat (muzakki) artinya ia telah tunduk dan patuh secara ikhlas kepada Allah untuk mengeluarkan zakat tanpa ada unsur paksaan. Inilah bukti keimanan kepada Allah nswt.
2. Zakat tidak diterima kecuali dari sumber usaha yang halal. Allah swt tidak akan menerima zakat yang bersumber dari harta mencuri, harta dari hasil korupsi, harta dari hasil membunuh orang, harta dari hasil merampok orang, harta dari sumber yang tidak dibenarkan oleh syari'at.
3. Zakat dapat mencegah orang yang mengeluarkannya (muzakkinya) dari pada mengharap balasan dari orang yang menerimanya dan mencegahnya untuk menyakiti orang. Artinya pengeluar zakat itu tanpa mengharap balasan dari manusia kecuali dari Allah swt . Dan para pengeluar zakat

---

<sup>124</sup> Udah Muhsin. (1987). *Kesan Ibadat dalam Pembentukan Akhlak Seorang Muslim*. Kuala Lumpur: HIZBI, halaman 35-47

<sup>125</sup> Ahmad bin Mohd Salleh .(1995). *Pendidikan Islam (Dinamika Guru)*. Shah Alam: Fajar Bakti SDN. BHD. Halaman 181

<sup>126</sup> Al-Raghib Al-Asfahani dalam Ahmad bin Mohd Salleh .(1995). *Pendidikan Islam (Dinamika Guru)*. Shah Alam: Fajar Bakti SDN. BHD. Halaman 181

pun tidak mau mengungkit-ungkit pemberiannya. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 264.

4. Zakat dapat menyucikan dan membersihkan orang yang mengeluarkannya. Orang yang mengeluarkan zakat dapat menjauhkan mereka dari perkataan kotor dan perkataan yang sia-sia.
5. Zakat dan sedekah dapat mempererat silaturahmi antara sesama umat Islam. Meningkatkan rasa solidaritas antara sesama masyarakat Islam di manapun mereka berada.<sup>127</sup>

Demikianlah pengaruh zakat terhadap muzakki yang benar-benar menjalankannya sesuai dengan perintah Allah swt. Seandainya semua umat Islam secara ikhlas mau mengeluarkan zakat mereka, kemungkinan besar tidak ada lagi kaum fakir dan miskin di dunia Islam karena semua kebutuhan mereka telah tertampung oleh kebaikan saudara mereka yang seiman dan seagama. Namun semua itu diperlukan sosialisasi dan dakwah kepada seluruh masyarakat Islam di seantero dunia tentang pentingnya mengeluarkan zakat demi pemberdayaan umat, pembentukan akhlak mulia, penyucian jiwa dan penyambung ukhuwah antara sesama muslim.

Ketika Khalifah Umar bin Abdul Azis memerintah, maka negara makmur, orang fakir dan miskin tidak ada lagi karena mereka semuanya dibantu oleh Baitul Mal. Negara aman, penduduk sejahtera dan damai, orang sibuk dengan belajar dan beribadah kepada Allah. Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Azis zakat melimpah ruah karena kesadaran umat Islam sangat tinggi dalam hal mengeluarkan zakat. Ketika itu memerintahkan kepada petugas Baitul Mal untuk membayar zakat kepada seluruh fakir miskin namun mereka berkata masih banyak zakat yang tersisa. Maka khalifah menyuruh mereka untuk memberi zakat kepada pasukan kaum muslimin, namun masih banyak tersisa, Kemudian Umar memerintahkan untuk diberikan zakat kepada *gharimin* (orang-orang yang memiliki utang), tetapi masih banyak zakat yang tersisa. Kemudian diperintahkan untuk menyisihkan sedikit zakat kepada ahlul kitab yang memang layak diberikan. Tetapi masih banyak zakat yang tersisa, kemudian diperintahkan untuk

---

<sup>127</sup> Ahmad bin Mohd Salleh .(1995). *Pendidikan Islam (Dinamika Guru)*... halaman 181-182



mengalokasikan zakat kepada pemuda dan pemudi yang akan melangsungkan pernikahan. Juga zakatnya masih tersisa. Kemudian Kahlifah Umar bin Abdul Azis berkata kepada petugas Baitul Mal (ini pendapat Umar bin Abdul Azis yang paling termasyhur), “Beli biji-bijian dan tebarkan di puncak-puncak gunung agar burung-burung dapat memakan dari harta kaum Muslimin.”

Inilah inti zakat sehingga semua orang melarat bisa terbantu dan kita tidak perlu berhutang kepada orang kafir untuk membangun negeri kita, kita tidak perlu menaikkan pajak untuk membangun negeri kita, kita tidak perlu menaikkan tariff listrik untuk membangun negeri ini, kita tidak perlu mencabut susidi BBM (Bahan bakar Minyak) untuk membangun negeri ini, kita tidak perlu mengambil Dana Haji Umat Islam untuk membangun negeri ini. Yang perlu kita lakukan adalah bagaimana menjalankan hukum Allah secara adil di bumi ini, kita harus ta’at dan tunduk kepada Allah, kita harus melindungi umat Islam di Republik ini karena dengan perjuangan merekalah negara Republic Indonesia ini tegak, jangan mengkriminalisasikan ulama Islam, jangan mencari-cari kesalahan umat Islam, jangan membela kroni yang belum tentu benar dan jujur, jangan memberika nkesempatan kepada Bangsa Asing untuk menghancurkan tatanan masyarakat Indonesia, jangan jual asset negara kepada Asing dan Aseng, dan jangan memberi kesempatan kepada orang-orang munafik mengurus agama, partai, ormas, dan BUMN (Badan Usaha Milik Negara), jangan memecah belahkan umat Islam, dan asset-asset negara, dan jangan mengkhianati umat Islam.

#### **E. AKHLAK MULIA MERUPAKAN WARISAN NABI SAW**

Suatu bangsa atau sebuah negara akan berjaya apabila warga negaranya terdiri dari orang-orang yang berakhlak mulia. Sebaliknya jika seluruh warga negaranya berakhlak buruk, maka rusaklah negar dan bangsa tersebut. Akhlak suatu bangsa akan baik jika pembinaannya dimulai dari setiap rumah tangga, masyarakat, tetangga dan sehingga ke dalam masyarakat luas.<sup>128</sup> Karena pentingnya pembinaan akhlak generasi muda atau anak-anak, maka Allah

---

<sup>128</sup> Ahmad bin Mohd Salleh. (1995). *Pendidikan Islam (Dinamika Guru)*. Shah Alam, Malaysia: Fajar Bakti SDN. BHD. Halaman 315

mengutus Nabi Muhammad saw. Sehingga dalam salah satu hadisnya Rasulullah saw bersabda:

انما بعثت لاتمما مكا رم الاخلاق (واه احمد)

*Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.*

Akhlak mulia adalah warisan dari Nabi Muhammad saw yang apabila diikuti sepenuhnya atau dipraktikkan dalam kehidupan dunia ini secara komprehensif, maka amanlah kita sepanjang hayat. Panduan akhlak yang telah diwariskan oleh baginda Nabi saw merupakan benteng yang kokoh untuk mengantisipasi setiap kebobrokan dan kebiadaban adat budaya dunia yang jauh dari nilai-nilai keutamaan dan kemuliaan. Peradaban dan budaya Barat yang sedang merajalela di seantero dunia sangat –sangat menantang budaya lokal yang masih orisinil.

Dengan berbekal akhlak mulia, Muhammad saw disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan (musuh)-nya. Inilah senjata ampuh yang dimiliki Muhammad saw dalam rangka menyebarkan Islam ke seluruh jagat raya ini yang dimulai dari Jazirah Arab. Dengan bermodalkan akhlak mulia ini panji-panji Islam berkibar di mana-mana.<sup>129</sup> Sesungguhnya akhlak itu adalah bagian integral dari akidah Islam, karena Islam itu sifatnya komprehensif dan tidak boleh diambil sebagian dan ditinggalkan sebagian yang lain.<sup>130</sup>

Akhlak yang baik adalah mata rantai daripada keimanan. Kalau iman itu melahirkan amal salih, maka iman itu dikatakan sempurna. Sedangkan akhlak yang buruk adalah akhlak yang menyalahi keimanan.<sup>131</sup> Boleh dikatakan bahwa akhlak itu adalah cerminan iman, dan iman itu sebagai sarinagn amal perbuatan nyata. Iman itu menolak akhlak atau perbuatan yang buruk atau keji karena ianya tidak

---

<sup>129</sup> Muhammad Abdurrahman. (2014). *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, halaman 2.

<sup>130</sup> Amru Khalid. (2006). *Semulia Akhlak Nabi*. Solo: Aqwam, cetakan ke tiga, halaman 187.

<sup>131</sup> Ahmad Mohd Salleh. (2002). *Pendidikan Islam Dinamika Guru*. Shah Alam: Karisma PublicationsnSDN. BHD. Halaman 234

sesuai dengan landasannya yang agung yaitu ta'at dan tunduk hanya semata-mata kepada Allah swt.<sup>132</sup>

Iman dan akhlak sebuah benda yang utuh yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya karena menyatu dalam suatu wujud. Jika dipisahkan keduanya akan berantakan karena tidak bisa eksis kalau salah satunya tiada. Memang orang beriman tidak terbiasa melakukan akhlak tercela karena itu bukan pakaiannya, orang beriman pakaiannya adalah akhlak mahmudah, akhlak mulia yang menyenangkan diri sendiri dan menyenangkan orang lain dalam waktu dan tempat di mana saja dan kapan saja. Rasulullah saw telah tiada tetapi beginda meninggalkan atau mewariskan kepada kita umat manusia untuk meneladaninya dan menjadikannya sebagai panutan dan panduan dalam kehidupan. Di antara akhlak dan iman memang sangat erat kaitannya. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:

اكمال المؤمنین ایمانا احسنهم خلقا (رواه الترمذی)

*Artinya: Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.*

Allah saja sebagai Zat yang menciptakan alam dan seluruh isinya mengakui akhlak Nabi-Nya atau Rasul-Nya memang benar-benar mulia dan ini dibuktikan sendiri oleh Allah yang menyatakan-Nya dalam al-Qur'an. Firman Allah:

واناك لعلى عظيم خلق

*Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." <sup>133</sup>*

Ini sebagai bukti bahwa akhlak Rasulullah saw benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dunia akhirat dan ini sudah mendapat pengakuan Allah swt. *Perilaku Rasulullah saw adalah barometer akal dan kunci untuk mengenal isi hati nuraninya.*<sup>134</sup> Demikian pula manusia jika kita ingin melihat hati

<sup>132</sup> Muhammad Abdurrahman. (2014). *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*. Halaman 31ss

<sup>133</sup> Al-Qur'an , al-Qalam: 4

<sup>134</sup> Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfury. (1997). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, halaman134

nuraninya, maka lihatlah tingkahlakunya yang lahir dan ini merupakan cerminan dari hakikat yang sebenarnya. Kita tidak dapat mendeteksi jiwa dan hati manusia kecuali dengan hanya melihat perlakuan yang nampak pada seseorang, cara mereka berpakaian, cara mereka bercakap-cakap (berbicara), dan cara mereka beraktifitas serta cara bermuamalah akan nampak bagaimana hati nurani yang sebenarnya dan bagaimana jiwanya. Hal ini sama saja apabila kita hendak mengenal seseorang maka lihatlah dia dengan siapa dia bergaul atau berkawan, atau siapa kawannya. Kalau sudah mengenal kawannya maka bisa diprediksi begitulah sifat dan ciri khas seseorang karena kalau bukan orang yang sesuai dengan sifatnya pasti dia tidak akan bergaul dengannya. Inilah pengalaman hidup manusia yang sebenarnya yang tanpa dipengaruhi oleh embel-embel yang lain. Tetapi ada juga sebagian kecil manusia yang bisa beradaptasi dengan siapa saja karena memiliki tujuan sesuatu yang harus dicapai. Temuan seperti ini tidak dapat digeneralisasikan untuk semua manusia.

Rasulullah saw selalu menyimak (mendengar dengan serius) ketika orang lain berbicara atau bertanya kepadanya. Namun beliau tidak akan pernah mendengar orang lain ketika mereka sedang menggunjing (*ghibah*) dan menghasut (*namimah*) dan menyebar berita bohong.<sup>135</sup> Inilah model akhlak Rasulullah saw yang diwariskan kepada kita agar menjauhi sikap menggunjing orang, menjauhi segala bentuk hasutan, serta janganlah menyebarkan berita bohong kepada masyarakat apalagi berita tersebut belum dapat dipastikan kebenarannya secara ilmiah. Segala bentuk yang mencelakakan diri sendiri dan orang lain, menyudutkan orang lain, menghina orang lain, menyebarkan fitnah, menabur kebencian, membuka aib diri sendiri dan membuka aib orang lainpun tidak diperbolehkan dalam agama Islam. Hal-hal yang sedemikian rupa sangat diwanti-wantikan oleh Rasulullah saw. Masyarakat akan terusik gara-gara fitnah, berita bohong, gunjingan, mencari-cari kesalahan orang lain, atau membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar, membebaskan orang yang benar-benar menista agama dan menghukum orang-orang yang membela agama seperti kasus

---

<sup>135</sup> Abdul Malik al-Qasim. (2002). *Sehari di Kediaman Rasulullah*. Jakarta: Yayasan al-Sofwa, halaman 91

Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahajaya Purnama (Ahok) yang jelas-jelas menista agama Islam namun Jaksa menuntutnya satu tahun sahaja. Ini sebuah pengadilan pura-pura karena penguasa membela orang yang bersalah yaitu menista al-Qur'an surat al-Maidah 51 ketika dia berkunjung ke Pulau Seribu. Namun Jaksa Penuntut Umum (JPU) Ali Mukartono menuntut Ahok satu tahun penjara dengan masa percobaan dua tahun. JPU menganggap Ahok tidak terbukti menista agama seperti dalam dakwaan pasal 156a KUHP.<sup>136</sup>

Hampir semua umat Islam di Indonesia sepakat bahwa setelah mendengar percakapan Ahok tentang ayat al-Qur'an Surat Al-Maidah 51 dan juga diaminim oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), namun pengadilan Republik Indonesia Daerah Khusus Ibukota Jakarta oleh JPU hanya menuntut satu tahun penjara. Kita kembali kepada apa yang diperintahkan oleh baginda Nabi saw melalui salah satu hadisnya yang berbunyi:

انما اهلك من كان قبلكم انهم كانوا اذا سرق فيهم الشريف تركوه واذا سرق الوضيع اقاموا الحد.

لو أن فاطمة بنت محمد سرقت لقطعت يدها

*Artinya: Telah binasa mereka yang sebelum kamu, karena apabila ada orang-orang bangsawan yang mencuri, mereka tidak dikenakan hukum (tidak diambil tindakan) ke atasnya, namun apabila yang mencuri itu orang-orang lemah, maka mereka mengambil tindakan (menjalankan hukum) ke atasnya. Seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri niscaya aku potong tangannya. (H. R. Bukhari).*

Demikian adilnya Rasulullah sebagai seorang pemimpin dan inilah yang diwariskan kepada kita umat manusia konon lagi yang diberi kesempatan oleh Allah sebagai penguasa atau pemimpin. Baginda tidak segan-segan mengambil

---

<sup>136</sup> Lihat *Republika* Rabu 26 April 2017 halaman 2.

tindakan kepada siapapun yang bersalah walaupun itu adalah keluarganya. Jika penguasa atau pemerintah tidak menjalankan peraturan dengan seadil-adilnya maka malapetaka akan berlaku di tempat/ di Negara tersebut.

Dari penjelasan hadis di atas bahwa negara akan goncang atau binasa jika tidak menjalankan keadilan di bidang hukum, di bidang politik dan ekonomi. Dalam hal hukum maka pengadilanlah yang paling banyak menentukan jalannya hukum secara adil, namun kalau banyak pihak di luar pengadilan memberikan tekanan, sogok menyogok, suap, gravitasi dan macam-macam yang lain, maka satu demi satu sendi-sendi negara akan hancur lebur dengan ulah kita sendiri. Ini menandakan bahwa para pengurus negara buruk akhlaknya, rakyat juga bersalah karena mengamini keburukan akhlak para pemimpinnya tanpa menegurnya baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Di sini perlu adanya gerakan yang menjalankan amar makruf dan nahy munkar dan motor penggerakannya adalah negara karena mereka kuat dalam membasmi segala kemaksiatan, segala penyimpangan, dan segala kebrobrokan moral warga negara. Kalau negara bisa membasmi teroris, pemberontakan, anarkhis, dan demonstrasi, kenapa korupsi, prostitusi, pornografi, dan penista agama seperti Ahok (mantan Gubernur DKI tidak bisa? Ini sangat memalukan dan nampak sekali negara berpihak kepada penista agama. Artinya negara ini akan melindungi setiap kroninya walaupun dia berasalah. Kalau begini caranya maka tidak lama lagi negara ini akan menuju diambang kehancuran dan huru hara akan datang dan semua sendi negara akan punah. Ini sesuai dengan hadis Rasulullah bahwa kalau kita para penguasa (petinggi Negara) acuh tak acuh atau tebang pilih dalam menjalankan hukum maka ini akan memperlebar jurang kebinasaan. Kebinasaan bisa jadi terjadinya gelombang demonstrasi secara besar-besaran untuk menggulingkan pemerintah dan masyarakat menjalankan hukum sendiri yaitu main hakim sendiri karena sudah muak dan jijik dengan sikap penguasa dalam menjalankan amar makruf nahi munkar.

Amar makruf nahi munkar memiliki peranan penting dalam Islam. Banyak hikmah yang terkandung di dalamnya. Di antara hikmah tersebut adalah : 1) ini

merupakan salah satu bentuk penyampaian hujjah bagi seluruh umat manusia secara umum, dan para pelaku maksiat secara khusus. Dengan demikian jika musibah atau bencana datang jangan dipersalahkan orang yang tidak menegurnya atau memberitahukannya lebih duluan. Padahal mereka sudah diingatkan sebelumnya namun tidak digubris. 2) Orang-orang yang telah menjalankan amar makruf nahi munkar sudah terbebas kewajibannya di hadapan Allah. 3) membantu saudara kita yang seiman agar tidak larut dalam kemaksiatan. Mereka seharusnya memperbanyak kebajikan dan amal baik demi persiapan untuk menuju kematian dan hari akhir. 4). Dengan adanya amar makruf nahi munkar akan mendapatkan seorang pemimpin yang berhati-hati dalam menjalankan amanah Allah swt.<sup>137</sup>

Bukankah dunia ini tegak karena empat pilar, yaitu adilnya penguasa, dengan ilmunya para ulama (cendikiawan), dengan kedermawanan para hartawan, dan dengan doanya para kaum fakir dan miskin? Kalau keempat pilar ini berantakan, maka sebuah negara-pun akan tamat riwayatnya dan tidak perlu dibangga-banggakan. Oleh yang demikian jika para pengurus negeri ini memikirkan nasib bangsa ini kedepan, maka perlakukanlah rakyat ini sebagai ayahmu atau orang tua-mu bagi yang sudah tua-tua, sebagai saudaramu bagi yang sudah dewasa dan sebagai anak-anakmu terhadap yang muda-muda.

## **F. INTI KEHIDUPAN ADALAH AKHLAK MULIA**

Dalam mengharungi kehidupan di dunia ini seseorang harus mencari bekal sebanyak-banyaknya agar hidup ini lebih bermakna. Di antara amal baik itu adalah berbakti kepada kedua orang tua (ayah dan ibu), membalas kebaikan kepada orang yang pernah berbuat baik kepada kita seperti kepada guru, dan berakhlak mulia dalam bermuamalah dengan seluruh manusia. Akhlak mulia ini sangat berat timbangannya jika ditimbang dalam neraca Allah dan Rasul-Nya dan juga paling dekat kedudukannya dengan Rasulullah saw di hari kiamat kelak. Sebagai bukti kesahihan berita ini maka Rasulullah saw bersabda:

---

<sup>137</sup> Abdul Akhir Al-Ghunaimi. (2012). . *Nahi Mungkar: Instruksi Ilahi yang Diabaikan, Digugat, Dan Diselewengkan*, Solo: Aqwam, halaman 9

ان حسن الخلق اثقل ما يوضع فى الميزان ( رواه ابوا داود و الترمزى )

*Artinya: Sesungguhnya akhlak yang baik itu sangat berat diletakkan di atas mizan (timbangan).*

أحبكم الى واقربكم منى مجلسا يوم القيامة أحسنكم خلقا (رواه الترمزى)

*Artinya: Orang yang paling aku cintai dan paling dekat kedudukannya di hari kiamat di antara kamu adalah orang yang paling baik akhlaknya.*

Siapa saja yang memiliki akhlak mulia berarti dia telah menyimpan tiket ke sorga Allah swt dan ianya sudah *membooking* tempat duduknya bersama Rasulullah saw. Demikian mulianya kedudukan dan tempat bagi orang-orang yang senantiasa menjaga citra budi pekertinya ketika bergaul dengan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Begitu besar penghargaan Allah kepada orang-orang yang berakhlak mulia ketika hidup di dunia ini. Dengan memiliki banyak sahabat/teman/kawan dan saudara seiman, maka dengan mudah kita pertanggung jawabkan ketika kita berada di alam kubur.

Salah satu pertanyaan di alam *barzakh* (di dalam kubur) adalah “siapa saudaramu?” Secara otomatis amalan kita akan menjawabnya sesuai dengan perbuatan kita ketika menjalani kehidupan di dunia ini. Jika kita tidak sombong dengan sesama manusia, jika kita tidak menampakkan keangkuhan dan kecongkakan sesama manusia, dan jika kita tidak menyakiti manusia lain selama hidup di atas permukaan bumi ini konon lagi sesama Muslim, maka dengan mulus amalan kita akan menjawab bahwa semua kaum Muslimin laki-laki dan perempuan adalah saudara saya. Sebaliknya jika kita selalu menebarkan kebencian dan permusuhan di dalam masyarakat, menyakiti manusia baik dengan perbuatan ataupun dengan lisan kita, maka tidak mungkin kita akan menjawab mereka (Muslimin dan Muslimat) adalah kawan kita. Karena itu jagalah lidah (lisan) dan perbuatan kita ketika hidup di dunia ini agar tidak



terpeleset sehingga menyakiti saudara kita, melukai perasaan saudara kita, menghina saudara kita, dan menjatuhkan martabat mereka serta mencoreng nama baiknya.

Oleh karena itu orang yang berhasil di dunia ini adalah orang yang mempunyai banyak kawan atau sahabat setia yang saling bantu membantu dalam ketaatan dan taqwa, serta saling nasehat menasehati untuk memiliki sikap kesabaran dan berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya sebagai modal untuk menghadap Allah 'azza wajalla. Setiap manusia tidak akan terbebas dari pertanggungjawaban baik dengan petugas Allah yaitu malaikat ataupun langsung berhadapan dengan pengadilan Allah pada hari pembalasan. Logikanya makin banyak kita berbuat baik maka makin banyak *reward* (hadiah) yang akan kita peroleh. Kebalikannya, semakin banyak kejahatan dan kemaksiatan yang kita lakukan maka semakin sulit mempertanggung jawabkan dihadapan mahkamah Allah pada hari pembalasan. Perlu diketahui bahwa dihadapan Pengadilan Allah (Mahkamah Allah), tidak ada dan bahkan tidak diperlukan tim kuasa hukum atau para pembela selain amal ibadah yang telah kita perbuat di dunia ini. Pembela kita adalah setiap tindakan yang menghasilkan nilai manfaat bagi pribadi dan jamaah kaum Muslilimin semuanya. Mahkamah Allah tidak menerima sogok, suap, dan para penasehat hukum yang handal, tidak seperti pengadilan manusia di dunia yang dibacking oleh penguasa dan pengacara kondang. Kalau kita punya uang yang banyak dan relasi dengan kekuasaan sangat dekat maka pengadilan apapun dihadirkan, kesalahan apapun yang ditimpakan kepada kita, tuduhan apa saja yang dialamatkan murni. Karena pengadilan manusia di dunia ini adalah pengadilan semu dan kumpulan persekongkolan jahat yang hanya mempertahankan kroni-kroninya, membela orang-orang yang membelanya, mendukung orang-orang yang mendukungnya, dan uang adalah raja dan tidak ada seorang pun yang bisa menafikan. Ini terbukti di Republik Indonesia baik dimasa kepada kita, kita pasti bisa lolos dan bebas kepemimpinan Soekarno, Soeharto, Abdurrahman Wahid (Gusdur), Megawati, Susilo Bambang Yudoyono (SBY) maupun Joko Widodo. Pemenang di pengadilan adalah yang dekat dengan

kekuasaan dan yang memiliki uang banyak. Namun Pengadilan Allah sekali-kali tidak demikian wahai kaum Muslimin dan Muslimat.

Seorang pemimpin apakah di peringkat rumah tangga ataupun pemimpin negara sekalipun harus memimpin secara adil serta jujur karena ianya sedang menjalankan amanah rakyat. Dia sedang menjalani kegiatan yang dengan kegiatan tersebut akan menggiring dia ke sorga atau ke neraka. Seandainya dia menjalankan pemerintahannya dengan adil, menjalankan hukum tanpa pilih kasih, tanpa memihak kepada saudara dan kroni-kroninya, tidak menyerobot uang rakyat, dan tidak membunuh rakyatnya, maka dia telah menjalankan akhlak al-karimah dan baginya patut mendapatkan sorga Allah yang luasnya seperti luasnya langit dan bumi. Keadilan adalah salah satu akhlak mahmudah dan telah banyak pemimpin di atas permukaan bumi ini namun sedikit sekali yang melakukan keadilan. Kebanyakan para pemimpin tidak bisa menjalankan keadilan dan kejujuran karena ketika mereka berkampanye untuk menaiki tangga kepemimpinan, mereka harus menjalani dan mempraktekkan ketidakjujuran dan ketidakhalalan untuk mencapai kedudukan tersebut.

Seorang ulama harus jujur dan adil dalam memvonis seseorang sesat atau tidak dalam mengamalkan sesuatu sesuai dengan ilmu kita. Dia harus berkata benar walaupun ujung-ujungnya pahit, tetapi itulah yang namanya akhlak mulia, artinya jangan karena tidak mengikuti mazhab yang kita anut, maka yang lain salah semuanya. Kalau begini caranya maka keberadaan mazhab harus dipertanyakan. Begitu pula seorang guru yang tidak menakut-nakuti murid-muridnya, tidak malas untuk mengajar dan mengikuti semua aktivitas di bidang pendidikan, dan tidak pilih kasih dalam memberikan kasih sayang kepada murid-muridnya.

Kalau sekiranya semua orang telah memahami tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakatnya, apalagi telah menunaikan tugas tersebut dengan adil dan bijaksana, maka mereka telah mempraktekkan akhlak mahmudah. Inilah inti kehidupan yang apabila kita diberi tugas dan tanggung jawab kemudian kita kerjakan dengan sempurna dan benar sesuai

dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya berarti kita akan mendapat bagian dari pelaksanaan akhlak mulia.

#### F. PENYAKIT BANGSA YANG SUDAH MENDARAH DAGING

Ada penyakit hanya dengan air hangat sudah sembuh seperti demam. Ada penyakit harus diopname beberapa hari mungkin bisa sembuh. Ada penyakit harus di *Chemoteraphi* beberapa kali setelah itu ada juga yang sembuh. Ada penyakit yang harus dimakan obat terus menerus seperti darah tinggi, penyakit jantung, dan diabetes. Pada hakikatnya semua penyakit itu bisa disembuhkan kalau para ahli medis itu benar-benar serius menanganinya, dan juga jika Allah belum menentukan ajal kita pasti kita akan sembuh walaupun tidak seperti sediakala. Namun, ada sebuah penyakit dalam masyarakat Indonesia yang tidak mungkin lagi disembuhkan----korupsi (sogok-menyogok, riba, pungutan liar, potongan yang tidak jelas, dan berbagai fee haram lainnya). Inilah penyakit bangsa yang berakar tunjang ke dalam bumi sejak dari kepala desa/gampong hingga kepala negara tidak dapat dinafikan ketidak terlibatan mereka dalam hal tersebut. Allah swt berfirman:

يا ايها الذين امنوا لاتأكلوا اموالكم بينكم با لباطل الا ان تكون تجارة عن ترا ض  
منكم ولا تقتلوا انفسكم ان الله كان بكم رحيمًا.

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. An-Nisa' : 29*

Allah swt berfirman:

سمعون للكذب اكالون للسحت ...

*Artinya: Mereka sangat suka mendengar berita bohong , banyak memakan (makanan) yang haram. (seperti uang suap dan sebagainya) Al-Maidah : 42*

وترى كثيرا منهم يسارعون فى الاثم والعدوان و اكلهم السحت لبأس ما كانوا يعملون.

*Artinya: “Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera melakukan dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan. (Al-Maidah : 62)*

Allah menggambarkan sebuah masyarakat yang rusak dan hancur pada masa itu, yaitu masyarakat Yahudi. Salah satu ciri khas masyarakat Yahudi adalah suka memakan harta yang haram, dalam bentuk sogok menyogok dan memakan riba.<sup>138</sup> Memang tidak berlebihan kalau kita katakan bahwa itulah tanda yang sudah terkenal untuk masyarakat Yahudi yang suka memakan riba, melakukan sogok menyogok, melakukan suap, memakan makanan yang haram (*fee haram*), dan sebagainya. Pendapat ini tidak perlu diperdebatkan karena ini pengakuan Allah dalam al-Qur’an. Oleh karena itu masyarakat Islam seyogyanya tidak melakukan sesuatu yang menyerupai apa yang dilakukan oleh orang Yahudi. Demikianlah pengakuan Allah terhadap orang Yahudi berdasarkan dua ayat dalam Surat Al- Maidah.

Selanjutnya kedua ayat di atas memberikan informasi kepada kita bahwa sebagai orang beriman tidak diperbolehkan untuk saling memakan harta sesama kita secara tidak legal dalam setiap transaksi, atau kita tidak diperbolehkan untuk memakan harta tersebut secara batil karena itu menjadi harta haram sebab menyakiti saudara kita, sebab diharamkan oleh Allah dan itu sama seperti membunuh diri. Kemudian kita juga diperintahkan oleh Allah untuk tidak mendengar berita bohong dan memakan harta yang haram. Karena itu adalah pakaiannya orang Yahudi. Mereka (orang Yahudi memang sudah sifatnya suka mendengar berita bohong dan menyebarkan berita bohong, kemudian mereka suka memakan harta haram, riba dan *fee haram* lainnya. Oleh karena itu jika umat Islam suka melakukan hal-hal yang disebutkan di atas, maka mereka sudah menjadi bahagian dari orang Yahudi.

لعن رسول الله ﷺ الراشي والمرتشى.

---

<sup>138</sup> Erwandi Tarmizi. (3013). *Harta Haram: Muamalat Kontemporer*. Bogor: BMI Publishing, Cetakan keempat, Halaman 4

*Artinya: Rasulullah saw melaknat orang yang memberikan sogok dan orang yang menerima sogok. (H. R. Abu Daud)*

لعن النبي ﷺ الراشي والمرتشي والراشي (رواه أحمد)

*Artinya: Nabi saw mengutuk (melaknat) orang yang memberikan sogok, orang yang menerima sogok dan orang yang menjadi perantara dalam proses sogok menyogok. (H. R. Ahmad).*

Kedua hadis di atas memperjelas bahwa siapa saja yang melakukan sogok, menerima sogok, dan menjadi perantara untuk memperlulus kegiatan tersebut, maka mereka akan dilaknat oleh Rasulullah saw. Jika sudah terlanjur mendapat predikat ‘terlaknat’ maka rasanya sulit sekali untuk keluar dari lingkaran tersebut untuk menuju kepada predikat ‘dirahmati atau diridhai’.

من استعملناه على عمل فرزقناه رزقا فما اخذ بعد ذلك فهو غلول (رواه أبو داود)

*Artinya: yang kami angkat menjadi pekerja (karyawan) untuk mengerjakan sesuatu, dan kami beri upah menurut semestinya, maka jika mengambil lebih dari upah yang semestinya, maka itulah namanya khianat. (H. R. Abu Daud)*

والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما جزاء بما كسبا نكالا من الله والله عزيز حكيم.

*Artinya: Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Maidah: 38).*

Memang kita mengakui bahwa tidak semua pencuri akan dipotong tangannya kalau belum sampai pada had (batas) tertentu berapa banyak yang dia curi. Kemudian alasan kenapa seseorang mencuri, apakah karena kesulitan hidup atau karena kebutuhan yang mendesak atau karena factor-faktor yang lain yang tidak perlu dipotong tangannya. Namun kalau yang mencuri itu pejabat negara,

pejabat tinggi, orang-orang yang berkuasa, dan para penguasa, maka mereka wajib dipotong tangan dan bahkan lebih dari potong tangan harus dilakukan ke atas mereka.

Kemudian Rasulullah saw bersabda:

لو أن فاطمة بنت محمد سرقت لقطعت يدها

*Artinya: Seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri niscaya aku potong tangannya.*

Jika terdapat perlakuan seperti ini maka pemerintah yang memiliki kekuasaan harus mencegahnya, jika mereka (pemerintah) akan membiarkan leluasanya praktik-praktik korupsi, maka akan berakibat fatal dan binasa bangsa ini. Ambillah contoh teladan pada Rasulullah saw bagaimana tegasnya beliau walaupun terhadap anaknya tercinta jika kedapatan mencuri. Tidak ada pilih kasih dalam menjalankan hukum untuk menghindari bencana dan huru hara di dalam sebuah kampung, atau negara.

... Hukum tidak lagi di tempatkan sebagaimana mestinya dan orang-orang bebas melakukan apa saja dalam Negara ini. Korupsi di era reformasi semakin terbuka dan merdeka dan semua orang bebas melakukannya tanpa ada pagar pembatas.<sup>139</sup> Penyalahgunaan kekuasaan di negeri ini sudah sampai ke taraf yang sangat memprihatinkan. Sudah menyimpang dari sumpah jabatannya, mereka bukan lagi menjadi pelayan masyarakat akan tetapi menjadi pekerja untuk meraup uang rakyat demi memperkaya diri melalui praktek korupsi yang sedang merajalela.<sup>140</sup>

انما اهلك من كان قبلكم انهم كانوا اذا سرق فيهم الشريف تركوه واذا سرق الوضيع اقاموا الحد.

*Artinya: Telah binasa mereka yang sebelum kamu, karena apabila ada orang-orang bangsawan yang mencuri, mereka tidak dikenakan hukum (tidak diambil*

<sup>139</sup> Paulus Mujiran. (2004). *Republik Para Maling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, halaman 3

<sup>140</sup> Paulus Mujiran. (2004). *Republik Para Maling...* halaman 39

*tindakan) ke atasnya, namun apabila yang mencuri itu orang-orang lemah, maka mereka mengambil tindakan (menjalankan hukum) ke atasnya. (H. R. Bukhari).*

Oleh karena itu carilah kehidupan yang selamat dunia dan akhirat dengan jalan mencari nafkah atau rezki dengan jalan halal tanpa mengintimidasi, tanpa menekan, memeras, menakut-nakuti orang lain demi mendapat kekayaan. Janganlah memperkaya diri dengan uang haram, dengan harta haram, dengan mencari harta haram yang jelas-jelas mendhalimi diri sendiri dan orang lain. Namun apa yang kita lihat di Negara Indonesia hampir semua pejabat Negara setelah menjabat, mereka memiliki harta melimpah ruah dan tidak jarang juga mereka harus masuk bui (penjara) setelah berkuasa. Inilah yang membuat Negara Indonesia tidak pernah stabil atau menjadi bangkrut karena korupsi merajalela yang dilakukan oleh orang-orang yang punya kuasa beserta dengan kroni-kroninya.

Rasulullah saw bersabda:

لِيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبَالُ بِأَيِّ الْمَالِ أَخَذَ بِنَافِثِهِ حَرَامٌ.

*Artinya: “Akan datang suatu masa, orang-orang tidak peduli dari mana harta dihasilkannya, apakah dari jalan yang halal ataupun dari jalan yang haram.” (H. R. Bukhari).*

Manusia sekarang rakus dan tamak sudah menjadi bahagian dari kehidupannya. Mereka memperkaya diri dengan uang haram, dari hasil suap menyuap, dari hasil sogok menyogok, dari hasil *fee* haram yang sama sekali tidak berhak mereka terima karena mereka telah menerima gaji setiap bulan. Kita tidak perlu cemburu melihat saudara-saudara kita memiliki rumah mewah, memiliki mobil/kenderaan mewah, dan harta yang melimpah. Karena kemewahan dan harta tersebut bukan berasal dari sumber yang halal. Kemungkinan mereka bisa memuaskan diri dengan kenikmatan semu hanya sebentar saja di dunia ini, namun di akhirat harus mendekam dalam neraka yang maha dahsyat. Harta itu akan menjadi kayu bakar neraka, kemewahan dunia akan

berubah menjadi kesengsaraan akhirat, kemuliaan yang kita peroleh di dunia akan berubah menjadi kehinaan di akhirat, ini semua karena kita memperoleh harta dengan jalan tidak diridhai oleh Allah swt.

Nabi SAW bersabda:

ايها الناس اتقوا الله وأجملوا في طالب الدنيا فان نفسا لن تموت حتى تستوفى رزقها وان أبطاء عنها فاتقوا الله واجملوا في الطلب خذوا ما حل ودعوا ما حرم.

*Artinya: Wahai manusia bertakwalah kepada Allah dan perbaguslah dalam mencari dunia (harta). Sesungguhnya setiap pribadi tidak akan mati sebelum rezkinya terpenuhi, kendati rezki itu terlambat datangnya. Takutlah kepada Allah dan perbaguslah cara mencari rezki. Ambillah rezki yang halal dan tinggallah yang haram. (H.R. Ibn Majah dari Jabir bin Abdullah).*

الحلال بين والحرام بين و بينهما مشبهات لا يعلمها كثير من الناس.

*Artinya: Yang halal sudah jelas dan yang haram telah jelas. Namun di antara keduanya terdapat perkara syubhat yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. (H.R. Ahmad, Ad-Darimi, Al-Bukhari, Muslim, Ibn Majah, At-Tirmizi dan Nasa'i).*

*Rasulullah saw senantiasa mewanti-wanti umatnya agar berhati-hatilah dalam mencari kehidupan (mencari nafkah) dari sumber yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kehalalannya dihadapan Allah swt. Efek dari harta yang haram kalau kita konsumsikan maka jadilah darah daging yang haram, mani yang haram, sperma yang haram dan gapah yang haram, pikiran yang haram, dan perbuatan yang haram. Kemanapun kita pergi selalu diiringi oleh keharaman, akhirnya kita ini menjadi orang yang haram dan serba haram.*

## **H. MENGUTAMAKAN ORANG LAIN**



Para sahabat Rasulullah saw tidak sedikitpun merasa ego, merasa menang sendiri, merasa dirinya paling bagus, dan merasa dirinya yang paling berhak dalam sesuatu hal. Mereka sangat peduli, sangat mencintai satu sama lain, sangat menghargai sahabatnya, sangat memperhatikan keperluan dan kebutuhan saudaranya. Tidak sedikitpun rakus, tamak dan mementingkan diri sendiri, demikianlah para sahabat Rasulullah saw lepasan universitas Dar-al Arqam Makkah dan Mesjid Nabwi di Madinah. Dalam hal ini Allah berfirman:

... وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقِ شِحْنًا نَفْسَهُ فَاوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

*Artinya: dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekafiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (al-Hasyir : 9)*

Sebab turunnya ayat ini adalah mengenai kisah Abu Thalhah, adalah seorang sahabat Rasulullah saw dari Kaum Anshar, yang memberikan satu-satunya makanan yang semestinya dimakan untuk anaknya, tetapi dia berikan kepada orang lain yang lapar. Kisah ini sudah terkenal dalam sejarah Islam bagaimana dermawannya para sahabat Rasulullah saw. Kisah ini dituturkan oleh Imam Bukhari yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.

*“Ada seseorang datang menjumpai Rasulullah saw dan bertanya: Ya Rasulullah saw, aku dalam keadaan sulit sekali. Kemudian Rasulullah menyuruh orang itu untuk menemui isteri-isteri beliau, namun merekapun tidak memiliki apa-apa di rumahnya. Rasulullah bersabda, “ Ketahuilah, siapakah orang yang akan menjamu orang ini pada mala mini, Allah akan mengasihinya. ‘ Berdirilah salah seorang Anshar seraya mengatakan, ‘Aku, ya Rasulullah.’ Diapun pergi kepada keluarganya, lalu mengatakan kepada isterinya, ‘Ini adalah tamu Rasulullah. Jangan kamu sembunyikan makanan apapun untuknya. ‘Isterinya menjawab, ‘Demi Allah, aku tidak mempunyai apa-apa kecuali makanan untuk anak kita.’Katanya lagi, kalau begitu, bila anak-anak hendak makan malam, tidurkanlah mereka. Kemarilah kamu, matikan lampu, tidak apa-apa kita tidak makan malamS ini. ‘Isterinyapun menuruti. Pagi-pagi sekali, laki-laki itu datang*

*menghadap Rasulullah saw, lalu beliau bersabda, ‘Allah kagum –atau tertawa— melihat perbuatan si fulan dan fulanah.’ Allah swt menurunkan ayat tersebut di atas (Al-Hasyir: 9).”* Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Tirmizi, dan Nasa’i, dari Fadh bin Gazwan, di dalam riwayat Muslim orang Anshar ini dicantumkan adalah Abu Thalhah r.a.

Ikrimah bin Abu Jahal, Suhail bin Amr dan Al-Haritsah bin Hisyam serta beberapa orang lainnya dari Bani Al-Mughhirah mati syahid pada waktu Perang Yarmuk. Tatkala mereka (orang bertiga ini), dalam keadaan terluka, mereka diberi beberapa teguk air. Mereka menyodorkan air itu kepada yang lain, dan akhirnya mereka mati semua tanpa sempat meminumnya. Pada mulanya air itu diterima oleh Ikrimah, karena dia melihat Suhail melihat dirinya maka dia berikan kepada Suhail dulu, dan Suhail melihat ke arah Al-Harits yang sedang memandangnya, maka ia menyodorkan air itu kepada Al-Harits sambil berkata: “Minumlah air ini lebih dahulu.” Masing-masing ingin mendahulukan yang lain untuk meminum air, dan akhirnya ketiganya syahid tak sempat meminum air tersebut. Dan, demikialah para sahabat Rasulullah dalam hal mengutamakan orang lain. Lalu Khalid bin Walid melewati mereka sambil berkata: “Demi diriku atas sikap kalian.”<sup>141</sup>

Ada sebuah kisah tentang seorang sahabat yang diberi hadiah kepala kambing. Lalu dia memberikannya kepada orang lain yang juga suka kepala kambing. Orang yang kedua ini yang menerimanya pun mengatakan seperti itu, sehingga dia memberikan kepada sahabat yang lain karena diapun suka kepala kambing. Demikianlah seterusnya sehingga kepala kambing tersebut berputar-putar melewati tujuh rumah dan terakhir kembali lagi ke rumah sahabat yang pertama menerimanya.<sup>142</sup>

Pada suatu hari Abdullah bin Ja’far pergi ke ladangnya. Dia singgah di kebun kurma seseorang yang di dalamnya ada seorang pekerja yang berkulit hitam. Ketika itu dia menerima makanan yang diantarkan kepadanya. Pada saat

---

<sup>141</sup> Ibnu Qudamah. (2008). *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*. penerjemah Kathur Suhardi, cetakan ke empat belas, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, halaman 256

<sup>142</sup> Ibnu Qudamah. (2008). *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk...* halaman 257

yang sama ada seekor anjing masuk ke kebun tersebut dan mendekati pembantu kulit hitam tersebut. Dia melemparkan sepotong roti kepada anjing tersebut dan langsung dimakannya. Kemudian dia melempar lagi sepotong roti kepada anjing itu dan langsung dimakan pula. Dan kemudian dia berbuat demikian hingga tiga kali dan anjing tersebut memakannya. Abdullah bin Ja'far memperhatikan apa yang dilakukan oleh pembantu kulit hitam tersebut dan akhirnya dia berkata, "Wahai anak muda, berapa banyak makananmu setiap harinya?"

"seperti yang anda lihat tadi."

"Mengapa engkau lebih mendahulukan anjing itu daripada kamu sendiri?"

"Itu bukan anjing yang galak. Ia datang dari suatu tempat yang jauh dalam keadaan kelaparan, tetapi aku enggan mengusirnya, jawab pemuda itu."

"Lalu apa yang dapat engkau perbuat untukmu?" Tanya Abdullah bin Ja'far kepadanya."

"Masih ada sedikit makanan yang tersisa kepadaku dan cukup untuk makan hari ini, demikian jawab pemuda itu."

Abdullah bin Ja'far berkata, "Dia rela menderita demi membantu seekor anjing karena dia memiliki sifat kedermawanannya. Orang ini ternyata lebih dermawan dari aku." Kemudian dia membeli kebun itu dan semua isinya, juga membeli pemuda kulit hitam itu dan kemudian memerdekakannya. Setelah itu Abdullah bin Ja'far memberikan kebun tersebut kepada pemuda kulit hitam itu.<sup>143</sup>

Demikianlah akhlak para sahabat Rasulullah saw dalam setiap tindakannya tanpa menunggu besok jika Rasulullah telah memerintahkannya baik dalam bersedekah, berjihad ataupun dalam menjalankan semua sunnah yang diperintahkan. Inilah akhlak mulia yang dipertontonkan oleh sahabat dalam mengutamakan orang lain berdasarkan kasih sayang sesama kaum Muslimin, sementara pada masa sekarang ini jarang sekali kita mendapati orang-orang seperti para sahabat Rasulullah saw.

---

<sup>143</sup> Ibnu Qudamah. (2008). *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat...* halaman 257

Kalau kita benar-benar ikhlas dalam membantu orang lain dan hanya mengharap balasan dari Allah, maka balasan tersebut pasti akan datang menurut qadar ketentuan Allah. Dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa balasan tersebut pasti akan datang cepat atau lambat menurut ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah swt. Makanya berbuat baik kepada orang lain itu adalah pekerjaan para sahabat dan perilakunya orang-orang salih. Mereka hanya mencari keridhaan Allah semata, mereka hanya mengadukan nasibnya kepada Allah, mereka hanya sujud, ruku', serta syukur kepada Allah sw. Karena itu jangan heran ketika Allah memenuhi hajat dan kebutuhan kita, memuluskan usaha kita, melewati kesulitan-kesulitan yang kita hadapi tanpa diduga-duga, melampirkan rezki kita dari arah yang tidak disangka-sangka, dan menyenangkan hati kita walaupun kita tidak memiliki harta yang banyak, tidak memiliki kendaraan yang mewah, tidak memiliki isteri yang cantik molek, tidak memiliki rumah mewah, dan tidak memiliki jabatan dan kedudukan dalam masyarakat. Semua itu adalah merupakan balasan dari Allah karena kita ikhlas dan redha dalam berbuat dan menolong orang lain.

Ibn Rajab pernah bercerita tentang seorang ahli ibadah yang sedang berada di Makkah. Dia kehabisan bekal dan kelaparan. Tubuhnya limbung. Ketika sedang berjalan disalah satu gang di kota Makkah dia mendapatkan sebuah kalung yang sangat mahal harganya. Diambilnya kalung itu dan dimasukkannya ke dalam saku, lalu pergi ke Masjidil Haram. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang mengumumkan bahwa dirinya telah kehilangan kalung. Orang yang kehilangan kalung itu menjelaskan bagaimana bentuk kalung yang hilang itu. Ternyata semua keterangan yang dia sampaikan kepada kalung yang ditemukan orang tersebut. "Saya berikan kalung itu kepadanya namun dengan syarat memberikan imbalan kepada saya. Kalung itu pun diambilnya, dan pergi begitu saja tanpa ucapan terima kasih, atau dengan memberikan satu dirham, sepatah kata, dan orang itu pun bertanya lagi, "Apakah buntutku sesuatu yang lebih baik darinya," kata orang yang menemukan kalung itu.

Kemudian dia pergi ke laut, dan menumpang sebuah perahu. Setelah di laut, tiba-tiba angin bertiup kencang sekali, dan perahu yang ditumpangnya itu

pun karam. Akhirnya dia mengapung-apung di atas air dengan sebatang kayu yang dimainkan angin ke kiri dan ke kanan, hingga akhirnya terdampar di sebuah pulau. Ia kemudian turun ke daratan. Di pulau itu, dia mendapatkan sebuah masjid dan orang-orang yang sedang melakukan shalat, dia pun kemudian ikut shalat bersama mereka.

Di masjid itu ia menemukan lembaran-lembaran kertas yang setelah dibacanya ternyata ayat-ayat al-Qur`an. Salah seorang dari mereka bertanya kepadanya, “Apakah Anda sedang membaca al-Qur’an?”

“Ya, “ jawab orang itu. Kemudian penduduk pulau itu berkata, “Ajarilah anak-anak kami al-Qur’an.” Diapun setuju untuk mengajarkan al-Qur’an kepada mereka dengan dibayar.

Kemudian dia menuliskan tulisan Arab, “Apakah anda bisa mengajarkan anak-anak kami tulis menulis?”

Jawabnya, “Ya”, Maka dia-pun mengajarnya anak-anak mereka dengan menerima sejumlah bayaran.

Orang-orang di pulau itu kemudian bercerita bahwa di tempat itu ada seorang perempuan yatim, anak dari seseorang yang sangat baik. Kini orang tuanya telah meninggal dunia. “Apakah anda mau menikahinya?” Tanya orang-orang di pulau itu.

Dia menjawab, “Tidak apa-apa.” Dan, dia-pun akhirnya setuju untuk menikahi perempuan itu. Ketika orang tersebut masuk ke kamar perempuan itu (isterinya), di hari pertama setelah menikah, dia melihat kalung yang pernah dia temukan itu melingkar di leher isterinya.

Dengan serta merta dia bertanya, “Bagaimana kisah tentang kalung itu?” Kemudian isterinya bercerita. Dalam ceritanya itu disebutkan bahwa ayahnya suatu ketika pernah menghilangkannya (kalung tersebut) pada saat dia berada di Makkah. Kata si ayah kepadanya, kalung ini ditemukan oleh seorang laki-laki yang kemudian diserahkan begitu saja kepadanya. Sepulang dari Makkah, ayah selalu berdoa dalam sujudnya semoga Allah mengaruniakan suami kepada anaknya seperti laki-laki yang menemukan kalung itu. Pada akhir ceritanya, si suami menyergah, “Sayalah orangnya yang menemukan kalung tersebut.”

Sekarang kalung tersebut berada di sisi laki-laki itu dengan status halal. Dia telah meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah-pun menggantikannya sesuatu karena Allah, maka Allah –pun menggantikannya dengan yang lebih baik.<sup>144</sup>

Kita sangat diharapkan oleh Allah agar menjadi orang yang ikhlas, orang yang muhsin, dan orang yang dermawan sebagaimana Rasulullah mendidik para sahabatnya dengan sifat-sifat yang demikian. Dan ini tercermin pada keluhuran budi pekerti para sahabatnya sepeninggal Rasulullah saw.

...Orang-orang yang dermawan adalah orang-orang yang paling panjang usianya, orang yang paling baik kesehatannya, paling banyak mendapat kemudahan dalam hartanya, mereka dijauhkan dari kesusahan dan penderitaan, dan mereka merupakan orang-orang yang paling bahagia dan penuh keredhaan dalam hidupnya. Mereka sangat cinta kepada Allah, mereka sangat dekat dengan Allah dengan memenuhi segala perintahNya dan benar-benar memperlihatkan cintanya kepada Allah swt lewat ibadahnya kepada-Nya, ketundukannya, ketaatannya, kedermawanannya dan membantu manusia dengan keikhlasannya.<sup>145</sup> Pemandangan seperti ini paling banyak kita dapati pada sahabat Rasulullah seperti Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Hamzah bin Abdul Muthalib, Abdurrahman bin Auf, Bilal bin Rabah, Zubir bin awwam, Khadijah binti Khuwailid, Abu Ubaidah, Saad bin Abi Waqasy, Sumayyah, Yasir, Ammar bin Yasir, Khalid bin Walid, Thalhah, Abu Dzar al-Ghifari, Mu'az bin Jabal, Salaman Al-Farisi, Amr bin 'Ash, Khubab bin al-Art, dll. Mereka ini semua adalah manusia-manusia yang agung didikan Rasulullah saw.

## **I. GURU, PEMBEKAL ILMU, PENERANG HATI, PENUNJUK JALAN WALAUPUN SERING TERLUPAKAN**

---

<sup>144</sup> Lihat 'Aidh al-Qarni. (2005). *La Tahzan, Jangan Bersedih!* Penerjemah Samson Rahman, Jakarta: Qisthi Press, Cetakan ke delapan belas, halaman449-450

<sup>145</sup> Salman al-Audah. (2014). *Bersama Nabi SAW*. Penerjemah Firdaus Sanusi, cetakan pertama, Jakarta: Mutiara Publishing, halaman 329

Guru, ustad, teungku atau dosen pada hakikatnya bertugas membekali manusia dengan ilmu pengetahuan, ilmu agama, atau kemahiran (skill) sehingga dengan ilmu yang diperoleh seseorang itu akan memberikan pencerahan dan kepakaran kepadanya dan ia dapat mengharungi kehidupan di alam dunia ini berbekal dengan ilmu tersebut. Tugas guru adalah membekali manusia dengan ilmu (cahaya) dan sekaligus akhlak mulia sebagai metode dalam berinteraksi dengan sesama makhluk ciptaan Allah. Ilmu sebagai penerang hati dan pikiran, sebagai penunjuk jalan dalam kegelapan dan sebagai kawan dikala duka. Walaupun demikian, pengorbanan guru sering terabaikan atau terlupakan. Beginilah nasib guru di zaman modern ini. Pelajar menganggap guru sebagai orang upahan yang digaji baik oleh pemerintah ataupun oleh orang tuanya sehingga segala sesuatu dinilai dengan materi bukan nilai kemurnian dan kemuliaan seorang guru.

Hasil wawancara penulis dengan Dr. Wolf-Rudiger Bias, *Senior Experte* dari Germany (2017), mengenai *curriculum development* di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry and *students behaviour toward lecturer*, bahwa beliau tidak mengharap sesuatu dari mahasiswanya kecuali pengakuan yang tulus. Ketika berjumpa dengan bekas mahasiswanya dan mereka hanya mengatakan “ Prof. saya adalah bekas mahasiswa anda dan ilmu yang anda ajarkan kepada saya sangat berguna/bermanfaat bagi saya, dan hari ini saya sudah dilantik sebagai pimpinan di sebuah perusahaan besar. Terimakasih atas ilmu dan skill yang anda ajarkan. “ Bagi saya itu sudah cukup dan saya tidak mengharap pemberiannya dan hadiah dari mereka. Pengakuan yang tulus seperti ini sudah membuat hati saya bahagia dan sangat merasa senang karena saya berhasil menurunkan ilmu kepada mereka, dan ilmu yang saya berikan ternyata bisa membuat mereka bahagia dan sangat berguna bagi mereka. Inilah pengakuan seorang guru atau dosen dari Jerman yang dia mungkin tidak sama keyakinan seperti keyakinan kita, tidak sama lingkungan kehidupan seperti lingkungan kita, dan tidak sama

*way of life* seperti pandangan hidup kita, namun masih juga merasa bangga dan senang ketika dia dihargai dan dihormati oleh mantan murid-muridnya.<sup>146</sup>

Ali bin Abi Thalib<sup>147</sup> mengatakan dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*: “*Aku adalah budak (hamba sahaya), barang siapa mengajarkan aku walau hanya satu huruf, jikalau ia mau silakan menjualku, atau memerdekakan aku, atau menjadikan aku sebagai budaknya*”. Statement ini adalah tidak berarti dan tidak banyak yang dipersoalkan dalam masyarakat kita, karena yang dikatakan guru dalam pandangan kita adalah yang mengajarkan kita dari A sampai dengan Z hingga selesai dalam waktu yang sekian lama. Inilah pemahaman yang keliru yang dipahami oleh murid-murid atau siswa di dalam kalangan kita selama ini sehingga terjadinya pemukulan terhadap guru, pelecehan hak guru, balas dendam terhadap guru, menganiaya guru secara beramai-ramai, dan ini banyak terjadi di mana-mana khususnya di Indonesia. Ini adalah sebuah bukti gagal paham terhadap eksistensi guru dalam pandangan Islam dan *gara-gara setitik noda rusak susu sebelanga*, demikian kata pepatah. Artinya jika ada seorang guru yang menyimpang, semua guru dipersamakan dan tidak ada ampun dan maaf jika guru teledor dan menyimpang.

Para guru, dalam Islam bukan hanya bertanggung jawab mendidik pelajar di dalam ruang /kelas, akan tetapi tugas guru bagaimana menjadikan pelajar berakhlak mulia sepanjang hidup mereka.<sup>148</sup> Disamping memasukkan ilmu ke dalam dada dan kepala pelajar, guru perlu juga memasukkan nilai-nilai kemuliaan ke dalam diri pelajar sehingga ketika mereka meninggalkan bangku perkuliahan atau meninggalkan institusi pendidikan, akan nampak karakter mulia ketika mereka bermuamalah dengan manusia atau ketika mereka berinteraksi social di dalam masyarakat.

## **1. Sikap Ulama Besar dan Murid Terhadap Guru**

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan Prof. Dr. .Wolf-Rudieger Bias, July 2017 di Banda Aceh

<sup>147</sup> Ali bin Abi Thalib. (1995) dalam Syaikh Az-Zarnuji. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, penerjemah Abdul Kadir Aljufri. Surabaya: Mutiara Ilmu, halaman 26

<sup>148</sup> Ibnu Jama'ah dalam Mansoor A. Quraishi. (1970). *Some Aspects of Muslim Education*. Lahore, Pakistan: Universal Books, halaman 61



Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa semacam para imam Mazhab yang kita kenal seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal am Ahmad)<sup>149</sup>, dan para ulama besar lainnya seperti Imam Hasan al-Bashri, Imam Sufyan Tsauri, Sayyid bin Musayyab, Imam Nawawi, dan Imam al-Ghazali sangat menghormati guru-guru mereka sehingga mereka dikenang orang hingga hari kiamat, dihargai orang hingga hari ini, dan ilmu mereka yang ditulis dalam kitab-kitab masih dipelajari dan dibaca orang di seluruh dunia. Inilah keberkatan dan kemuliaan karena mereka pandai berterima kasih kepada Allah sebagai Pemilik Ilmu yang sejati, senantiasa bersalawat kepada Nabi Muhammad saw sebagai guru pertama dalam Islam, dan mendoakan gurunya setiap saat tanpa membeda-bedakan di antara mereka.

Seorang penuntut ilmu atau pelajar harus menghindari kecongkakan dan kesombongan kalau mau memperoleh ilmu. Tidak boleh congkak atau sombong untuk tidak belajar pada orang yang lebih rendah dibawahnya. Karena mungkin dia belum tentu tidak memiliki ilmu, akan tetapi kita harus *husnuzan* siapa tau dia lebih alim daripada kita. Al-Humaidi, salah seorang murid Syafi'i mengatakan "Aku menemani Asy\_Syafi'i dari Mekkah hingga ke Mesir. Aku mengambil berbagai ilmu darinya, sedangkan ia mengambil hadist dari aku." Orang yang mencari ilmu itu harus tawadhu' yaitu membersihkan diri dari sifat kesombongan serta menjauhkan diri dari sifat tercela.<sup>150</sup> Jika seorang penuntut atau pelajar tidak mempunyai akhlak terhadap guru, tidak menunjukkan adab terhadap guru, ustad, atau ulama dimana mereka menimba ilmu, maka ilmu akan sukar diperolehnya karena tidak adanya rasa keikhlasan di antara kedua pihak ----antara guru dan murid.

Seorang guru dipahami sebagai *abu al-Ruh* (ayah kehidupan) bagi murid.<sup>151</sup> Guru memiliki tanggungjawab dan memiliki peran penting dalam

---

<sup>149</sup> Muhammad Ibrahim Al-Hamd. (2002). *Bersama Para Pendidik Muslim*. Penerjemah Ahmad Syaikh, Jakarta: Darul Haq, halaman 59

<sup>150</sup> Muhammad Kasim LA. , *Tanggung Jawab Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa*. Padang Ekspres, 23 Maret 2007, halaman 33

<sup>151</sup> Ibn Khaldun dalam Muhammad Kosim (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta, halaman 112

mendidik kepribadian anak. Tugas ini juga diemban oleh orang tua di dalam rumah tangganya.<sup>152</sup> Kepedulian guru dan orang tua adalah harapan dan cita-cita agar terlaksananya proses pendidikan dengan baik dan ini merupakan tujuan semua pihak. Keikhlasan guru dan keikhlasan murid serta persetujuan orangtua akan membuahkan hasil pendidikan anak bangsa menuju generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.<sup>153</sup> Burhanuddin mengatakan bahwa berkewajiban menentukan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu guru harus merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara terpadu. Ini dilakukan supaya guru dapat meningkatkan pemahaman tentang iman dan taqwa bagi murid.<sup>154</sup>

Yahya bin Mu'az (seorang ulama) berkata : “ulama atau ustad lebih menyayangi umat Muhammad daripada ayah-ayah dan ibu-ibu mereka. Lalu ditanyakan, mengapa demikian?” Yahya menjawab, “Sebab ayah-ayah mereka dan ibu-ibu mereka hanyalah menjaga mereka dari api dunia. Sedangkan ulama/ustad atau guru menjaga mereka dari api akhirat”. Dengan mengajarkan halal dan haram kepada anak-anak atau umat manusia, maka mereka memiliki ilmu tentang itu sehingga jika diamalkan, mereka akan selamat dari jilatan api neraka. Inilah tugas para ulama, para guru umat dan para ustad sebagai da'i dalam menyebarkan ilmu Allah kepada manusia yang kadang-kadang mereka lalai dan mengesampingkan aturan-aturan agama.

Imam Ahmad bin Hanbal yang selalu mengamalkan akhlak *wafa* (yang menjadikan hati selalu hidup dan tidak akan pernah melupakan orang lain yang telah berjasa padanya). Dia selama tiga puluh tahun dalam hidupnya ketika beliau bangun shalat malam tidak pernah lupa memintakan ampun dan berdoa kepada gurunya Syafi'i. Dan selanjutnya salah seorang murid Abu Hanifah berkata : Demi Allah, saya akan mendoakan Abu Hanifah terlebih dahulu

---

<sup>152</sup> Burhanuddin, 'Integrasi Nilai-Nilai Ketauhidan Pada Pengajaran Fisika (Studi Deskriptif-Analisis pada Guru Fisika SMA Borading School dalam Kota Banda Aceh)' **Kalam, Vol. 3, No. 2, Tahun 2015**, halaman 24

<sup>153</sup> Amru Khalid dalam Muhammad AR. (2010). *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Kementerian Agama RI., halaman 56

<sup>154</sup> Yahya bin Mu'adz dalam Al-Ghazali 2010. *Ilmu dan Manfaatnya*. Penerjemah Achmad Sunarto, Surabaya: Karya Agung , halaman 45

sebelum kedua ibu bapakku setiap selesai shalat lima waktu. Ini bukanlah hal yang asing baginya karena guru (Abu Hanifah) pernah mengajarnya bahwa dia berkata: Aku tidak pernah menjulurkan kakiku ke arah rumah guruku, Hammad. Ini merupakan sebagai sifat *wafa'ku* kepadanya, walaupun rumahku dan rumah guruku jauh tujuh kali jalan besar yang melintang.<sup>155</sup> Bahkan Abu Hanifah tidak pernah meludah ke arah rumah guru dan dihadapan guru karena beliau menganggap bahwa dalam dada dan pemikiran guru ada Qur'an, hadist dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Mungkinkah kita meludah di depan Qur'an dan Sunnah dan juga dan di tengah tumpukan ilmu.<sup>156</sup> Seorang murid haruslah bersih hati dalam menuntut ilmu, memutuskan hubungan dengan hal-hal yang terganggu konsentrasi belajar, harus tawadhu' (rasa rendah diri) kepada Allah swt, melihat guru dengan penuh hormat, mendahulukan keridhaan guru walau berlawanan pikiran, menghadiri majlisnya dengan penuh keikhlasan, hendaklah mengucapkan salam ketika berjumpa atau ketika memasuki ke dalam majlisnya, tidak melangkahi bahu orang yang telah duluan hadir dalam majlis, saling menjaga sopan santun antara sesama kawan dihadapan guru, sopan dalam mengajukan pertanyaan kepada guru dan bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu.<sup>157</sup>

Sesungguhnya guru sebagai pengganti orang tua, oleh karena itu murid diharapkan menghormati gurunya dan menjunjung tinggi adab terhadap guru karena gurulah yang memasukkan ilmu dan hikmah terhadap murid. Sebagai balasannya terhadap guru, maka murid ketika bersikap terhadap guru tidak jauh bedanya dengan bersikap terhadap orang tua. Ini semua dikarenakan guru bertugas membimbing, mengasuh, dan mendidik dan hamper sama sebagaimana dilakukan orang tua di dalam rumah tangga. Kepatuhan murid terhadap guru

---

<sup>155</sup> Amru Khalid dalam Muhammad AR. (2010). *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan...* halaman 56

<sup>156</sup> Amru Khalid dalam Muhammad AR. (2010). *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan...* halaman 56

<sup>157</sup> Lihat As-Shuhaibani dalam Muhammad AR. (2010). *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Kementerian Agama RI., halaman 199

merupakan salah satu adab dalam menuntut ilmu.<sup>158</sup> Guru itu bisa saja seorang ulama, Abu, Teungku Syiek (di Aceh), Tok Guru (di Malaysia), Tuan Guru, Syaikh, Ustad, Pandito (di Filipina) Buya (di Tanah Minang), atau Kyai (di Tanah Jawa), makanya mereka itu perlu mendapat penghargaan atau kemuliaan yaitu dengan cara menjaga sopan santun dengan mereka, dan menjaga marwah mereka. Dengan demikian seyogyanya, pemerintah, partai politik, dan pihak-pihak tertentu janganlah menjadikan para ulama sebagai alat untuk membenarkan yang salah, dan sebaliknya menyalahkan yang benar seperti yang terjadi di tanah air ketika musim-musim pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah dan kepala negara.

Ini sesuai dengan pesan Imam Sufyan Tsuri yang mengatakan kepada Said bin Shadaqah Abu Muhalhal. Imam Sufyan Tsuri menarik tangannya dan membawanya ke sebuah gunung yang jauh dari manusia, kemudian Sufyan menangis dan berkata: “Wahai Abu Muhalhal, dengarlah pesanku, andaikan pada zaman sekarang ini engkau tidak membaur dengan seorangpun, maka lakukanlah kalau kamu mampu. Hendaknya kesedihan sebagai bekalmu, jangan sekali-kali mendatangi penguasa, berharaplah sesuatu kepada Allah swt. Jangan mengharap sesuatu yang ada di tangan para penguasa, dan mohon pertolongan Alla agar engkau tidak meminta kepada selain Allah... Dan Imam Sufyan Tsuri ketika berjumpa dengan Amirul Mukminin (Al-Mahdi) berkata kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin janganlah kamu datang ke tempatku, sehingga aku sendiri yang akan datang ke tempatmu, dan jangan memberikan sesuatu kepadaku sehingga aku meminta kepadamu.”<sup>159</sup> Demikian agungnya akhlak ulama salih sehingga beliau sangat sukar untuk diajak ke istana atau menginjakkan kakinya di pintu-pintu penguasa. Boleh dikatakan beliau guru agung yang menjadi panutan ummat dalam menjaga iman dari kesyirikan dan kemunafikan.

## **2. Guru dan Tanggung Jawabnya Kepada Murid**

---

<sup>158</sup> Muhammad Abdurrahman. (2016). *Akhlak :Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, halaman 193

<sup>159</sup> Imam Sufyan Tsuri dalam Syaikh Ahmad Farid. (2005). *Enam Puluh (60) Biografi Ulama Salaf*. Penerjemah Masturi Ilham, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, halaman 221-222

Guru sebagai pendidik bangsa, pembuka mata hati manusia dan penerang dikala gelap serta penghibur dikala duka. Menghormati guru adalah sikap terima kasih murid kepadanya, dan ini telah pernah dilakukan oleh para ulama terdahulu untuk menghormati guru-guru mereka. Misalnya bagaimana sikap imam Syafi'i terhadap Imam Malik, dan juga bagaimana sikap Ahmad bin Hanbal terhadap Syafi'i. Mereka telah menghormati guru-guru mereka dan para ulama di masa mereka hidup, namun tidak sama seperti memuliakan Nabi saw. Namun sebelum anda menghormati orang lain, maka hormatilah kedua orang tuamu yang telah bersusah payah mengandung dan membesarkanmu.<sup>160</sup> Jika boleh dikatakan bahwa setiap orang adalah murid walaupun dia seorang ulama, karena siapapun dia masih mau bertanya kepada orang lain. Ini bermakna mencari ilmu itu tidak ada batasnya walaupun kita sudah makruf dikalangan manusia sebagai Kyai. Inilah yang disebut dengan *longlife education* (pendidikan seumur hidup) yang dirujuk pada salah satu hadis Rasulullah saw yang artinya: "Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan hingga ke liang lahad".

Dalam pendidikan Islam guru dianggap sebagai pengganti orangtua di sekolah. Guru sebagai *uswatun hasanah* bagi murid dan sebagai tempat curah pendapat atau sebagai tempat mengadu jika ada permasalahan yang dihadapi. Guru sebagai pemasok nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri murid. Akhlak adalah amal, iman dan Islam yang sangat penting dimiliki oleh seseorang dan hal ini yang mempersiapkannya adalah guru. Pendidikan yang gagal melahirkan orang-orang yang berakhlak adalah pendidikan yang sia-sia. Karena itu manusia yang pernah terdidik atau menerima ilmu di setiap lembaga pendidikan adalah manusia yang berkepribadian mulia. Tanpa akhlak, pendidikan Islam dan termasuk guru di dalamnya adalah pendidikan yang kehilangan ruh dan tidak bermakna.<sup>161</sup> Jadi, apapun nama pelajarannya atau mata kuliahnya, perlu dihubungkan dengan ilmu agama, karena ilmu itu datang dari Allah 'azza wajalla.

---

<sup>160</sup> Muhammad Abdurrahman. (2016). *Akhlak :Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, halaman 187

<sup>161</sup> Noor Hisham Md Nawi. (2011). *Konsepsualisasi Semula Kurikulum Pendidikan Islam*. Tanjong Malim, Perak-Malaysia: Universiti Sultan Idris, halaman 82-83

Di sini integrasi ilmu adalah perlu dilakukan untuk menghindari kebohongan intelektual yang mengaku ilmu itu lahir karena empiris dan penelitian.

Kegagalan melahirkan murid-murid atau pelajar yang berakhlak mulia adalah kegagalan institusi secara menyeluruh. Setiap institusi memiliki perangkat dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya misalnya dewan guru, dewan pengawas, penjaga sekolah, administrator yang bertugas di sekolah, pembuat kurikulum, penulis silabus, petugas kebersihan, petugas yang berjualan di kantin-kantin atau *food court*, yang semuanya berperan melahirkan generasi muda yang bermoral tinggi dan saling menyayangi antara sesama makhluk Allah terlebih lagi terhadap guru-guru mereka yang telah membekali mereka dengan nilai dan pengetahuan. Nampaknya peran dan tanggung jawab institusi berat dalam menghasilkan peserta didik yang mampu berterima kasih terhadap penciptanya (Khaliq), pengajarnya, pengayomnya, pendidiknya dan pemberi penerangan kepada mereka. Kebanyakan lembaga pendidikan yang berhasil adalah karena semua komponen di lembaga tersebut berfungsi sesuai tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing-masing. Ini tidak ubahnya seperti sistem kepemimpinan Ban Pesawat yang diungkapkan oleh Budi S. Tanuwibowo. Beliau mengatakan bahwa ban pesawat itu kecil dan jumlahnya pun cuma enam. Dua di depan dan empat di belakang. Tetapi beban pesawat, penumpang dan bagasinya begitu bisa ditahannya. Ketika pesawat tinggal landas dan mau mendarat pun daya tahan ban tersebut juga sangat berat dan penuh resiko namun jarang juga yang meletus bannya. Di sini banyak factor penyebabnya sehingga ban pesawat itu bisa bertahan dengan beban berat. Pertama, kualitas ban pesawat memang sangat kuat. Kedua, kualitas landasan pacu jauh lebih bagus dari pada jalan raya. Ketiga, keahlian pilotnya seaktu mendaratkan pesawatnya. Ini karena pilot benar-benar orang terlatih mampu meminimalisir gesekan ban dengan aspal, sehingga pesawat tidak serta merta terbebaskan langsung ke bawah, namun diimbangi oleh putaran ban yang bundar. Dengan lain perkataan bahwa berat pesawat tersebar merata, terbagi oleh putaran roda. Faktor keempat karena bentuk roda yang bundar itu,

sehingga bisa berputar secara sempurna, membagi ban secara sempurna dan menetralsirnya.<sup>162</sup>

Profesor Dr. Ali Sarong (2018),<sup>163</sup> Guru Besar Zoologi Invertebrata, Program Studi Magister Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala-Banda Aceh menegaskan bahwa menjadi seorang Profesor bukan seperti membalikkan telapak tangan, tetapi memerlukan masa yang panjang. Pengenalan huruf, angka, suku kata, kata dan kalimat, harus diperoleh pada bangku sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar, yang melibatkan guru SD/MIN yang mengajarkannya. Demikian pula guru SMP/MTSN, MAN dan SMA, hingga dosen di S1, S2 dan S3. Semuanya membutuhkan pertolongan mereka yang namanya sebagai guru. Baru kemudian menjadi professor. Semua yang kami peroleh sebagai abdi Negara di Unsyiah sebagai seorang dosen tidak terlepas dari peran guru-guru kami semuanya sejak dari peringkat dasar hingga ke peringkat tinggi.

### 3. Perlakuan Terhadap Guru dan Ulama

Memang kata pepatah banyak benarnya jika kita mencermati dalam kehidupan kita. Misalnya, “habis manis sepah dibuang”. Sebagai contoh, seorang siswa SMA 3 kelas XI IPS Lhokseumawe yang bernama Gunawan, tega memukul gurunya Rahmawati hingga roboh, dan sehingga dia harus berbaring di rumahnya di Desa Kampung Jawa Baru, Kecamatan Banda Sakti, Lhokseumawe. Sang guru Sejarah ini sehingga sampai hari ini (11 Agustus 2018) masih berbaring di rumahnya dan masih belum bisa berjalan. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, tanggal 4 Agustus 2018 sekitar pukul 09.30 WIB. Berawal dari siswa (Pelaku) bernama Gunawan kelas XI IPS SMAN 3 Lhokseumawe ini tidak membawa buku yang harus dipinjam di perpustakaan. Siswa ini beralasan tidak bisa meminjam

---

<sup>162</sup> Budi S. Tanuwibowo. (2011). *Bertambah Bijak Setiap Hari: Tuhan Sudah Pindah Alamat?* Cetakan kedua, Jakarta: Kompas Gramedia.

<sup>163</sup> M. Ali Sarong, ‘Guru, Karenamu Kami Menjadi Profesor’, <http://aceh.tribunnews.com/2018/11/26/guru-karenamu-kami-menjadi-profesor?> Diakses pada tanggal 4 Februari 2019.

buku lagi di perpustakaan, karena buku yang dipinjam sebelumnya telah hilang, jadi tidak bisa pinjam yang baru lagi. Ibu Rahmawati pun mengatakan, lapor saja dulu di perpustakaan, sebab itu tentu akan ada penyelesaiannya. Siswa gunawan keluar dari kelas, namun bukan menuju ke perpustakaan, tapi tidur di ruang kelas lain yang kosong. Tak lama kemudian di suruh panggil oleh walikelas sama siswa lainnya, ketika dibangunkan dan menemui walikelas yang juga ada guru Rahmawati (korban), ditanyakan oleh guru Rahmawati; “kenapa tidak balik ke kelas?”, siswa gunawan gemetar emosi dan terlihat sangat marah. Melihat ini guru Rahmawati berkata; “kenapa kamu begitu, kamu mau pukul ibu? Pukul saja kalau mau pukul..!”. Siswa gunawan mendekati guru Rahmawati, dan memukul kepalanya, sang guru Ramawati pun jatuh tersungkur, pinggulnya menimpa batu dan (menurut hasil rontgen atau X-ray) retak di tulang pinggulnya. Setelah itu siswa gunawan, pergi meninggalkan sekolah. <sup>164</sup>

Kemudian di Sampang, Madura Polres Sampang menetapkan HZ seorang siswa SMA Negeri 1 Torjun sebagai tersangka yang diduga memukul gurunya bernama Ahmad Budi Cahyanto hingga meninggal dunia. Kapolres Sampang AKBP Budhi Wardiman menjelaskan, penetapan HZ sebagai tersangka setelah pihaknya melakukan pemeriksaan terhadap 9 saksi, kemudian adanya bukti lain termasuk hasil visum dan keterangan dari tersangka. Lanjut AKBP Budhi, kronologinya pada hari Kamis (1/2/2018) sekira pukul 12.00 Wib telah terjadi penganiayaan terhadap seorang guru di SMA N 1 Torjun yang dilakukan oleh siswa di sekolah tersebut. <sup>165</sup> Kemudian pada sesi pelajaran terakhir korban sedang memberikan pelajaran seni rupa di sebuah taman depan ruangan kelas, pada waktu itu salah satu siswa melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan arahan yang diberikan guru yaitu mengganggu teman-temannya yang lain dengan memberikan cat di tempat-tempat yang lain.

Masih kata AKBP Budhi, kemudian siswa itu ditegur oleh guru tersebut namun yang bersangkutan tidak mengindahkannya. Setelah memberikan teguran,

---

<sup>164</sup> **Serambi Indonesia**, Minggu 5 Agustus 2018.

<sup>165</sup>

[http://rri.co.id/post/berita/486470/sigap\\_polri/siswa\\_pelaku\\_pemukulan\\_terhadap\\_guru\\_di\\_sampang\\_terancam\\_7\\_tahun\\_penjara.html](http://rri.co.id/post/berita/486470/sigap_polri/siswa_pelaku_pemukulan_terhadap_guru_di_sampang_terancam_7_tahun_penjara.html)



guru itu mencelupkan tangannya ke cat kemudian ditempelkan ke pipi siswa tersebut bahkan mengambil kertas daftar hadir memukulkan ke arah tersangka, kemudian tersangka melakukan tangkisan diikuti pukulan ke arah pelipis kanan korban hingga jatuh. Setelah adanya pemukulan dilerai oleh teman dan guru yang lain dan dibawa ke ruang kepala sekolah untuk dilakukan mediasi.

Setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah, korban pulang ke rumahnya, namun setelah bangun tidur, kepala korban terasa sakit dan pingsan, kemudian oleh keluarganya di bawa ke puskesmas Jrengik, lalu dirujuk ke RSUD Sampang, karena rumah sakit setempat tidak bisa menangani dirujuk ke rumah sakit Dr. Soetomo Surabaya. Setelah dilakukan tindakan ternyata korban mengalami mati batang otak yang mengakibatkan seluruh organ tubuhnya tidak bisa bergerak. Sekitar pukul 21.40 Wib korban dinyatakan meninggal dunia.

“Untuk barang bukti dari korban ada sebuah celana panjang hitam dan pakaian yang dipakai saat kejadian, kemudian juga pakaian dan sepatu dari pada pelaku, dan lagi ada cat dan kuas yang digunakan pada saat melukis atau menggambar di depan ruangan kelas,” terangnya, Jumat (2/2/2018). AKBP Budhi menambahkan, tersangka akan dikenakan pasal 351 ayat 3 KUHP dengan ancaman hukuman maksimal 7 tahun penjara (RRI.CO.Id: 2018).<sup>166 i</sup>

Said bin Musayyab seorang ulama Tabi'in dan guru umat manusia dikala itu, ketika Ibnu Zubair diangkat menjadi gubernur oleh Jabir bin Al-Aswad bin Auf Az-Zuhri di Madinah, Jabir mengajak semua orang untuk membai'at Ibnu Zubair, namun Said bin Musayyab tidak mau membai'atnya sehingga dia dicambuk 60 kali. Namun Ibnu Zubair mengirim surat kepada Jabir untuk membebaskannya karena Said itu seorang ulama dan guru umat islam. Kemudian Khalifah Abdul Aziz bin Marwan telah meninggal dunia di Mesir pada tahun 84 Hijriyah. Lalu Abdul Malik mengangkat dua putranya sebagai putra mahkota dan dia mengirimkan pesan ke seluruh negeri untuk membai'at putranya, namun Said

---

<sup>166</sup> Lihat: Syaikh Ahmad Farid. (2005). *Enam Puluh (60) Biografi Ulama Salaf...* halaman 270

bin Musayyab tidak serta merta membai'atnya dan piker-pikir dulu. Gara-gara itu Said bin Musayyab dicambuk lagi 60 kali dan diarak keliling kota dengan hanya memakai celana dalam yang terbuat dari daun rumbai-rumbai.

Said bin Zubair bin Hisyam al-Asadi al-Walibi, seorang ulama Hadis, penghafal Qur'an dan ahli tafsir dan beliau pergi bersama Ibnul Asy'ats untuk memerangi amir yang durjana yaitu Al-Hajjaj bin Yusuf. Dan kemudian dia tinggal berpindah-pindah untuk bersembunyi dari kejaran Al-Hajjaj, namun mata-mata Al-Hajjaj dapat menangkapnya di Makkah yaitu oleh gubernur Madinah Khalid bin Abdullah dan kemudian diserahkan kepada Al-Hajjaj bin Yusuf dan dipenggal kepalanya. Namun sebelum Said bin Zubair dipenggal, dia berdoa kepada Allah semoga saya orang terakhir yang dibunuh ditangan Al-Hajjaj.

Abu Hanifah juga seorang ulama mazhab dan juga guru dalam bidang fiqh yang mengalami nasib yang tragis ketika Ibnu Hubairah, seorang pejabat pemerintah dibawah khalifah Marwan. Ibnu Hubairah mencambuk Abu Hanifah 110 kali karena menolak menjadi hakim. Namun Dia tetap menolak hingga Khalifah Abu Al-Mansur menjadi khalifah berikutnya, masih ditawarkan untuk menjadi hakim. Karena menolak juga maka Abu Hanifah dipenjara hingga dia meninggal dunia dalam penjara Abu Al-Mansur.

Malik bin Anas juga dicambuk oleh amir Madinah, Abu Jakfar bin Sulaiman karena mempertahankan pendapatnya bahwa orang yang dipaksa mentahlaq isterinya tidak jatuh talaknya. Dia dicambuk dan dinaikkan ke atas keledai dan dipertontonkan kepada khalayak ramai. Abu Jakfar memerintahkan algojo untuk menarik tangan Malik bin Anas dan terjatuh terlentang dan terus dicambuk. Demikianlah perlakuan pemerintah terhadap seorang ulama shalih, seorang ahli hadis dan seorang imam mazhab yang ahli fiqh. Namun beliau tidak sepi dari penganiayaan. Inilah nasib ulma, nasib guru yang mengajarkan manusia dengan ilmu yang bermanfaat.<sup>ii</sup>

Demikianlah secuil kisah terhadap guru, ulama dan ustad yang mengabdikan diri sebagai guru umat manusia namun beragam cobaan dan siksaan yang mereka terima. Guru, ulama, ustad yang mempunyai sikap istiqamah umumnya akan berhadapan dengan penguasa dhalim dan juga dengan murid-

murid yang brutal. Akan tetapi bagi seorang ulama, ustad dan guru yang tidak punya prinsip keguruannya, prinsip keulamaannya, dan prinsip keilmuannya, maka mereka dengan mudah dipengaruhi orang atau penguasa untuk membenarkan kesalahannya atau dengan Bahasa yang mudah dipahami yaitu menghalalkan yang diharamkannya, dan sebaliknya mengharamkan yang dihalalkannya. Orang seperti ini banyak digandrungi oleh penguasa dan masyarakat yang seperti itu pula. Oleh karena itu jadilah anda sebagai guru sejati dan mulia dalam menanamkan aqidah yang benar dan akhlak mulia kepada manusia, dan jadilah anda ulama yang memiliki komitmen yang kuat untuk mengatakan yang benar apabila itu benar, dan mengatakan yang salah apabila itu salah. Muliakanlah guru dan ulama karena jika anda memuliakan dan berterima kasih kepada orang yang telah menolong kamu, dan memberikan sesuatu kepadamu, maka balaslah kebaikan dengan kebaikan. Belajarlah bagaimana bersyukur. Allah berfirman yang artinya: *Jika kamu bersyukur, Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu kufur sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*”.

## Referensi

- Abdul Malik al-Qasim. (2002). *Sehari di Kediaman Rasulullah*. Jakarta: Yayasan al-Sofwa.
- Abdul Akhir Al-Ghunaimi. (2012). *Nahi Mungkar: Instruksi Ilahi yang Diabaikan, Digugat, Dan Diselewengkan*, Solo: Aqwam.
- Abdul Akhir Al-Ghunaimi. (2012). *Nahi Mungkar: Instruksi Ilahi yang Diabaikan, Digugat, dan Diselewengkan*. Penerjemah Syarif Baraja, Solo: Jazera.
- Abul ‘Ala Al-Maududi. ( 1986 ) *Asas dan Prinsip Peradaban Islam*. Alih Bahasa Halimuddin, Singapura: Pustak Nasional PTE. LTD., cetakan kedua.
- ‘Aidh al-Qarni. (2005). *La Tahzan: Jangan Bersedih!* Jakarta: Qisthi Press, penerjemah Samson Rahman, cetakan kedelapan belas.
- Ahmad bin Mohd Salleh. (1995). *Pendidikan Islam (Dinamika Guru)*. Shah Alam, Malaysia: Fajar Bakti SDN. BHD.
- Ahmad Mohd Salleh. (2002). *Pendidikan Islam Dinamika Guru*. Shah Alam: Karisma PublicationsnSDN. BHD.
- Ali bin Abi Thalib. (1995) dalam Syaikh Az-Zarnuji. *Terjemah Ta’lim Muta’allim*, penerjemah Abdul Kadir Aljufri. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Raghib Al-Asfahani dalam Ahmad bin Mohd Salleh .(1995). *Pendidikan Islam (Dinamika Guru)*. Shah Alam: Fajar Bakti SDN. BHD.
- Amru Khalid. (2006). *Semulia Akhlak Nabi*. Solo: Aqwam, cetakan ke tiga.
- Amru khalid dalam Muhammad AR. (2010). *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Burhanuddin, ‘Integrasi Nilai-Nilai Ketauhidan Pada Pengajaran Fisika (Studi Deskriptif-Analisis pada Guru Fisika SMA Borading School dalam Kota Banda Aceh)’ **Kalam, Vol. 3, No. 2. Tahun 2015.**
- Budi S. Tanuwibowo. (2011). *Bertambah Bijak Setiap Hari: Tuhan Sudah Pindah Alamat?* Cetakan kedua, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Erwandi Tarmizi. (3013). *Harta Haram: Muamalat Kontemporer*. Bogor: BMI Publishing, Cetakan keempat.
- Hammudah ‘Abd al-‘Ati. (1418 H./1998). *Islam in Focus*. Bestville, Maryland: Amana Publications
- Ibnu Qudamah. (2008). *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*. penerjemahKathur Suhardi, cetakan ke empat belas, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ibrahim Al-Syaikh Shalih Al-Khuraaisy.(2000). *Pedoman Hidup Seorang Muslim*. Penerjemah W. Djunaedi. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Ibnu Jama'ah dalam Mansoor A. Quraishi. (1970). *Some Aspects of Muslim Education*. Lahore, Pakistan: Universal Books.
- Ibn Khaldun dalam Muhammad Kosim (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imam Sufyan Tsuri dalam Syaikh Ahmad Farid. (2005). *Enam Puluh (60) Biografi Ulama Salaf*. Penerjemah Masturi Ilham, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, halaman 221-222
- Lihat **Republika** Rabu 26 April 2017 halaman 2.
- Lihat 'Aidh al-Qarni. (2005). *La Tahzan, Jangan Bersedih!* Penerjemah Samson Rahman, Jakarta: Qisthi Press, Cetakan ke delapan belas.
- Lihat As-Shuhaibani dalam Muhammad AR. (2010). *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lihat: Syaikh Ahmad Farid. (2005). *Enam Puluh (60) Biografi Ulama Salaf...* halaman 270
- Mohammad Daud Ali. (2002). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cetakan keempat.
- Muhammad Ibnu Abdul Hafidz Suwaid. (2008). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Al-'Itisham, Penerjemah Hamim Thohari dkk, cetakan kedua.
- Muhammad Abdurrahman. (2014). *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher.
- Muhammad Ibrahim Al-Hamd. (2002). *Bersama Para Pendidik Muslim*. Penerjemah Ahmad Syaikh, Jakarta: Darul Haq.
- Muhammad Kasim LA. , *Tanggung Jawab Guru dalam Mendidik Akhlak Siswa*. Padang Ekspres, 23 Maret 2007.
- Muhammad Abdurrahman. (2016). *Akhlak :Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Noor Hisham Md Nawi. (2011). *Konsepsualisasi Semula Kurikulum Pendidikan Islam*. Tanjong Malim, Perak-Malaysia: Universiti Sultan Idris.
- Paulus Mujiran. (2004). *Republik Para Maling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salman al-Audah. (2014). *Bersama Nabi SAW*. Penerjemah Firdaus Sanusi, cetakan pertama, Jakarta: Mutiara Publishing.
- Serambi Indonesia**, Minggu 5 Agustus 2018.
- Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfury. (1997). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Udah Muhsin. (1987). *Kesan Ibadat dalam Pembentukan Akhlak Seorang Muslim*. Kuala Lumpur: HIZBI.
- Wawancara dengan Prof. Dr. .Wolf-Rudieger Bias, July 2017 di Banda Aceh
- Yahya bin Mu'adz dalam Al-Ghazali 2010. *Ilmu dan Manfaatnya*. Penerjemah Achmad Sunarto, Surabaya: Karya Agung.

## RUJUKAN

- Abu Bakar Al-Jazairy. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Penerjemah Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'diyatulharamain,. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Abul 'Ala Al-Maududi. ( 1986 ) *Asas dan Prinsip Peradaban Islam*. Alih Bahasa Halimuddin, Singapura: Pustak Nasional PTE. LTD., cetakan kedua.
- Abdul Halim Mahmud. (2000). *Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*. Penerjemah Hhawin Murtadha, cetakan pertama, Solo: Era Intermedia.
- Abdul Malik al-Qasim. (2002). *Sehari di Kediaman Rasulullah*. Jakarta: Yayasan al-Sofwa.
- Abdul Akhir Al-Ghunaimi. (2012). *Nahi Mungkar: Instruksi Ilahi yang Diabaikan, Digugat, dan Diselewengkan*. Penerjemah Syarif Baraja, Solo: Jazera.
- Ahmad Mohd Salleh. (2002). *Pendidikan Islam Dinamika Guru*, (Shah Alam, Karisma Productions SDN.BHD.
- Ahmad bin Mohd Salleh. (1995). *Pendidikan Islam (Dinamika Guru)*. Shah Alam, Malaysia: Fajar Bakti SDN. BHD.
- Ahmad bin Mohd Salleh dalam Muhammad AR. (2001). 'Masyarakat Islam dan Pendidikan,' **Ar-Raniry**, Media Kajian Keislaman, edisi :September 2001-Februari 2002.
- A'idh Al- Qarni. (2012). *Kisah-Kisah Inspiratif*. Penerjemah Yazid Abdul Alim, Solo: Aqwan.
- A'idh al-Qarni. (2005). *La Tahzan: Jangan Bersedih!* Jakarta: Qisthi Press, penerjemah Samson Rahman, cetakan kedelapan belas.
- Aidit Ghazali. (1990). *Development : An Islamic Perspective*. Petaling Jaya, Selangor, Malaysia: Pelanduk Publications.
- Al-Faruqi in Muhammad Shafiq. (1994). *Growth Of Islamic Thought In North America: Focus On Isma'il Raji al-Faruqi*.
- Al-Ghazali dalam Amie Primarni dan Khairunnas. (2013). *Pendidikan Holistik: Format Baru...*
- Al-Ghazali. (2010). *Ilmu dan Manfaatnya*. Pnerjemah Achmad Sunarto, Surabaya: Karya Agung.
- Al-Raghib Al-Asfahani dalam Ahmad bin Mohd Salleh .(1995). *Pendidikan Islam (Dinamika Guru)*. Shah Alam: Fajar Bakti SDN. BHD.
- Ali bin Abi Thalib. (1995) dalam Syaikh Az-Zarnuji. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, penerjemah Abdul Kadir Aljufri. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Amie Primarni dan Khairunnas. (2013). *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: Al-Mawardi.

- Amru Khalid. (2006). *Semulia Akhlak Nabi saw*. Alih Bahasa Imam Mukhtar, cetakan ketiga, Solo: Aqwam.
- Amru Khalid. (1430 H./2009). *Dahsyatnya Hidayah*. Penerjemah Masrukhin, Jakarta: Akbar, cetakan ketiga.
- Amru Khalid dalam Muhammad AR. (2010). *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Kementerian Agama RI..
- Burhanuddin, 'Integrasi Nilai-Nilai Ketauhidan Pada Pengajaran Fisika (Studi Deskriptif-Analisis pada Guru Fisika SMA Borading School dalam Kota Banda Aceh)' **Kalam, Vol. 3, No. 2. Tahun 2015.**
- Budi S. Tanuwibowo. (2011). *Bertambah Bijak Setiap Hari: Tuhan Sudah Pindah Alamat?* Cetakan kedua, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Darmiyati Zuchdi. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Erwandi Tarmizi. (3013). *Harta Haram: Muamalat Kontemporer*. Bogor: BMI Publishing, Cetakan keempat.
- Fadhl Ilahi. ( 1424 H./2003). *Lemah Lembut dalam Dahwah*. Penerjemah Abu Muhammad Miftah, Yogyakarta: Pustaka Al-Haura.
- Hammudah 'Abd al-'Ati. (1418 H./1998). *Islam in Focus*. Bestville, Maryland: Amana Publications
- Ibnu Hazm dalam 'Aidh al-Qarni. (2005). *La Tahzan (Jangan Bersedih!)* Penerjemah Samson Rahman, Jakarta: Qisthi Press, cetakan kedelapan belas
- Ibnu Jama'ah dalam Mansoor A. Quraishi. (1970). *Some Aspects of Muslim Education*. Lahore, Pakistan: Universal Books.
- Ibn Khaldun dalam Muhammad Kosim (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. (1999). *Buah Ilmu*. Jakarta: Pustaka Azzam, Penerjemah Fadhli Bahri, cetakan kedua.
- Ibnu Qudamah. (2008). *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*. penerjemah Kathur Suhardi, cetakan ke empat belas, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ibnu Sina dalam Amie Primarni dan Khairunnas. (2013). *Pendidikan Holistik: Format Baru ..*
- Ibrahim Al-Syaikh Shalih Al-Khuraaisy.(2000). *Pedoman Hidup Seorang Muslim*. Penerjemah W. Djunaedi. Jakarta: Pustaka Azzam.
- .Imam Sufyan Tsuri dalam Syaikh Ahmad Farid. (2005). *Enam Puluh (60) Biografi Ulama Salaf*. Penerjemah Masturi Ilham, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, halaman 221-222
- Imran Fauzi. (2016). *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Yogyakarta: Arruzz, Media.
- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, 'Posisi Umat Islam dalam Era Globalisasi (Pantauan untuk Indonesia)' **Ar-Raniry**, Media Kajian Keislaman, Edisi Maret-Agustus 2002
- Kilpatrick, William K. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York: Simon and Schuter.
- Kochhar. (1967). *Methods and Techniques of Teaching* . Delhi, India: Sterling Publisher.
- Lihat Abdullah Nasih Ulwan dalam Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lihat Abdul Mun'im Muhammad. (2007). *Khadijah : The True Love Story of Muhammad*. Penerjemah Ghazi M., Jakarta: Pena, cetakan kelima.
- Lihat Abu Ishaq Al-Hulwaini. (2013). *Kisah Teladan dalam Hadis*. Solo: Aqwan, penerjemah Arif Hidayatullah dan Darwono Maryono, cetakan pertama.
- Lihat Amru Khalid. (2009). *Dahsyatnya Hidayah*. Penerjemah Masrukhin, Jakarta: Akbar, cetakan ketiga.
- Lihat 'Aidh al-Qarni. (2005). *La Tahzan, Jangan Bersedih!* Penerjemah Samson Rahman, Jakarta: Qisthi Press, Cetakan ke delapan belas
- Lihat Al-Ghazali dalam Muhammad Abdurrahman. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa.
- Lihat As-Suhaibani dalam Muhammad AR. (2010). *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Lihat Husain Ahmad dalam Muhammad Abdurrahman (2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher.
- Lihat Ibn Jamaah dalam Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru :Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Lihat Ibnu Maskawaih dalam Mardzelah Makhsin (ed.). (2003). *Pendidikan Islam*.
- Lihat Imam al-Ghazali. (2010). *Ilmu dan Manfaatnya*. Penerjemah Achmad Sunarto, Surabaya: Karya Agung, halaman 34-45
- Lihat Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru :Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. ...
- Lihat Muhammad AR . (2010). *Bunga Rampai Budaya, Sosial dan Keislaman*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lihat Muhammad Abu Zuhrah dalam Salman Al-Audah. (2014). *Bersama Imam Mazhab, Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad*. Penerjemah, Firdaus Sanusi, Jakarta: Mutiara Publishing.
- Lihat Muhammad Ibrahim Salim. (2002). *Perempuan-perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Lihat Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, cetakan ke II, penerjemah Hamim Thohari dkk., Jakarta; Al-I'tisham.



- Lihat Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. (1999). *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir IBNU KATSIR Jilid 1*. Penerjemah Drs . Syihabuddin, MA. Cetakan 1, Jakarta: Gema Insani
- Lihat Dr. Muhammad Abdurrahman (2014). *Bagaimana Seharusnya...*; hal. 38-39. Lihat juga Dr. Ali Abdul Halim Mahmud. ( 2003). *Tarbiyah Khuliuqiyah; Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. Solo: Media Insani, hal.158-161
- Lihat Dr. Muhammad Abdurrahman. (2014). *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?* Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher.
- Lihat Sam Mukhtar Chaniago dan Tuti Tarwiyah Adi dalam Syarifuddin 'Pengembangan Pendidikan Berdimensi Budi Pekerti' **Progresif**, Journal of Multiperspective Education'
- Lihat Syaikh Qasim Abdullah dan Syaikh Yasir Abdurrahman. (2006). *Merindukan Bulan Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: Penerjemah Masturi Ilham dan Malik Supar, cetakan kedua.
- Lihat **Republika** Rabu 26 April 2017 halaman 2.
- Lihat Syaikh Rasyid Ridha dalam Mardzelah Makhsin (ed.). (2003). *Pendidikan Islam*. Bentong, Pahang Darul Makmur, Malaysia
- Lihat Thaha Abdurrauf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Ali. (1429 H./2008). *Keajaiban Para Sahabat*. Penerjemah Saiful Mujahidin.
- Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. (2002). *Bersama Para Pendidik Muslim*. Jakarta: Darul Haq.
- Muhammad Abdurrahman. (2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publishers.
- Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru :Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*.
- Mansoor A. Quraishi. (1983). *Some Aspects of Muslim Education*. Lahore, Universal Books.
- Muhammad Abdurrahman. (2014). *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?* Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher.
- Muhammad AR. (2010). *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. (2002). *Bersama Para Pendidik Muslim*. Penerjemah Ahmad Syaikhu, Jakarta: Darul Haq.
- Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, cetakan ke II, penerjemah Hamim Thohari dkk., Jakarta; Al-I'tisham.
- Muhammad Syauman bin Ahmad Ar-Ramali. (2004). *Tangisan Salaf Ketika Membaca dan Mendengarkan Al-Qur'an*. Penerjemah Misbah, Jakarta: Pustaka Azzam.

- M. Alawi Al-Maliki. (2002). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*. Penerjemah Muhammad Ihya 'Ulumuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad AR. (2009). *Pendidikan dan Pelajaran untuk Muslim dan Muslimah*. Banda Aceh: Adnin Foundation Aceh.
- Muhammad Al-Ghazali. (1999). *Berubah Kepada Kehidupan Baru*. Penerjemah Haji Megat Ahmad Supian, Kuala Lumpur: Penerbitan Darul Aman, cetakan pertama.
- Mahathir bin Mohamad. (2012). *A Docor In The House: The Memoirs of Tun Dr. Mahathir Mohamad*. Kuala Lumpur, MPH Publishing.
- Muhammad AR. 'Sains, Teknologi, dan Nilai-Nilai Moral' **Elkawnie**, Journal of Islamic Science and Technology, Volume 2, Nomor 2, Desember 2016. Volume 1, Number 2.
- Muhammad AR. (2001). 'Masyarakat Islam dan Pendidikan,' **Ar-Raniry**, Media Kajian Keislaman, edisi September 2001-Februari 2002.
- Muhammad Abdurrahman. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Muhammad Wasiullah Khan (ed.) (1981). *Education and Society in the Muslim World*,
- Muhammad Shafiq. (1994). *Growth Of Islamic Thought In North America: Focus On Isma'il Raji al-Faruqi*. Brentwood, Maryland, U.S.A. Amana Publication.
- Mustanir Yahya. 'Aceh, Dan Kebutuhan SDM Bidang Sains-Teknologi' **KALAM**, Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Vol. 3, No. 1, 2015
- Noor Hisham Md Naw. (2011). *Konsepsualisasi Semula Kurikulum Pendidikan Islam*. Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjung Malim, Perak.
- Paulus Mujiran. (2004). *Republik Para Maling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raghib As-Sirjani dan Amru Khalid (2007) *Sipa Membeli Surga*, cetakan ke III, penerjemah Tri Bimo Soewarno, Lc dan Arief Mahmudi.Solo: Aqwam.
- Salman al-Audah. (2014). *Bersama Nabi SAW*. Penerjemah Firdaus Sanusi, cetakan pertama, Jakarta: Mutiara Publishing.
- Salman Al-Audah. (2014). *Bersama Imam Mazhab, Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Syafi'i* Jakarta: Mutiara Publishing.
- Serambi Indonesia**, Minggu 5 Agustus 2018.
- Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfury. (1997). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Syaikh Hasan Hasan Manshur. (2002). *Metode Islam dalam Mendidik Anak* . Jakarta: Mustaqim.
- Syaikh Musthafa Sadiq ar-Rafi'I, Syaikh Ali Ath-Thanthawi, dan Syaikh Muhibbudin al-Khatib. (2006). *Kisah-Kisah Islami*. Penerjemah Abdulkadir Mahdami, Jakarta: Qisthi Press, cetakan pertama.
- Udah Muhsin. (1987). *Kesan Ibadat dalam Pembentukan Akhlak Seorang Muslim*. Kuala Lumpur: HIZBI.
- Wawancara dengan Prof. Dr. .Wolf-Rudieger Bias, July 2017 di Banda Aceh
- Yahya bin Mu'adz dalam Al-Ghazali 2010. *Ilmu dan Manfaatnya*. Penerjemah Achmad Sunarto, Surabaya: Karya Agung.

---